KEMENTERIAN AGAMA RI
2024

Alfan Firmanto

IKONOKLASME DALAM ISLAM

Kajian Ilustrasi pada Naskah Tarekat Syattariyah Cirebon

IKONOKLASME DALAM ISLAM

KAJIAN ILUSTRASI PADA NASKAH TAREKAT SYATTARIYAH CIREBON

Alfan Firmanto

KATA PENGANTAR

Alḥamdulilāhi rabbil ‘alamīn, segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam. Berkat rahmat dan karunia Allah semata, maka penerbitan buku dari disertasi ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik. Salawat dan salam disampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. sebagai wujud teladan insan paripurna (insan kamil) bagi kita, dan khususnya bagi saya sebagai seorang muslim yang meyakini risalah kenabiannya, telah membina umat dari kebodohan *tauḥidi*.

Satu hal penting dari penerbitan buku hasil desertasi ini adalah proses yang mengiringinya. Banyak hal yang dapat saya petik dari perjalanan panjang menempuh pendidikan S3 di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran Bandung, bidang studi ilmu sastra konsentrasi filologi. Perjalanan mencari ilmu ini memang saya lakukan, salah satunya dalam rangka menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim untuk mencari ilmu, bukan untuk sekadar menjadi lebih pandai. Tetapi yang lebih penting lagi adalah agar saya bisa menjadi lebih arif, dan bijaksana dengan ilmu dan pengalaman belajar yang saya peroleh di Universitas Padjadjaran Bandung.

Hal penting lainnya adalah saya semakin menyadari bahwa masih banyak kelemahan dan kebodohan saya. Hal ini menjadikan saya untuk selalu rendah hati, meski sudah mencapai pendidikan strata tertinggi. Selama proses penelitian hingga selesainya penulisan disertasi ini, saya membutuhkan banyak orang lain untuk terlibat di dalamnya, sehingga penulisan desertasi ini

dapat diselesaikan dengan baik. Karena itulah, dalam lembar halaman “Kata Pengantar” ini saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka semua yang telah berjasa menemani, memfasilitasi, menginspirasi, mangajak berdiskusi, berbagi informasi, dan memotivasi saya, yaitu:

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran Bandung Yuyu Yohana Risagarniwa, M.Ed., Ph.D., Wakil Dekan Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Inovasi, dan Kerja Sama Dr. Mumuh Muhsin Zakaria, M.Hum, yang telah memberikan kesempatan untuk bergabung di komunitas akademik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran Bandung. Ketua Program Doktor Ilmu Sastra Prof. Dr. Drs. Cece Sobarna M.Hum, yang telah memberi ruang dan waktu kepada saya, untuk menjalani proses akademik di Program Doktor Ilmu Sastra Universitas Padjadjaran Bandung.

Promotor Prof. Dr. Tajuddin Nur M. Hum, co Promotor Prof. Dr. Oman Fathurahman, M.Hum, dan Ibu Dr. Elis Suryani Nani Sumarlina MS, yang dengan tekun dan sabar telah membimbing dan menelaah disertasi saya, kemudian mengkritisi, dan memberi saran serta masukan yang terbaik bagi disertasi saya. Penguji dan penelaah disertasi Prof. Dr. Syarif Hidayat, Dr. Undang Darsa, M.Hum, dan Almarhum Dr. Wahidin Loekman, M.Hum, atas kritik, saran, dan masukan bagi perbaikan disertasi saya ini.

Seluruh sivitas akademik di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran Bandung, khususnya di bagian Kemahasiswaan dan Akademik, yang telah dengan sabar melayani semua kebutuhan saya selama mengikuti kegiatan akademik di Universitas Padjadjaran, mohon maaf tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Kepala Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, lembaga tempat saya berkarya, terutama kepada Bapak Choirul Fuad Yusuf, yang menjabat hingga tahun 2017, dan dilanjutkan oleh Bapak Dr. Muhammad Zain MA. Atas kebaikan mereka berdua, saya mendapat dukungan dan restu untuk menempuh

pendidikan di Universitas Padjadjaran Bandung. Jauhnya jarak tempuh, membuat saya harus beberapa kali meninggalkan kantor, atas kebaikan mereka saya selalu mendapat ijin pergi ke Bandung untuk kepentingan studi saya. Di lembaga ini juga saya mendapat kesempatan dan kebebasan untuk mengakses seluruh naskah digital yang digunakan selama riset untuk disertasi ini.

Semua peneliti dan ASN/PNS di Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi, yang telah ikut memberikan dukungan, dan pengertiannya jika saya sesekali kurang maksimal dalam bekerja karena harus berbagi fokus dan konsentrasi dengan studi saya.

Rekan-rekan seangkatan dan utamanya yang satu kantor, yaitu “Akang Haji” Asep Saefullah, “Mama” Dede Burhanuddin, “Tulang” Masmedia Pinem, “Mama” Nurman Kholis, dan “Uda” Ridwan Bustamam, merekalah yang mengajak saya untuk melanjutkan studi S 3 di Unpad. Mereka berlima bukan hanya sebagai teman diskusi selama studi, tetapi juga teman berbagi informasi, berbagi motivasi, teman seperjalanan Jakarta-Bandung selama studi. Teman-teman yang selalu bisa diharap ketika “gelap”, dan menjadi “terang” ketika mereka datang.

Khusus kepada Ibu Dr. Titin Nurhayati Makmun, yang selalu menyediakan waktu untuk mengadu, menyediakan tempat, dan buku untuk berbagi ilmu ketika saya buntu, dan menyediakan hati untuk memotivasi. Rekan, sahabat, dan lembaga di Cirebon, Bapak Dr. Bambang Iriyanto, pimpinan Majlis Zikir Lam Alif, Kang Muhtar Zaedin, almarhum Dr. Opan Safari, almarhum Kang Tarka di Indramayu, pihak keraton Kacirebonan, Keprabonan, Kanoman, mereka semua adalah gudang data bagi disertasi saya. Rekan-rekan di Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), sebuah komunitas peminat naskah-naskah tempat saya bersosialisasi sesama pengkaji naskah, di sini saya banyak mendapat ilmu dan informasi, dan lebih penting lagi dapat banyak sahabat dan saudara.

Ibu saya, almarhumah Faozah binti Mu’thi, berkat doa

dan bimbingannya, saya akan selalu berusaha menjadi orang baik yang ibu harapkan, meski belum sepenuhnya. Bapak saya almarhum Amar bin Mutholib, dari sifat dan sikapnya saya belajar untuk menjadi seorang ayah yang baik, bagi anak-anak saya. Terpenting untuk isteriku Ekom, aku memilihmu bukan hanya karena aku mencintaimu, tapi aku membutuhkanmu, butuh kesabaranmu, butuh dukunganmu, butuh nasihatmu, butuh amarahmu, butuh hatimu, butuh pikiranmu, butuh seluruh tubuhmu untuk menopang seluruh tubuhku, hatiku, dan pikiranku, bukan karena aku lemah, tetapi aku tidak bisa "sendiri". Kedua anakku Sufa dan Asa, keceriaan kalian adalah keceriaan ayahmu, kebahagiaan kalian adalah kebahagiaan ayahmu, semoga kalian ikut bahagia ketika ayahmu bahagia...amin.

Terakhir, untuk Badan Litbang dan Diklat melalui Kang Abas Al-Jauhari yang telah mengusahakan terbitnya disertasi saya menjadi buku, yang Insya Allah akan menjadi amal jariah ilmu yang bermanfaat. Terakhir, untuk Prof. Dr. Atho Mudzhar, yang telah bersedia menelaah disertasi ini, sebelum diterbitkan menjadi buku yang siap dibaca untuk masyarakat yang lebih luas. Dengan terbitnya buku ini akan menjadi semakin banyak yang membaca ilmu dan data-data yang tersaji dalam buku ini.

Insya Allah, amal kebaikan mereka akan dicatat-Nya dan semoga Allah Swt. meridainya. Amin.

Jakarta, Agustus 2023

Alfan Firmanto

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

Keterbukaan Islam terhadap anasir budaya yang tidak bertentangan dengan ruh ajarannya telah membiarkan anasir budaya lokal itu merebak, bahkan berkembang membentuk rona dan nuansa budaya baru dengan ruh Islam sebagai nilai dasarnya. Kebhinekaan budaya dan tradisi Nusantara menyatu dalam kesatuan spiritual dan kultural telah menjadi ciri khas kebudayaan yang telah dihidupi Islam. Kesatuan dalam keragaman ini menjadi sumber kekuatan budaya bangsa Indonesia yang telah disentuh Islam sepanjang sejarahnya.

Salah satu bukti yang fenomenal dari sinergi ajaran Islam dan budaya lokal tersebut adalah dalam bentuk tradisi tulis yang produknya berupa manuskrip atau naskah kuno. Dalam naskah-naskah kuno ditemukan perpaduan dari dua budaya tersebut, salah satu contohnya adalah dalam bentuk aksara, yaitu aksara Jawi, aksara Pegon, dan aksara Wolio, di samping aksara-aksara lokal yang sudah lebih dulu ada sebelumnya. Aksara-aksara tersebut sebetulnya merupakan aksara Arab yang dimodifikasi sedemikian rupa agar dapat mengakomodir bahasa-bahasa lokal; aksara Jawi untuk bahasa Melayu, Aceh, dan Minang; aksara Pegon untuk bahasa Jawa, Sunda, dan Madura; sedangkan Wolio untuk bahasa Buton.

Selain aksara dalam naskah kuno, isi dan tema bahasan, serta gaya sastra yang dikandung dalam naskah juga seringkali menjadi bukti adanya perpaduan dan sinergi dari dua budaya

tersebut. Beberapa naskah masa peralihan Hindu-Islam sudah memperlihatkan perpaduan antar dua budaya tersebut, dalam salah satu versi naskah *Hikayat Sri Rama,* misalnya, diceritakan bahwa Nabi Adam memberikan kekuasaan kepada Rawana yang sedang bertapa, juga dalam naskah *Hikayat Pelanduk Jenaka* diceritakan adanya seekor pelanduk yang menjadi hamba Nabi Sulaiman.

Semua judul naskah pada masa peralihan ini juga banyak yang menggunakan kata hikayat, kosakata yang berasal dari bahasa Arab (Yock Fang, 2011 : 179). Naskah-naskah yang bergenre hikayat mempunyai unsur Hindu yang sangat kuat, namun ketika ditulis ulang dalam bahasa Melayu dimasukkan unsur-unsur Islam, seperti nama Allah, nabi-nabi; sahabat nabi seperti Hamzah r.a. (Hikayat Amir Hamzah), orang-orang saleh seperti Lukman Hakim; dan konsep Islam seperti syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat (Hikayat Syeh Mardan), dan salat (Yock Fang, 2011 : 180), bahkan beberapa di antaranya diubah dari judul aslinya, misalnya, *Hikayat Mara Karma* menjadi *Hikayat Si Miskin*, *Hikayat Serangga Bayu* menjadi *Hikayat Ahmad Muhammad*, *Hikayat Indra Jaya* menjadi *Hikayat Syeh Mardan* (Hamid, 1989 : 19).

Ada ribuan naskah kuno di Indonesia, baik yang disimpan di dalam negeri maupun di luar negeri, baik itu disimpan perseorangan maupun di lembaga-lembaga pemerintah dan non pemerintah. Di dalam negeri saja, misalnya, di Perpustakaan Nasional Indonesia (PNRI) tercatat sejumlah **9870** naskah, sebagaimana yang tercatat dalam katalog Induk yang disunting oleh T. Behrend (Behrend, 1998). Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan membuat katalogus Naskah Kuno Bernafaskan Islam I dan II pada tahun 2007 dan 2008. Dalam katalog tersebut terdata sejumlah **759** judul naskah yang berasal dari koleksi Perpustakaan Daerah dan Kantor Arsip Daerah di 14 Provinsi yaitu : (1) Aceh, (2) Sumatera Utara, (3) Riau, (4) Jambi, (5) Sumatera Barat, (6) Sumatera Selatan, (7) Lampung, (8) Jawa Barat, (9) Yogyakarta, (10) Jawa Timur, (11) Kalimantan Selatan, (12) Sulawesi Selatan,

(13) Maluku, dan (14) Nusa Tenggara Barat (Balitbang Agama Departemen Agama RI 1997/1998), sedangkan sejak tahun 2008 telah dilakukan inventarisasi dan digitalisasi naskah dari seluruh Indonesia, hingga tahun 2016 lalu, telah mendata sejumlah **2176** naskah (Puslitbang Lektur, 2016).

Tokyo University of Foreign Studies (TUFS) mendanai kegiatan yang bernama *Centre for Documentation & Area Transcultural Studies* (C-DATS) untuk melakukan restorasi dan katalogisasi di 3 wilayah yaitu Aceh, Minangkabau Sumatera Barat, dan Palembang Sumatera Selatan. Dalam proyek tersebut telah terdata sejumlah naskah yaitu di Aceh koleksi Dayah Tanoh Abee **280** naskah (Fathurahman 2010: xvii), koleksi Ali Hasjmy **232** naskah (Fathurahman & Holil, 2007), di Minangkabau **280** naskah (M Yusuf, 2006), sedangkan di Palembang **216** naskah (Ikram, 2004).

Sebuah proyek oleh *Culture Conservation Program of the German Foreign Office* melalui kedutaan besar Jerman di Jakarta, bekerja sama dengan Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), mendanai kegiatan Portal Naskah Nusantara (Nusantara Manuscripst Portal). Melalui proyek tersebut dilakukan berbagai kegiatan di bidang preservasi naskah-naskah di Indonesia yang kegiatannya meliputi *workshop* dan pelatihan di bidang konservasi dan digitalisasi naskah, salah satu produknya adalah sebuah *website* data-data daring naskah-naskah di Indonesia. Naskah yang didata dalam portal tersebut berjumlah **4203** naskah yang dihimpun dari beberapa penyimpan naskah, baik lembaga maupun perseorangan yang ada di Aceh, Cirebon, Yogyakarta, dan Surakarta[1].

British Library melalui proyek EAP (*Endangered Archieves Program*) mendanai 13 proyek pendataan dan digitalisasi naskah di Indonesia sejak tahun 2006 hingga 2010. Dari proyek tersebut telah terdata sejumlah 2792 naskah. Ada dua kategori dalam proyek tersebut, yaitu Pilot dan Mayor atau *grand*. Proyek pilot

1 Dapat ditelusuri melalui http://nusantara.dl.uni-leipzig.de/.

hanya melakukan pendataan dan inventarisasi, sedangkan mayor selain mendata juga mengonservasi naskah secara digital. Dari 13 proyek tersebut 4 di antaranya pilot, sedang 9 sisanya adalah mayor. Berdasarkan keempat pilot proyek itu ada dua yang ditindaklanjuti menjadi mayor, yaitu di Aceh EAP 329 dan di Sumatera Barat dengan Jambi EAP 352 sehingga dari total 2792 naskah yang terdata, dapat diasumsikan 122 naskah hasil pilot didata ulang pada proyek mayor, sehingga jumlah total naskahnya menjadi **2670** naskah.

Data naskah yang telah disampaikan di atas, tentu masih banyak yang belum disampaikan di sini, terutama naskah Indonesia yang tersimpan di luar negeri. Telah banyak penelitian dan tulisan tentang naskah-naskah Indonesia, namun belum ada yang dapat menyebutkan dengan pasti berapa banyak jumlah naskah Indonesia. Hal ini disebabkan ketiadaan pangkalan data (*data base*) yang terpadu, baik itu katalog cetak maupun daring, meskipun sudah banyak proyek pendataan, inventarisasi, digitalisasi, maupun katalogisasi, baik oleh lembaga pemerintah maupun non pemerintah, namun pekerjaan itu masih parsial dan terpisah-pisah, bahkan sering terjadi tumpang tindih, karena tidak ada koordinasi antara lembaga dan penyelenggara kegiatan.

Di Indonesia ada beberapa pangkalan data daring seperti yang dikelola oleh PNRI, Laman Naskah Nusantara oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama RI. Di luar negeri ada British Library melalui proyek EAP, Leipzig melalui *Nusantara Manuscripts Portal.* Puluhan katalog naskah juga sudah diterbitkan, baik di dalam maupun di luar negeri, namun masih tetap saja kita kesulitan untuk menghitung jumlah pasti naskah Indonesia. Di masa mendatang sebaiknya perlu dibuatkan sebuah pangkalan data yang terpadu, yang memuat data seluruh hasil pendataan dan penelitian naskah-naskah Indonesia. Bukan hanya yang ada di dalam negeri, tetapi juga meliputi semua naskah yang ada di luar negeri.

Persoalan lain mengenai naskah-naskah Indonesia adalah masih sedikitnya kajian terhadap naskah-naskah tersebut jika

dibandingkan dengan jumlah naskah yang tersedia. Data terkait hasil-hasil penelitian dan pengkajian berbasis naskah ini juga masih sangat terbatas. Sepanjang pengetahuan penulis, baru ada dua sumber data yang memuat daftar hasil kajian yang berbasis naskah.

Pertama, "Direktori Edisi Naskah Nusantara" oleh Edi S. Ekadjati tahun 2000 yang memuat semua hasil suntingan teks naskah dari seluruh Indoneisia, baik dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, maupun penelitian mandiri. Dalam direktori tersebut memuat total sejumlah 1320 hasil edisi teks naskah dari 12 bahasa dari mulai Aceh hingga Wolio.

Kedua, *Thesaurus of Islamic Indonesian Manuscripts*, sebuah pangkalan data naskah yang digagas oleh Prof. Oman Fathurahman bekerjasama dengan Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama RI. Kegiatan ini mengerjakan sebuah pangkalan data naskah-naskah Islam Indonesia secara terpadu dan komprehensif yang memuat daftar judul naskah hingga hasil riset serta katalog yang memuatnya sehingga diharapkan tidak akan ada lagi data naskah yang tumpang tindih, juga tidak akan ada lagi penelitian yang sama pada satu naskah.

Dapat dikatakan dengan adanya pangkalan data thesaurus ini, nantinya tidak akan ada satu naskah yang sama diteliti berulang kali. Proyek ini mulai dikerjakan tahun 2009, sempat terhenti hingga tahun 20015, kemudian dilanjutkan kembali hingga tahun 2017 lalu. Data yang terhimpun dalam pangkalan data TIIM tersebut sudah mencapai 3430 entri data (judul teks) (Puslitbang Lektur : 2016)[2].

Jika dua basis data tersebut yang digunakan, artinya dari puluhan ribu naskah Indonesia yang ada, baru sekitar 4750 naskah yang sudah pernah diteliti. Jumlah tersebut masih sangat jauh jika dibandingkan dengan jumlah naskah Indonesia yang tersedia di lapangan.

Salah satu skriptorium naskah terbesar di Indonesia adalah

---

2 Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada : http://tiim.ppim.or.id.

Cirebon. Yang dimaksud dengan Cirebon di sini adalah sebagai wilayah budaya, bukan wilayah administratif. Cirebon sebagai wilayah budaya terdiri atas beberapa kabupaten yang saat ini dikenal dengan singkatan Ciayumajakuning, yaitu Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan.

Naskah-naskah di wilayah ini sangat banyak dan bervariasi dari segi isi atau tema, bahasa dan aksaranya. Berdasarkan beberapa hasil penelitian atau pendataan yang pernah dilakukan, antara lain, oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan dari sejak tahun 2008 hingga tahun 2016 tercatat sejumlah 424 naskah; oleh Leipzig tahun 2010 tercatat 176 naskah; oleh British Library melalui EAP tahun 2009 tercatat sejumlah 179; Titik Pudjiastuti dan Agus Arismunandar tahun 1994 sejumlah 189 naskah; sedangkan di PNRI berdasar penelusuran pada katalog T. Behrend terdapat sejumlah 26 naskah *Babad Cirebon*.

Museum Sono Budoyo menyimpan sejumlah 48 naskah yang diidentifikasi berdasar judulnya, yaitu *Babad Cirebon* dan berdasar tempat penulisan dan penyalinannya disebutkan dari Cirebon (T. Behrend, 1990). Di dalam katalog naskah Jawa Barat oleh Edi S. Ekadjati dan Undang S. Darsa tercatat sejumlah 148 naskah yang berasal dari Keraton Kasepuhan dan Kacirebonan, sedangkan berdasar "Katalog Naskah Indramayu" (Tommy Christomy dan Nurhata, 2016) tercacat sejumlah 92 naskah.

Dari total data tersebut di atas setidaknya ada 1282 naskah Cirebon yang tersimpan di berbagai tempat. Berdasarkan data tersebut di atas dapat dikatakan bahwa Cirebon sebagai wilayah budaya, mempunyai tinggalan budaya tulis yang sangat produktif, dan merupakan skriptorium naskah terbesar di Indonesia.

Naskah Cirebon yang sudah didata mencapai 1282 naskah. Dari sejumlah itu tidak banyak yang sudah diteliti atau disunting secara filologis. Dalam buku "Direktori Edisi Naskah" oleh Edi S. Ekadjati disebutkan yang sudah dikaji dan dibuatkan suntingan teks antara lain; *Babad Cirebo*n oleh empat orang yang berbeda, yaitu oleh Edi S. Ekadjati tahun 1978 pada naskah edisi Brandes

koleksi PNRI, S. Z, Hadisutcipto tahun 1979 pada naskah koleksi perpustakaan Cirebon, oleh Undang A. Darsa ada 4 naskah yang disunting untuk skripsinya di Unpad pada tahun 1986; dan oleh Emuch Hermansumantri dan kawan-kawan pada tahun 1984 pada naskah koleksi Pemda Kabupaten Bandung (Ekadjati, 2000 : 454-455).

Dalam *Thesaurus of Indonesian Islamic Manuscripts*, *Babad Cirebon* selain yang sudah disebut dalam direktori Ekadjati, juga ada tambahan 3 penelitian lain yang merujuk pada *Babad Cirebon* yaitu; Ahmad Opan tahun 2008 yang ditulis untuk Museum Sri Baduga Bandung, M. Cholid yang membuat penelitian untuk tesisnya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1999 dengan judul "Pemikiran Tasawuf Syekh Syarif Hidayatullah, Telaah terhadap Babad Cirebon", dan Sri Mulyani yang membuat tulisan tidak dipublikasikan berjudul "Babad Cirebon, Transliterasi Teks dan Terjemahan" yang dibuat untuk Museum Sri Baduga Bandung[3].

Perlu disampaikan juga karya Pangeran Sulendraningrat dari Keprabonan yang berjudul "Babad Tanah Sunda Babad Cirebon" yang dicetak tahun 1984 di Cirebon. Buku itu merupakan terjemahan dari teks asli *Babad Cirebon* (Sulendraningrat, 1984 : 3). Beberapa edisi naskah *Babad Cirebon* tersebut juga dirujuk oleh Dadan Wildan dalam disertasinya (Wildan, 2002: 24 -129). Edisi naskah dari *Babad Cirebon* dibuat pada tahun 2013 lalu, dengan judul "Babad Cirebon Carub Kanda Naskah Tangkil" bentuk edisinya alih aksara, alih bahasa, dan faksimili, disusun oleh R Bambang Irianto dan Ki Tarka Sutarahardja diterbitkan oleh Deepublish di Yogyakarta kerja sama dengan Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon.

Kajian lain terkait naskah Cirebon, yaitu "Carita Purwaka Caruban Nagari : Karya Sastra Sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah" dibuat oleh Atja pada tahun 1986, mengambil naskah "Carita Purwaka Caruban Nagari" koleksi Museum Sri Baduga

---

3 Lihat http://tiim.ppim.or.id/main/riset/index.php?riset=2009082712561911

Bandung. Naskah tersebut ditulis oleh Pangeran Arya Cirebon, buku ini diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat di Bandung. Edisi naskah ini juga dirujuk oleh Dadan Wildan dalam disertasinya dengan judul "Sunan Gunung Jati (antara fiksi dan fakta) Pembumian Islam dengan Pendekatan Struktural dan Kultural" (Wildan, 2002).

"Negarakertabhumi Parwa 1 Sargah 5" disusun oleh Atja dan Ayatrohaedi, tahun 1986. Naskah ini disusun oleh Pangeran Wangsakerta, koleksi dari Museum Sri Baduga Bandung.[4] Bentuk edisinya transliterasi, terjemahan, ringkasan isi, dan analisis isi, diterbitkan oleh Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Budaya Sunda/ Sundanologi di Bandung (Edi S. Ekadjati, 2000: 508).

Tahun 1991 Proyek Alih aksara dan alih bahasa dilanjutkan pada naskah yang sama dengan judul "Pustaka Negarakertabhumi" parwa 1 sargah ke 3 dan 4" oleh Edi S. Ekadjati, Entin Wartini, Titi Surti Nastiti, dan Undang A. Darsa. Naskah Negarakertabhumi sebenarnya terdiri dari 12 naskah yang dikelompokkan dalam 3 parwa, parwa ke 1 terdiri dari 5 naskah, parwa ke 2 terdiri dari 4 naskah, dan parwa ke 3 terdiri dari 3 naskah, namun dari 12 naskah tersebut baru ada 5 naskah dari parwa yang ke 1, 7 naskah lainnya belum ditemukan (Ekadjati, 1991:2)

"Pustaka Dwipantaraparwa sargah 2 – 10", 9 jilid naskah ini disunting oleh Edi S. Ekadjati dan kawan-kawan yang digarap dari tahun 1991 hingga 1993, bentuk edisinya transliterasi, terjemahan, dan kritik teks, diterbitkan oleh Yayasan Pembangunan Jawa Barat di Jakarta. Naskah ini merupakan naskah kedua dari lima naskah yang disusun oleh Pengeran Wangsakerta pada tahun 1674 M. (S. Ekadjati, 2000: 516-521).

"Pustaka Pararatwan I Bhumi Jawadwipa Sargah 1-4" terdiri dari 4 jilid naskah yang disunting oleh Ayatrohaedi dan kawan-kawan dari tahun 1989 hingga 1991, bentuk edisinya transliterasi, terjemahan dan ringkasan isi, diterbitkan oleh Yayasan

4 Ada lima naskah yang disusun oleh Pengeran Wangsakerta, dan sempat membuat polemik yang melibatkan para filolog, sejarawan, dan arkeolog. Terkait polemik ini dapat dilihat pada buku "Polemik Pengeran Wangsakerta" disusun oleh Edi S. Ekadjati, yang diterbitkan Pustaka Jaya Bandung tahun 2005.

Pembangunan Jawa Barat di Jakarta. Naskah ini merupakan naskah ketiga dari kelompok naskah karya Pangeran Wangsakerta yang ditulisnya antara tahun 1682 hingga 1685 M (Ekadjati, 2000 : 521-523).

"Pustaka Rajya-Rajya i Bhumi Nusantara Sargah 1- 3", terdiri dari 3 jilid disunting oleh Atja dan Ekadjati disusun dari tahun 1987 hingga 1989, bentuk edisinya transliterasi, terjemahan dan ringkasan isi, diterbitkan oleh Yayasan Pembangunan Jawa Barat di Jakarta. Naskah ini merupakan naskah keempat dari lima naskah yang disusun oleh Pangeran Wangsakerta. (Ekadjati, 2000 : 524).

"Wawacan Sunan Gunung Jati", digarap oleh Emon Suryaatmana dan T.D. Sudjana pada tahun 1994, naskah ini ditemukan di Pamanukan Subang, bentuk edisinya transliterasi, terjemahan dan ringkasan isi, diterbitkan oleh Pusat Bahasa Jakarta (Ekadjati, 2000 : 586). Edisi naskah ini juga dirujuk oleh Dadan Wildan untuk disertasinya (Wildan, 2002 : 129-145).

Naskah "Sajarah Wali" dari Mertasinga dan Kuningan, suntingan naskah oleh Amman N. Wahyu, terdiri atas dua buku; buku pertama bentuk suntingannya alih bahasa, alih aksara; buku kedua merupakan edisi teks naskah dari kuningan. Pada buku pertama berisi kronologis sejarah Cirebon dari sejak Nabi Muhammad saw. hingga akhir abad ke-19 M pada masa wafatnya Sultan Syamsuddin dari Keraton Kasepuhan, sedangkan pada naskah kedua lebih detail pada ajaran tasawufnya terutama pada ajaran tarekat Syattariyah (Wahyu, 2005 dan 2007).

Sebuah naskah berjudul "Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh" dan "Carios Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh" dalam bahasa Sunda dengan aksara Pegon pernah dilakukan edisi naskah oleh tiga orang, yaitu Rosadi Amidjaja tahun 1977, Edi. S. Ekadjati tahun 1979, dan Badri Yunardi tahun 2009, edisinya berbentuk alih aksara, alih bahasa dan ringkasan isi, kecuali Ekadjati yang berbentuk ringkasan isi dan analisis isi. Naskah tersebut dari segi isi mirip dengan *Babad Cirebon* secara kronologis dan historis, yang menceritakan sejarah Cirebon, sehingga dapat dikatakan

naskah ini adalah *Babad Cirebon* versi Sunda.

Sebuah naskah koleksi keraton Kacirebonan berjudul "Layang Kaweruh bab Kebatinan, Ḥillu Rumūz wa Mafātiḥ al Kunūz", dibuatkan suntingan teks dan alih bahasanya dengan judul "Muhyiddin Ibnu Arabi, Pustaka Keraton Cirebon Pembuka Rumus dan Kunci Perbendaharaan" dialihaksara dan dialihbahasakan oleh Muhammad Mukhtar Zaedin, atas prakarsa Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon dan diterbitkan oleh Deepublish Yogyakarta tahun 2013.

Alih aksara dan alih bahasa naskah "Suluk Bujang Genjong" dilakukan oleh Muhammad Mukhtar Zaedin dan Bambang Irianto atas prakarsa Perpustakaan Nasional Indonesia (PNRI) pada tahun 2011. PNRI juga memprakarsai alih aksara untuk naskah "Tetamba I dan II" koleksi mereka sendiri, suntingan teks dilakukan juga oleh Muhammad Mukhtar Zaedin dan Bambang Irianto tahun 2011 dan 2017 untuk naskah Tetamba II.

Bambang Irianto juga melakukan alih aksara dan alih bahasa terhadap naskah Tarekat Syattariyah Muhammadiyah koleksi penulis sendiri, makalah ditulis berdasarkan naskah yang ditulis oleh Pangeran Padmaningrat, keturunan kasultanan Kanoman Cirebon yang disimpan di Majelis Dzikir Lam Alif, Jl. Gerilyawan No. 4 Cirebon yang didirikan oleh penyunting naskah ini[5].

Ahmad Opan Safari dalam tesisnya di Universitas Padjadjaran Bandung tahun 2010 mengkaji naskah Tarekat Syattariyah milik keraton Keprabonan, naskah yang sama juga dikaji oleh Mahrus untuk disertasinya di Universitas Indonesia tahun 2015 lalu.

Ikhwan mengkaji naskah "Babad Zaman" dalam disertasinya tahun 2014 di Universitas Padjadjaran Bandung, dengan judul "Babad Zaman dan Kajian Naskah dan Kritik Filosofis Pemikiran Islam Cirebon". Ada tiga naskah yang dikajinya, yaitu naskah Keraton Kanoman yang disimpan oleh pewarisnya di Kuningan,

5 Suntingan teks dan alih bahasa naskah ini belum dipublikasikan, tetapi pernah diseminarkan pada tangal 22 November 2012 di Hotel Aston Tangerang, dalam acara seminar hasil penelitian "Kajian Teks dan Konteks Naskah Klasik Keagamaan" yang diselenggarakan oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama RI.

naskah Keraton Keprabonan, dan naskah dari Keraton Kasepuhan. Sebuah naskah berjudul "Tapel Adam" koleksi Opan Safari di Cirebon dikaji oleh Titin Nurhayati Ma'mun dalam bentuk alih aksara dan alih bahasa, diterbitkan oleh Unpad Press tahun 2010.

Kajian terbaru ditulis oleh Elis Suryani dan Undang Darsa dengan judul "Sejarah Para Wali: Kajian Filologi," diterbitkan oleh PT Ranes Media Rancage (Elis & Undang, 2018). Kajian tersebut mengambil sumber empat buah naskah dengan judul yang berbeda "Sajarah Para Wali Kabeh, Babad Cirebon, dan Sajarah Cirebon". Naskah ini juga pernah dikaji bersama dengan Emuch Hardjasoemantri tahun 1984 dan 1986 (lihat Ekadjati, 2000 : 454-455). Selain itu, ada tambahan naskah yang dikaji oleh Elis Suryani yang merupakan naskah koleksi Pasulukan Loka Gandasasmita, dengan membanding naskah koleksi Museum Sri Baduga.

Dari seribu lebih jumlah naskah Cirebon yang sudah terdata, jika hanya sejumlah yang tersebut di atas, maka masih sangat banyak naskah Cirebon yang belum tersentuh penelitian. Karena itulah, pengkajian baik itu melalui alih aksara dan alih bahasa ataupun penelitian lanjutan harus lebih banyak dilakukan.

Cirebon sebagai salah satu pusat penyebaran Islam di Jawa, mengalami dialektika budaya antara budaya lokal lama dengan ajaran Islam. Proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal yang terjadi di beberapa wilayah Nusantara termasuk juga di Cirebon tidaklah berjalan dengan sederhana. Dalam hukum Islam (fiqh) kita mengenal adanya hukum yang melarang (mengharamkan) adanya penggambaran makhluk hidup (antropomorfis), baik itu dalam bentuk dua dimensi (lukisan, ukiran, relief), maupun dalam bentuk tiga dimensi (patung/arca). Paham pelarangan tersebut dikenal dengan ikonoklasme (Firmanto 2011: 138). Ikonoklasme sebenarnya tumbuh dari penentangan terhadap seni ikon dalam produk kesenian Kristiani yang berlangsung dalam sejarah kekuasaan Romawi Timur (726-843M). Ikonoklasme tidak lain adalah usaha untuk mengikis kepercayaan terhadap produk seni yang menggambarkan perwujudan makhluk hidup pada bangunan

suci terutama gereja (Arnold, 1964 : 118).

Kenyataan yang berkembang dalam seni rupa Indonesia yang bernafaskan Islam adalah munculnya produk-produk seni yang menggambarkan makhluk hidup. Dalam naskah-naskah Islami juga ditemukan beberapa gambar makhluk hidup sebagai ilustrasinya, sebagai representasi dari khazanah keilmuan Islam di Indonesia. Sepertinya, penulis naskah mempertimbangkan untuk mengabaikan dalil-dalil ikonoklasme dalam Islam sehingga mengakomodir keberadaan ilustrasi tersebut. Kenyataan inilah yang dianggap menarik untuk dikaji dalam penulisan disertasi ini.

Salah satu hal penting dalam dinamika perkembangan Islam di Cirebon adalah berkembangnya tarekat di Cirebon. Hal itu dapat diketahui dari banyaknya naskah yang bernuansa tarekat di Cirebon, dan salah satunya adalah tarekat Syattariyah. Melalui penelusuran dan inventarisasi dari data hasil penelitian Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama, beberapa naskah tarekat Syattariyah yang ditemukan, antara lain milik: Raden Hasan di Sumber Cirebon ada 2 naskah; Elang Hilman, Sumber 2 naskah; Elang Panji, Mertasinga 3 naskah; Opan Sapari, Cirebon Kota 2 naskah; Drh. Bambang Irityanto Cirebon Kota 3 Naskah; Keraton Kacirebonan 3 naskah; Keraton Keprabonan 2 naskah; Keraton Kasepuhan 3 naskah; dan Indramayu 1 naskah. Data tersebut baru merupakan data awal dan kemungkinan masih banyak naskah lain yang belum ditemukan.

Pada naskah-naskah tersebut, banyak ditemukan gambar sebagai ilustrasi yang menggambarkan anatomi fisik manusia, juga ada yang abstrak atau stilisasi manusia, kaligrafi Arab yang membentuk manusia, dan hewan atau makhluk hidup lainnya. Pemuatan gambar ilustrasi seperti tersebut tentu mempunyai tujuan serta fungsi, tidak hanya untuk melengkapi teks, dan dari sisi estetika juga pasti ada pertimbangan tertentu dengan adanya keragaman bentuk ilustrasi tersebut.

Penelitian dan penulisan tentang naskah-naskah Cirebon khususnya tentang Islam penting untuk dilakukan, mengingat

posisi Cirebon dalam sejarah perkembangan dan penyebaran agama Islam sangat strategis. Dengan demikian akan diketahui sumber-sumber primer, penyebaran naskah-naskah klasik, isi kandungan naskahnya, dan sejarah Islam Cirebon di Indonesia. Khusus naskah tarekat di Cirebon sudah ada beberapa yang mengkajinya, tetapi dari sisi Ilustrasinya sebagai suatu kajian yang komprehensif, sepanjang pengetahuan penulis belum ada yang melakukannya.

Penelitian terhadap ilutrasi pada kajian buku ini akan memokuskan hanya pada naskah Tarekat Syattariyah Cirebon (NTSC) melalui pendekatan Semiotik. Dengan pendekatan ini diharapkan akan dapat diungkap makna dan maksud dari simbol-simbol gambar dalam naskah tersebut, serta hubungan dengan teks dan konteksnya. Untuk mengungkap makna secara simbolik dari ilustrasi tersebut akan dikaji melalui pendekatan semiotik, ilmu tentang simbol dalam kajian sastra. Melalui pendekatan semiotika inilah akan dapat dilakukan interpretasi makna dari setiap ilustrasi yang akan dikaji.

Ikonoklasme dalam Islam merupakan fenomena budaya dan agama. Dari sisi ajaran agama Islam, memang ada teks dalam Al-Qur'an dan Hadis yang dipahami sebagai larangan terhadap penggambaran makhluk hidup, utamanya manusia dan hewan. Larangan itu juga sangat tegas ketika menyangkut penggambaran sosok Nabi Muhammad saw. Dari aspek budaya, ikonoklasme sering menyasar benda-benda produk budaya, seperti patung, lukisan, dan atau gambar.

Ikonoklasme seringkali menjadi problem benturan antar peradaban, yaitu agama sebagai nilai dari suatu masyarakat di satu sisi, dengan nilai budaya dan tradisi lokal di sisi lainnya. Bagaimanakah cara agar benturan antara nilai agama dalam hal ini Islam dan budaya bisa dicegah? Penelitian dalam buku ini mengambil kasus pada ilustrasi-ilustrasi yang muncul dalam naskah tarekat Syattariah di Cirebon sebagai sebuah naskah Islami dan mengajarkan nilai-nilai ketauhidan justru menampilkan ilustrasi dari figur makhluk hidup yang dilarang. Oleh karenanya,

kajian dalam buku ini akan menjadi sangat penting dalam rangka menjembatani dan sekaligus mencari jalan tengah terhadap fenomena tersebut.

Berdasarkan pada paparan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi masalah-masalah yang muncul sebagai kasus yang akan menjadi acuan dalam perumusan masalah dalam kajian buku ini. Beberapa masalah itu adalah sebagai berikut:

Sebuah naskah beresiko tinggi untuk rusak atau hilang, karena berbagai macam hal. Maka dari itu harus segera dilakukan tindakan preservasi, baik itu terhadap fisik naskah maupun pada aspek teksnya. Penelitian dan pengkajian terhadap naskah adalah salah satu bagian dari upaya preservasi terhadap teks naskah. Jika preservasi terhadap teks tidak segera dilakukan, maka cepat atau lambat naskah akan punah beserta isi dan ingatan kolektif yang terkandung di dalamnya pun akan ikut hilang.

Jumlah deposit naskah Indonesia sangat banyak, dan masih sedikit kajian yang dilakukannya. Kajian terhadap teks naskah berupa edisi/suntingan teks dan interpretasi konteksnya sangat penting dan mendesak untuk segera dilakukan dan digiatkan, agar dapat disebarluaskan dan isinya dapat dipahami oleh masyarakat luas sehingga nantinya akan dapat menjadi identitas budaya bangsa.

Demikian halnya pada naskah-naskah keagamaan dari Cirebon, khususnya naskah tarekat, yang dapat mengalami resiko yang sama dengan naskah-naskah Indonesia lainnya, dan perlu segera dilakukan kajian yang lebih masif dan intensif. Khusus naskah tarekat Syattariyah Cirebon mempunyai ciri khas yang tidak banyak ditemui di wilayah lain yaitu adanya ilustrasi dan gambar simbolik, gambar-gambar tersebut dalam perspektif fiqh dapat dipahami sebagai sebuah pelanggaran terhadap paham atau ajaran yang melarang gambar atau simbol makhluk hidup. Karena itu, diperlukan interpretasi yang tepat agar fenomena tersebut tidak dipahami sebagai sebuah penyimpangan dalam perspektif ajaran Islam.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam buku ini, yaitu: bagaimana hasil suntingan pada ilustrasi dan teks NTS Cirebon yang tepat? Unsur-unsur visual dan estetik apa yang mendukung ilustrasi dalam NTS Cirebon? Tema-tema apakah yang terdapat dalam ilustrasi naskah NTS Cirebon? Apa makna, tujuan, dan fungsi ilustrasi dalam NTS ?

Sesuai dengan rumusan masalah yang akan dijawab dalam buku ini, maka tujuan yang ingin dicapai dari kajian buku ini paling tidak ada empat hal, yaitu :

1. Tersajinya edisi faksimili ilustrasi NTSC dengan suntingan teks yang disertai alih aksara dan alih bahasa melalui metode suntingan naskah yang bersih, dan tepat, agar lebih mudah dipahami.
2. Terdata deskripsi unsur-unsur visual estetis yang membentuk ilustrasi pada NTS Cirebon.
3. Klasifikasi tema-tema yang disajikan dalam ilustasi NTS Cirebon
4. Terungkap makna dan fungsi ilustrasi dalam naskah NTS Cirebon secara simbolis dan teologis.

Melimpahnya jumlah naskah di Cirebon dapat dikatakan bahwa Cirebon merupakan skriptorium naskah yang sangat penting dalam penelitian filologi dan juga kebudayaan Islami, bukan hanya di Jawa tetapi juga di Indonesia. Berdasarkan data yang sudah disampaikan di atas, lebih dari seribu naskah yang ada di Cirebon, masih sangat sedikit orang yang mengkajinya, baik itu dalam bentuk edisi teks maupun kajian untuk skripsi, tesis maupun disertasi. Dengan mengkaji beberapa naskah yang tersedia, akan menjadi salah satu upaya preservasi terhadap teks dan khazanah pemikiran yang ada di dalam naskah.

Keberadaan sumber primer ini bisa menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti naskah di Cirebon. Dengan memilih naskah Cirebon sebagai salah satu objek kajian, diharapkan akan didapat beberapa manfaat, yaitu :

1) Manfaat Teoritis

a. Memberikan sumbangan pemikiran dan teori dari hasil kajian filologi terhadap naskah-naskah tarekat di Cirebon sehingga dapat dijadikan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

b. Melalui telaah semiotika diharapkan akan dapat diperoleh temuan berupa nilai historis, edukatif, kultural, makna simbolis, visual dan kontekstual, yang terdapat di balik ilustrasi dan teks yang ada dalam naskah tarekat di Cirebon.

c. Hasil kajian dapat dijadikan model penelitian selanjutnya terhadap penelitian pada objek yang sama, yaitu ilustrasi pada naskah dengan metode dan teori yang kurang lebih sama.

d. Hasil penelitian secara struktural diharapkan akan menunjukan bahwa teori-teori yang digunakan bersifat universal. Sehingga dapat dimanfaatkan untuk penelitian terhadap objek ilustrasi, bukan hanya pada naskah tapi juga pada objek lainnya.

2) Manfaat Praktis

a. Dapat berkontribusi terhadap penyelamatan fisik naskah dari kerusakan dan kehilangan naskah, maupun teks, dalam naskah melalui kajian filologi.

b. Dapat ikut melestarikan khazanah pemikiran cendekiawan masa lalu yang terkandung dalam teks dari kepunahan akibat dari kerusakan atau hilangnya naskah.

c. Dengan dilakukannya alih aksara dan alih bahasa pada teks naskah, yang sebagian besar masih dalam aksara Pegon dan bahasa Jawa, diharapkan akan dapat lebih mudah dipahami isi kandungan teks naskah oleh lebih banyak masyarakat umum, bukan hanya pada masyarakat Cirebon tetapi juga masyarakat Indonesia pada umumnya.

d. Diharapkan akan didapat penafsiran yang tepat dalam

mengungkap makna di balik ilustrasi yang terdapat dalam naskah-naskah yang diteliti, baik itu dari sisi makna simbolik maupun aspek kerupaan.

e. Akan terungkapnya hubungan antara fungsi ilustrasi dan teks dalam naskah, sehingga akan dapat dipahami amanah atau pesan yang terkandung dalam teks maupun ilustrasi naskah.

Beberapa Kajian

Dari hasil penelusuran, penelitian dan penulisan yang mengkaji naskah tarekat Islam di Cirebon, dan yang terkait dengan ilustrasi pada naskah, antara lain:

Amman N. Wahju melakukan alih aksara dan alih bahasa atas naskah "Sajarah Wali" dengan judul "Sajarah Wali Syeikh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Djati" yang berasal dari naskah di Mertasinga. Karya tersebut diterbitkan pada tahun 2005, sedang satu lagi dengan judul yang sama terbit tahun 2007 dari naskah Kuningan. Kedua naskah dari segi urutan cerita hampir sama, hanya pada naskah Mertasinga lebih terinci, sedangkan pada naskah Kuningan lebih menitikberatkan pada ajaran tasawuf dan tarekat-tarekatnya. Pada naskah Kuningan pembahasan tasawuf dan tarekat lebih mendalam terutama pada tarekat Syattariyah, bahkan dilengkapi dengan lampiran silsilahnya (Wahyu, 2005 dan 2007).

Kajian yang secara khusus membahas Tarekat Syattariyah dilakukan oleh Oman Fathurahman dalam "Tarekat Syattariyah Minangkabau" dan Fakhriati yang meneliti tarekat Syattariyah di Aceh melalui karya Abdurauf Al Fansuri. Fakhriati dalam penelitian tersebut sama sekali tidak menyinggung Cirebon (Fakhriati, 2010), sedangkan Oman dalam karya tersebut meskipun tema utamanya membahas tarekat Syattariyah di Minangkabau, membahas juga tarekat Syattariyah di Cirebon pada salah satu bagian yang membahas naskah Syattariyah versi Jawa dan Sunda (Fathurahman, 2008 : 93). Dalam buku tersebut dibahas ajaran

dan macam-macam ritual zikir, kategori murid, martabat tujuh, hingga silsilah tarekatnya.

Karya Oman Fathurahman yang terbaru di tahun 2016 lalu berjudul "Shatariyah Silsilah, In Aceh, Java, and the Lanao area of Mindanao," di buku ini dibahas silsilah Tarekat Syattariyah di Indonesia khususnya di Aceh, Jawa, Batavia dan Mindanao Filipina. Dalam buku ini dibahas juga silsilah Tarekat Syattariyah di Cirebon, berdasar sumber dari empat buah naskah (Fathurahman, 2016: 65 -72). Pada buku ini Oman hanya menitikberatkan bahasannya pada silsilah tarekat.

Tulisan lainnya mengenai tarekat khusus di Cirebon, juga pernah ditulis oleh Idham Kholid dari IAIN Cirebon, yang dimuat pada Jurnal *Lektur* Volume 9 Nomor 2 Tahun 2011, dengan judul "Tarekat di Cirebon: Genealogis dan Polarisasinya." Dalam artikel itu penulis memetakan aliran tarekat yang ada di Cirebon, penelitian ini tidak berbasis naskah (Kholid, 2011). Kajian yang khusus terhadap naskah Tarekat Syattariyah Cirebon pernah dilakukan oleh Achmad Opan Safari dalam tesisnya yang berjudul "Tarekat Syattariyah Kraton Keprabon Suatu Kajian Filologis" di Unpad Bandung tahun 2010. Pada tesis ini penulis hanya mengkaji satu naskah saja, yaitu naskah koleksi keraton Keprabon Cirebon saja, meskipun dibahas juga ilustrasi tapi hanya dideskripsikan tanpa mengungkap maknanya dengan teori tertentu seperti semiotika. Opan Safari juga menulis satu artikel dengan judul "Iluminasi dalam Naskah Cirebon" tahun 2010 yang dimuat di Jurnal *Suhuf* Volume 3 Nomor 2 Tahun 2010. Artikel ini juga dimuat ulang di Jurnal *Mansukripta* Volume 1 Nomor 2 Tahun 2010.

Sama dengan tesisnya, Opan pada artikelnya hanya membuat deskripsi tanpa mencoba mengungkap makna iluminasi yang dimaksud dalam naskah, dan hanya ada dua iluminasi yang diambil dari naskah, yaitu dari naskah Tarekat Syattariyah Keraton Keprabon dan satu naskah wayang *Bramakawi Brathayudha*, meskipun di judulnya disebut dari naskah, tetapi sisanya yang sebagian besar justru diambil bukan dari naskah tetapi dari lukisan

kaca, batik, dan ukiran.

Sebuah disertasi dari Mahrus yang berjudul "Syattariyah wa Muhammadiyah, Suntingan Teks, Terjemahan, dan Analisa Karakteristik Syattariyah di Keraton Keprabonan Cirebon pada Akhir Abad ke 19", ditulis di Universitas Indonesia tahun 2015 lalu. Beberapa ilustrasi juga dibahas di dalam disertasi ini dalam rangka menghubungkannya dengan teksnya, namun dalam disertasi ini fokus utama pada teksnya, dengan menggunakan pendekatan tekstologi. Kajian yang khusus pada ilustrasi dengan pendekatan semiotika sepanjang pengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Dengan adanya kajian yang secara khusus pada ilustrasi melalui semiotika diharapkan dapat mengungkap makna lain yang lebih luas dari sekadar ilustrasi pendukung teks.

Kajian khusus pada ilustrasi NTS dapat dikatakan sebagai kajian pada aspek kodikologi, pada Manuskrip, selain teks ada aspek lainnya yang sangat penting untuk diperhatikan dan dicermati, yait aspek fisiknya atau *codex*. Salah satu aspek yang dapat diteliti dalam kodikologi adalah ilustrasinya. Kajian kodikologi di Indonesia masih belum sebanyak kajian filologi. Ini terlihat dari sedikitnya referensi dalam kajian kodikologi terhadap naskah di Indonesia.

Oman Fathurahman dalam kajian Filologi dan Islam Indonesia menyinggung sedikit tentang kodikologi (Fathurahman, 2010:45-55). Undang Darsa dalam kajian naskah Sunda membuat tulisan tentang Kodikologi Sunda. Dalam tulisannya, Undang membahas naskah-naskah Sunda yang didapatnya dari hasil penelitiannya (Darsa, 2011). Salah satu karya tentang kodikologi yang cukup baik adalah karya Deroche dkk, dengan judul "Islamic Codicology, an Introduction the Study of Manuscripts in Arabic Script" meskipun karya ini tidak menyinggung sedikit pun tentang naskah Indonesia, tetapi ada beberapa bagian yang cukup relevan dengan kajian naskah di Indonesia, utamanya untuk mengkaji secara kodikologi naskah-naskah Islami (Deroche, 2006).

Kodikologi yang mengkaji secara khusus dan lengkap naskah-naskah Indonesia sepengetahuan penulis belum pernah

ada yang melakukannya, apalagi untuk naskah-naskah yang bernuansa Islam. Sebagian besar kajian kodikologi di Indonesia masih bersifat parsial regional. Misalnya, kajian Undang Darsa yang hanya khusus untuk naskah Sunda di Jawa Barat, Sri Wulan Rujiati hanya untuk naskah Melayu.

Khusus untuk kodikologi naskah Islam Indonesia sepanjang pengetahuan penulis belum ada yang menulisnya secara khusus. Oman Fathurahman hanya menyinggung sedikit tentang kajian kodikologi Islam Indonesia dalam buku yang sudah disebut di atas. Kajian naskah Islam dari sisi kodikologinya penting dilakukan mengingat naskah-naskah Islam di Indonesia sangat banyak, bahkan sangat dominan dibanding naskah dari agama atau bidang lainnya.

Yang dimaksud dengan naskah Islam, adalah naskah-naskah yang berisi ajaran-ajaran Islam, seperti naskah mushaf Al-Qur'an, Tafsir, Hadis, Fiqh, Tauhid, Tasawuf, dan Sejarah, serta sastra Islami. Sebagai contoh kasus, naskah koleksi Perpustakaan Nasional RI (PNRI) yang berjumlah sekitar 9870[6] buah, ada sekitar 764 naskah yang berbahasa Arab dapat dikategorikan sebagai naskah Islam. Sedangkan koleksi naskah yang berkode AW[7] sejumlah 130 semuanya naskah Islam. Dalam koleksi JLA. Brandes yang berjumlah sekitar 665 naskah 98 di antaranya mengandung ajaran Islam.

Dalam koleksi A. B. Cohen Stuart sejumlah 183, 16 di antaranya naskah Islam, belum lagi yang berbahasa Melayu. Jadi, totalnya sekitar 60 persen lebih dari koleksi PNRI bernafaskan Islam. Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang Kementerian Agama RI sejak tahun 2008 telah melakukan digitalisasi terhadap naskah-naskah keagamaan, hingga tahun 2016 lalu telah didigitalisasi sejumlah 2179 buah naskah.

Dari paparan mengenai penelitian terdahulu yang telah

6 Lihat Kata Pengantar TE Behrend dalam katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

7 Kode AW mengacu pada sosok Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Naskah dengan kode tersebut merupakan hibah darinya yang menurutnya didapat dari pemberian para ulama dan santri di Jawa semasa menjadi pimpinan PB NU.

disampaikan, dapat disimpulkan hanya ada empat penelitian yang akan banyak bersinggungan langsung dengan penelitian ini yaitu :

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Esensi penelitian	Rumpang/Kebaruan penelitian
1	Oman Fathurahman	Tarekat Syattariyah Minangkabau	Penelusuran silsilah tarekat Syattariyah di Minangkabau, sedikit disinggung dari Cirebon	Tidak akan fokus pada silsilah yang ada dalam naskah tetapi lebih fokus pada kajian terhadap ilustrasinya
2	Oman Fathurahan	Shatariyah Silsilah, In Aceh, Java, and the Lanao area of Mindanao	Penelusuran silsilah Tarekat Syattariyah di Jawa	Ada beberapa naskah Tarekat Syattariyah di Cirebon yang dikutip tetapi lebih fokus pada silsilah saja, sedang penelitian ini akan fokus pada ilustrasinya
3	Opan Ahmad Safari	Iluminasi dalam Naskah Cirebon	Deskripsi iluminasi naskah-naskah Cirebon	Penelitian tidak hanya akan mendeskripsikan ilustrasi tapi akan menjelajah pada pemaknaan serta konteksnya
4	Mahrus	Syattariyah wa Muhammadiyah, Suntingan Teks, Terjemahan, dan Analisa Karakteristik Syattariyah di Keraton Keprabonan Cirebon pada Akhir Abad ke-19	Karakteristik Tarekat Syattariyah di Keraton Keprabonan	Penelitian Mahrus hanya fokus pada satu naskah milik Keraton Keprabonan Cirebon. Penelitian disertasi ini akan melihat seluruh naskah-naskah Tarekat Syattariyah yang ada di Cirebon dan akan fokus pada aspek ilustrasi dengan pendekatan semiotik

BAB II
TAREKAT SYATTARIYAH: OBJEK, METODE, DAN TEORI

Objek utama kajian dalam buku ini adalah naskah-naskah dari wilayah Cirebon. Wilayah Cirebon yang dimaksud adalah wilayah budaya, yang secara administratif saat ini terbagi menjadi Kota Cirebon, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Majalengka, dan Kabupaten Kuningan, dengan luas wilayah 569 Km persegi di bagian timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah, di bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Sumedang dan Ciamis, sedang di bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Subang.

Naskah Cirebon dalam buku ini adalah, *pertama* mengacu pada tempat keberadaan naskah saat ini, yaitu saat penelitian ini dilakukan masih disimpan di wilayah budaya Cirebon, baik milik perseorangan maupun lembaga. *Kedua*, mengacu pada penulis atau penyalin serta tempat penulisan dan penyalinannya, yaitu semua naskah yang ditulis dan atau disalin oleh orang Cirebon, dan atau ditulis atau disalin di wilayah budaya Cirebon, meskipun naskah itu sudah tidak lagi berada di wilayah Cirebon. *Ketiga,* mengacu pada kandungan isi teks naskah atau bahasan yang ada dalam teks naskah, yaitu isi teks naskah yang secara keseluruhannya atau sebagian besar membahas hal ihwal Cirebon dari berbagai aspeknya, meskipun naskahnya sudah tidak lagi ada di wilayah Cirebon.

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan sudah beberapa

kali melakukan eksplorasi dan digitalisasi naskah keagamaan di wilayah Cirebon, yaitu; 2008 sejumlah 2 naskah; 2009 sebanyak 53 naskah; 2010 sebanyak 47 naskah; 2012 sejumlah 92 naskah; 2013 sejumlah 61 naskah; 2014 sebanyak 41 naskah; 2015 sebanyak 62 naskah. Sedangkan tahun 2016 sejumlah 58 naskah sehingga total sudah terdata sejumlah 463 naskah. Tema yang dibahas dalam naskah-naskah tersebut juga sangat beragam, dari sejarah berupa babad, atau silsilah, ada juga naskah babad wilayah lain seperti *Babad Banyumas* dan *Babad Demak*, sedangkan dari aspek keagamaan ada naskah tasawuf, tarekat, tauhid, akhlak, fiqh, tafsir, dan hadis.

Perpustakaan Negara Republik Indonesia juga melakukan pendataan dan digitalisasi khusus naskah koleksi keraton Kasepuhan, sedangkan British Library melakukan digitalisasi naskah di Cirebon pada tahun 2009, dan mendata sejumlah 179 naskah dengan nama Endanger Archieve Program (EAP) berikut hasil datanya :

Rekap Digitalisasi Naskah
Proyek EAP 211 British Library Tahun 2009

No	Nama Pemilik	Jumlah Naskah
1	Bambang Iriyanto	47
2	Elang Panji	37
3	Elang Muhammad Hilman	48
4	Keraton Kacirebonan	47
	JUMLAH	179

Dari sejumlah naskah yang disebut di atas, dapat dikatakan tradisi tulis masyarakat Cirebon di masa lalu sangat produktif. Jumlah tersebut kemungkinan dapat bertambah, berdasarkan informasi di lapangan diduga kuat masih sangat banyak naskah yang disimpan oleh masyarakat di wilayah Cirebon dan sekitarnya.

Mengingat adanya kendala teknis, maka objek kajian terhadap naskah-naskah tersebut akan dibatasi sesuai dengan tema yang diusung dalam buku ini, yaitu hanya pada naskah yang memuat teks tentang tarekat Syattariyah yang di dalamnya memuat ilustrasi, dan naskah-naskah tarekat Syattariyah tersebut salinannya hanya ada di wilayah budaya Cirebon. Adapun naskah

yang tidak berada di wilayah penelitian tetap akan dimasukkan sebagai data saja.

Berdasarkan hasil inventarisasi melalui penelusuran terhadap berbagai macam sumber, baik berupa katalog maupun melalui internet pada beberapa website atau situs yang menyediakan data naskah telah teridentifikasi naskah yang mengandung tema Tarekat Syattariyah dan yang mengandung ilustrasi ditemukan sejumlah 27 naskah. Secara detail hasil inventarisasinya akan dipaparkan pada bab selanjutnya.

Sebagaimana umumnya kajian filologi yang berbentuk deskriptif analisis, maka langkah-langkah yang dilakukan dalam kajian filologi meliputi (Djamaris 2002 : 23):

1. Pengumpulan data atau inventarisasi naskah. Inventarisasi dilakukan dengan menggunakan buku-buku katalog, utamanya katalog Perpustakaan Nasional. Karena adanya hambatan-hambatan teknis, maka inventarisasi naskah hanya difokuskan pada naskah-naskah yang ada di sekitar wilayah Cirebon, Jakarta, Banten, dan sekitarnya yang meliputi koleksi dari beberapa lembaga yaitu Perpustakaan Nasional RI, Museum Negeri Jawa Barat, Keraton, dan pusat penyimpanan naskah di Cirebon, serta koleksi digital milik Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan di Kementerian Agama Jakarta.
2. Deskripsi dan perbandingan naskah, yaitu untuk mengetahui kondisi fisiknya secara menyeluruh kemudian isi teksnya dijelaskan secara ringkas. Perbandingan naskah juga diperlukan untuk memilih naskah yang akan diteliti dan untuk menentukan pemilihan metode untuk edisi naskah, setelah semua naskah dideskripsikan secara cermat dan terperinci, beberapa unsur dari tiap-tiap naskah dapat diperbandingkan untuk mengetahui kelengkapan ilustrasi dan isi teksnya sehingga dapat diketahui apakah suatu naskah itu lengkap, berwibawa atau tidak.
3. Metode edisi naskah. Karena ada 27 naskah yang ditemukan

dalam kajian ini maka metode penyuntingannya adalah edisi untuk naskah jamak. Karena itu, hanya ada dua kemungkinan, yaitu metode gabungan atau metode tunggal. Dalam buku ini, penulis memilih menggunakan metode naskah tunggal, meskipun naskahnya banyak atau jamak. Metode ini dipilih karena kelengkapan isi teks dan iluminasi dari 27 naskah yang ada berbeda-beda, dan tidak ada yang sangat lengkap. Karena itu, dilakukan seleksi untuk mendapatkan satu suntingan naskah dengan kelengkapan ilustrasi dan teks yang terbaik dari segi fisik maupun teksnya. Naskah yang sudah ditentukan sebagai naskah tunggal akan disunting ilustrasi dengan teks yang melengkapinya, kemudian disajikan transliterasi dan alih bahasanya dari aksara dan bahasa asli ke dalam aksara latin dan bahasa Indonesia. Selain itu, karena objeknya adalah ilustrasi pada naskah maka juga akan dilakukan edisi faksimili dari hasil olah digital. Hal ini dilakukan agar bisa diamati secara apa adanya dari ilustrasi pada naskah yang dimaksud.

4. Analisis teks. Dalam kajian buku ini yang dimaksud dengan menafsirkan teks adalah melakukan interprestasi terhadap ilustrasi pada teks naskah melalui pendekatan semiotika.

Kajian khusus pada ilustrasi NTSC dapat dikatakan sebagai kajian pada aspek kodikologi, pada manuskrip, selain teks ada aspek lainnya yang sangat penting untuk diperhatikan dan dicermati, yaitu pada aspek fisiknya atau *codex*. Data yang ada pada fisik manuskrip mengandung informasi yang dapat mengungkap konteks manuskrip di luar teksnya, terkait latar belakang teks, asal usul teks, dan sejarah teks. Adapun data yang dapat diungkap dari fisik manuskrip antara lain dari unsur aksara dan bahasanya, gaya tulisan pada hurufnya, material yang digunakannya (alas manuskrip), sampulnya (cover), iluminasinya, kolofon, dan unsur-unsur lainnya.

Dalam buku ini ada dua bagian dalam mengkaji NTS Cirebon, yaitu aspek tekstologinya dan aspek kodikologinya. Dalam tekstologi suntingan teks dilakukan dengan tujuan untuk dapat

menyajikan teks yang utuh dan bersih dari kesalahan sehingga mudah dibaca dan dipahami. Sedangkan kodikologi hanya membahas aspek ilustrasinya saja sebagaimana dalam penjelasan tersebut di atas.

Tarekat Syattariyah dan Semiotika

Tema utama pada kajian buku ini adalah kajian semiotika pada ilustrasi naskah-naskah Tarekat Syattariyah Cirebon. Ada dua kata kunci yang akan dibahas dalam buku ini, yaitu Tarekat Syattariyah dan semiotika. Pada bagian ini dibahas ketiga hal tersebut sebagai konsep dasar yang digunakan dalam buku ini.

Tarekat adalah salah satu unsur dari tasawuf. Tasawuf seringkali disebut dengan mistik Islam oleh para penulis dari Barat atau orientalis, seperti Annemarie Schimmel yang menulis tentang "Dunia Mistik dalam Islam." Tasawuf pada mulanya adalah ungkapan yang ditujukan kepada seorang muslim yang ingin menciptakan kedekatan hubungannya sebagai hamba yang sedemikian rupa dengan Tuhannya.

Hubungan spiritual seseorang dengan Tuhannya dengan mengesampingkan aspek-apek jasmaniah, lebih mementingkan aspek ruhaniah, mengabaikan urusan duniawi, dan mengutamakan ukhrawi. Dalam perkembangannya bentuk pola hubungan spiritual tersebut selanjutnya menjadi ajaran yang disebarluaskan dan diamalkan, hingga menyebar dan menjalin pola hubungan antara guru dan murid spiritual, lalu akhirnya terbentuk pola dalam sebuah lembaga semacam organisasi yang kemudian dikenal dengan nama tarekat. Dalam sejarah perkembangan tasawuf, tarekat belum ada pada periode awal, dan terbentuk kemudian pada abad ke 8 H/14 M. (Trimingham, 1998; 3).

Ada banyak organisasi tarekat yang berkembang di dunia Islam, antara lain : Tarekat Qadariyah yang dinisbatkan kepada Syaikh Abdul Qadir Jailani (471-561 H/1079-1166 M); Tarekat Sahrawardiyah yang dinisbatkan kepada Shihabuddin Abu Haris Al-Sahrawardi (539-632 H/1145-1235 M); Tarekat Rifaiyyah

yang dinisbatkan kepada Ahmad bin Ali Abu Abbas Al-Rifai (wafat 578 H/1182 M); Tarekat Syaziliyah yang dinisbatkan kepada Abu Hasan Ahmad bin Abdullah Al-Syazili (593-656 H/1197-1258 M); Tarekat Naqsabandiyah yang dinisbatkan kepada Bahauddin An-Naqsabandi (717-791 H/1317-1389 M); dan Tarekat Syattariyah yang dinisbatkan kepada Abdullah Al-Syattari wafat tahun 980 H/1485. Itulah nama-nama tarekat yang sangat populer di dunia Islam, dan tentu saja masih banyak lagi nama-nama lainnya yang merupakan cabang dari tarekat tersebut di atas.

Semua ajaran dan aliran tarekat tersebut di atas yang membedakan masing-masing adalah ajaran dan metode ritual zikir serta *baiat,* yaitu ritual sebelum menjadi anggota tarekat tertentu. Metode ritual tersebut diyakini memiliki akar ajaran yang sama yaitu dari Nabi Muhammad saw. Para sufi pendiri tarekat tidak menciptakan sendiri metode ritual mereka, tetapi hanya membuat sistematikanya saja yang berbeda-beda, satu aliran dengan yang lainnya. Sedangkan ruhnya tetap sama, yaitu bersumber dari Nabi, yang diterima secara turun temurun melalui silsilah yang dikenal dengan istilah sanad seperti dalam ilmu hadis.

Sanad dalam tarekat adalah pola hubungan silsilah antara guru (mursyid) dan murid yang berkesinambungan kepada guru Sufi utama pendiri tarekat, hingga menyambung kepada Nabi Muhammad saw. Umumnya silsilah tarekat dari Nabi Muhammad saw. hanya turun kepada dua nama sahabat yaitu Abu Bakar Sidiq dan Ali bin Abi Talib. Tarekat Naqsyabandiyah silsilah sanadnya selalu terhubung dengan Abu Bakar Sidiq. Sedangkan Tarekat Syattariyah dan Qadariyah silsilah sanadnya selalu terhubung kepada Ali bin Abi Talib. Bersumber dari kedua sahabat itulah kemudian muncul perbedaan metode atau tata cara ritual zikir di antara berbagai kelompok tarekat yang ada. Para pengikut tarekat meyakini bahwa nabi telah mengajarkan tata cara ritual zikir tertentu yang berbeda kepada kedua sahabat tersebut, sesuai dengan sifat dan karakter pribadi masing-masing (Bruinessen, 1996 ; 49).

Di Indonesia sendiri tarekat berkembang dan menyebar seiring dengan penyebaran agama Islam. Azyumardi Azra[1] meyatakan bahwa para pendakwah Islam di Indonesia adalah para guru sufi dan pengikut tarekat tertentu, sehingga pada saat ini banyak sekali dijumpai kelompok tarekat yang berkembang hingga pelosok negeri ini. Dalam sejarah perlawanan terhadap kolonial Belanda kelompok tarekat ini juga yang sering terlibat dalam perang melawan Belanda seperti kaum Paderi yang dipimpin Imam Bonjol di Sumatera Barat (Murodi, 1999), Perang Jawa oleh Pangeran Diponegoro di Jawa Tengah, dan Pemberontakan petani Banten di Banten. Beberapa kelompok tarekat yang populer di Indonesia antara lain yaitu : Naqsyabandiyah, Qadariyah, Syattariyah, Rifaiyah, dan belakangan Tijaniyah.

Khusus mengenai perkembangan dan penyebaran Tarekat Syattariyah di Indonesia, dimulai dari Aceh hingga ke Cirebon, adalah berkat Abdurrauf Al Fansuri yang berguru kepada Al Qusyashi dari India utara dan kemudian menulis kitab *Tanbih al Mashi*. Selain kepada Al-Qusyashi Abdurrauf, juga berguru dan berkarib dengan Ibrahim Al Kuranyi. Abdurrauf merupakan khalifah utama Tarekat Syattariyah di dunia Melayu–Indonesia (Oman, 2008: 32). Dari sinilah Tarekat Syattariyah menyebar ke Burhanuddin Ulakan di Pariaman Sumatera Barat, di Jawa melalui Syekh Abdul Muhyi Pamijahan Tasikmalaya. Dari sinilah berguru para mursyid Tarekat Syatatriyah di Jawa dari Cirebon, Kuningan, Tegal, Batavia, Yogyakarta hingga Madiun (Fathurahman, 2016 : 49-89).

Penyebaran Tarekat Syattariyyah di Cirebon, dimulai dari lingkungan keraton, salah satu yang menjadi mursyid dari kalangan keraton Cirebon adalah Pangeran Sulendraningrat yang masih keturunan Sunan Gunung Jati, dan salah seorang penghulunya, yaitu Mbah Kiyai Muqayyim yang kemudian mendirikan Pesantren Buntet di timur Cirebon dan menjadi basis terpenting Tarekat Syattariyah di wilayah Cirebon hingga saat ini (Muhaimin, 1997: 10).

1 Disampaikan dalam Seminar dan Temu Peneliti Khazanah Keagamaan Nasional di Bukittinggi bulan Juni 2010.

Silsilah Tarekat Syattariyah di Cirebon tidak selalu terhubung dengan Abdul Muhyi Pamijahan dan Abdurrauf Al Fansuri, tetapi juga ada yang langsung ke Al-Qusyasyi. Jadi, ada dua jalur yaitu Syaikh Abdullah bin Abdul Qahhar dan Syaikh Abdul Muhyi, bahkan ditemukan jalur lain yang berkembang di Pesantren Bendakerep, yaitu melalui Kiai Asy'ari Kaliwungu Kendal Jawa Tengah (Mahrus, 2015 : 177).

Teori yang akan digunakan adalah teori semiotika. Semiotika lebih memokuskan pada produksi makna melalui teks dan dimensi sosial dari makna. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pusat perhatian semiotika pada tanda. Sesuatu dianggap sebagai sebuah tanda bila mempunyai bentuk fisik, dapat dihubungkan dengan sesuatu di luar dirinya sendiri dan diakui oleh pengguna yang lain dalam sebuah sistem tanda (Hoed, 2014: 4).

Tiga aspek dalam semiotika, yaitu pertama tanda itu sendiri (*sign*), hal ini berkaitan dengan bermacam-macam tanda yang berbeda. Tanda adalah buatan manusia dan hanya dapat dimengerti oleh orang-orang yang mempergunakannya. Kedua, kode (*codes*) atau sistem di mana lambang-lambang disusun. Studi ini meliputi bagaimana bermacam-macam kode yang berbeda dibangun untuk mempertemukan dengan kebutuhan masyarakat dalam sebuah kebudayaan. Ketiga, adalah kebudayaan, di mana kode dan lambang itu beroperasi dan diberi makna sesuai dengan konteksnya (Sumantri, 2014 : 3-7).

Menurut Ferdinand de Saussure, tanda mempunyai dua komponen yaitu *signifier* dan *signified. Signifier* adalah aspek fisik dari tanda, sementara *signified* adalah gambaran mental atau konsep sesuatu. Hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep mental tanda disebut *signification.* Dengan kata lain, *signification* adalah upaya yang diberikan dalam memberikan makna terhadap tanda (*meaning making process*) (Kridalaksana, 2005 : 50)

Teori Rifaterre (dalam Hoed, 2014: 15), karya sastra merupakan fenomena yang menandai dialektika antara teks

dengan pembaca atau teks dengan konteks penciptaannya. Sebagai tanda, makna karya sastra dapat mengacu pada sesuatu di dalam diri karya sastra itu atau di luar dirinya. Metode pembacaan yang digunakan untuk menganalisis karya sastra secara semiotik, pertama adalah pembacaan *heuristik/structural***,** menemukan arti melalui kaidah linguistik (memecahkan kasus ketidaklangsungan ekspresi). Kedua, pembacaan *hermeneutik, m*enemukan makna di balik teks dengan konteks penciptaannya (memecahkan matriks, model, dan varian-varian).

Teori C.S. Pierce (dalam Sumantri, 2014 : 3), dalam melakukan kajian objek yang dipahami, seorang penafsir yang jeli dan cermat akan melihat sesuatu dari tiga jalur logika:

1. Hubungan penalaran (interpretasi) dengan jenis penandanya:

   Qualisign : penanda yang berhubungan dengan kualitas/ sifat

   Sinsign : penanda yang berhubungan dengan kenyataan

   Legisign : penanda yang berhubungan dengan kaidah

2. Hubungan penanda dengan jenis dasarnya *(Ground)*:

   Ikon : suatu tanda dalam bentuk keserupaan dengan bentuk objeknya

   Indeks : suatu tanda dalam bentuk isyarat tentang adanya *penanda*

   Simbol : suatu tanda dalam bentuk sesuatu yang telah disepakati (konvensional) atau lazim digunakan di tengah-tengah masyarakat.

3. Hubungan antara pikiran dengan jenis petandanya:

   rheme : penanda yang berhubungan dengan mungkin terpahaminya *petanda* bagi penafsir.

   Dicent/ dicisign : penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya.

   Argumen : penanda yang menampilkan petanda akhir berupa kaidah.

Mempertimbangkan bahwa obyek kajian dalam buku ini adalah gambar, maka akan lebih tepat jika pendekatan teori yang digunakan dalam mengkajinya adalah teori CS Pierce. Kajian semiotik Pierce dapat digambarkan dalam segitiga sebagai berikut:
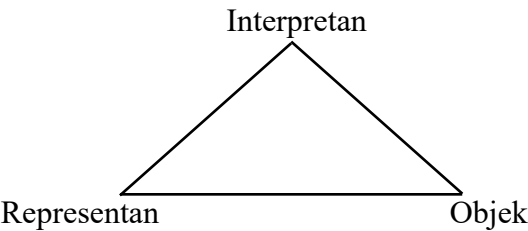
Pierce menawarkan model dengan apa yang disebut *triadic* dan konsep trikonominya terbagi menjadi tiga, yakni sebagai berikut:

1. *Representamen*, yakni bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (Saussure menamakannya *signifier*). Representamen kadang diistilahkan juga menjadi *sign*.
2. *Interpretant*, yakni bukan penafsir tanda, akan tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda.
3. *Object,* yakni sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh *representamen* yang berkaitan dengan acuan. *Object* data berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda. (Piliang 2012 : 310).

Model triadic tersebut unsur-unsurnya diperluas dan menjadi lebih terperinci lagi dalam tabel berikut ini :

Kategori	Representamen	Objek	Interpretan
1	Qualisign	Icon	Rhema
2	Sinsign	Index	Dicent
3	Legisign	Symbol	Argument

Gambar ilustrasi sebagai pendukung /penjelas bagi teks dalam naskah dapat mengandung dua unsur yaitu fungsi dan maknanya. Relasi filologi dengan ilmu semiotika dalam konteks tanda adalah tanda merupakan kajian utama dalam semiotika, secara etimologi

“tanda” (Menurut KBBI : 1134): Yang menjadi alamat atau yang menyatakan sesuatu, seperti *tanda bahaya*, Gejala; *sudah tampak tandanya*, Bukti; *itulah tanda bahwa mereka tidak mau bekerja sama.* Pengenal; lambang; *kontingen Indonesia mengenakan tanda garuda Pancasila*, Petunjuk.

Menurut teori semiotika (Benny Hoed, 2014: 3 dan 11), t*anda-tanda adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk sesuatu yang lain.* Menurut Umberto Eco (dalam Sumantri, 2014:13), s*ebuah tanda adalah segala sesuatu yang dapat dilekati (dimaknai) sebagai penggantian yang signifikan untuk sesuatu yang lainnya.*

Apa saja yang menjadi “tanda” pada naskah sehingga menjadi penciri tentang kronologi naskah, perjalanan sejarah, nilai dan maknanya? Pertama, tipografi, yaitu atau gaya aksara bisa juga disebut sebagai kaligrafi yang digunakan pada naskah. Seperti aksara asing: Latin, Cina, Jepang, Korea, Myanmar, India, Hieroglief, Piktografi, dan Arab. Sedangkan aksara Nusantara antara lain : Hanacaraka, Bali, Bugis. Jawi, Pegon, Wolio, Kaganga dan lain-lain. Kedua kodekologi, kodeks (KBBI, 578): naskah kuno yang berupa tulisan tangan, kodikologi (ilmu tentang naskah/ manuskrip kuno). Ketiga, seni rupa budaya, adalah segala hal yang berkaitan dengan yang terindra dengan mata/penglihatan. Seluruh fenomena kehidupan ujung-ujungnya bermuara pada seni. Keempat, ilustrasi dan iluminasi. Ilustrasi dan iluminasi merupakan bagian dari kajian seni rupa. Ilustrasi (KBBI: 425): gambar (foto, lukisan) untuk membantu memperjelas isi buku, karangan, dsb. Gambar, desain, atau diagram untuk penghias (halaman sampul dsb); penjelasan tambahan berupa contoh, bandingan, dsb untuk lebih memperjelas paparan (tulisan dsb). Berfungsi sebagai penjelas, penerang, penambah daya tarik, dan keindahan dalam suatu media komunikasi visual.

Ilustrasi pada naskah atau buku mempunyai fungsi utama sebagai informasi visual untuk produk, pendukung teks, kesan tentang sesuatu sebagai pemikat bagi pembaca untuk membaca teks. Juga memiliki fungsi antara lain : memberikan bayangan

setiap karakter di dalam teks, mengomunikasikan cerita, dan menghubungkan tulisan dengan kreativitas dan individualitas manusia, serta memberikan variasi estetika tertentu untuk mengurangi rasa bosan/jenuh.

Terkait dengan fungsi dari ilustrasi dalam naskah, perspektif semiotika menyatakan bahwa pada setiap objek ada satu petanda atau makna yang bersifat determinan dan objektif yaitu fungsi. Sebanyak apa pun bentuk dan ragam elemen sebuah karya ilustrasi semuanya akan berujung pada makna tunggal yaitu fungsi (Piliang, 2012 : 157).

Hubungan (relasi) pertandaan dalam diskursus karya seni (dalam hal ini ilustrasi) secara kronologis historis, dapat dibagi ke dalam tiga babak perkembangan model relasi pertandaan sebagai berikut :

Periode	Prinsip	Relasi Pertandaan
Klasik	*Form Follow Meaning*	Makna Ideologis
Modernisme	*Form Follow Function*	Makna Fungsional
Posmodernisme	*Form Follow fun*	Makna ironis

Pada periode klasik seni merupakan satu diskursus yang berfungsi menyampaikan pesan-pesan ideologis atau spiritual yang sudah mapan secara konvensional. Pada masa ini (abad pertengahan) seni lebih banyak berperan sebagai penyampai misi wahyu, ajaran, atau kebenaran. Oleh sebab itu, diskursus seni pada periode ini dapat digambarkan dengan prinsip *form follow meaning* yang maksudnya "penanda selalu bermuara pada makna-makna ideologis atau spiritual yang tersirat.

Pada periode modern, seni mulai meninggalkan makna ideologis dan meninggalkan hal-hal yang berbau mistis, tradisi, dan kepercayaan lama, lalu beralih pada nilai utilitas yang dapat diberikan oleh objek, sehingga memunculkan prinsip *form follow function.* Dalam prinsip ini mengedepankan formalisme, sebuah objek akan bermakna jika ada relasi formal antara elemen-elemen (garis, bidang, ruang, dan warna) yang membentuk objek tersebut dan sekaligus menentukan fungsinya.

Pada periode posmodern, relasi pertandaan bersifat ironis,

mereka bukan hanya menolak nilai ideologis tetapi juga fungsi sebagai referensi dominan dalam relasi pertandaan, dengan mengembangkan prinsip baru yaitu *form follow fun*, dalam periode ini seni bukan ingin mencari makna ideologis dan formal melainkan kegairahan dalam bermain dengan penanda secara bebas (Piliang, 2012: 158).

Naskah Tarekat Syattariyah sebagai sebuah produk teks keagamaan, dari perspektif semiotika periode klasik sudah relevan. Ilustrasi dalam naskah Tarekat Syattariyah Cirebon dapat didekati dari perspektif semiotika klasik, mengingat tarekat adalah sebuah institusi ideologis dan spiritual.

Ikonoklasme dalam Islam

Kata ikon dalam pengertian umum biasa digunakan untuk menerangkan gambar yang dibuat di atas kayu. Gambar tersebut hendak mempresentasikan gambar Tuhan, Bunda Maria, dan santo-santa atau orang Kudus lainnya. Gambar yang disajikan bukanlah pertama-tama gambar nyata yang mendetail dan indah menurut kriteria seni murni, namun lebih mengungkapkan makna simbolik. Oleh karena itu, ikon dalam kerangka ini memiliki fungsi sebagai sarana untuk mengamini ajaran iman. Dalam Gereja Timur ikon dipakai sebagai sarana peribadatan, baik pribadi maupun publik. Ikonoklasme adalah gerakan untuk menghapuskan gambar dan patung dari ibadat suatu agama (KBBI)[2]. Dalam bahasa Inggris, perbuatan atau kegiatan itu disebut "*iconoclasticism*". Secara umum, *iconoclasticism* berarti tindakan penghancuran patung, lukisan, monumen, atau simbol-simbol (*icons*), baik karena alasan teologis maupun politis.

Para pelaku tindakan pengrusakan atau yang biasa disebut "iconoclasts" umumnya berangkat dari pemahaman literal terhadap ajaran agama bahwa patung, lukisan, monumen, dan benda-benda seni adalah "berhala" yang dapat membuat orang

2 Dari kata **ikon** *n* lukisan, gambar, gambaran pada panel kayu yang digunakan dalam kebaktian gereja Kristen Ortodok, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta 2003, hlm 421 (KBBI Daring), http://pusatbahasa.depdiknas.go.id/kbbi/index.php

beriman menjadi musyrik (syaukani, 2005). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya sebagian orang yang benar-benar meyakini ikonoklasme, dikarenakan pemahaman yang sempit terhadap ajaran agama (fiqh dalam Islam), meskipun faktanya tidak selalu seperti itu. Beberapa ulama memberlakukan ikonoklasme karena kehati-hatian dalam rangka menjaga kemurnian keimanan dan ketauhidan, dengan belajar dari umat-umat terdahulu.

Dalam Islam, patung seringkali diidentikkan dengan berhala sebagai obyek yang berbentuk makhluk hidup atau benda yang didewakan, disembah, dipuja dan dibuat oleh tangan manusia. Sesuai dengan salah satu surah di dalam Al-Qur'an yang berbunyi: Bani lsrail berkata: "Hai Musa, buatlah untuk Kami sebuah Tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa Tuhan (berhala)". Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)".(Al-Araf, 138).

Kata berhala dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagai kata benda memiliki arti patung dewa, kemudian penggunaan kata berhala kemudian meluas menjadi makhluk/benda (matahari, bulan,malaikat, hewan) apa saja yang disembah selain perintah Allah adalah termasuk dalam kategori berhala (Pusat Bahasa, 2008 : 185). Sedangkan kata kerja dari memberhalakan berarti memuja dan mendewakan, bisa pula dijadikan menjadi kata kerja yang artinya berbeda lagi, seperti memberhalakan sesuatu tidak selalu berarti bahwa pemujanya mengatakan "inilah Tuhan yang harus disembah". Tidak juga berarti bahwa ia mesti bersujud di hadapannya. Kemudian kalimat memberhalakan pun meluas menjadi dapat diartikan kepada rasa suka seseorang terhadap sesuatu melebihi rasa sukanya kepada Allah. Misalnya, lebih takut kepada seseorang/benda dibanding rasa takut kepada Allah, atau lebih mencintai seseorang/benda dibanding cintanya kepada Allah.

a. Berhala dalam Al-Qur'an

Kata berhala dalam Al-Qur'an digunakan untuk mengartikan tiga istilah yang berbeda, yaitu *al-asnam*, *al-ausan*, dan *al-ansab* Masing-masing kata tersebut dalam Al-Qur'an mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks ketika kata itu disandarkan. Dalam sejarah penyembahan terhadap berhala (paganisme), suatu kaum tak pernah melakukannya secara langsung, melainkan secara bertahap. Kaum itu mengambil tuhan lain dan menyembah pujaannya atau patung. Di zaman Arab Jahiliyah banyak yang membuat atau mengadaptasikan keberhalaan dari kaum lain untuk mereka puja. Salah seorang pelopor pembawa ajaran keberhalaan di Jazirah Arab adalah 'Amr bin Luhay dan ia seorang pemimpin dari suku Khuza'ah. Tatkala musim haji tiba, berhala-berhala itu ia berikan kepada kabilah-kabilah yang datang, lalu mereka membawa pulang berhala-berhala tersebut ke negeri mereka, sehingga setiap kabilah bahkan setiap rumah memiliki berhala.

Ada beberapa kata yang identik dangan berhala yaitu : *Asnam,* adalah segala sesuatu yang terbuat dari kayu, batu, emas, perak, tembaga dan semua jenis bahan berasal dari bumi yang memiliki bentuk menyerupai makhluk hidup seperti manusia, binatang dan tumbuhan serta memiliki bentuk tubuh yang besar. Selain itu, *al-asnam* mengalami perluasan makna yang digunakan untuk menunjukkan makna majazi dari berhala (E. Hasim, 1987: 13). *Awsan* dari bahan baku pembuatannya sama dengan *al-asnam*, namun kata ini lebih umum daripada *al-asnam*, karena dapat berupa segala sesuatu yang berbentuk dan tidak berbentuk, baik kecil maupun besar. Sehingga, kata *al-asnam* dapat dimasukkan ke dalam kategori al-awsan. *Ansab* adalah batu yang tidak memiliki bentuk tertentu yang digunakan untuk tempat menyembelih binatang yang akan dipersembahkan (altar) untuk berhala-berhala. Al-ansab juga dipakai untuk jenis batu yang tidak dibentuk yang disembah apabila tidak mampu membuat al-asnam (Al Kaff 1993 : 492). Kata ini dalam Al-Qur'an terdapat dalam surah Al-Maidah ayat 90.

b. Berhala dalam Hadis

Ikonoklasme dalam Islam juga bersumber dari hadis-hadis Nabi Muhammad saw., yang tidak boleh melukiskan figur makhluk hidup, juga tak boleh melukiskan rupa Nabi Muhammad. Akibatnya, banyak orang beranggapan, Islam tak mendukung seni rupa. Hadis (*hadits*), adalah salah satu rujukan mengenai *sunah* (tradisi) atau perilaku Nabi Muhammad, yang menyebutkan larangan melukis binatang, membuat patung, memotret, dan lain-lain. Walhasil, kita nyaris tak melihat adanya kesenian yang disebut seni rupa Islam, selain kaligrafi Arab dan arsitektur masjid.

Salah satunya adalah hadis yang disahihkan oleh Imam Bukhari yang diriwayatkan oleh Aisyah istri Nabi Muhammad saw. : "Diriwayatkan dari Aisyah bahwa ia membeli bantal kecil buat sandaran yang ada gambarnya-gambarnya. Ketika Rasulullah saw. melihatnya beliau berdiri di pintu tidak mau masuk maka ia mengetahui ada tanda kebencian di muka Rasulullah, Aisyah pun berkata : aku bertaubat kepada Allah dan Rasulnya, apakah gerangan dosa yang telah kuperbuat? Rasulullah menjawab: bagaimana halnya bantal itu? Aisyah menjawab, saya membelinya agar engkau duduk dan bersandar. Kata Rasulullah "Sesungguhnya orang yang membuat gambar ini akan disiksa pada hari kiamat seraya dikatakan kepada mereka : hidupkanlah gambar-gambar yang kamu buat itu. Sungguh rumah yang ada gambar ini di dalamnya tidak dimasuki Malaikat." (Riwayat Bukhari Muslim).

Beberapa hadis memang tak menyertakan unsur penting berupa deskripsi menyangkut gambar yang dimaksud. Adapun *shuurah* dalam bahasa Arab modern tampaknya memiliki makna yang luas, sehingga mencakup patung dan fotografi. Istilah ini sepadan dengan bahasa Inggris *image*, yang salah satu artinya adalah 'imitasi dari bentuk eksternal suatu objek. Misalnya, objek pemujaan' (*lihat* edisi *paperback The Pocket Oxford Dictionary*, 1984).

Hadis lain riwayat Ibnu Abbas, Rasulullah saw. bersabda : “Barang siapa yang mendengar suara terompet, memasuki gereja, melihat patung, maka ucapkanlah “ lā ilāha illallah wa lā na’budu illallah ..”. Rasulullah saw. pernah memerintahkan kepada Ali bin Abi Thalib dengan sabdanya : “Jangan kau biarkan patung-patung itu sebelum kau hancurkan dan jangan pula kau tinggalkan kuburan yang menggunduk tinggi sebelum kau ratakan” (riwayat Muslim). Sabda Rasulullah saw. pula : “Manusia yang paling pedih siksaannya di hari kiamat ialah yang meniru Allah menciptakan makhluk (pelukis, penggambar adalah peniru Allah dalam menciptakan makhluknya).” (Riwayat Bukhari Muslim).

Sabda Shalallahu ‘alaihi wassalam : “Nabi Shalallahu ‘alaihi wassalam ketika melihat gambar di rumah tidak mau masuk sebelum gambar itu dihapus” (riwayat Bukhari). Sabda Rasulullah saw. : “Rasulullah melarang gambar-gambar di rumah dan melarang orang berbuat demikian.” (riwayat Turmudzi). “Apabila Anda harus membuat gambar, gambarlah pohon atau sesuatu yang tidak ada nyawanya.” (riwayat Bukhari).

Hadist lain menerangkan bahwa Jibril a.s. pernah minta ijin kepada Rasulullah saw. untuk masuk rumahnya kemudian Nabi saw. nerkata kepada Jibril a.s.: “Masuklah! Tetapi, Jibril menjawab: Bagaimana saya masuk sedang di dalam rumahmu itu ada gorden yang penuh gambar! Tetapi, kalau engkau tetap akan memakainya, maka putuskanlah kepalanya atau potonglah untuk dibuat bantal atau buatlah tikar.” (Riwayat Nasai dan Ibnu Hibban). Jibril pernah tidak mau masuk rumah Nabi saw., karena di depan pintu rumahnya ada patung, hari berikutnya Jibril tetap tidak mau masuk sehingga ia mengatakan kepada Nabi saw.: “Perintahkan untuk memotong kepala patung itu, sehingga menjadi seperti kepala pohon” (Riwayat Abu Daud, Nasai, Tirmidzi, dan Ibnu Hibban).

Beberapa hadis lain :

a. Dari sahabat Ibnu Abbas *radhiallahu ‘anhuma*, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : “Setiap pelukis

berada dalam neraka, dijadikan kepadanya setiap apa yang dilukis/digambar bernyawa dan mengazabnya dalam neraka Jahannam." (HR. Muslim).

b. Dari sahabat Abu Khudzaifah radhiallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : "Melaknat orang yang makan riba, dan orang yang memberi makan dari riba, dan orang yang bertato, dan yang minta ditato, dan pelukis/ tukang gambar." (HR. Bukhari).

c. Dari sahabat Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*, beliau mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: Dan siapa yang lebih celaka daripada orang yang menciptakan ciptaan seperti ciptaan-Ku, maka hendaklah mereka ciptakan sebutir jagung, biji-bijian dan gandum (pada hari kiamat kelak)." (HR. Bukhari dan Muslim).

d. Beberapa barang-barang yang haram diperjualbelikan yang disebut dalam hadis yaitu; minuman keras, bangkai, babi, anjing dan patung. Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah mengharamkan jual beli khamer, bangkai, babi dan patung". (HR. Al Jama'ah)

Dalam sejarah perkembangan ajaran paganisme, menyebutkan bahwa sebelum datangnya ajaran Islam, ajaran paganisme mempunyai kedudukan atau tempat yang tinggi di kalangan orang-orang Arab. Dikisahkan melalui hadis bahwa bangsa Arab Jahiliyah telah meletakkan berhala di sekitar Ka'bah sebanyak 360 berhala.[3] Berhala yang disembah Arab Jahiliyah itu biasanya diberi nama dengan nama-nama perempuan atau lelaki. Berhala yang terkenal di antaranya adalah Hubbal, Latta, Uzza', dan Manat.

3 Hadis riwayat Imam Muslim No.3333, kisah dari Abdullah bin Mas`ud, ia berkata: Ketika Nabi saw. memasuki Mekkah, di sekitar Ka'bah terdapat patung berhala sebanyak tiga ratus enam puluh buah. Mulailah Nabi saw. merobohkannya dengan tongkat kayu di tangannya seraya membaca ayat: Telah datang kebenaran dan musnahlah kebatilan, karena sesungguhnya kebatilan itu adalah sesuatu yang pasti musnah. Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak pula akan mengulangi. Ibnu Abu Umar menambahkan: Peristiwa itu terjadi pada saat penaklukan kota Mekkah.

Sebenarnya keempat berhala ini adalah nama-nama orang saleh yang pernah hidup pada zaman Ibrahim, setelah mereka meninggal, beberapa orang membuatkan patung/berhala sebagai penghormatan yang lama kelamaan penghormatan itu menjadi berlebihan, kemudian mereka menganggapnya sebagai anak-anak Tuhan.

Sebagian besar umat muslim telah mafhum bahwa hukum pembuatan patung atau figur-figur makhluk hidup dilarang atau diharamkan, berdasarkan dalil-dalil yang telah dikemukakan. Secara historis, praktik ikonoklasme telah terjadi tatkala umat muslim yang dipimpin oleh Nabi Muhammad saw. melakukan penaklukan kota Mekkah dari tangan kaum Qurays yang masih kafir, atau yang lebih dikenal dengan peristiwa *fathu makkah*. Dalam sebuah hadis riwayat Abdullah Ibnu Mas'ud, dengan berdasar dari Imam Muslim, diceritakan setelah umat Islam berhasil menaklukkan kota Mekkah, kemudian beliau memasuki Ka'bah, di dalamnya dijumpai tiga ratus enam puluh buah berhala. Oleh Nabi Muhammad saw., patung-patung tersebut kemudian dihancurkan seluruhnya tanpa tersisa. Berdasarkan peristiwa inilah kemudian muncul keyakinan pada umat muslim tentang haramnya membuat, menyimpan, dan memperjualbelikan patung, dan atau gambar dalam bentuk makhluk hidup atau manusia, sejak saat itulah umat muslim mulai mempraktikkan ikonoklasme dalam Islam.

Sejak saat itu hingga beberapa abad kemudian hampir tidak ada seniman muslim yang berani membuat karya seni yang menggambarkan makhluk hidup seperti manusia dan binatang. Sebagai gantinya, maka berkembanglah seni kaligrafi Arab, dan dekorasi pada bangunan dalam bentuk lukisan keindahan ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam berbagai ragam dan gaya tulisan. Pada perkembangan selanjutnya para seniman mengalihkan hasrat kreatifitas seninya melalui seni bangunan dengan membangun gaya arsitektur masjid yang dilengkapi dengan ragam hias dekorasi yang sangat mengagumkan di samping seni kaligrafinya.

Hingga saat ini, sebagian besar umat Islam masih meyakini

haramnya menggambar, membuat, menyimpan, hingga menjual gambaran makhluk hidup seperti manusia dan binatang. Arab Saudi sebuah negara yang menguasai dua kota suci Islam, yaitu Mekkah dan Madinah, masih dengan tegas mengharamkan hal itu. Sebagai buktinya hampir dapat dipastikan tidak akan dapat ditemukan benda-benda ikonoklastik di dua kota suci tersebut, meskipun ada pengecualian dalam uang pecahan Riyal yang di dalamnya ada foto raja Ibnu Saud.

Praktek ikonoklasme dalam Islam yang menggemparkan dunia pada zaman modern ini adalah tragedi penghacuran patung Budha kuno di Bamiyan Afganistan oleh penguasa Taliban pada bulan Maret 2001. Patung Budha di Bamiyan adalah sebuah patung Budha yang menjadi salah satu peninggalan arkeologi sangat penting, berlokasi sekitar 200 kilometer Barat laut Kabul, yang berusia sekitar 1800 tahun. Patung tersebut berupa tiga buah patung figur Sang Budha dengan tinggi antara 53 meter hingga 35 meter. Dibuat dengan cara mengukir sebuah dinding bukit batu (Firmanto; Jurnal Lektur 2010).

Dengan mengatasnamakan agama Islam, melalui kampanye untuk membersihkan tanah Afganistan dari segala macam simbol ataupun benda-benda figur yang tidak Islami (dilarang oleh Islam) penguasa Afghanistan yang berasal dari Taliban kemudian menghancurkan patung tersebut dengan menggunakan mortir, dinamit, dan roket anti pesawat. Tindakan tersebut kemudian dikecam dan dikutuk oleh dunia internasional, antara lain Unesco yang berusaha keras untuk tidak melanjutkan tindakan tersebut namum gagal, hingga akhirnya ketiga patung tersebut sudah terlanjur dihancurkan[4].

---

4 Sumber informasi dan foto-foto dari: A.Gruen, F.Remondino, L.Zhang, *The Reconstruction Of The Great Buddha Of Bamiyan, Afghanistan,* Institute of Geodesy and Photogrammetry, ICOMOS International Symposium, Madrid, December 2002

Proses penghacuran (kiri) dan setelah penghancuran (kanan)

Praktik ikonoklasme Islam di Indonesia pada masa lalu tidak pernah ditemukan, bukti tidak adanya praktek ikonoklasme Islam di Indonesia adalah dengan banyak ditemukannya patung, arca, bahkan candi-candi peninggalan dari agama Hindu dan Budha dari abad ke 7 M, jika pun benda-benda itu ditemukan dalam kondisi rusak bukan oleh ulah manusia yang dengan sengaja merusaknya, tetapi kerusakan itu disebabkan oleh alam, bahkan di beberapa tempat seperti makam para wali, masjid wali dan keraton kesultanan yang rajanya sudah menganut Islam benda-benda budaya dalam bentuk figur makhluk hidup masih dipertahankan keberadaanya hingga kini.

Di Masjid Mantingan Jepara Jawa Tengah ditemukan sebuah ukiran batu yang menggambarkan figur binatang Kera sebagai hiasan pada dindingnya, juga di pintu Masjid Agung Demak ada sebuah simbol figur naga yang disebut sebagai Lawang Bledeg, hingga gambar kura-kura sebagai tanda *sengkalan* atau penanggalan tahun berdirinya masjid tersebut. Hal-hal tersebut dapat menjadi bukti kuat bahwa Islam di Indonesia lebih toleran dan tidak pernah melakukan tindakan ikonoklasme. Satu contoh tindakan ikonoklasme yang agak halus dan tidak radikal, adalah pemotongan kepala figur patung berbentuk singa yang ada di bagian bawah mimbar Masjid Al-Wustho Mangkunegaran Surakarta.

Jika dirunut dari sumber-sumber teks Al-Qur'an dan Hadis

Nabi yang telah dikemukakan, pelarangan patung, atau gambar-gambar makhluk hidup dalam Islam, adalah bermula dari kenyataan sejarah kepercayaan umat manusia yang mencari simbol-simbol Tuhan melalui benda-benda yang ada di dunia. Seperti dalam kisah Nabi Ibrahim as., yang mencari tuhan melalui alam semesta, dengan menganggap bintang, bulan, dan matahari sebagai tuhan. Perbedaannya adalah Nabi Ibrahim dapat menemukan Tuhan melalui tuntunan wahyu, sedangkan manusia primitif hanya dituntun oleh akal pikirannya yang terbatas. Islam sebagai agama wahyu berusaha menuntun umat manusia untuk dapat menemukan Tuhannya dengan benar melalui wahyu yang disampaikan kepada para Nabi dan Rasulnya.

Islam dikenal sebagai agama monotheis, yaitu agama yang menganut kepercayaan pada satu Tuhan atau agama tauhid, maka segala kepercayaan pada banyak tuhan atau politeis menjadi "musuh utamanya". Salah satu upaya untuk mencegah agar umat manusia hanya percaya pada satu Tuhan, adalah dengan melarang dengan tegas penyembahan, atau sakralisasi pada benda-benda tertentu. Hal itu ditegaskan dengan ajaran kalimat tauhid yang berbunyi "la ilaha illallah" yang maknanya tidak boleh ada tuhan lain selain Allah swt.

Kalimat tauhid itu kemudian diformulasikan dalam satu dalil yang disebut dengan kaidah fiqhiyah yang berbunyi :

الا صل فى العبادة مذمومة الا ما دل دليل على حلافه

Segala bentuk peribadatan dilarang (haram), kecuali ada dalil yang menyatakan kebolehannya. Dengan dalil ini Islam sebagai agama tauhid, berupaya keras agar manusia tidak tersesat dalam paham politeistis, karena itu dapat dipahami jika sebagian besar ulama dalam rangka kehati-hatian agar umatnya tidak terjerumus ke dalam kepercayaan pada benda-benda tertentu, melarang dengan tegas adanya patung dan gambar-gambar antropomorfis. Hal ini seringkali disertai dengan tindakan radikal yang kurang toleran terhadap agama lainnya.

Dengan adanya hukum (fiqh) larangan penggambaran makhluk

hidup, maka sama saja dengan adanya ikonoklasme dalam Islam. Untuk menafsirkan kembali fiqh tersebut perlu adanya tinjauan ulang terhadap apa yang disebut dengan ciri sebagai salah satu motif hukum fiqh itu sendiri, ciri dapat mengalami perubahan, begitu juga ketentuan hukum yang turut melahirkan ciri yang dimaksud, maka jika ciri berubah maka hukum juga bisa berubah.

Secara fiqhiyah, perubahan ketetapan selalu dimungkinkan oleh bergesernya penafsiran, baik oleh faktor-faktor tempat ataupun faktor waktu. Dengan argumentasi tersebut, pandangan yang mengharamkan penggambaran makhluk hidup, tidak lagi dapat dipegangi, oleh alasan perubahan zaman dan motif. Ada "illat" hukum berupa motif suatu pelarangan, yang dalam hal ini penyembahan dan zaman penyembahan berhala (patung). Bila motif penyembahan tidak ada, maka pelarangan tidak ada.

Pendekatan hukum (fiqh) memang pendekatan yang harus didasarkan pada suatu yang lahiriah, karena dalam Ushul Fiqh sendiri ada ketentuan yang menyatakan bahwa argumen hukum ('Illat) itu harus kongkrit, jelas, nyata, dan terukur. Karenanya, pendekatan fiqh ini hampir selalu parsial. Dengan demikian hukum memang hampir selalu gagal menangkap ruh umum.

Dalil fiqhnya berbunyi "الحكم يدر مع العلة وجودا او عدما " yang terjemahanya "hukum itu bergerak bersama motif, ada maupun tidak adanya". Karena itu, teks-teks baik itu ayat Al Qur'an maupun Hadis yang dapat ditafsirkan adanya pelarangan gambar makhluk hidup, dapat ditafsirkan kembali dengan mengharamkan motif penyembahan saja yang mendasari adanya pelarangan tersebut. Dengan demikian, selama patung-patung itu tidak dipuja, disembah, disucikan, dan diagung-agungkan tidak akan berlaku ketentuan hukum yang mengharamkannya, tetapi jika suatu saat ada penyembahan terhadap patung tersebut, maka harus dihancurkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ikonoklasme dalam Islam adalah proses desakralisasi pada benda budaya (*material culture*).

BAB III
ISLAM DALAM BUDAYA MASYARAKAT CIREBON

A. Sekilas Sejarah dan Perkembangan Islam di Cirebon

Cirebon sebelum datangnya Islam bukanlah wilayah yang penting dan dikenal dalam sejarah Indonesia, Cirebon pra Islam adalah wilayah yang berada di bawah wilayah kekuasaan kerajaan Sunda Pajajaran. Sebagian besar historiografi Cirebon memulai bahasannya dari masa pra Islam hingga masa berikutnya.

Sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah Cirebon, sebagian besar dari naskah, belum banyak temuan sebagai bukti arkeologis yang berupa prasasti atau yang sejenisnya sebagai sumber penulisan yang digunakan. Peninggalan arkeologis yang ada sebagian besar adalah peninggalan masa Islam. Sumber naskah yang sering digunakan antara lain adalah: *Babad Cirebon, Purwaka Caruban Nagari, Sajarah Wali, Carub Kanda, Wawacan Sunan Gunung jati,* dan *Negarakertabhumi*. Dari seluruh sumber tersebut sebagian besar menceritakan periode Cirebon dimulai dari Pra Islam hingga periode selanjutnya.

Terkait sejarah Islam di Cirebon ada beberapa hal yang akan diutarakan dalam subbab ini, yaitu terkait waktunya, pelakunya, dan prosesnya. Nama Cirebon di masa pra Islam, diketahui ada beberapa nama sebelum akhirnya menjadi nama Cirebon, Beberapa nama dimunculkan yang dekat dengan pengertian tempat maupun nama benda. Yang lebih dikenal adalah kata Caruban, seperti yang

tertulis dalam judul naskah '*Carita Purwaka Caruban Nagari"* dapat diterjemahkan sebagai cerita tentang negeri Cirebon, kata *Caruban* kemudian berubah menjadi Cirebon.

Secara umum diketahui bahwa kata Cirebon dari kata *Cai* dan *Rebon* dalam bahasa Sunda, yang maknanya air atau sungai dan rebon, sejenis udang kecil-kecil. Kata Cirebon dalam naskah tersebut artinya "campuran", berangkat dari banyaknya orang dari berbagai suku bangsa dan bahasa yang mendiami wilayah tersebut kala itu yang merupakan campuran orang dari berbagai etnis, bangsa, bahasa dan agama, dan melakukan beragam aktifitas. Adapula kata lain yang dihubungkan dengan Cirebon yaitu "Grage" adalah nama lain dari Cirebon karena penduduk sering menyebut Cirebon dengan "Negara Gede" lama kelamaan disingkat menjadi "Garage" atau "Grage"(Atja 1986 : 28).

Menurut cerita yang ditulis oleh Sulendaraningrat, kata Cirebon memang dari kata air rebon, air perasan rebon yang dimasak. Diceritakan bahwa Prabu Rajagaluh mengadakan rapat dengan jajaran adipati dan pejabat lain di istananya, dalam rapat tersebut Sang Prabu berkata kepada salah seorang adipati dari Palimanan, "Hai.. Ki Adipati Palimanan saya mendengar bahwa di wilayahmu mulai ramai orang yang bermukim di pantai, mereka bertani, berkebun dan banyak yang nelayan yang menangkap ikan dan rebon, aku amat sangat suka (terasih) dengan makanan yang dicampur dengan tumbukan rebon buatan mereka, mohon diperiksa agar jelas supaya dapat ditetapkan pajaknya bagi nelayan rebon itu, dalam setahun sepikul bubukan rebon yang sudah halus gelondongannya dan ada berapa jiwa orang-orang yang bermukim di pantai itu?" Ki Adipati Palimanan segera menuruti perintah Sang Prabu, yang kemudian segera memanggil tujuh orang mantrinya yang dikenal dengan Punggawa Pepitu untuk segera melaksanakan titah Sang Prabu.

Diceritakan Pengeran Cakrabumi sedang bersama sang Istri dan adiknya sedang menumbuk rebon di dalam lumpang batu dengan alunya, orang-orang yang hendak membelinya berkerumun tidak sabar dan berebut ingin dilayani lebih dahulu

sambil berkata “*oga oge, geura oge, geura bebek* (tumbuk)” sehingga kampung itu kemudian dikenal dengan nama “Grage” dari kata “*geura ge*” artinya “segeralah”. Tidak lama tibalah Mantri Pepitu utusan Ki Palimanan yang hendak melaksanakan perintah Sang Prabu dan memeriksa dukuh dan pemukiman tersebut dan setelah dihitung tercatatlah sejumlah 364 jiwa yang mukim di dukuh tersebut, hingga akhirnya Mantri Pepitu datang berhadapan dengan Cakrabumi dan berkata; “Hai nelayan rebon, engkau diperintahkan Sang Prabu agar mengirim pajak tiap tahun satu pikul hasil tumbukan rebon halus gelondongan, karena Sang Prabu amat sangat terasih (suka) maka aku beri nama gelondongan tumbukan rebon itu “terasih”, Sang Prabu juga meminta keterangan bagaimana cara membuat terasi itu!”.

Sejak saat itu gelondongan tumbukan rebon itu dikenal dengan terasi. Cakrabumi kemudian menjelaskan tatacara pembuatannya agar disampaikan kepada Sang Prabu. Adapun air hasil perasan rebon tu kemudian dimasak dengan ditambahi bumbu-bumbu, masakan air rebon itu lebih enak rasanya dan dikenal dengan nama *petis blendrang*. Ki Mantri penasaran dengan rasanya kemudian meminta Cakrabumi untuk menghidangkannya, segera Cakrabumi meminta istrinya untuk memasak air rebon kemudian menghidangkannya kepada Ki Mantri, mereka kemudian makan bersama-sama dengan lauk *Petis blendrang*, yang ternyata rasanya lebih enak dibanding terasinya, Ki Mantri yang karena terkesan dengan rasa perasan air rebon itulah maka ki Mantri menyarankan agar nama dukuh baru tersebut adalah Cirebon dari kata *Cairebon.* Segera setelah itu Ki mantri mengumpulkan rakyat dukuh Cirebon yang masih baru itu untuk memberi pengumuman adanya nama baru tersebut, sekaligus untuk segera memilih seorang kuwu atau Ki Lurah dukuh Cirebon, masyarakat mufakat untuk memilih Ki Gedeng Alang-alang sebagai lurah sedangkan Ki Cakrabumi sebagai wakilnya, hal itu terjadi tahun 1447 M, Ki Mantri kemudian segera kembali dan menyampaikan perihalnya kepada Ki Palimanan (Sulendraningrat, 1984 : 13-14). Dari kisah tersebut, sebelum Cirebon dikukuhkan menjadi nama baru tempat

tersebut, sebelumnya sudah ada nama yang dikenal dengan nama Tegal Alang-alang yang semula berupa lahan yang dipenuhi dengan alang-alang, dan kemudian dibersihkan dan dijadikan pemukiman baru oleh Walangsungsang, yang lambat laun makin ramai orang datang bermukim disitu.

Dikisahkan ketika Walangsungsang bersama Istri dan adiknya Rarasantang, selesai berguru dengan Syekh Nurjati di gunung Jati, diperintahkan oleh gurunya agar babad alas di sebelah selatan untuk membuka pemukiman baru yang dimulai pada hari ahad tanggal 1 bulan Sura tahun 1367 Saka/1445 M (Sulendraningrat, 1984 : 12). Setelah berjalan menyusuri pantai ke arah selatan di daerah Lemah Wungkuk berbelok ke arah barat dan bertemu sebuah gubuk yang dihuni oleh lelaki tua bernama Ki Gedeng Alang-alang disitulah Walangsungsang Istri dan adiknya menetap sementara sebelum membabat hutan alang-alang sebagai tempat tinggal baru bagi mereka. Walangsungsang kemudian diberi nama oleh Ki Alang-Alang dengan nama Cakrabumi, tempat itu kemudian semakin ramai seperti yang telah diceritakan dan kemudian menjadi Cirebon saat ini.

Waktu yang pasti awal mula berdirinya Cirebon ada berbagai macam versi, De Graaf yang mengutip Tom Pires, juga tidak menyebut tahun pasti berdirinya kota Cirebon, Tom Pires dalam *Suma Oriental* hanya menyebut perihal Cirebon dengan hubungannya dengan Demak dan Gresik sekitar awal hingga akhir abad 15, yang saat itu sudah ada pelabuhan di pesisir Cirebon namun masih di bawah kekuasaan kerajaan Sunda yang Hindu di pedalaman (De Graaf, 1985 136-140).

Sulendraningrat menyebut dengan jelas, dimulainya babat alang-alang pada hari ahad tanggal 1 bulan Suro tahun 1367 tahun Jawa, atau bertepatan dengan tahun 1445 M. Saleh Danasasmita menyebut pada tanggal 14 Caitra 1367 Saka, bertepatan dengan 8 April 1445 M, sesuai dengan tanggal 29 Zulhijah tahun 849 H. Waktu Pangeran Walangsungsang atau Ki Samadullah atau Pangeran Cakrabuana datang beserta rombongan untuk membabat alas dan mendirikan sebuah perkampungan baru di kawasan hutan

pesisir pantai utara (Danasamita dkk, 1984 : 11).

Atja mencatat bahwa berdasarkan tradisi yang telah berlangsung, dan telah ditetapkan berdasarkan ketetapan DPRD Kodya Cirebon sebagai hari ulang tahun kota Cirebon, berdiri pada tanggal 1 Muharram tahun Alif, 791 Hijriah tepat dengan tahun 1302 Saka atau tahun 1389 Masehi. Atja sendiri mengakui menemui kesulitan dan jalan buntu untuk mencari bukti yang sangat kuat tentang waktu yang benar-benar tepat mengenai berdirinya Cirebon (Atja, 1986 : 6).

Tokoh-tokoh utama yang sering muncul dalam sejarah awal wilayah Cirebon, antara lain Walangsungsang, alias Somadullah, alias Cakrabumi, alias Cakrabuana, dia adalah putra Prabu Siliwangi dari istrinya Subang Larang. Bertiga bersama istri dan adik perempuannya Lara Santang, yang mengawali membuka hutan dan untuk pemukiman atas perintah gurunya Syakh Nurjati alias Syekh Datuk Kahfi. Pemukiman inilah yang kemudian menjadi wilayah kerajaan Islam Cirebon, yang merupakan kerajaan Islam yang pertama di Jawa Barat atau di tanah Pasundan.

Walangsungsang berguru ke Syekh Nurjati atas perintah Ibunya Subang Larang, yang juga pernah menjadi murid dari Syekh Nurjati. Walangsungsang meskipun putra Prabu Siliwangi, tetapi beliau bukan putra mahkota yang akan mewarisi kekuasaan Pajajaran dari Ayahnya, oleh karena itu ia lebih sering di luar Istana dan pergi mengembara mencari ilmu agama. Setelah membuka pemukiman baru ia kemudian melanjutkan pengembaraannya ke Mekah untuk berhaji sekaligus mempedalam ilmu agamanya bersama adiknya Lara Santang. Lara Santang akhirnya berjodoh dengan penguasa Mesir, sedangkan Walangsungsang kembali lagi ke Cirebon, dengan nama baru Abdullah Iman, dan terus mengembangkan Islam di Cirebon.

Tokoh kedua yang juga sangat penting dalam pendirian Cirebon, sebagai sebuah wilayah Islam adalah Syekh Nurjati, beliau adalah tokoh perintis dakwah Islam di wilayah Cirebon dan sekitarnya, bahkan sebelum dibukanya hutan Alang-alang menjadi sebuah pemukiman yang bernama Cirebon di masa selanjutnya.

Memulai dakwahnya di Giri Amparan Jati, yang saat ini dikenal dangan nama Gunung Jati, sebuah bukit kecil yang terletak disisi timur jalan raya Cirebon Indramayu tepatnya 5 kilometer sebelah utara kota Cirebon. Nama aslinya adalah Syekh Dzatul Kahfi, masyarakat Cirebon sering melafalkannya dengan Syekh Datul Kahpi, sedangkan orang Melayu melafalkannya dengan Syekh Datuk Kahfi, beliau lahir di Malaka dan kemudian setelah remaja pergi ke Mekah untuk berhaji dan berguru hingga ke Bagdad. Sepulang dari Timur Tengah beliau berdakwah ke Jawa dan mendarat di Pesambangan Jati atau Amparan Jati sekitar tahun 1420 M, setelah mendapat ijin dari penguasa pelabuhan setempat yaitu Ki Gedeng Tapa, beliau kemudian mendirikan rumah dan pemukiman untuk dirinya dan pengikutnya serta mengajarkan agama Islam di sekitar tempat itu hingga wafatnya dan kemudian dimakamkan di puncak bukit Gunung Jati (Irianto & Fatimah, 2009 : 11-15).

Tokoh selanjutnya yang mengembangkan Islam dan mendirikan kerajaan/kesultanan Islam Cirebon, adalah Sunan Gunung Jati atau Syekh Syarif Hidayatullah. Syarif Hidayatullah adalah putra dari Lara Santang, dengan penguasa Mesir Sultan Maulana Mahmud Syarif Abdullah. Setelah menikah Lara Santang berganti nama dengan Syarifah Mudaim, sehingga Syarif Hidayatullah adalah keponakan dari Pangeran Cakrabuana pendiri Cirebon.

Setelah lahir dan menetap lama di Mesir, serta berguru hingga ke Bagdad, Syarif Hidayatullah diminta pulang ke Cirebon oleh Ibundanya Syarifah Mudaim atau Lara Santang, untuk membantu berdakwah dan mengislamkan orang tuanya atau kakeknya Prabu Siliwangi di Galuh Pajajaran.

Syarif Hidayatullah akhirnya tiba di Cirebon pada 1470 M, dan disambut dengan hangat penuh rasa haru dan bahagia oleh uwanya Pangeran Cakrabuana, yang saat itu menjadi Kuwu di Cirebon, pada tahun 1479 M. Pengeran Cakrabuana menyerahkan seluruh wilayah Cirebon, yang saat itu sudah meningkat menjadi Katumenggungan kepada ponakannya Syarif Hidayatullah, dan

ditambah restu dari Sunan Ampel di Denta Surabaya. Syarif Hidayatullah dilantik menjadi Raja di Kasultanan Cirebon dengan gelar *Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Jati Purba Wisesa Panetep PanatagamaAwliya Allah Kutubizaman Khalifatu Rasulullah saw.*

Berkedudukan di keraton Pakungwati Cirebon, Syarif Hidayatullah juga diangkat sebagai salah satu Wali Sanga dan dikenal dengan Syekh Sunan Gunung Jati untuk wilayah Sunda. Salah satu kebijakannya adalah menghentikan pengiriman upeti berupa terasi dan garam ke Pajajaran, yang selama itu dengan setia dikirimkan oleh Cakrabuana. Sejak dari saat itulah Kesultanan Cirebon mulai melakukan langkah-langkah konsolidasi, dengan meminta secara terang-terangan kepada penguasa Pajajaran, Prabu Siliwangi untuk memeluk Islam. Beliau juga melakukan kunjungan ke Banten dan Sunda Kelapa untuk mengangkat putranya Sultan Hasanudin sebagai Sultan Banten.

Proses Islamisasi Cirebon, ada beberapa tahapan dan perkembangan, secara kronologis fase-fase islamisasinya sebagai berikut (Ambary, 1996 : 37) :

1). Fase awal merupakan kontak komunitas-kamunitas Nusanatara dengan para pedagang dan musafir dari Arab, Persia, Turki, Siria, India, dan Cina, fase ini berlangsung hingga awal abad IX Masehi.

2) Dampak dari kontak perdagangan dengan asing yang beragama Islam dengan penduduk lokal berlangsung anatara abad IX hingga XI M. Dari sinilah kemudian tumbuh dan berkembang kamunitas Islam di pesisir hingga pedalaman.

3) Fase Berikutnya adalah tumbuhnya pusat-pusat kekuatan politik dan kerajaan yang bercorak Islam di Nusantara, mulai dari abad ke XIII hingga XVI M. Muli berdiri kesultanan Islam di berbagai wilayah terutama di pesisir dari Sumatera, semenanjung Melayu dan juga pesisir utara pulau Jawa dimulai dari Demak, hingga ke Banten.

Pada beberapa Fase tersebut, Cirebon juga mengalami hal yang

kurang lebih sama, bahkan jauh sebelum kerajaan Islam berdiri di Cirebon, dimulai dengan adanya kontak dengan para pedagang dan munculnya komunitas muslim dengan kedatangan para guru sufi (Syekh Qura, Syekh Nurjati dan Syekh Syarif Hidayatullah) yang membuat pemukiman dan pengguron di sepanjang pesisir utara Pasundan, hingga akhirnya berdiri Kerajaan Cirebon.

Berdasarkan paparan singkat sejarah Islam di Cirebon dapat dikatakan bahwa para pendakwah Islam di Cirebon dari generasi pertama adalah para da'i, mubalig, guru sufi, yang juga pedagang, musafir, nelayan dan seniman dan pengrajin diberbagai bidang. Para pengrajin tersebut boleh jadi adalah para penganut tarekat tertentu yang kemudian meleburkan diri dengan masyarakat serta adat dan tradisi setempat (Ambary, 1986 : 41).

Akhirnya Cirebon menjadi salah satu pusat penyebaran Islam penting di pulau Jawa, yang sekaligus juga menjadi pusat kekeuatan politik Islam, tidak berhenti sampai di sini, Cirebon kemudian juga berkembang pesat menjadi salah satu pelabuhan penting dan menjadi pusat perdagangan yang pesat pada masanya, dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa Cirebon pada masa keemasannya telah menjadi pusat tamadun Islam dengan beberapa ciri khasnya yaitu :

a. Tumbuhnya kota dengan ciri khas keislaman pada pola kehidupan masyarakatnya serta struktur sosial yang kompleks.
b. Berkembangnya budaya khas Cirebon yang merupakan campuran dua budaya yaitu lokal dan yang datang kemudian, terlihat pada beberapa arsitektur bangunan keraton, masjid Agung Sang Cipta Rasa, dan ornamen lokal termasuk yang pra Islam.
c. Berkembangnya seni lukis dan batik dalam bentuk kaligrafi yang khas Cirebon yang bercorak mega mendung, dalam bentuk lukisan kaca, dengan menghadirkan unsur antropomorfis yang tidak lazim dalam seni rupa Islam.
d. Tumbuh dan berkembangnya bidang seni tari, musik, dan pertunjukan radisional yang bernafaskan Islam.

e. Tumbuh dan berkembangnya Skriptorium yang menghasilkan banyak sekali naskah-naskah tulis tangan dari berbagai kalangan di sekitar Cirebon, melalui Keraton, Pengguron, guru sufi, seniman dan budayawan.
f. Tumbuh dengan subur penguron tarekat aliran Syattariyah di Cirebon yang kemudian melahirkan karya-karya sastra dalam bentuk serat suluk, yang mengandung ajaran wujudiyah dan martabat tujuh. Tradisi ini sangat berpengaruh terhadap tradisi sastra yang serupa di Surakarta (Ambary, 1996 : 42).
g. Tumbuh suburnya pengguron sebagai lembaga pendidikan non formal dalam bentuk pesantren disekitar wilayah Cirebon yang hingga saat ini masih lestari.

B. Dialektika Islam dalam Budaya Masyarakat Cirebon.

Islam dengan Cirebon secara historis dan kultural, memang tidak dapat dipisahkan, dari sejak awal berdirinya Kesultanan Cirebon. Islam memang mempunyai peran yang sangat penting, tidak hanya menyatukan Islam dengan tradisi lokal tetapi juga menyatukan antara dua tradisi besar yang sudah lebih dahulu mapan di pulau Jawa, yaitu tradisi Sunda dan Jawa. Pada masa kerajaan Cirebon inilah terjadi percampuran antara dua etnis penghuni wilayah terebut yaitu Sunda dan Jawa, yang kemudian melahirkan sub-etnik Sunda, yaitu orang Cirebon yang berbahasa Jawa Cirebon dan mengembangkan sendiri budaya mereka sebagai budaya Cirebon (Ayatrohaedi, 1995 : 308).

Masyarakat Cirebon sebetulnya sudah dari dulu sangat terbuka, dan dapat menerima siapa saja yang datang ke wilayah tersebut, tanpa kecurigaan dan diterima dengan tangan terbuka. Sebagai contoh adalah kedatangan rombongan Syekh Dzatul Kahfi alias Syekh Nurjati, di Amparan Jati, rombongan diterima dengan baik oleh Syah Bandar atau otoritas pelabuhan Muara Jati, Ki Gedeng Tapa atau Ki Mangkubumi Jumajan Jati sekitar tahun 1420 M. Ki Gedeng Tapa bahkan memberikan sebuah tempat untuk bermukim bagi rombongan Syekh Nurjati, di sebuah bukit

kecil yang bernama Amparan Jati, yang saat ini dikenal dengan Gunung Jati.

Syekh Nurjati diberi keleluasaan untuk berdakwah hingga tempat tinggalnya berkembang menjadi pengguron, atau tempat pengajian yang mirip dengan majlis taklim saat ini, pengguron itu kemudian dikenal dengan nama Pesambangan Jati. Pesambangan Jati kemudian berkembang pesat sehingga akhirnya menjadi semacam pesantren, dan dapat dikatakan bahwa Pesambangan Jati adalah pesantren tertua di wilayah Cirebon. (Irianto & Fatimah, 2009 : 14-15).

Masyarakat Cirebon juga menerima dengan hangat, ketika keempat putra putri Syekh Nurjati yaitu, Syekh Syarif Abdurahman, Syekh Syarif Abdurrahim, Syarifah Bagdad, dan Syekh Syarif Khafid, yang datang dari Bagdad dengan rombongan empat kapal dan orang sejumlah 1200.

Setiba di Cirebon Pangeran Walangsungsang, yang ketika itu menjadi Kuwu manyambut dengan gembira kedatangan rombongan mereka, dan langsung diberikan wilayah dan tempat untuk tinggal masing-masing. Syarif Abdurahman ditempakan di daerah Panjunan, dan dikenal dengan nama Pangeran Panjunan, Syarif Abdurahim diberi tempat di Kejaksan, yang kemudian dikenal dangan nama Pangeran Kejaksan, adapaun Syarif Khafid dan Syarifah Bagdad, tetap tinggal bersama Syekh Nurjati di Pesambangan Jati.

Peneriman terhadap orang yang datang dari luar dengan akar etnis, budaya, tradisi, dan keyakinan agama yang berbeda, tentu sebuah sikap toleransi dan keterbukaan yang baik, yang mungkin jarang bisa ditemui di wilayah lain. Setelah menyambut kedatangan orangnya, masyarakat Cirebon kemudian menerima keyakinan dan agama yang dibawa para pendatang itu dengan cara yang damai, tanpa paksaan, juga tanpa pengerahaan pasukan besar-besaran, apalagi hingga pertumpahan darah. Setelah menerima keyakinan baru dan ajaran baru yaitu Islam, masyarakat Cirebon juga harus mulai menyesuaikan diri dengan ajaran-ajaran baru.

Dalam menjalankan tradisi dan adat istiadat, yang sudah lama secara turun temurun dilakukan. Hal ini bukan perkara mudah, dimana terkadang ada beberapa adat budaya, dan tradisi yang dipengaruhi oleh ajaran agama yang lama, yang diyakini sudah tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Masyarakat Cirebon sebelum Islam, adalah penganut agama *Hindu Waisnawa*. Beberapa bukti eksistensi agama Hindu tersebut, dapat dilihat pengaruhnya saat ini pada beberapa upacara dan tradisi *Ruwatan*. Tradisi tersebut ditemukan dalam naskah *Ruwatan Murwakala* yang pernah disalin oleh Ki Dalang Marta pada tahun 1902, naskah tersebut menceritakan peranan Batara Wisnu dalam mengembalikan Sangkala pada asal fitrahnya (Rosidin, dkk 2013 : 56). Dari salah satu naskah tersebut, dan juga beberapa naskah yang bergenre pewayangan, dapat ditemukan beberapa naskah dengan lakon cerita Baratayuda, dan Ramayana yang lahir dari tradisi Hindu.

Dalam naskah *Babad Mertasinga,* diceritakan proses Islamnya Adipati Keling, ketika bertemu dengan Sunan Gunung Jati, saat itu Adipati Keling sedang mengawal Jenazah rajanya, untuk di larung ke tengah laut, tradisi larung ke laut ini sudah ada, dan diketahui berasal dari tradisi Hindu. Hingga saat ini masyarakat Cirebon masih melaksanakan tradisi ini dengan nama *Larung Sajen,* dalam rangka minta keselamatan dan keberkahan untuk nelayan.

Dalam tradisi *Larung Sajen* ini, sesaji yang dilarung ke laut biasanya berupa kepala kerbau, dan dilengkapi dengan makanan-makanan hasil olahan lainnya. Saat ini tradisi *Larung Sajen,* masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Cirebon pesisir, hanya saja doa-doa yang dipanjatkan dalam tradisi tersebut dibacakan doa-doa Islam yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadis seperti doa selamat dan doa sapu jagat.

Di Cirebon meskipun tidak ditemukan candi-candi dari peninggalan zaman Hindu-Budha, namun unsur-unsur peninggalan Hindu-Budha, dapat ditemukan di dalam lingkungan

keraton Cirebon. Salah satu peninggalan yang mengandung unsur pengaruh Hindu-Budha, adalah adanya gapura yang berbentuk Candi Bentar di Keraton Kasepuhan. Gapura bentuk Candi Bentar, adalah bentuk gapura semacam candi yang terbelah tanpa atap. Candi Bentar berasal dari peninggalan tradisi arsitektur budaya Hindu-Budha, yang saat ini masih ada di Trowulan bekas pusat kerajaan Majapahit, yang dikenal dangan nama Candi Wringin Lawang, meskipun sejatinya itu bukan candi. Di Taman Keraton Kasepuhan, juga dapat ditemukan sebuah arca nandi (lembu), lembu adalah hewan yang disucikan dalam tradisi Hindu, karena dalam keperayaan Hindu Nandi adalah lembu jantan tunggangan Dewa Siwa ((Hardjasaputra & Haris, 2011 : 38).

Dalam naskah *Sejarah Cirebon,* diceritakan ketika Ki Danusela, alias Ki Gedeng Alang-alang meninggal, Pangeran Cakrabuana yang bertindak sebagai menantu mengurus jenazah mertuanya, dengan tata cara ajaran Islam. Setelah dimandikan, dikafankan, dan disalatkan, lalu dikebumikan, kuburannya diberi taburan bunga, dan siraman air bunga, dibakar dupa serta dibacakan talkin, tahlil dan doa. Setelahnya bahkan diadakan upacara pembacaan doa dan tahlil selama tujuh malam berturut-turut, dengan mengumpulkan semua tetangga yang ada di sekitar rumah duka untuk menemani, padahal tradisi mereka saat itu keluarga yang berduka tidak biasa ditemani.

Setelah tujuh malam terjadi keanehan yang muncul dari makam Ki Danusela alias Ki Gedeng Alang-alang, yaitu keluar aroma yang harum dan menyebar ke sekitar kampung. Melihat ketidak biasaan tersebut, dan adanya keganjilan yang muncul, maka akhirnya penduduk desa memaksakan diri untuk bertanya perihal tersebut kepada Pangeran Cakrabuana. Kesempatan itu digunakan Pangeran Cakrabuana untuk dengan hati-hati menyampaikan tatacara mengurus jenasah menurut ajaran Islam.

Dengan cara yang bijaksana Pangeran Cakrabuana berkata : “Maukah kalian jika meninggal kuburannya seharum kuburan Ki Danusela?”, mereka menjawab spontan “ Mau, Ki Kuwu..!”, Selanjutnya Cakrabuana menjelaskan “Jika ingin seperti itu,

maka jika diantara kalian atau kerabat kalian ada yang meninggal, cukup kuburkan saja jasadnya di dalam tanah, dan sebelum itu mandikanlah, bungkuslah dengan kain kafan sewajarnya, setelah dikuburkan cukup dibakarkan dupa di atas pusaranya, tidak perlu dibakar jasadnya, tidak perlu dilarung ke sungai, cukup siramkan di atas tanah kuburannya air kembang, dan taburkan diatasnya dedaunan pandan, serta bunga-bungaan agar tetap wangi tidak perlu di *Setra* atau diasingkan ke tengah hutan" (Rochani, 2008). Dari kisah tersebut, patut diduga telah terjadi dialektika antara tradisi Hindu dan ajaran Islam dalam hal pengurusan jenasah, dan Pengeran Cakrabuana telah mampu mengatasinya dengan cara yang arif dan bijaksana.

Islamisasi di wilayah Cirebon melalui gerakan kultural, secara nyata telah dilakukan dari awal oleh para perintisnya antara lain oleh Pengeran Cakrabuana. Gerakan kultural yang dilakukan Pengeran Cakrabuana, merupakan dialektika antara ajaran Islam dan tradisi lama yang sudah dianut oleh masyarakat setempat. Contoh dialektika tersebut, adalah dengan melakukan modifikasi budaya lama, dengan budaya baru dalam hal ini ajaran Islam, penguburan jenazah adalah tradisi baru, dibanding tradisi pembakaran jenazah, dilarung atau disetra di tengah hutan.

Dialektika budaya juga dilakukan dalam rangka dakwah Islam di wilayah Cirebon, dakwah tidak selalu menggunakan pendekatan dogmatis tetapi semua sumber daya yang ada juga digunakan dalam dakwah Islam, semisal melalui kesenian (gamelan, tarian, wayang, sintren dan lain-lain). Pangeran Cakrabuana juga melakukan vernakulasi, dengan cara mendekatkan istilah *Sanghyang* dengan sembahyang untuk mengganti kata "salat". Seni tari Tayub dan tayuban berasal dari bahasa Arab dari kata *ṭayib* dan *ṭayibah* yang artinya baik, dalam rangka mengajak masyarakat untuk berbuat kebajikan (Hardjasaputra & Haris, 2011 : 74).

Dalam kesenian Berokan, adalah kesenian yang wujudnya meniru kepala singa jantan dengan surainya, tetapi badannya meniru bentuk raksasa Syiwa Durga, sebelum Islam kesenian ini

melambangkan keperkasaan, sedangkan badannya mengambil badan Syiwa dari tradisi Hindu. Setelah Islam datang kesenian Berokan ditarik maknanya dari kata *barokah* dari kata bahasa Arab yang artinya berkah dan keselamatan, konon nama tersebut juga diberikan oleh Pangeran Cakrabuana, sebagai orang yang pertama merintis lahirnya seni Berokan (Dahuri dkk, 2004 : 159).

Pola perpindahan kepercayaan dan keyakinan masyarakat Cirebon, dari agama lama menjadi Islam, kurang tepat jika dikatakan sebagai sebuah konversi, lebih tepat jika pola perpindahan tersebut dikatakan sebagai adhesi, karena masih banyaknya nilai dan tradisi pra-Islam yang berkembang hingga kini masih lestari atau dilestarikan sebagai sebuah identitas Islam dalam bingkai budaya lokalitasnya. Jika yang terjadi adalah pola konversi maka bisa dipastikan wajah Islam yang ada sekarang di Cirebon sudah kehilangan akar lokalitasnya.

Hal itu dapat kita lihat pada tradisi panjang Jimat yang selalu diadakan dalam rangka peringatan Maulid atau kelahiran Nabi Muhammad saw. Prosesi panjang jimat, mengambil bentuk iringan pawai yang menampilkan benda-benda pusaka koleksi keraton. Prosesi panjang jimat adalah puncak acara dari rangkaian yang panjang, selama sebulan sebelumnya, dari keseluruhan upacara hari peringatan maulid nabi Muhammad saw. Diawali dengan tradisi *Pelal alit, Mios Lamaran, Pelal Ageng, ngalus, ngerik,* hingga *Deres Sekaten,* yang keseluruhan rangkaian itu sebetulnya tidak ada hubungannya dengan peringatan Maulud Nabi, sehingga dapat dikatakan telah terjadi percampuran antara tradisi Islam, yaitu Maulud Nabi dengan berbagai prosesi tradisi lokal tersebut (Rosidin dkk, 2013 : 181).

Dari keseluruhan peristiwa budaya yang telah dipaparkan tersebut di atas, nampak telah terjadi dialektika antara ajaran Islam yang datang belakangan, sekitar abad 14-15 M, dengan tradisi dan budaya yang sudah mapan dan terlebih dahulu ada pada masyarakat Cirebon sebelumnya. Para pendakwah dengan bijaksana telah melakukan tugasnya dengan cara yang cukup cerdas, dengan melakukan modifikasi yang cukup halus dan

cantik, sehingga proses dialektika antar kedua budaya tersebut tidak mengalami benturan yang hebat, justru malah menimbulkan sebuah sinergi yang memunculkan nafas baru dalam budaya, dan tradisi masyarakat Cirebon yang masih eksis hingga saat ini.

C. Nafas Islam dan Tarekat Dalam Budaya Cirebon

Di Cirebon dapat kita temukan sebuah situs yang dikenal dengan nama Gua Sunyaragi. Gua Sunyaragi dibangun sebagai tempat istirahat pihak Sultan Kasepuhan, karena secara arsitektural komplek Sunyaragi dapat dikatakan sebagai sebuah komplek taman sari. Di istana dan keraton di Indonesia komplek taman sebagai bagian dari istana atau keraton adalah hal yang biasa kita temukan, di Banten ada Tasik Ardi , di Yogyakarta ada Taman Sari.

Taman dalam sebuah komplek istana biasa dianggap sebagai tempat untuk menghibur diri, bercengkerama, ataupun dapat juga untuk menyepi dari keramaian dan tugas-tugas kenegaraan yang melelahkan. Sunyaragi sebagai sebuah taman, sering difungsikan sebagai tempat untuk menyepi, dan menyendiri para sultan di keraton Kasepuhan. Menyepi atau bisa juga bertapa, adalah sebuah tindakan atau kegiatan yang sering kali dihubungkan dengan kegiatan yang bersifat keagamaan, yaitu suatu usaha untuk mendekatkan diri kepada yang Maha Kuasa, dengan menjauhkan diri dari keramaian (Lombard, 1969 : 145).

Secara etimologis kata “Sunyaragi” mengandung dua kata yaitu “sunyi” dan “ragi”, yang artinya “kosong-jasmani”, yaitu suatu keadaan yang ingin dituju ketika seseorang melakukan pertapaan (Siddique, 1977 : 53). Kebiasan melakukan pertapaan adalah bagian dari suatu tradisi mistisisme dalam tradisi Jawa-Hindu. Beberapa raja di Jawa masa Hindu, melakukan kegiatan pertapaan, antara lain Prabu Kertajaya dari Kediri, dan Prabu Brawijaya dari Majapahit. Hal itu dapat ditemukan dari adanya situs-situs purbakala di Jawa Timur yang diduga kuat sebagai empat pertapaan, antara lain Gua Selamangleng (abad ke X),

Gua Pasir (abad XIV), keduanya di Tulungagung, serta beberapa yang ada di gunung Penanggungan (abad XV) (Falah, 1996 : 68-69). Dengan demikian, dapat dimengerti jika kebiasaan untuk mengasingkan diri dengan bertapa telah berlangsung sejak masa Hindu, dan menjadi tradisi para raja pada masa itu. Tradisi itu ternyata masih terus berlanjut hingga masa perkembangan Islam di Jawa.

Paham mistik Hindu di Jawa, telah berabad lamanya berkembang, ketika islamisasi mulai masuk ke Jawa. Hal ini juga tidak luput dari perhatian para pendakwah di Jawa yaitu Wali Sanga. Paham mistik-Hindu ini kemudian diselaraskan dan dimodifikasi oleh para pendakwah tersebut dengan memasukkan unsur-unsur mistik Islam yang terkandung dalam ajaran tasawufnya (Tjandrasasmita, 1977 : 122-123).

Mistisisme dalam Hindu, maupun dalam Islam, keduanya mempunyai tujuan yang hampir sama, yaitu suatu jalan untuk mendekatkan diri kepada Sang Maha Agung. Dalam istilah tasawuf, cara atau usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah, dikenal dengan istilah suluk, kata dalam bahasa Arab yang maknanya jalan. Dalam beberapa naskah di Indonesia istilah suluk dipergunakan untuk suatu judul karangan, atau tulisan yang memang isinya terkait dengan mistisisme Islam, dan banyak dihubungkan dengan tata cara dan ritual zikir dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt.

Pada abad ke-15 hingga18, suluk juga berkembang di Kesultanan Cirebon, dan menyebar hingga wilayah Jawa Barat (Siddique, 1977: 77). Kebiasaan menyepi yang dilakukan oleh Sultan Kasepuhan di Sunyaragi, dapat difahami sebagai praktek tradisi suluk yang diamalkan oleh pihak Kesultanan Cirebon, di masa lampau. Sunan Gunung Jati yang juga merintis Kesultanan Cirebon, mempunyai kebiasaan diri untuk berkhalwat dalam rangka suluk di Gunung Sembung. Dalam Babad Banten, diceritakan bahwa Sunan Gunung Jati pernah menganjurkan anaknya Sultan Maulana Hasanudin, untuk mendirikan sebuah tempat pertapaan di Gunung Pinang di daerah Kramat Serang,

selain itu Sultan Maulana Hasanuddin juga mempunyai kebiasaan bertapa (Djajadiningrat, 1983 : 34-37).

Praktek tradisi suluk yang lazim dilakukan oleh Kesultanan Cirebon pada umumnya, merupakan bagian dari rangkaian ibadah salat, baik yang wajib maupun sunah dan disusul dengan ritual berzikir, tradisi suluk itu kemungkinan dilakukan di dalam gua Sunyaragi, mengingat hampir di setiap bagian bangunan di gua tersebut dilengkapi dengan ruang tempat sembahyang yang disebut dengan *pasolatan.* (Wahyu, 2005 : 34)

Benda peninggalan budaya yang ada di Cirebon, selain gua Sunyaragi adalah masjid Sang Cipta Rasa, dibangun sekitar tahun 1480 M. Gaya arsitekturnya tradisional dan lokal, gapuranya berbentuk bentar, denahnya berbentuk bujur sangkar untuk ruang utamanya, sedang serambi kiri dan kanan berbentuk bujur sangkar, ada pembatas antara ruang utama sebagai ruang sakral, dan serambi sebagai ruang profan. Atap masjid berbentuk tumpang susun tiga dengan mahkota berbentuk *Mamolo* yang terbuat dari gerabah (Wahyu, 2007 : 66).

Masjid ini mempunyai nama yang unik, dan tidak biasa, sebagaimana masjid lain di Indonesia yang menggunakan nama dalam bahasa Arab seperti, Baitu rahman, at-taqwa, al-ikhlas dan lain-lain. Dilihat dari namanya Sang Cipta Rasa, masjid ini mengandung makna mistik, Sang Cipta Rasa maksudnya adalah nuansa cipta yang mengental, nuansa yang yang berasal dari kedalaman rasa yang hakiki, seperti mengentalnya rasa *kawula* dengan *Gusti* dalam konsep *Manungaling Kawula lan Gusti* (Sudjana, 2003 : 2). Menyatunya antara hamba dan Tuhannya, akan terasa jika olah rasa dan olah batin dilakukan di dalam masjid ini, karena Hanya Allah lah sang Maha Pencipta rasa itu, dari konsep nama yang diusungnya masjid Sang Cipta Rasa ini memang mengadung unsur tasawuf yang sangat dalam.

Secara khusus kaum sufi dan tarekat, mempunyai peran yang sangat penting dalam pendirian kesutanan Cirebon, dan sekaligus memantapkan ciri khas tersendiri dalam budaya dan tradisi Cirebon yang bernafaskan Islam. Dapat dilihat pada beberapa

seni budaya, yang dapat dirasakan unsur mistik Islamnya. Salah satu contohnya adalah pada upacara *Nuju bulan* atau *memitu,* suatu tradisi yang terkait dengan kelahiran tatkala usia kandungan sudah mencapai tujuh bulan. Pada prosesi *memitu* ada sepuluh tahapan yang harus dilalui sebelum menyambut kelahiran sang jabang bayi. Dalam naskah *sedekah wulan,* tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut (Muhaimin, 1997 : 58) :

Pertama, *Eka Padmasari Martabat Alam Dzat,* Eka artinya tunggal atau satu, Padmasari, artinya kembang yang harum. Orang yang sedang mengandung pada usia kandungan satu bulan, adalah masa-masa yang kritis, kandungan belum terlalu kuat, secara psikologis karena sering mual, kadang susah makan, kemauannya macam-macam pada fase ini sering disebut dengan ngidam. *Martabat alam zat,* maknanya kondisi jabang bayi masih berupa zat yang belum dituipkan ruh ke dalamnya, ruh sang bayi masih dalam kehendak Zat yang Mahakuasa, dalam fase ini disunahkan untuk banyak bersedekah, dengan membuat tumpeng dengan lauk telur, ditujukan untuk menghormati nabi Adam as, serta dibacakan doa selamat.

Kedua, *Dwi Martana Martabate Alam Ajsam,* Dwi artinya dua, *martana* artinya wadah atau tempat. Orang yang hamil pada bulan kedua ingin selalu berada dekat suami, *Martabate Alam Ajsam*, perkembangan bentuk fisik jabang bayi sudah mulai ada perkembangan, dan psikis jabang bayi dapat dipengaruhi oleh kondisi fisik dan psikis kedua orangtuanya. Disarankan sedekahnya berupa tumpeng dengan lauk campuran sayur mayur semacam pecel, doanya ditujukan untuk menghormati nabi Ya'kub, doa yang dibaca adalah doa selamat untuk Nabi Sulaiman.

Ketiga, *Tri Waladnyana* atau *Tri Langgana Martabate Alam Ahadiyah,* tri artinya tiga, dan *langgana* artinya yang terang. Perempuan yang hamil dalam usia kandungan tiga bulan terlihat semakin cantik dan wajahnya terlihat segar berseri-seri, *Martabate Alam Ahadiyah.* Maksudnya kondisi jabang bayi masih dalam berkembangan bentuk fisik ke arah penyempurnaan bentuk anak manusia, bentuknya masih sirri kepada kehendak

yang Mahakuasa. Sedekahnya nasi *punar* lauknya telur dibuat dadar, ditujukan untk menghormati nabi Ibrahim as, dan doa yang dipanjatkan adalah doa arwah.

Keempat. *Catur Warna Winara Rupa, Martabate Alam Wahidiyah,* Catur artinya empat, *winara* rupa artinya cantik parasnya, maksudnya perempuan yang usia kehamilannya menginjak empat bulan sering bertingkah kekanak-kanakan, suka banyak bicara, acuh pada diri sendiri, dan rupanya menjadi terlihat lebih cantik. *Martabate Alam Wahidiyah,* Kondisi jabang bayi sudah mulai menguat, sudah terbentuk fisiknya semakin menuju sempurna. Sedekah yang disarankan adalah makanan yang dibungkus semacam ketupat, lepet dan lain-lain, ditujukan untuk menghormati nabi Musa as. doa yang dipanjatkan adalah doa syahid syahadat.

Kelima, *Panca Surapuguh, Martabate Alam Arwah, Panc*a artinya lima, *Surapuguh* artinya berani karena benar dan pada tempatnya, di usia kehamilan lima bulan, perempuan cenderung ingin mengenakan busana yang baru, dan cenderung banyak gerak dan tidak bisa diam, *Martabate Alam Arwah,* maksudnya kedudukan roh jabang bayi sudah mantap berada di jasad sang jabang bayi. Sedekah yang disarankan adalah nasi langgi dengan lauk ayam muda, ditujukan untuk menghormati nabi Idris as, dan doa yang dibacakannya adalah doa panjang umur (*thawil umur*).

Keenam, *Sad Guna Wawika, Martabate Alam Mitsal,* Sad artinya enam, *guna* artinya pekerjaan, wawika artinya makanan. Maksudnya perempuan yang sedang hamil di usia enam bulan lebih pandai bicara, dan pandai bekerjam sekaligus banyak makan. *Martabate Alam Mitsal,* kedudukan jabang bayi sudah kokoh, jenis kelaminnya sudah membentuk, takdirnya sudah ditetapkan. Sedekah yang disarankan berupa apem merah dan apem putih, ditujukan untuk menghormati Nabi Daud as doa yang dibacakannya adalah doa tolak bala.

Ketujuh, *Sapta Kukila Martabate Alam Insan Kamil, Sapta* artinya tujuh, *kukila* artinya burung. Orang hamil usia tujuh bulan sering banyak bicara, dan sering mengajak berdebat, apa saja

dapat menjadi bahan perdebatan, bahkan dari hal-hal yang sepele. *Martabate Alam Insan Kamil,* bayi sudah siap dilahirkan, bahkan dianggap sudah cukup bulannya. Sedekah yang disarankan adalah rujak untuk menebus kandungan. Ditujukan untuk menghormati sayidina Ali ra. Doa yang dibacakan adalah doanya nabi Muhammad saw (doa rasu).

Kedelapan, *Hasta Kunjana Yen Oli Wolu Sampurna,* Hasta artinya delapan, kunjana artinya benting, atau bengkung/stagen. Orang yang hamil di usia ini berarti sudah sempurna, tinggal mengupayakan menjaga kesehatan jiwa dan raga agar dimudahkan dalam proses persalinannya. *Martabate Alam Wahidiyah,* si jabang bayi sudah mempunyai alamnya sendiri yang terpisah dari orang ibunya, meskipun asupan makanan masih bergantung dari makanan ibunya. Sedekah yang disarankan adalah bubur lolos, ditujukan untuk menghormati Nabi Nuh.

Kesembilan, *Nawa Taksaka Lahir,*Nawa artinya semblan, taksaka artinya ular, pada usai kehamilan menjelang sembilan bulan, wataknya gulang-guling seperti ular, hawanya panas gerah, ingin selalu mandi, sedekah yang dianjurkan adalah minyak kelapa dan minyak wangi, ditujukan untuk menghormat para nabi Allah dan para wali.

Kesepuluh, *Eka Dasa Tirta Kunarpa,* Eka artinya satu, Dasa artinya sepuluh, dan Tirta artinya air sedangkan kunarpa artinya mayat, maksudnya usia kandungan sudah sangat sempurna, jabang bayi menuju jalan lahir posisi kepala sudah menghadap *ing Lawang Akbarullah.*

Seluruh tahapan dalam prosesi kelahiran bayi yang disebut *Nujuh bulan* atau *memitu* ini diadaptasi dari *martabat tujuh* dalam tradisi tasawuf. Yang ada tujuh martabat yaitu :

Martabat Alam Dzat

Martabate Alam Ajsam

Martabate Alam Ahadiyah

Martabate Alam Wahidiyah

Martabate Alam Arwah
Martabate Alam Mitsal
Martabate Alam Insan Kamil

Ketujuh martabat dalam tasawuf itu diadaptasi dan diberi makna sedemikian rupa dan digabung dengan peristilahan lokal menjadi sepuluh rangkaian prosesi dalam acara *nujuh bulan.*

Beberapa kesenian yang digunakan sebagai media dakwah antara lain (Muhaimin, 1997 : 47-58) :

a. Brai (Gembyung)

Nama *brai* dari kata "birahi" maknanya dekat dengan konsep *mahabah* dalam tasawuf, fase ini merupakan puncak kenikmatan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, dalam konsep *mahabah* birahi adalah tahapan puncak kenikmatan yang dapat dicapai ketika dapat mencintai Allah melebihi dari kecintaanya terhadap apapun. Namun versi lain mengatakan bahwa kesenian Brai ini diambil dari nama orang yang mempelopori kesenian ini yaitu : Nyai Mas Ratu Brai, salah seorang murid Syekh Nurjati, beliaulah yang mempopulerkan dan menyebarkan hingga ke pelosok Cirebon.

Pelaksanaan Brai dipimpin oleh seorang Imam, yang dibuka dengan bacaan pembuka seperti *salam, basmalah, istigfar, wasilah, kalimah tayibah,* dan *salawat nabi.* Nuansa mistik dalam kesenian Brai ini sangat terasa jika kita menyimak lagu-lagu pujian yang didendangkan adapun puji-pujian adalah sebagai berikut : pertama mengagungkan Nama Allah swt, kedua, memuji nabi dengan kumandang Salawat, ketiga, mengingatkan manusia tentang jati diri yaitu agar memahamai siapa sebenarnya dirinya, keempat, ngaji rasa lahir batin, yaitu usaha manusia untuk mencapai ketenangan lahir dan batin, kelima, tentang nikmat iman dan islam, agar memegang teguh iman dan Islam. adapun lagu-lagu yang bawakan antara lain berjudul ; *Witing Ilmu* (pohon ilmu) *Awal*

Lahir kang Kadulu (Jasad yang lebih dahulu lahir)m *Awal batin Tiningalan* (Batin yang diutamakan), *Sagogyane Wong Sadaras* (manusia harus bersaudara), *Wahdatullah Sifating Elmu* (Harus mengetahui sifat Allah), *Alam Insan* (alam kehidupan manusia), *Den Emut Pitutur Ingsun,* (Harus ingat petunjuk Allah), *Padang wulan* (Terang Bulan),

b. Macapat

Tembang Macapat di Cirebon merupakan warisan dari budaya Jawa Kuna, yang merupakan warisan dari kerajaan Hindu Tarumanegara dan Pajajaran, pada mulanya menggunakan bahasa Sansekerta sebegai pengantarnya, seiring dengan perubahan zaman bahasa yang digunakan juga mengalami perubahan dari Sansekerta, ke Kawi, kemudian ke bahasa tengahan lalu saat ini menjadi tembang Macapat. Kata Macapat berasal dari kata *Maca Papat papat,* yaitu ketika dalang Macapat membawakan tembang dibaca dengan diputus-putus tiap empat suku kata, maka dari itu deikenal dengan *Macapat.*

Di Cirebon selain dalang wayang juga ada dalang Macapat, salah satunya adalah Ki Marsita Adikusuma, dari desa Ujung Gebang, kecamatan Susukan, kabupaten Cirebon, di rumah tinggalnya disimpan sejumlah naskah tulsi tangan yang berisi tembang untuk macapat, juga ada stasiun radio yang dikelola sendiri, melalui radio itu Ki Marsita setiap malam membawakan tembang Macapat dengan laokn bermacam-macam.

Struktur tembang Macapat Cirebon ada 9 guru lagu yaitu Kinanthi, Pucung, Kasmaran (asmarandana), Mijil, Maskumambang, Pangkur, Sinom dan Dangdanggula dan Durma. Setelah Islam masuk beberapa tembang macapat banyak diambil dari kisah-kisah dan sastra yang bernafaskan Islam seperti Hikayat para nabi seperti, Nabi Yusuf, Nabi Khidir, nabi Sulaiman, Nabi Ibrahim, hiayat Kasan Kusen (Hasan dan Husen), selain masih ada beberapa cerita rakyat dari masa Majapahit seperti Jaransari Jaranpurnama, Nyai

Murtasiah, Bujang Genjong, Anglingdarma, sedang cerita dari sejarah lokal Cirebon antara lain Babad Cirebon, Sejarah Wali, Babad Zaman, Babad Indramayu, Jaka Menyawak, Suluk Bango Buthak, Sykeh Madekur, Pangeran Sutajaya, Syekh Lemah Abang dan Sunan Kalijaga.

Isi tembang yang dibawakan biasanya akan disesuaikan dengan peristiwa atau upacara ang sedang diadakan misal khitanan dengan hikayat nabi Yusuf, upacara memitu (nujuh bulan) juga biasanya dengan nabi Yusuf dan Nyai Murtasiyah, untuk peringatan Maulud Nabi Muhammad saw, biasanya Nabi Paras.

c. Rudat

Nuansa Islam dalam kesenian Rudat mudah diidentifikasi, konon kesenian ini memang berkembang dari tradisi pesantren, yang kemudian menyebar ke masyarakat luas. Berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat Cirebon Rudat muncul sebagai penyemangat perlawanan terhadap penjajah. Tarian Rudat memang mengandung unsur seni beladiri. Saat ini Rudat sudah melebur dengan nama Genjring Akrobat. Serangkaian urut-urutan genjring akrobat adalah : Rudat duduk, Rudat Kuntulan, Rudat Beladiri, Rudat Debus, Rudat Bodoran, Sulap, dan Sampyong (adu pukul rotan).

d. Burokan

Kesenian Burokan, diilhami dari cerita yang hidup di kalangan masyarakat Islam tentang perjalanan Israk dan Mikraj nabi Muhammad saw dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha dengan menunggang hewan kuda bersayap yang disebut Buroq. Di samping itu dalam beberapa kesaksian orang-orang di Cirebon, selain dalam cerita rakyat, masyarakat Cirebon dikenalkan pula sosok Buroq ini dalam lukisan-lukisan kaca yang pada waktu itu cukup popular dan dimiliki oleh beberapa anggota masyarakat di Cirebon. Lukisan kaca tersebut berupa Kuda sembrani (bersayap) dengan wajah putri cantik berwajah putih bercahaya. Sementara keseniannya

diberi nama seni genjring Buroq.

Di dalam perkembangannya seni Genjring Buroq semakin digemari masyarakat, bahkan tersebar ke pelbagai daerah di luar Cirebon, seperti Losari, Brebes, Banjarharjo, Karang Suwung, Ciledug, Kuningan, dan Indramayu. Pertunjukan Burokan biasanya dipakai dalam beberapa perayaan, seperti Khataman, Sunatan, perkawinan, Marhabanan dan lain-lain.

Makna yang tersembunyi dibalik bentuk pertunjukan Burokan, antara lain: Makna syukuran bagi siapapun yang menanggap Burokan, terutama dianggap sebagai seni pertunjukan rakyat yang Islami; Makna sinkretis bagi yang melihatnya dari tradisi Badawang (boneka-boneka yang ada muncul dari cara berfikir mitis totemistik yang berasal dari hubungan arkaistik sebelum Islam menjadi agama dominan di Cirebon); Makna akulturasi bagi benda yang bernama Buroq (sebagai pinjaman dari daerah Timur Tengah terkait dengan kisah Isra Mi'raj Nabi Muhamad SAW yang dipercayai sebagian masyarakat Cirebon sebagai dongeng dari tempat-tempat pengajian yang diabadikan juga dalam lukisan-lukisan kaca).

Makna universal bagi sosok hewan seperti Buroq, yang sebenarnya dapat ditemukan di dalam mitos-mitos bangsa tertentu, misalnya Yunani, terdapat pula mahluk seperti Buroq, yakni Centaur (mahkluk berwujud kuda bertubuh dari dada sampai kepala adalah manusia). Di mana di dalam dunia perbintangan dikenal sebagai rasi Sagitarius. Demikian pula bagi bangsa Mesir, seperti kita kenal pada Sphinx (Kurnia 2003).[1]

e. Batik Cirebon

Batik Cirebon dengan motif khasnya mempunyai makna yang dipengaruhi oleh kaum tarekat, batik merupakan singkatan dari ungkapan *ba titike ning ngisor, bagiya sing*

---

1 Ganjar Kurnia. *Deskripsi kesenian Jawa Barat*. Dinas Kebudayaan & Pariwisata Jawa Barat, Bandung 2003.

andap asor, artinya huruf “ba” titiknya di bawah, bahagialah orang yang rendah hati. Huruf “ba” dalam aksara Arab adalah huruf kedua, dan mengandung makna penting, karena huruf pertama pada kalimat basmalah “*bismillāhi raḥmān ni raḥīm”.* (Iriyanto, 2015: 5). Batik Cirebon ada dua macam corak yaitu Cirebon Pesisir dan Cirebon Keratonan, untuk batik keratonan corak dan ragamnya digagas langsung oleh Pangeran Walangsungsang, ciri khas motifnya adalah *Wadasan, Mega mendung,* dan *Pandan Wangi,*warnanya lebih sederhana dengan latar belakang coklat muda atau gading (Irianto, 2015).

Batik Pesisiran muncul sebagai kebutuhan orang umum yang tidak bisa mengenakan batik dengan motif keratonan yang hanya bisa dikenakan oleh keluarga keraton dan pada even-even tertentu saja, maka masyarakat umum menciptakan motif sendiri agar bisa dipakai sendiri dan dijual bebas. Batik pesisiran motifnya mengambil ide dari alam sekitar yang lebih bebas, seperti flora dan fauna, berupa burung, ikan, kupu-kupu, bunga-bungaan, dan tumbuh-tumbuhan, pewarnaan lebih cerah, lebih banyak variasi warnanya seperti biru, hijau kuning keemasan, dan putih, pengaruh dari budaya Cina lebih kuat (Irianto, 2015).

f. Lukisan Kaca.

Lukisan kaca, adalah jenis seni rupa tradisional yang populer di Cirebon dan mempunyai ciri khas tersendiri, meskipun di daerah lain lukisan kaca juga menjadi produk seni rupa seperti di Yogyakarta, Surakarta, Magelang, Banyumas, Pasuruan dan Gresik. Ciri khas lukisan kaca Cirebon dapat dilihat dari warna-warna yang digunakan untuk membuat sunggingan yang diambil dari warna-warna alam, sunggingan dalah proses mewarnai gambar dengan teknik tumpang dari satu warna ke warna lainnya yang lebih muda (Opan, 2010).

Proses pewarnaan ini sama dengan yang digunakan dalam membuat sunggingan pada wayang kulit dan batik Cirebon,

bahan-bahan yang digunakan antara lain : Tulang sapi atau kerbau untuk warna putih, batu tatal/alam dalam istilah Cirebon *atal watu* untuk warna kuning, Gincu untuk merah, daun nila untuk biru, akar mengkudu untuk merah hati (Opan, 2010).

Ciri khas lainnya adalah pada obyek lukisannya, yang paling populer adalah kaligrafi figural, yaitu jenis kaligrafi yang distilisasi menjadi figur-figur tertentu seperti figur tokoh pewayangan seperti semar, burok, singa, adapun iluminasinya banyak dihiasi ragam hias khas Cirebon yaitu 'mega mendung" dan sulur-sulur floral.

Unsur Islam yang paling menonjol dalam Lukisan kaca Cirebon, adalah objek yang muncul dalam bentuk kaligrafi dari aksara Arab, dan kadang digabung dengan aksara Jawa. Kaligrafi dibentuk sedemikian rupa, sehingga membentuk figur manusia atau hewan. Gaya lukisan seperti tersebut, hendak "memanipulasi' adanya larangan dalam Islam, untuk melukis figur mahluk hidup. Lukisan dengan bentuk kaligrafi, diambil dari *kalimah ṭayibah,* dengan demikian lukisan figural tadi kemudian menjadi sesuatu yang dibolehkan.

Contoh lukisan kaca kaligrafi figural Cirebon (sumber foto koleksi Alfan)

Tradisi lain yang sangat kental nafas Islamnya adalah dalam rangka upacara larung sesaji, *Ngunjung*, *Nadran*, *panjang jimat/*

pelal, *Muludan*, juga penampilan kesenian seperti tari topeng, sintren, tarling, berokan, wayang pepak, seni rupa lukis kaca, gerabah dan keramik, seni sastra, dan lain-lain.

D. Budaya Islam di Cirebon dalam Naskah.

Integrasi Islam dalam Budaya dan tradisi masyarakat Cirebon tidak hanya dapat diidentifikasi dari peninggalan berupa artefak, dan tradisi seninya. Dalam naskah-naskah kuno juga dapat ditemukan beberapa sinergi antara ajaran Islam, dengan budaya masyarakat Cirebon. Pengaruh Islam dalam naskah-naskah Cirebon dapat difahami, karena pendakwah dan sekaligus perintis berdirinya Kesultanan Islam di Cirebon adalah Waliyullah. Para wali di Jawa adalah para pengamal dan guru suluk (tasawuf) karena itu, hingga saat ini masyarakat Cirebon memiliki banyak tradisi yang bersumber dari tradisi Suluk dan Tarekat.

Suluk dalam naskah-naskah kuno Cirebon, seringkali berbentuk *pupuh* atau tembang, yang berisi doktrin tarekat. Dalam perkembangan selanjutnya, ada dua pola yang berkembang dalam naskah-naskah tasawuf di Cirebon, yaitu tarekat dan suluk. Doktrin-doktrin tasawuf dalam naskah tarekat cenderung ditulis dalam bentuk prosa sedangkan dalam naskah suluk cenderung dalam bentuk tembang atau pupuh (Wildan, 2003) .

Salah satu produk tasawuf dalam bentuk tertulis dalam naskah, antara lain pada naskah Suluk Bujang Genjong, Suluk Bango Buthak, Asror Yusuf, atau Serat Yusuf. Beberapa naskah-naskah Cirebon, dapat dikenali sebagai bagian dari adaptasi budaya Cirebon dengan Islam. Beberapa naskah mengandung cerita, yang diadaptasi dari cerita-cerita yang beredar dalam tradisi jazirah Arab, seperti Hikayat Syam'un, Hikayat Amir Hamzah, Hikayat Hasan Husen, juga ada beberapa cerita yang diadaptasi dari Qur'an seperti hikayat Nabi Sulaiman, Hikayat nabi Yusuf, Hikayat nabi Ibrahim, dan Hikayat Israk Mikraj.

Naskah-naskah tersebut di bawah ini, adalah hasil inventarisasi dan digitalisasi naskah-naskah klasik keagamaan yang dilakukan

oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, yang dilakukan dari tahun 2009 hingga tahun 2017 (Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagaman, 2009-2017) :

Dangding Asmarandana Amir Hamzah, Naskah ini merupakan koleksi Kantor Arsip daerah Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Naskah berasal dari hibah Bp. Salana melalui bapak Elang Muhammad Hilman. Aksara naskah Pegon, bahasa Jawa, Khat Naskhi, dengan warna tulisan hitam. Alas naskahnya dari kertas folio. Naskah ini juga pernah dipublikasikan dalam penelitian Fakultas Sastra UI, dengan kode : SL 019 FSUI. Isi ringkas teks naskah : Tentang Ratu Arab Kanjeng Sultan Amir Hamzah, yang sangat digdaya, memerintah 25 negara di zaman nabi Ibrahim, di masanya, tidak ada yang membangkang padanya.

Istrinya Siti Muninggar, berputera seorang remaja namanya Repat Maja, yang sangat cerdas, santun dan perawakan sempurna. Wajahnya mendaun sirih, beralis bak semut beriring, berpundak taraju emas, bertangan timbang busur, matanya bak bintang kejora, membuat silau orang memandang. Naskah ini sering dibacakan dalam tembang *Macapatan,* dalam rangka peringatan atau perayaan hari-hari tertentu.

Bersih Ing Bersih, Pengarang naskah ini tidak diketahui, naskah merupakan koleksi pribadi Edwin Sujana dari Kedawung Cirebon, Jawa Barat. Naskah berasal dari warisan ayahnya, P. Yopi Dendabrata. Naskah ditulis dengan aksara Pegon dengan jenis khatnya naskhi tidak standar, bahasa Jawa. Alas naskahnya dari kertas Eropa dengan watermark Pro Patria (Singa dalam lingkaran mahkota). Isi ringkas teks naskah : *Syahadat penglepasan* (syahadat Cirebonan), tentang nasihat dan petunjuk/ajaran, untuk menuju kesempurnaan hidup dan ibadah, syahadat sekarat, syahadat penerima, syahadat pangleburan, ilmu pameradan, ilmu piranti, ilmu kasirnaan kasampurnan (fana), syahadat sunya, sukmajati, wuhunya wali 9, an pujinya Ratu Adil, yang datang membawa pertanyaan, dan ajaran sunan Kalijaga.

Suluk Cirebonan, Naskah merupakan koleksi pribadi Elang Panji dari Mertasinga, Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Naskah berasal dari warisan Pangeran Akmad Martakusuma (1856-1936) di Mertasinga. Kondisi fisik naskah sangat baik. Aksara pegon jenis khatnya naskhi tidak standar, bahasa Jawa. Isi ringkas teks naskah : Berisi doa mandi berbahasa Jawa, aji ilmu kelahiran, daerah zikir Muhammadiyah, tabarruknya Syekh Akbar.

Wasiat Sunan Gunung Jati, Pengarang dan penyalin naskah tidak diketahui. Tahun penyalinanya juga tidak diketahui. Naskah merupakan koleksi pribadi Elang Panji dari Mertasinga, Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Naskah berasal dari warisan Pangeran Akmad Martakusuma (1856-1936) di Mertasinga. Pemilik naskah adalah Elang Panji Jayaprawirakusuma (Elang Kemar). Kondisi fisik naskah sangat baik, aksara pegon, jenis khatnya naskhi tidak standar, bahasa Jawa, panjang dan lebar teks naskah 17,5 x 12,5 cm, dengan warna tulisan tinta hitam dan merah, ada garis panduan dengan pensil.

Alas naskahnya dari kertas folio bergaris *school schript dept. O en E.* Tidak ada penomoran halaman. Isi ringkas teks naskah : Berisi nasihat Sunan Gunung Jati kepada P. Panjunan dan penjelasan/tafsir ayat 15 dari Sayidina Ali bin Abi Talib. r.a., kemudian disertai dengan doa pembuka rizki, doa nabi Sulaeman as, tahlil dan doa arwah. Wasiatnya kepada P.Panjunan: hormati leluhur, welas asihlah, hormati orangtua, banyak syukur dan kendalikan marah, rendahkan hati, tanggunglah janda, teguh dengan sikap yang terpuji, singkirkan sikap pengecut, pengertian pada rakyat, jangan jadi orang kasar, jauhi mengadu domba, jangan cidra janji, tepasalira, hormatilah pusaka umat/al-Qur’an, jadilah mu’min sejati, hormati tamu, takutlah pada Allah, berbuat adil dan pemaaf, jangan bertingkah tidak patut, jangan tunduk pada syahwat, cari rizki yang halal,dan lain-lain yang semuanya bejumlah 40 macam wasiat.

Serat Murtasiyah, Naskah Koleksi Elang Panji. Naskah ini tidak lengkap, tidak ada halaman awal. Naskah ini berisi tentang Nyi Murtasiyah, Ki Syekh Ngarip, Syekh Akbar, Ruh Sejati,

tauhid, sukma, maut. Kutipan awal teks: kasmaran: *bok katibanan sekar/aja maca parek ajug/bokan kahutuhan lenga/* (semoga kejatuhan bunga/jangan membaca dekat pilar/nanti kebasahan minyak/)-tengah teks: *mulang ilmu ing santri/yen senen mulang ngusul/yen ahad mulang tafsir/* (mengajarkan ilmu kepada santri/ hari Seni mengajar Ilmu Ushul/hari Ahad mengajar ilmu Tafsir/). -akhir teks: *pan sampun parēng karsaning yang widhi/tegel ing ka ulyan. Tammat. Wallahu a'lam bisshawab.* (Sudah terjadi kehendak ilahi/mencapai kemuliaan. Tammat. Allah Maha Tahu dengan segala kebenaran).

Syahadat Fatimah, Pengarang dan penyalin serta tahun penyalinan tidak diketahui, naskah ini disimpan di Pusat Konservasi dan Pemanfaatan Naskah Klasik Cirebon. Naskah ini berasal dari Pesantren Jungjang Arjawinangun. Pemilik naskah adalah Majelis Zikir "Lam Alif" Cirebon. Teks ditulis di atas alas kertas Eropa, kondisi fisik naskah Rusak, tidak ada watermark. Menggunakan tinta warna hitam dan merah, dengan gaya tulisan naskhi ada juga riq'ah sebagian. Isi ringkas naskah : Penjelasan tentang Syahadat Fatimah yang berbunyi : "*Asyhadu anna Fatimah Az-Zahra Al Karim binti Muhammad saw wa Anna Fatimah Az-Zahra sayidil mar'ati binti Muhammad saw*".

Baron Sekeder. Naskah ini disimpan di desa Cikedung Lor Indramayu Jawa barat. Naskah ini berasal dari Hibah. Pemilik naskah adalah Tarka Sutarahardja dari Indramayu. Teks ditulis di atas alas kertas Eropa. Isi ringkas naskah : Menceritakan tentang filsafat hidup, Baron Sekeder berguru kepada Resi Mintuna yang mengajarkan terhadap kawula gusti. Perumpamaan Wayang dan Ki Dalang yang menggambarkan keberadaan akan *macrocosmos* dan *microcosmos*. Namun disamping mengajarkan keutamaan budi pekerti dan ilmu luhur, rupanya Resi Mintuna adalah seorang kanibal, yang akhirnya ia harus di hukum mati di tangan muridnya sendiri (Baron Sekeser).

Suluk Jĕbeng,. Naskah ini disimpan di desa Tambi, Jatibarang, kabupaten Indramayu, Jawa barat. Naskah ini berasal dari warisan. Pemilik naskah adalah Karna Wijaya dari Jatibarang

Indramayu. Teks ditulis di atas kertas Eropa, aksara Carakan. Isi ringkas naskah : Berisi tentang petunjuk untuk menempuh ilmu Syariat-Tarekat-Hakikat-Makrifat. Dan uraian tentang Dzat, sifat, asma, af'al.

Mustaka Purwa, naskah ini disimpan di desa Tambi, Jatibarang, kabupaten Indramayu, Jawa barat. Naskah ini berasal dari warisan. Pemilik naskah adalah Karna Wijaya dari Jatibarang Indramayu. Teks ditulis di atas alas Kertas Bergaris dan Kertas Eropa, aksaranya Carakan. Isi ringkas naskah : Berisi tentang Mustaka Purwa (gending/tembang jaman sejarah para auliya Jawa) dalam memperoleh pencerahan hakikat Islam. Mereka para auliya kelak akan menyebarkan Islam di Pulau Jawa dengan penuh kearifan dan kebijakan budaya.

Dewi Sri Puhaci. Naskah ini disimpan di desa Tambi, Jatibarang, kabupaten Indramayu, Jawa barat. Naskah ini berasal dari warisan. Pemilik naskah adalah Karna Wijaya dari Jatibarang Indramayu. Teks ditulis di atas alas Kertas Eropa, watermarknya tidak ada. Menggunakan tinta hitam, tidak ada kolofon, aksaranya Carakan/Jawa. Isi ringkas naskah : Berisi kisah tentang Dewi Sri Puhaci yang sangat ingin memakan buah kuldi. setelah diberikan oleh Sanghyang Wenang, ia pun ketagihan ingin merasakan kembali kelezatan dan kenikmatan buah kuldi tersebut. Karena perbuatannya memakan buah kuldi ia pun diturunkan ke alam Marcapad (Bumi) dari kahyangan dengan membawa bibit padi untuk ditanam yang kelak sebagai bahan makanan di bumi.

Lamsijan, Naskah ini disimpan Cikedung Lor, Indramayu, Jawa barat. Naskah ini berasal dari hibah. Pemilik naskah adalah Tarka Sutarahardja, Indramayu, Jawa Barat. Teks ditulis di atas alas kertas HVS, kondisi fisik naskah baik, tidak lengkap, jilidan dijahit dengan benang, terdapat gambar kuda lumping berbentuk sketsa dengan pensil pada lembar kedua, tidak ada kata alihan. Isi ringkas naskah : Naskah ini berisi teks tentang skenario (babak-babak) Wayang Golek Cepak dengan mengambil judul/lakon Lamsijan.

Kitab Asrar Yusuf, Naskah ini berisi satu teks yang tidak memiliki judul, baik di awal maupun di bagian akhirnya. Tahun penulisannya juga tidak disebutkan. Pengarangnya tidak tertulis. Alas tulis naskah ini adalah kertas Eropa, watermarknya terbaca *J Dumas*. Naskah ini disimpan di Pusat Konservasi Naskah Cirebon berasal dari hibah. Pemilik naskah saat ini Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon (PJC). Keadaan fisik naskah ini sebagian masih bagus. Sebagian teksnya masih dapat dibaca. Isi naskah : Menjelaskan tentang kisah Nabi Yusuf semenjak kelahirannya hingga pembicaraan Raja Mesir dengan Siti Ratna Zuleha. Kisah tidak tamat. Kutipan teks awal berbunyi: …. *Bismillāhirraḥmānirraḥīm..isun anyebut asmaning Allah murah ing makhluk sekabehe* ... Dan kutipan akhir berbunyi: …. *Isun tan bisa ngitung, mung sun kira-kira ing ngati gedongira iku papat, kebeke ... mung, lan during pedatine iki limangewu…*

Wawacan Laku Lampah, Naskah ini disimpan di Pusat Konservasi Naskah Cirebon berasal dari pembelian dari Ati Purwati. Pemilik naskah saat ini Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon (PJC). Naskah ini terdapat kata alihan, walau tidak setiap halaman. Naskah ini tidak terdapat ilmunasi di masing-masing halaman. Tinta yang digunakan untuk menulis naskah ini berwarna hitam dan merah sebagai rubrikasi. Isi naskah ; Menjelaskan tentang Amar Ma'ruf dan Nahi Mu'kar, bagian-bagian *khabar* (berita) yang terbagi menjadi tiga bagian, macam-macam dosa besar yang belum menyebabkan orang menjadi kafir, macam-macam dosa kecil, seruan menjalankan taat dan meninggalkan maksiat, ilmu tasawuf, *mujahadah*, tawakal, ridha, ikhlas, dan ahli surga. Kutipan teks awal berbunyi: ….*Syahadat solat pepeke syarat tan derika # mayangu saking dedalan bener maring surge # sebenere alim adil saksi dunya akhirat # nekseni ing sahe iman lan Ibadan # ...*

Kutipan akhir berbunyi: …. *Tammat dalem dina selasa kinaweruhan # pitu dina rabi'awal nama wulan # tahun Jim akhir hijrah Nabi utusan # sewu rong atus sewidak nem tahune Wa shallallahu ala Muhammad wa al hamdu lillahi rab al 'alamin. Amin.*

Serat Menak (Golek Cepak), Pemilik naskah adalah Ki Tarka Sutarahardja, Cikedung Lor, Indramayu, saat ini naskah disimpan di Sanggar Aksara Jawa, Cikedung Lor, Indramayu. Asal naskah hibah dari Ki Akhmadi, Paoman, Indramayu Jawa Barat. Isi Ringkas teks : Menceritakan tentang Para Menak yang ada di Mesir seperti Menak Amir Jayengrana, Menak Amir Hamzah, yang menjadi Ratu Damsit(k), Mesir. Awal teks: *tuwan tinah aparekan sewu punika* [tuan didekatkan seribu itu]. Tengah teks: *mangkanan uda-uda sahapanggih lan huda-hudae Raja Mesir* [begitulah setelah mereka berjumpa dengan para pesuruh Raja Mesir]. Akhir teks: *nulya budal kiyan patih lan lelembut sekedap wus prapta desa Yaman* [kemudian Rakyan Patih pergi dengan para lelembut, sekejap sudah tiba di negeri Yaman].

Jejer nabi Sulaiman (Golek Cepak), Pemilik naskah adalah Ki Tarka Sutarahardja, Cikedung Lor, Indramayu, saat ini naskah disimpan di Sanggar Aksara Jawa, Cikedung Lor, Indramayu. Asal naskah Hibah dari Ki Akhmadi, Paoman, Indramayu Jawa Barat. Isi Ringkas teks : Menceritakan tentang beberapa tempat seperti Cirebon Girang, Surantaka, Sedang Kemuning, juga ada kisah Nabi Sulaiman as. Teks awal: *jejer Cirebon Girang embah Surantaka* [Episode cerita Mbah Cirebon Girang dan Surantaka]. Teks tengah: *jejer Nabi Sulaiman as* [Episode kisah Nabi Sulaiman as]. Teks akhir: *ning negarane wis tek leboni iki* [di negaranya sudah saya masuki].

Serat Menak Amir, Pemilik naskah adalah Ki Tarka Sutarahardja, Cikedung Lor, Indramayu, saat ini naskah disimpan di Sanggar Aksara Jawa, Cikedung Lor, Indramayu. Asal naskah Hibah dari Ki Akhmadi, Paoman, Indramayu Jawa Barat. Isi Ringkas teks : Menceritakan tentang beberapa tokoh dalam lakon wayang Golek Cepak diantara ialah Wiramaya, Wirantaka, Anglingdriya, Panji Tasnyarweni, dan beberapa tempat seperti Kediri dan Surandil. Awal teks: *mogah isun gelem ngaji jaluk manuk, liman, macan* [semoga saya mau belajar/mengaji [supaya dapat] minta burung, gajah, dan macan]. Tengah teks: *toli gawe dalem ing arab aguparman* [kemudian mendirikan keraton di Arab

Guparman]. Akhir teks: *nuli umar maju kalah kabeh* [kemudian Umar [Maya] maju, kemudian semuanya kalah].

Gaman lan Watu Cirebon, Pemilik naskah adalah Drs. Rafan Syafari Hasyim, M.Hum, Kedawung, Cirebon, saat ini naskah disimpan di Rumah Pribadi Jl. Raya Kedawung no.491 RT.4/3 Cirebon Kota. Naskah merupakan Warisan turun temurun. Isi Ringkas teks : Menjelaskan tentang ragam dan jenis-jenis *gaman* Cirebon (Pusaka Cirebon) dan beberapa jenis batu seperti batu akik dan genter. Awal teks: *saking ence asan lakine sima silem wong palalongan* [dari Ence Asan yang suaminya hilang tenggelam orang Palalongan]. Tengah teks: *punika mira Suleman abrit semu kalawus* [Inilah Batu Mira Sulaiman Merah semu abu-abu]. Akhir teks: *punika wirahusing kekarepe* [inilah membicarakan keinginan].

Layang Samangun, penulisan naskah tahun 1385 H, pada kolofon tertulis *jam 7, kamis 9 Maulid 1385* H, Pemilik naskah adalah Drs. Rafan Syafari Hasyim, M.Hum, Kedawung, Cirebon, saat ini naskah disimpan di Rumah Pribadi Jl. Raya Kedawung no.491 RT.4/3 Cirebon Kota. Naskah merupakan Warisan turun temurun. Isi Ringkas teks : Menceritakan tentang Raden Samangun yang bertemu dengan Raja Atas Angin di negeri Puser Jagat. Cerita dalam naskah ini adalah adaptasi dari cerita Samson yang beredar di Timur Tengah dan Barat. Awal teks: *Dangdanggula. Bismillahirrahmanirrahim. Awit ingsun anurat* [Dangdanggula. Dengan menyebut nama Alllah yang maha pengasih dan penyayang. Aku mulai menulis]. Tengah teks: *kapetuk wong megat nyawa* [bertemu dengan orang yang sedang bunuh diri]. Akhir teks: *ing mendapa ramene wong tayuban* [di negeri Mendapa ramai sekali orang menari Tayuban].

Alamat Impi (Tabir Mimpi), pemilik naskah adalah Drs. Rafan Syafari Hasyim, M.Hum, Kedawung, Cirebon, saat ini naskah disimpan di Rumah Pribadi Jl. Raya Kedawung no.491 RT.4/3 Cirebon Kota. Naskah merupakan Warisan turun temurun. Isi Ringkas teks : Menceritakan tentang Tabir Mimpi seperti mimpi punya hajat, mimpi diberi baju, dan lain-lain. Awal teks:

alamat ngiimpi. Lamon ngimpi duwe hajat arep olih susah [alamat mimpi. Jika bermimpi punya hajat maka akan mendapatkan kesusahan]. Tengah teks: *wateke tahun saban tahun duwe watek dewek-dewek* [watak tahun, setiap tahunnya mempunyai watak/ karakteristiknya masing-masing]. Akhir teks: *iki wasiate Kanjeng Sunan Kalijaga ngajaraken artine pacul* [ini wasiat Kanjeng Sunan Kalijaga mengajarkan arti cangkul].

Kalacakra, naskah ini berasal dari desa Kasugengan Kidul, Blok Pecung Kulon RT 07/03 Kec. Depok Kab. Cirebon, Pemilik naskah E. Oman Sumantri, berasal Warisan Keluarga/ orang tua, Isi Ringkas : teks naskah ini berisi tentang rajah kalacakra, mantra macan putih, shalat rasa, mantra-mantra, dan beberapa ilmu kebatinan.

Primbon Ardisela, Pengarang naskah bernama Ardisela, karena itu naskah ini diberi judul oleh pemiliknya dengan *Primbon Ardisela.* Tempat simpan naskah di Museum P. Pasareyan, Jl. P. Pasareyan No. 157 RT/RW. 04/01, Kel. Gegunung Kec. Sumber Kab. Cirebon. Pemilik naskah R. Hasan Ashari bin R. Suyono, asal naskah warisan keluarga. Jenis Alas kertas Eropa, kondisi fisik agak rusak, tulisan baik, ada yg sobek, tidak lengkap, penjilidan dijahit benang, tanpa sampul. Watermark dan *Countermark C & I Honic*, ada garis panduan dengan tekan, Jumlah kuras 1, jumlah lembar 8 jumlah halaman 16, 11 baris teks tiap halaman, ukuran naskah 21 x 16 cm, ukuran teks 14 x 12 cm, Penomoran Hal tidak ada, Kata Alihan tidak ada, Huruf pegon Bahasa cirebon, Jenis Khat naskhi, WarnaTulisan hitam, Halaman kosong tidak ada, Kolofon tertulis Raden Tumenggung Adinegara. Isi Ringkas : teks naskah primbon ini berisi tentang beberapa mantra-mantra yang berfaidah untuk keselamatan seperti mantra Saking Ki Guru Luhur, mantra Anti Peluru, mantra Dateng Drigali (Keteguhan), mantra Asma yang dibaca dihadapan musuh, Asma yang perfaidah lepas dari semua marabahaya, doa akan menaiki prahu, doa Baginda Ishak, doa Baginda Hamzah dan lain-lain.

Israk Mikraj, naskah ini disimpan di Jl. Pangeran Cakrabuana GG. Langgar Desa Situgangga Kec. Harjamukti Kota Cirebon,

asal naskah warisan dari Kakek Munajat dari pemilik naskah yaitu Sulaiman. jenis alas kertas Eropa, kondisi fisik rusak, robek, kotor, tidak bersampul, tidak lengkap halaman sudah tidak urut dan banyak yang hilang, penjilidan lepas dari penjilidan. Watermark dan countermark tidak ada, jumlah lembar 11, jumlah halaman 22, jumlah baris perhalaman 15, penomoran halaman tidak ada, kata alihan tidak ada, huruf Pegon, bahasa Cirebon, jenis khat Naskhi, warna tulisan hitam, halaman kosong tidak ada, kolofon juga tidak ada. Isi Ringkas ; Tentang balasan orang-orang yang berdosa di dalam Neraka dan balasan orang-orang yang berpahala di dalam Surga. Penjelasan tersebut juga disertai dengan berbagai macam ilustrasi baik yang berada di dalam neraka atau pun yang berada di surga. Naskah menggambarkan perjalanan Israk dan Mikraj Nabi Muhammad saw, yang menarik dari naskah ini ada pada ilustrasinya, semua orang dalam naskah ini digambarkan dalam bentuk atau figur wayang.

Suluk Lopa, Pengarang dan penyalin naskah ini adalah KH. Abdullah, sayangnya tahun penyalinannya tidak diketahui. Pemilik naskah adalah Lebe Duri, dari Mundak Jaya Cikedung Lor, Cikedung, Indramayu, naskah ini dititipkan untuk disimpan di Sanggar Aksara Jawa, Tarka Sutarahardja, Blok 1 RT 05 RW 02 Desa Cikedung Kec. Cikedung Kab. Indramayu, naskah merupakan warisan dari keluarga. Jenis alas kertas yang digunakan adalah kertas bergaris/buku tulis pabrikan. Kondisi fisiknya cukup baik masih terbaca, sebagian sudah lepas dari penjilidan, tidak utuh ada yang hilang, penjilidan dijahit benang, dengan sampul karton yang sudah mengalupas, jumlah Kurasnya ada 5 bundel, masing2 kurasnya berisi 36 lembar, ukuran panjang dan lebar naskah 17 x 12 cm sedangkan ukuran teksnya 11 x 10 cm. Penomoran ada di sebagian halaman merupakan tambahan baru. Huruf menggunakan Latin dalam bahasa Jawa Cirebon. Warna tulisan dengan tinta warna biru dan hitam untuk rubrikasi dan warna merah pada penanda akhir setiap bait. Tidak ada halaman yang kosong, juga tidak ada kolofonnya. Isi Ringkas : Teks naskah menceritakan tentang Suluk Lopa dari Syekh

Jatirah. Syekh, Jatirah merupakan seorang penghulu agung dari negara Arab yang memiliki banyak santri. Ia mengajarkan ajaran-ajaran budi luhur dan budi pekerti kepada para santrinya. Teks disusun dalam bentuk Syair menngunakan susunan Kasmaran/ Asmarandana, Sinom, Kinanti dan Dandanggula. Kuitipan awal teks : "*Bismilah irakman irakim, asasada rakiman kula, elinga maring pangerane, elinga ma maring roh kaula, nurulah nur mukamad, iaalah mukamad rasul,......* Kutipan akhir teks : " *...Pikiren kabeh sadulur, luruh dagangan puniki, kabeh pada duwe langganan,....*

Siti Maleha, Pengarang dan penyalin naskah KH. Abdullah, angka tahun penanggalan tidak ditemukan, Pemilik Lebe Duri, Mundakjaya Cikedung, Indramayu. Naskah diimpan di Sanggar Aksara Jawa, Tarka Sutarahardja, Blok 1 RT 05 RW 02 Desa Cikedung Kec. Cikedung Kab. Indramayu. Naskah merupakan warisan dari keluarga pemilik. Jenis alas kertas buku tulis Pabrikan, kondisi fisik naskah cukup baik, naskah lengkap, tetapi isi teksnya belum selesai. Penjilidan jahit benang ada sampulnya berwarna biru tua, jumlah kuras 1, jumlah lembar 11, ukuran naskah 21 x 17cm, ukuran teks 17 x 13 cm.

Penomoran halaman tidak ada, juga tidak ada kata alihan, ditulis dalam huruf Pegon dengan bahasa Jawa Cirebon. Tidak ada kolofonya naskah belum tamat ditulis. Isi Ringkas naskah Menceritakan tentang cerita Siti Maleha sebagai isteri yang utama dan yang cantik jelita, banyak para raja dan penguasa yang ingin menjadi suaminya, hanya saja Siti Maleha belum mau menikah karena Siti Maleha masih ingin belajar ilmu tauhid/ilmu agama. Kutipan awal teks : " *Isun amimiti amuji anebut asmaning Allah kang murah ing dunya.....* Kutipan akhir teks : "*..tumurun nyata sang ratna punikadateng fakir.*

Jaka Sari, Pengarang naskah KH. Abdullah, sedang penyalin tidak diketahui, tahun penyalinan tidak ditemukan, Pemilik Lebe Duri, Desa Cikedung lor, Cikedung, Indramayu, tempat simpan naskah di Sanggar Aksara Jawa, Tarka Sutarahardja, Blok 1 RT 05

RW 02 Desa Cikedung Kec. Cikedung Kab. Indramayu. Naskah berasal dari warisan Keluarga.

Jenis alas kertas bergaris, kondisi fisik naskah baik, tulisan terbaca, teks tidak utuh, merupakan sambungan dari teks di naskah lainnya. Penjilidan dijahit benang, bersampul karton. Jumlah kuras 1, Jumlah lembar 18, Ada penomoran halaman merupakan tambahan dengan pulpen di sisi atas halaman naskah, tidak ada kata alihannya. Huruf pegon, dalam bahasa Jawa Cirebon, jenis khatnya seperti naskhi dengan warna tulisan tinta hitam, halaman kosong tidak ada, juga kolofon tidak ada. Isi Ringkas : Naskah menceritakan tentang Jaka Sari, yang adalah nama lain dari KH. Abdullah yang ikut dalam gerakan anti Cina Kepang. Pergerakan KH. Abdullah ini bergabung dengan teman-teman anti Cina Kepang yang lainnya yang berada di Cirebon. Sehingga gerakan anti Cina Kepang dari Cirebon dan Indramayu ini bergabung menjadi satu.

Suluk Bango Buthak, Judul sesuai dengan yang tertera di dalam naskahnya, pengarang dan penyalin naskah tidak disebutkan dalam naskah, tidak ditemukan keterangan tahun penulisan dan penyalinannya, tidak ada kolofon naskah yang menyebutkannya. Naskah ini disimpan Oleh bapak Marsita S Adikusuma beralamat di Desa Ujunggebang Kec. Susukan Kab. Cirebon, naskah diperoleh dari warisan orang tuanya Bpk. Margi Marsadi. Teks naskah ditulis di atas alas kertas bergaris, kondisinya rusak, kumal, sampul sudah lepas, dijilid dengan steples jilidan awal sudah lepas bekas jahit benang, tidak ada penomoran halaman, jumlah kurasnya hanya satu dengan jumlah lembar 36 dalam setiap kurasnya, tidak ada halaman yang hilang. teks naskah ditulis dengan tinta hitam, ada beberapa halaman yang ditulis dengan pensil, dalam aksara Jawa (carakan) menggunakan bahasa Jawa, dengan susunan dan genre prosa.

Isi ringkas naskah : Naskah ini tentang cangkriman atau teka-teki sastra tentang Suluk Bango Butak yang menjadi simbol dari perjalanan mencari Tuhan dengan jalan Makrifat. Suluk *Bango Buthak* merupakan naskah yang berisi tentang syahadat yang

disimbolkan dalam lagu dolanan Cublak-cublak Suwêng serta burung bangau botak yang bertelur di dalam bakul dan beranak pinak. Burung bangau yang berwarna putih melambangkan kesucian, serta buthak yang berarti kosong tanpa rambut. Serta nasehat-nasehat dalam proses kesejatian, termasuk di dalamnya nasehat untuk belajar tentang syahadat. Awal teks: *pupuh kasmaran. Hasaling hingkang dumadi wonten rasa patang perkara*....(Tembang Kasmaran. Asalmula kejadian yaitu adanya rasa yang empat macam). akhir teks: *...lamon lindu jumadilawal....* (jika gempa terjadi pada bulan Jumadilawal.

Suluk Bujang Genjong, Naskah ini disimpan Oleh bapak Marsita S Adikusuma beralamat di Desa Ujunggebang Kec. Susukan Kab. Cirebon, naskah diperoleh dari warisan orang tuanya Bpk. Margi Marsadi. Teks naskah ditulis diatas alas kertas bergaris, kondisinya baik, tanpa sampul, tinta ada yang tembus, dijilid dengan jahit benang, ada 2 kuras maing-masingnya 14 lembar, tidak ada penomoran halaman juga tidak ditemukan kata alihan di setiap halaman verso. Teks naskah ditulis dengan tinta biru, dalam aksara Jawa (carakan) menggunakan bahasa Jawa, genrenya disusun dalam bentuk tembang macapat yang terbagi menjadi beberapa kelompok tembang, diantaranya: *kasmaran, megatruh, pangkur, durma,* dan *khinanthi*; dan di akhir naskah ini ditutup dengan *tembang kasmaran*. Isi ringkas naskah : Naskah ini menceritakan tentang kisah asmara dua pasang kekasih yang bernama Bujang Genjong dengan Rara Gonjeng. Bujang Genjong ingin menikahi Rara Gonjeng namun memberikan persyaratan agar Bujang Genjong mempelajari ilmu Makrifat. Bujang Genjong dan Rara Gonjeng disimbolkan sebagi raga dan jiwa yang selalu saling merindu, merindu akan kebersamaan dan persatuan untuk menjalankan *irodah*, kehendak, untuk selalu bersama dalam kesatuan hakiki.. Tokoh Bujang Genjong dan Rara Gonjeng dalam kisahnya, memang bisa menjadi lambang kerinduan persatuan yang sangat kuat, apalagi jika kedua tokoh ini hanya semata-mata dipandang sebagai muda-mudi yang sedang menjalin asmara. Awal teks: *.....hanulya sira cinandak....hing ra kang ringgit....*

(kemudian dia ditangkap......yang ada pada wayang). teks akhir:.... *ming sang ngaji mantuk hing ngajenganipun*....(di [hadapan] sang raja, sampai dihadapannya....).

Suluk Sujinah, naskah ini disimpan Oleh bapak Marsita S Adikusuma beralamat di Desa Ujunggebang Kec. Susukan Kab. Cirebon, naskah diperoleh dari warisan orang tuanya Bpk. Margi Marsadi. Teks naskah ditulis diatas kertas bergaris, kondisinya rusak, lepas dari jilidan, dijahit dengan benang, tanpa sampul, ada 3 kuras dengan masing-masingnya 8 lembar kertas, tidak lengkap, ada penomoran halaman dengan angka jawa, teksnya terbaca, teks naskah ditulis dengan tinta hitam, dalam aksara Jawa (carakan) menggunakan bahasa Jawa. Isi ringkas naskah : Nakah ini menceritakan tentang Suluk Sujinah yang berisi tentang ajaran Tasawuf dalam bingkai budaya dan falsafah Jawa. Ajaran-ajaran yang dijelaskan dalam teks ini meliputi: wajib punya guru, dinding Jalal [hijab keagungan Allah], pengendalian nafsu, hakikat hidup hakikat surga, hakikat neraka, dan lain-lain. Awal teks: *....king guru asal lakuning, mulane hake sasar napsune den gunggung...* (...terhadap guru asal [pokok] sepak terjangnya, oleh karenanya banyak [orang] yang sesat, napsunya dibesar-besarkan...). Akhir teks: *hing katunggalaning wujud nuli ketingala jati kaya kang masuk rasa hing dalem wijinire* (terhadap persatuan wujud, kemudian tampak nyata hakikat, sebagaimana rasa yang masuk ke dalam bijinya).

Elmu Sampurna Jati, Judul diberikan oleh pemilik naskah. Pengarang dan penyalin naskah tidak disebut dalam teks naskah. Naskah ini disimpan Oleh bapak Marsita S Adikusuma, beralamat di Desa Ujunggebang, Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon. Naskah diperoleh dari warisan orang tuanya, yaitu Bapak Margi Marsadi. Kondisi naskah rusak, kotor, lusuh, banyak robek, tidak lengkap, dijilid dengan jahit benang dengan jumlah kuras 2, yang isinya masing-masing 14 lembar, ditulis dengan tinta hitam, dalam bahasa jawa, dan aksara jawa/carakan, disusun dalam bentuk puisi. Penomoran halaman ditulis dengan angka latin, aksara jawa/Carakan dalam bahasa Jawa, mengunakam tinta hitam, ada

5 halaman yang kosong, juga tidak ditemukan kolofon. Isi ringkas naskah : Isi naskah menceritakan tentang Elmu Sampurna Jati, yaitu ilmu kemarifatan di Cirebon yang diajarkan secara rahasia. Teks awal: *waluya jati*.....(hakikat selamat....), teks akhir: ..... *lawan si kuntul pianggul*...(dengan si kuntul yang dipanggul).

Elmu Sajati, naskah disimpan di Sanggar Aksara Jawa, desa Cikedung Lor, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Naskah berasal dari pinjaman, atas nama bapak Iman Suryaman dari Patrol Indramayu. Teks ditulis di atas kertas Eropa, kondisinya rusak, tidak bersampul, dan sudah tidak utuh. Jilidan dijahit dengan benang, tidak ada cap kertas (water mark), ditulis dengan tinta hitam, ada penomoran halaman ditambahkan dengan pensil. Tidak ada halaman yang kosong, juga tidak ada kolofonnya. Isi Ringkas : menjelaskan tentang Badan Sukma, Nyawa, Hakikat Muhammad, dan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu rasa, yang dilambangkan dengan pertemuan antara suami (jalu) dan isteri (isteri).

Awal teks: "*pangandika Sang Adimurti, Api tutur mangkana, kawula nyuwun matur, kadika wigyaning tingal, kados pundi, gusti ing wastaning diri, miwah kang aran nyawa*." (Berkata sang Adimurti: 'api' berkata begitu, aku ingin menghadap, kepada pandangan sejati, seperti apakah yang bernama diri dan juga yang bernama nyawa". Teks akhir: *sampun cekap sewu tahun, sang Idajil aneng dunya, nyata malaikat sami, ngajak maring ratu Dajal, ing suwargane tamang*....(sudah cukup seribu tahun, sang Idajil (Iblis) berada di dunia, maka malaikat segera mengajak kepada Ratu Dajal di surganya...."

BAB IV
ILUSTRASI PADA NASKAH TAREKAT SYATTARIYAH CIREBON

A. Khazanah Naskah-naskah Tarekat di Cirebon

Tokoh utama pendakwah Islam di Cirebon adalah dua orang ulama, yaitu Syekh Nurjati, dan Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati, maka nuansa tasawuf terlihat lebih kental di kalangan masyarakat Cirebon. Tasawuf pun menjelma dalam aliran tarekat, yang kemudian tumbuh subur ke perbagai lapisan masyarakat, dari mulai lingkungan keraton, hingga ke masyarakat luas.

Tradisi tarekat dapat muncul, karena memang Islam disebarluaskan melalui lembaga-lembaga pendidikan non formal, yang dikenal dengan nama pengguron. Pengguron kemudian menjadi cikal bakal tumbuhnya tradisi pesantren di Cirebon. Bermula dari Pengguron di Amparan Jati, yang didirikan oleh Syekh Nurjati, tradisi tarekat mulai berkembang. Tarekat Syattariyah adalah salah satu aliran tarekat yang paling populer di Cirebon. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah naskah tarekat yang ditemukan disekitar Cirebon.

Berdasarkan atas penelusuran dari beberapa katalogus, ada beberapa naskah yang diduga merupakan naskah tarekat, dengan beberapa indikasi menyebut kata *mystic.* Dalam katalogus "*Indonesian Manuscripts in Great Britain*", yang mendata semua naskah Indonesia yang ada di Inggris Raya. Beberapa di antaranya adalah naskah pada India Office Library (IOL) pada

kode: Arab 244 (Loth 1047), naskah yang tebalnya 336 halaman, menggunakan aksara pegon terdiri dari beberapa teks. Beberapa teksnya memuat teks, yang diduga merupakan teks tarekat, yaitu pada teks di halaman Ff. 125-336, disebut sebagai teks *Mystical texts, with diagrams,* di dalamnya memuat judul-judul dalam bahasa Jawa, antara lain *Martabat Pitu, Dairat Parabu Mangkurat,* dari halaman 125-160v, *Ceritane Seh Samsu Tabarit,* halaman *160v -168v,* penjelasan makna *Man'arafa nafsahu, Percakapan Kyai Sayid Daha lan Kyai Penghulu Carebon* pada halaman 180r-181r, *Elmu Ing Atase Angin* di halaman 190v-201r, *Sharia, ṭarīka, ḥakika, ma'rifa,* pada halaman 214r-217r, *Kitab Sharab Al Ashikin,* karya Hamzah Fansuri halaman 229r-252v, *Kitab 'ibarat ing Pandita Ahli Suluk* halaman 255v-258v, *Kitab Supi* halaman 280r-286v , dan terakhir *Kadiriya Silsilah* pada halaman 333r-336r. (Ricklefts and Voorhoeve 2014 ;56-57)

Sebuah kumpulan teks, pada kode IOL (Indian Office Library) no Jav. 50 (IO 2613), naskah berupa kumpulan teks Primbon, terdiri dari 7 teks dari A sampai dengan F 2. Di bagian teks A, teks dalam bahasa Melayu. Naskah ini milik Baba Salihin dari kampung Matraman Betawi, diawali dengan doa dan ilustrasi (diagram) zikir tarekat, pada halaman 6 verso ada ilustrasi tiga ikan dengan satu kepala yang tersambung, sedang pada halaman 7 verso dimulai dengan silsilah (sanad guru) tarekat Syattariyah, mulai dari Rasululah hingga Syekh Hamzah Fansuri, Abdul Muhyi Pamijahan, hingga Haji Nur Ahmad Tegal, dan berakhir di Enci Salihin dari Matraman Betawi, naskah ini juga dirujuk oleh Oman Fathurahman (2016 : 84).

Pada teks paling akhir nomor F2 berbahasa Jawa, diberi judul *A'yan Thabitah.* Teks ini menjelaskan beberapa bab, antara lain tentang ruh, penjelasan tentang tiga alam, penjelasan secara alpabetis makna dari kata Muhammad saw, doa dan niat masuk tarekat Syattaritah (*niat manjing Syattariyah)* (Ricklefts and Voorhoeve 2014 ; 64-65).

Naskah yang hampir sama dengan IOL Jav. 50, adalah naskah dengan kode IOL Jav. 77 (IO 2878). Naskah ini di awali dengan

teks Assamarkandi, dalam bahasa Arab dengan terjemah antar baris dalam bahasa Jawa aksara Pegon. Selain itu terdapat catatan tentang Silsilah Syattariyah, yang sanadnya berakhir pada Khatib Said dari Matraman Betawi. Hanya saja dalam teks naskah ini, asal-usul Nur Ahmad guru Khatib Said tertulis dari Tegil bukan Tegal (Ricklefts and Voorhoeve 2014 ; 70), meskipun sebetulnya maksudnya sama.

Naskah kode IOL Jav.69 (IO 2447), sebuah naskah yang mengandung teks berisi percakapan tentang *Roh Nabi Muhammad,* dan Silsilah Syattariyah milik Kanjeng Ratu Kadospaten (Fathurrahman 2106 : 51). Juga ada dua teks yang memuat terjemahan antar baris dalam bahasa Jawa, yaitu teks tentang zikir, dan sebuah teks tentang sifat-sifat murid. Teks lain yang menjelaskan tentang Zikir dari *Kahanjeng Rahatu ing Kudus*, satu teks lain tentang syahadat, tentang syariat, dan tentang martabat tujuh. Teks dilengkapi beberapa Ilustrasi berupa diagram zikir, naskah dalam huruf Pegon bahasa Jawa, tebalnya sekitar 100 halaman, ditulis di atas kertas Belanda (VOC). Naskah ini berasal dari koleksi Mackenzie (A-10) tahun 1823, ukuran naskahnya 26x 19,5 cm (Ricklefts and Voorhoeve 2014 ; 69).

Teks naskah tarekat Syattariyah juga disebut pada kode IOL Jav. 83 (IO 3102), kumpulan naskah yang terdiri dari 9 teks diklasifikasi dari A hingga I. Teks A halaman 1 -16 berjudul *Kitab Daka,* membahas tentang salat, doktrin *Kawula-Gusti, Sarengat, Tarekat, Makrifat lan hakekat*, teks B halaman 16- 35 *Kitab Fatahurrahman,* merupakan terjemahan dalam bahasa Jawa dari kitab *Fatḥ ar-Raḥmān*, teks C halaman 36 berjudul *Puji Sarining Manik Astagina,* teks D halaman 37-38 dan teks F halaman 47-50 berjudul Silsilah Syattariyah, (Ricklefts and Voorhoeve 2014 ; 70).

Selain dari beberapa naskah yang tersebut di atas, pada koleksi Inggris Raya, ada satu naskah yang didentifikasi mengandung teks dari tarekat Syattariyah, yaitu naskah kode MS 7124 koleksi dari School of Oriental and African Studies (SOAS), kode MS 7124. Naskah ini merupakan kumpulan teks, yang terdiri dari 21

teks, pada teks U halaman 626-636 tertulis judulnya Syattariyah Silsilah, pernah dideskripsikan oleh Drewes tahun 1925, dan diterjemahkan dalam bahasa Inggris dalam Winstedt 1947 (Ricklefts and Voorhoeve 2014 ; 155).

Dari enam naskah Indonesia koleksi beberapa lembaga di Inggris Raya yang sudah diidentifikasi, satu naskah belum dapat dipastikan sebagai naskah tarekat Syattariah, yaitu naskah kode Arab 2446 (Loth 1047), meskipun di dalamnya disebut ada diagram zikir, perlu penelusuran lebih lanjut untuk dapat memastikannya.

Naskah Jav. 50 (IO 2613), Jav. 77 (IO 2878), IOL Jav.69 (IO 2447), IOL Jav. 83 (IO 3102) dan MS 7124, secara tersurat menyebut dalam salah satu teksnya sebagai teks Syattariyah, yang menjelaskan hubungan sanad atau silsilah hubungan guru-murid dalam tarekat Syattariyah. Satu naskah dipastikan memuat ilustrasi berupa diagram zikir dan tiga ikan dengan satu kepala, dan ilustrasi *Salira Muhammad*[1] yaitu pada Jav. 50 (IO 2613), sedangkan pada Jav. 69 (IO 2447) disebut ada beberapa diagram namun tidak disebut secara rinci bentuk diagramnya. Naskah kode Jav. 77 (IO 2878), tidak disinggung adanya ilustrasi maupun diagram, begitupun dalam naskah Jav. 83 dan MS 7124, yang dalam salah satu teksnya menyebut judul Syatariyah Silsilah. Naskah ini juga dirujuk oleh Oman Fathurahman (2016 : 63), ada menyebutkan silsilah Syattariyah milik Kanjeng Ayu Kilen dari Yogyakarta, dalam deskripsi naskah ini tidak ada keterangan adanya diagram dan ilustrasi dalam teks naskah tersebut.

Dua dari enam naskah tersebut dapat diidentifikasi berasal dari Betawi atau Jakarta, yaitu naskah Jav. 50 (IO 2613) dan Jav. 77 (IO 2878), yang menghubungkan pemilik naskah dengan isi dari silsilah tarekat Syattariyah yaitu Encik Baba Salihin dari Matraman Betawi (Jav. 50), dan Khatib Said juga dari Betawi (Jav. 77). Satu naskah yaitu Jav.69 (IO 2447), sebagaimana tersurat

1 Yaitu sebuah ilustrasi yang memaknai kata Muhammad yang terdiri dari huruf-huruf yang ada dalam kata “Muhammad”, dalam tradisi masyarakat Islam pengamal tarekat di Cirebon dikenal dengan *Salira Muhammad.*

dari salah satu judul teksnya, yang menyebut *Wiridnya Kangjeng Rahatu ing Kudus*, naskah ini juga menggunakan bahasa Jawa dalam aksara Pegon.

Naskah IOL Jav. 83 (IO 3102) dari Yogyakarta, sedangkan MS 7124, diduga berasal dari Aceh, dapat dikenali dari beberapa judul teksnya, di antaranya ada judul *Kitab Sirat al Mustaqin* karya Nurudin Ar-Raniri, *Qawaid al Islam* yang menggunakan bahasa campuran antara Aceh dan Melayu, tentang ukuran keris dengan ilustrasinya, tertulis angka tahun penulisan di Singkil Aceh pada 1199 H/1784 M, Undang-undang Malaka, serta beberapa catatan yang merujuk pada Sultan Mahmud Syah raja Aceh 1760-1781M. Dengan mempertimbangkan kondisi naskah tersebut di atas maka keenam naskah tersebut tidak akan dijadikan acuan utama dalam penelitian ini.

Berdasar penelusuran atas katalogus Teuku Iskandar "*Catalogue of Malay, Minangkabau and South Sumatran Manuscripts in The Netherlands*" telah ditelusur beberapa naskah yang kemungkinan mengandung teks ajaran tarekat antara lain ; Cod.Or. 1994 berjudul *Dzikir Rifa'i,* naskah ini berisi pengantar tentang zikir tarekat Rifaiyah dan silsilah zikir Rifa'i.

Naskah Cod. Or. 2197 dengan judul *Mystical Diagram* berasal dari kampung Lueng Bata Aceh, merupakan sumbangan dari J. Meinsma pada 1878. Diagram dalam naskah ini, menyajikan unsur-unsur tasawuf dan tarekat (Iskandar 1999 : 80). Judul yang sama juga diberikan untuk naskah Cod.Or. 2222, berasal dari perpustakaan pribadi Sultan Aceh yang diambil oleh A. v.d. Wijck, seorang Letnan Infantri dari Maastricht Belanda yang kemudian menyumbangkannya kepada perpustakaan universitas Leiden. Naskah ini menggambarkan diagram atau daerah tasawuf yang diajarkan oleh Syaikh Ahmad Qusyasyi, naskah ini sudah ada edisi faksimilnya (Iskandar 1999 : 82).

Naskah dengan Cod.Or. 7043, dalam sebuah kotak naskah yang berisi 3 naskah sumbangan dari Snouck Horgronje berisi: (1) Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah, (2) Silsilah Tarekat Qadiriyah,

(3) Tarekat Samaniyah, naskah ini disalin dari naskah yang ada di dataran tinggi Padang pada Mei 1889. Pada naskah yang ketiga, berisi silsilah Syaikh Abdurrahman, dan dilengkapi dengan doa dari beberapa tarekat Qadiriyah, Syattariyah, Sadiliyah, Khalwatiyah, dan Naqsyabandiyah. Naskah ini hanya sedikit sekali menyinggung tentang tarekat Syattariyah, yaitu hanya menyajikan doa dan zikir-zikirnya tarekat.

Naskah Cod.Or. 7267, sebuah naskah yang diberi judul *Sattariyah*, setebal 36 halaman, ada iluminasi, pengarangnya diketahui bernama Abdullah bin Abdul Kahar Ar- Rifai dari Banten, berasal dari sumbangan Snouck Horgronje. Naskah ini terdiri dari lima teks yang terdiri dari 1. *Silsilah Syattariyah* halaman 3-10, dimulai dari Encik Ibrahim kemudian dari Abdul Basir bin Kamaruddin, Abdullah bin Abdul Kahar, lalu dari Muhammad At-Tabari bin Ali dari Mekah. 2. *Sifat Murid,* halaman 11-17. 3. *Daerah atau diagram tarekat* halaman 18 – 25. 4. *Rukun Sembahyah* halaman 26 – 29. 5. *Man 'Arafa Nafsahu Faqad Arafa rabbahu*, halaman 30-36. (Iskandar 1999 : 395). Dilihat dari deskripsinya, patut diduga naskah ini berasal dari Banten.

Cod.Or. 7247, naskah dengan judul *Sayattariyah,* yang memuat silsilah pemilik naskah sebagai murid tarekat Syattariyah, yang bernama Anak Tong dan Baba Jainan dari Pasar Senen Betawi. Teks naskah kemudian dilengkapi dengan perintah salat sunat, doa, puasa, dan wirid, niat gabung dengan terekat, niat salat tarekat, syarat zikir tarekat, dan seterusnya. Naskah ini juga dirujuk oleh Oman Fathurahman (2106 : 87). Teks lainnya pada naskah ini berisi tentang bab fikih mengenai bersuci/taharah, yang rincianya adalah tentang najis, wudu, macam-macam hadas, tentang mandi, tentang tayamum dan tentang haid, serta yang terakhir tentang salat.

Satu naskah lain, yang patut diduga mengandung ajaran tarekat pada naskah Cod.Or. 7301. Naskah ini tanpa judul, terdiri dari dua teks, ditulis oleh Cik Arifin dari Pecenongan Betawi/ Jakarta, yang ditulis tahun 1889. Salah satu teksnya diberi judul *Mystical Treatise* (Risalah Tasawuf), dideskripsikan dalam

katalog, isi teksnya menjelaskan tentang kesatuan wujud, wujud Allah dengan mahluk, makna salat, wudhu, tentang martabat, pada halaman 2r, 26r, dan 27v terdapat ilustrasi diagram/daerah mistik/tasawuf, sedang pada halamn 27r terdapat catatan tentang *wujud* (Iskandar 1999 : 406). Untuk memastikan isi teks naskah, apakah naskah ini terkait dengan ajaran tarekat Syattariyah, perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut terhadap naskah ini.

Naskah Cod.Or. 7302, naskah dengan judul *Tareq Kamaliah,* berasal dari Jatinegara Betawi/Jakarta. Naskah ini ditulis dalam bahasa Arab, dan terjemahan bahasa Melayu, terdapat silsilah tarekat Kamaliyah, yang sanad silsilah berakhir pada Haji Muhammad Pekih, (Kyahi Penembahan Nursaleh) dari Dayeuh Luhur di halaman 1-7. Di bagian lain naskah ini disinggung tentang Syattariyah, Naqsyabandiyah, dan tentang *Syatari Alip Hurupiyah,* pada halaman 7- 15*,* juga disebut empat unsur jasad dan akal, serta bagian zikir di halaman 36-54, diagram/daerah zikir/tabel dairah halaman 55-58 (Iskandar 1999 : 407). Teks dalam naskah ini cukup banyak, dengan tebal 166 halaman. Kemungkinan yang dimaksud dengan daerah adalah diagram yang berupa gambar ilustrasi zikir tarekat.

Naskah Cod.Or. 7327, berjudul *Silsilah Syatariyah*, hanya 16 halaman terdiri dari empat teks. Pemilik awal naskah ini adalah Nyai Mak Tanggu, dari Kampung Dalam Kota Pintu Kecil, kemungkinan dari Betawi. Naskah ini diberikan kepada Snouck Horgronje oleh seorang yang bernama Tabrani pada bulan Maret tahun 1892. Naskah dimulai dari halaman 2v berisi silsilah dari Mak Tanggu dari Imam Abdul Basir bin Imam Kamaruddin, kemudian dari Abdulah bin Abdul Kahar Banten. Teks kedua halaman 3r tentang *Tertib Memegang Tasbih* dari halaman 3f-5v, tentang *Silsilah Abdullah bin Abdul Kahar* hingga kepada Nabi Muhammad saw, teks terakhir tentang sifat-sifat murid, kiblat, hati, ruh , jism, dan diakhiri dengan zikir. (Iskandar 1999 : 419). Patut diduga naskah ini berasal dari Betawi, dan ada pengaruh silsilah sanad tarekat Syattariyah dari Abdullah bin Abdul Kahar Banten.

Cod.Or. 7369 berjudul *Mystical Treatise (Syattariyah)*, Pemilik naskah adalah Ibrahim dari Kampung Tinggi (Tanah Tinggi) Betawi. Teks naskah berisi silsilah Syattariyah yang berakhir pada Babah Ibrahim dari kampung Tinggi, dari Kyai Abdullah, kemudian dari kyai Nur Hamidi Jawa Mataram, dari Kyai Mas Nida Muhammad Karang, dari Kyai Haji Abdullah Karang, dari Syekh Haji Abdul Muhyi Karang, dari Syekh Abdur Rauf Singkel dan dari Syekh Ahmad Qushasi.

Pada naskah Cod.Or. 7397, kelompok naskah yang terdiri dari 3 item, pada bagian B ada 11 halaman, kertas bergaris tertulis dalam aksara Pegon berjudul *Salasilah Syattariyah.* (Iskandar 1999 : 441 & 443). Dalam naskah Cod.Or. 7424, di naskah bagian IV halaman 19-22, berjudul *Silsilah Syatariyah; Abdur-rauf* dan Abdul Muhyi, yang berujung silsilahnya kepada Anak bin Mandor Sapingi dari Kemayoran, naskah ini juga dirujuk oleh Oman Fathurahman (2016 : 89).

Pada Cod.Or. 7598 salah satu dari teksnya di halaman 1r, terdapat judul teks *Silsilah Syatariyah,* silsilahnya berakhir pada Syeikh Muhammad Said (Iskandar 1999 : 452). Ada dua naskah lain dengan kode Cod.Or. 7705 dengan Judul *Mystical Treatise*, ditulis dalam aksara Pegon dalam bahasa Sunda, berisi ajaran zikir tarekat yang diajarkan oleh Abdul Muhyi (Iskandar 1999: 474), dan Cod.Or. 8707. Dengan judul *Religious Treatise,* terdiri dari 21 teks, pada teks bagian ke V halaman 8-9 terdapat judul *Silsilah Syatariyah* (Iskandar 1999 :575). Dua naskah yang terakhir ini, tidak ada rincian deskripsi tentang ilustrasi pada naskah tersebut.

Selain di luar negeri, penelusuran naskah tarekat juga dilakukan melalui beberapa katalog yang memuat naskah-naskah dari beberapa lembaga, maupun perorangan yang ada di Indonesia. Salah satu katalog naskah yang terdekat, adalah Katalog Naskah Kuno Banten oleh Mufti Ali (2014). Dalam katalog tersebut ditemukan ada 3 buah naskah koleksi Museum Banten Girang, yaitu pada naskah dengan kode : 1072/BB/Aa/1/195/898 KBN, naskah ini tebalnya 48 halaman, menggunakan aksara Arab Pegon dalam bahasa Jawa. Ada dua teks dalam naskah ini, yang

pertama tentang Ma'rifat Islam wal Iman, dan tentang zikir, teks yang kedua menjelaskan tentang Tarekat Muhammadiyah. (Mufti Ali 2014 : 40). Tarekat Muhammadiyah adalah level yang selanjutnya dalam tradisi Tarekat Syatariyah, di Cirebon Tarekat Syattariyah sering disandingkan dengan sebutan Syattariyah wa Muhammadiyah.

Naskah dengan Kode 1075/BB/Aa/1/195/901 KBN, dengan alas kertas Eropa, tetapi cap kertasnya tidak dideskripsikan, tebal naskah 146 halaman, aksara Arab Pegon dalam bahasa Jawa. Isi teks naskah pada bagian pertama menjelaskan tentang senjata Sayidina Ali bin Abi Thalib ra, pada teks berikutnya pada halaman 44-52 menjelaskan tentang Tarekat Syattariyah dalam bahasa Jawa. Terdapat teks pujian kepada Syekh Muhammad Saleh Al-Jawi Al Bantani, juga terdapat Syahadat Syattariyah, Silsilah Syattariyah, dan tata cara mengamalkan tarekat ini. Pada bagian ini juga ada ilustrasi daerah zikir tarekat, berbentuk tubuh manusia menggunakan tinta warna merah dan hitam. Pada teks lainnya berisi tentang jampi-jampi ilmu kebal senjata, jampi penglemes, kemudian ada teks Wawacan Nabi paras, dan terakhir tentang ilmu kalam (Mufti Ali 2014 : 46-52).

Naskah lainnya kode 1076/BB/Aa/1/195/902 KBN, jumlah halaman naskah 60, alas kertasnya Eropa, bahasa Arab dan Jawa. Teks awal naskah berjudul *Kitab Asror*, isinya tentang keutaman zikir, sedang teks yang kedua berjudul *Risalah Ghayat al Ikhtisar,* yang menerangkan tentang tarekat Muhammadiyah. Sama dengan naskah yang pertama, dalam bagian ini dijelaskan tentang pembagian ilmu kalam antara terekat dan hakekat (Mufti Ali 1999: 71).

Dalam katalog Museum Sonobudoyo Yogyakarta, naskah nomor urut 144 dengan judul *Serat Tasawuf,* kodenya SK 167b 77, naskah ini memuat penjelasan tentang ajaran Islam dari mulai sahadat, sifat dua puluh, sedangkan pada halaman 42-45 terdapat gambar tulisan "Allah", "Rasul" dan "Muhammad" dalam aksara Arab, kemudian tiap-tiap huruf dalam setiap kata tersebut diberi makna, (Behrend 1990 ; 563). Naskah ini sepertinya dekat dengan

ajaran tarekat, adapun asal-usul naskah diperkirakan dari Cirebon, melihat pada gaya tulisan dan bahasanya, untuk memastikannya perlu peninjauan lebih lanjut terhadap isi naskah ini.

Dalam koleksi Perpustakaan Nasional Indonesia (PNRI), ada beberapa naskah yang diduga teksnya terkait dengan tarekat. Berdasar penelusuran pada katalog Behrend (1998), ditemukan beberapa naskah tarekat, antara lain : Pada KBG 616 h, naskah berjudul *Kitāb Ṭarīqah,* namun diduga bahwa naskah ini bukan dari tarekat Syattariyah, karena naskah ini merupakan bagian dari kumpulan teks dari naskah kelompok KBG 616a, hingga KBG 161v (Behrend 1998 : 244). Naskah dalam kelompok ini, merupakan kumpulan naskah karya Kyai Ahmad Rifai dari Kalisalak Kendal Jawa Tengah.

Naskah kode KBG 628, berjudul *Tarekat Syattariyah,* 94 halaman, aksara Arab bahasa Jawa (Pegon) (Behrend 1998 : 245). Deskripsinya sangat singkat sehingga perlu penelitian lebih lanjut. Pada koleksi naskah berbahasa Melayu dengan kode ML 349, berjudul *Syattariyah*, tebal 20 halaman, tidak ada deskripsi lengkapnya (Behrend 1998 : 289). Jika melihat dari bahasanya, yaitu Melayu, kemungkinan berasal dari Aceh. Dalam naskah ini juga ada Iluminasi di awal teks, yang khas Aceh, sehingga patut diduga kemungkinan besar naskah ini dari Aceh.

Di bagian koleksi naskah Sunda dengan kode SD 178, berjudul *Kitab Tarekat*, tebal 30 halaman dalam aksara Latin, deskrispsinya juga minim, tidak ada keterangan isi dan lain-lainnya. Dari seluruh data naskah tentang tarekat tersebut di atas, hanya ada satu naskah yang memungkinkan dekat dengan objek penelitian ini yaitu pada naskah KBG 628.

Naskah KBG 628 dapat dipastikan asalnya dari Cirebon, di dalamnya berisi teks silsilah tarekat Syattariyah yang merujuk nama desa Babakan Cirebon. Tersurat pada halaman 16 (penomoran halaman ditambahkan kemudian mengunakan pensil) "*Ikilah kitab ing dalem nyatakake turun-turune dadalan Syattariyah"*. Dalam silsilah tersebut dijelaskan pada halaman 19, yang ujung sanadnya menyebut nama "Bagus Muhammad Ihram

dari Babakan Cirebon", yang mendapat sanad dari Kyai Bagus Muhammad Asyiq dari Cisarua, dari Kyai Haji Muhammad Yunus dari Karang Safarwadi, dari Syekh Najmuddin Karang Safarwadi, dari Syekh Abdul Muhyi dari Karang Safarwadi. Sebagaimana kebanyakan silsilah Syattariyah Cirebon berasal dari Syekh Abdul Muhyi Karang Safarwadi atau Pamijahan. Dalam naskah ini juga memuat ilustrasi berupa daerah zikir lam alif dari halaman 71, dan ilustrasi tujuh lapis hati halaman 84.

Penelusuran melalui katalog Naskah Jawa Barat yang disusun oleh Ekadjati dan Undang Darsa (1999), ditemukan beberapa naskah yang terkait dengan Tarekat, beberapa di antaranya diberi judul dengan "Petarekan". Pada naskah Sj48 MNJBS berjudul "Babad Cirebon dan Petarekan", naskah ini digolongkan dalam naskah sejarah maka itu diberi kode Sj, karena bercampur dengan Babad Cirebon. Berdasarkan kodenya, yaitu MNJBS naskah ini milik Museum Negeri Jawa Barat "Sri Baduga", naskah ini terdiri dari empat teks, teks yang berisi Tarekat ada di halaman awal, yaitu pada halaman 1-48, membahas hal ihwal Petarekan berdasar ajaran tarekat Syattariyah.

Naskah lainnya berkode Sj49 KKSC, berjudul "Babad Cirebon dan Petarekan". Naskah ini disimpan di Keraton Kasepuhan Cirebon, ada dua teks dalam naskah ini, yang pertama teks tentang Tarekat Qadariyah, dan yang kedua tentang sejarah kesultanan Cirebon. Pada sampul naskah ini diberi judul "Kitab Ma'rifat". (Ekadjati dan Darsa 1999 : 63-65).

Naskah dengan kode Sj52 EFEO/KBN-548, berjudul "Topografi Cirebon dan Tarekat". Naskah ini disimpan di EFEO Bandung, pemilik asalnya adalah O Wiganda dari Kuningan. Naskah terdiri dari dua teks, teks yang memuat Tarekat ada pada halaman 2-87, dilengkapi dengan gambar ilustrasi pada halaman 17-18, 21-22, 58-59. Isi teks pada naskah ini, membahas tata cara baiat tarekat, berdasar tulisan di awal teks yang berbunyi "*ikilah pertingkahing bae'at amuruk ing muride...",* artinya : "inilah tata cara baiat turun ke muridnya...". Teks kedua memuat keterangan topografi Cirebon. (Ekadjati dan Darsa 1999:67). Untuk dapat

memastikannya perlu kajian lebih lajut terhadap naskah ini.

Beberapa naskah lain dalam katalogus Jawa Barat oleh Ekadjati dan Darsa (1999), yang diberi judul "Petarekan" dan "Tarekat" terdapat dalam bab tasawuf. Seringkali naskah tersebut tercampur dengan judul lain, atau tergabung dalam teks lain dalam satu naskah. Antara lain naskah dengan kode 1238 KKSC/18, 1238a KKSC, 1240 KKSC, 1241 KKSC, 1242 EFEO/KBN-286, 1243 KPKU, 1244 KKSC/-17, 1245 KKSC, 1246 EFEO/EJ-19, 1247 KKSC, 1248 KKSC, 1249 KKSC/-28, 1250 KKSC/-25, 1252 KKSC/-15, 1253 KKSC/-23, 1254 KKSC/-, 1255 KKSC, 1256 KKSC/-25, 1257 KKSC, 1258 KKSC/-36, 1259 KKSC, 1260 KKSC, 1261 KKSC, 1263 KKSC, 1264 KKSC, 1265 KKSC, 1266 KKSC, 1267 EFEO/KBN-95ph, 1268 EFEO/KBN-298, 1269 EFEO/KBN-373, 1270 EFEO/507, 1272 EFEO/KBN-240, 1273 EFEO/KBN-279, 1274 EFEO/KBN-281, 1275 EFEO/KBN-281a, 1276 EFEO/KBN-185, 1277, EFEO/KBN-802, 1278 EFEO/KBN-818, 1278a EFEO/MS-142, 1280 EFEO/MS-89, 1281 EFEO/KBN-550, 1282 KKSC/-31, dan 1299 MNJBS.

Dari sejumlah 44 naskah tersebut, yang dapat diidentifikasi sebagai naskah tarekat Syattariyah ada 15 naskah, yaitu pada kode 1244 KKSC/-17, 1245 KKSC/-, 1246 EFEO/EJ-19, 1249 KKSC/-28, 1252 KKSC/-15, 1254 KKSC/-, 1255 KKSC/-, 1258 KKSC/-36, 1259 KKSC/-, 1260 KKSC/-, 1263 KKSC/-, dan 1264 KKSC/-, 1277 EFEO/KBN-802, 1280 EFEO/MS-89, 1299 MNJBS.

Dari 15 naskah tarekat Syattariyah tersebut, yang diduga kuat berasal dari Cirebon ada 12 naskah. Tiga naskah yang bukan dari Cirebon, yaitu naskah 1277 EFEO/KBN-802 koleksi EFEO Bandung, berasal dari Ciamis, berbahasa Sunda dan Jawa dalam aksara Pegon, sedangkan naskah 1280 EFEO/MS-89 berasal dari Tasikmalaya, juga berbahasa Sunda, adapun naskah 1299 MNJBS koleksi Museum Negeri Jawa Barat Sri Baduga berjudul "Wawacan Suluk Islam" asal naskah dari Rajamandala, Bandung. Sehingga total ada sejumlah 14 naskah Tarekat Syattariyah Cirebon, yang tercantum dalam katalog Jawa Barat.

Tommy Christomy dan Nurhata, mendata naskah-naskah di Indramayu dan diterbitkan dalam Katalog Naskah Indramayu (2016). Dalam katalog tersebut juga ditemukan naskah terkait dengan Tarekat Syattariyah. Indramayu secara budaya dan tradisi masih dekat dengan Cirebon, meskipun secara administratif berbeda Kabupaten, sehingga naskah-naskah tarekat di wilayah ini dapat dihubungkan dengan tradisi tarekat di Cirebon.

Dalam katalog tersebut terdapat 4 naskah tarekat, yaitu : 08/KNI/TS/CL/2015 dengan judul "Petarekan", naskah berbahasa dan aksara Jawa milik Ki Tarka dari desa Cikedung Kabupaten Indramayu. Teks naskah ini memuat tujuh macam zikir tarekat, yaitu tarekat Naqsyabandiyah, Qadariyah, Anfasiyah, Istiyah, Zaidiyah, Muhammadiyah dan Syattariyah. Naskah ini juga dilengkapi dengan ilustrasi zikir huruf "Lam Alif", secara umum teks naskah ini menyatukan semua zikir dari tujuh macam zikir tarekat (Christomy dan Nurhata 2016 : 42). Dalam naskah ini tarekat Syattariyah hanya disinggung pada bagian zikirnya saja dan tidak secara khusus mengulas Syattariyah.

Naskah kode 09/KNI/TS/Cl/2015, dengan judul "Tarekat Syattariyah". Naskah ini berbahasa Jawa dan aksara Jawa, tebal 12 halaman, ditulis di atas kertas Eropa, yang cap kertasnya tidak teridentifikasi. Naskah ini awalnya milik Ki Rastingkem, dan saat ini disimpan oleh Ki Tarka di Cikedung Indramayu. Teks naskah berisi sifat wajib 20, makna Allah dalam lima hal : *Qudratullah, Zatullah, Sifatullah, Asmallah, Alaallah*. Dalam naskah ini juga terdapat ilustrasi berbentuk tiga ikan satu kepala (Christomy dan Nurhata 2016 : 43). Naskah ini secara khusus membahas tarekat Syattariyah, sayangnya kondisi naskah sudah kurang bagus, dan tulisan sudah sulit dibaca, selain buram, ukuran tulisan juga relatif kecil, dan sudah kusam kertasnya, sehingga membuat tulisan agak kabur.

Naskah dengan kode 45A/KNI/TS/CL/2015, judulnya "Tarekat Syattariyah", ditulis dalam bentuk prosa, bahasa dan aksara Jawa, dengan alas naskah kertas bergaris, jumlah halaman 31. Teks naskah disalin oleh Ki Sonda dari desa Sindang

Dalem, pada tahun 1963 H. Teks naskah ini memuat ajaran tarekat Syattariyah, yang diawali dengan penjelasan tentang roh, kemudian tentang hakekat hati, ada wujudnya tapi tidak ada keinginan, juga dijabarkan macam-macam hati yaitu hati mujarad, hati salim, hati tawaju, hati sawidi, dan hati sanubari, kemudian tentang kesempurnaan syahadat. Dalam naskah ini terdapat ilustrasi tiga ekor ikan satu kepala, dengan tulisan di masing-masing badannya Allah, Rasul, dan Muhammad, juga ada gambar dada. Kondisi naskah agak rusak dan sukar dibaca, karena tulisannya sudah kabur dan kertasnya buram. Ada halaman naskah yang hilang, sehingga sudah tidak utuh lagi, halaman awal dan akhir hilang. Asal naskah dari desa Pecuk kecamatan Sindang Indramayu (Christomy dan Nurhata 2016 : 120).

Naskah 81/KNI/K/A/2015, dengan judul "Petarekan", ditulis dalam bentuk tembang pupuh, dalam bahasa dan aksara Jawa, di atas kertas Eropa, jumlah halamannya 36. Teks naskah memuat tentang ajaran tarekat, dimulai dari kisah kelahiran Nabi Muhammad saw, selanjutnya dijelaskan tentang sejatinya Muhammad, sejatinya Allah, Zat Allah, tentang salat lima waktu, salat wusta, dan kafirnya orang yang tinggalkan salat. Naskah ini milik Wastra dari desa Amis, kecamatan Cikedung Indramayu. Kondisi naskah sudah lapuk dan pudar tulisannya, sehingga agak sulit dibaca. Sampulnya sudah hilang bersama halaman awalnya (Christomy dan Nurhata 2016 : 198). Naskah ini diduga tidak memuat tentang tarekat Syattariyah, meskipun diberi judul "Petarekan", dalam deskripsi tidak ada indikasi secara tersurat kata tarekat maupun Syattariyah.

Terhadap naskah-naskah Cirebon, Titik Pudjiastuti dan Agus Arismunandar pernah melakukan pencatatan dan inventarisasi (1994). Hasil pencatatan tersebut belum diterbitkan, hanya berupa laporan penelitian. Dalam laporan tersebut tercatat sejumlah 189 naskah dari koleksi Keraton (Kasepuhan, Kanoman, Keprabonan dan Kacirebonan), dan masyarakat. Dalam katalog tersebut terdata sejumlah 4 naskah, dari 65 naskah koleksi Keraton Kasepuhan, yang terkait dengan tarekat, yaitu pada kode KS 006

dengan Judul “Tarekat dan Silsilah Keraton Cirebon, KS 031 dengan judul “ Kitab Tarekat”, KS 045a dengan judul “Tarekat”, KS 107 dengan judul “Tarekat”. Dari keempat naskah tersebut, belum bisa dipastikan isi teks naskah dengan tarekat Syattariyah, mengingat deskripsi isi dari naskah tersebut amat ringkas.

Dari koleksi keraton Keprabonan, terdata sejumlah 5 naskah yang terkait dengan tarekat, dari sejumlah 32 naskah yang terdata. Yaitu kode RS 006, dengan judul “Kitab Petarekan Saptariyah”, RS 008 dengan judul “Tarekat Kawula-Gusti”, RS 010 dan RS 011 dengan Judul “Tasawuf”. Dalam deskripsi isi dijelaskan tentang pelajaran tarekat untuk mendekatkan diri kepada Allah swt (Pudjiastuti dan Arismunandar 1994 : 92 dan 94), dan naskah RS 019, dengan judul “Tarikat”. Dari kelimanya hanya satu yang dengan jelas menyebut judulnya dengan “Kitab Petarekan Saptariyah (Syattariyah)”, naskah yang lain masih perlu pengkajian lebih lanjut.

Pada catatan koleksi keraton Kacirebonan terdata 14 naskah, dan yang terkait dengan tarekat hanya satu naskah, yaitu KC 12 dengan judul “Petarekan (Tarekat Syattariyah). Tebal naskah hanya 21 halaman, dalam deskripsinya dijelaskan berisi ajaran tentang Tarekat Syattariyah, naskah disalin tahun 1118 H (Pudjiastuti dan Arismunandar 1994 : 92 dan 125). Sedangkan yang terdata dari keraton Kanoman dari sejumlah 9 naskah, ditemukan 3 naskah tarekat yaitu pada naskah SJ 007 berjudul “Tarekat”, SJ 008, dan SJ 009, ketiga naskah mempunyai judul yang sama (Pudjiastuti dan Arismunandar 1994 :134-136). Untuk naskah Kacirebonan dan Kanoman, sepertinya posisi naskah tidak benar-benar disimpan di keraton tersebut, tetapi diambil dari kerabat dekat dengan keraton tersebut, untuk keraton Kacirebonan misalnya, dalam daftar kolektor disebutkan nama kolektornya Elang Yusuf dari keraton Kacirebonan, sedangkan dari Kanoman disebut Sujana (Pudjiastuti dan Arismunandar 1994 :iv). Sayangnya identitas mengenai kedua orang tersebut tidak dijelaskan dengan rinci dalam katalog ini.

Dari koleksi masyarakat yang telah didata oleh Pudjiastuti

dan Arismunandar, ditemukan 10 buah naskah tarekat, yaitu SL 016, SL 023, dengan judul “Tarekat” koleksi dari Salana, SB 003 dengan judul “Tarekat” koleksi dari Sulaiman Bratawijaya, DRT 004 dengan judul “Petarekan” koleksi dari D Darita, TMT 001, TMT 002 denga judul “Tarekat” koleksi E. Tjasmita, ADS 003 dengan judul “Tarekat” koleksi F. Abdul Samad, RF 002 koleksi dari G. Rofi’i, YM 001 dengan Judul “Tarekat” koleksi dari J. Yamuna, dan KS 001 dengan judul “Tarekat” koleksi Q Kyai Siraj. Dari semua catatan tersebut, tidak ada yang secara khusus menyebut tarekat Syattariyah, mengingat sudah sangat lama pendataan tersebut, dikhawatirkan sejumlah naskah-naskah tersebut sudah tidak lagi berada di tempat semula.

British Library melalui Endangered Archives Programme (EAP), melakukan pendataan sekaligus digitalisasi naskah-naskah di wilayah Cirebon pada tahun 2009 dan 2010. Data naskah yang tercatat sejumlah 179 naskah dari empat pemilik/ penyimpan naskah yaitu Drh. Bambang Irianto, Elang Panji, Elang Muhammad Hilman, dan Sultan Abdul Gani Natadiningrat, dari Kesultanan Kacirebonan. Dari sejumlah data tersebut, ada 16 naskah yang terkait dengan tarekat.

Naskah koleksi dari Bambang Irianto : EAP 211/1/1/26 *Petarekan Muhammadiyah*, EAP 211/1/1/27 *Petarekan Muhammadiyah*, EAP 211/1/1/28 *Tarekat Syattariyah Muhammadiyah*, dan EAP 211/1/1/29 *Tarekat Ratu Raja Fatimah Kanoman*.

Naskah koleksi dari Elang Panji di Mertasinga : EAP 211/1/2/3 *Tarekat Syattariyah Muhammadiyah*, EAP 211/1/2/4 Tarekat Syattariya wa Naqsyabandiyah, EAP 211/1/2/11 Suluk dan Tasawuf Cirebon, EAP 211/1/2/21 Tarekat, EAP 211/1/2/27 Tasawuf Cirebon, Koleksi Sultan Abdul Gani Natadiningrat EAP 211/1/3/11 *Layang Suluk Kebatinan*, EAP 211/1/3/28, EAP 211/1/3/29 Tarekat Syattariyah, dan EAP 211/1/3/42 Tarekat Syattariyah.

Naskah koleksi Elang Muhammad Hilman : EAP 211/1/4/11 *Petarekan*, EAP/1/4/16 berjudul Primbon, tetapi didalamnya

terkandung satu teks tentang tarekat Syattariyah, dan EAP 211/1/4/19 Silsilah Syattariyah.

Universitas Leipzig bekerjasama dengan PPIM UIN Jakarta, dan Pusat Studi Budaya dan Manuskrip Institut Studi Islam Fahmina (PSBM-ISIF) di Cirebon tahun 2012, juga melakukan digitalisasi naskah-naskah Cirebon[2]. Kegiatan tersebut menghasilkan data naskah dari 8 tempat pemilik/penyimpan naskah yaitu, Keraton Kacirebonan, Elang Hilman, Elang Panji, Elang Hayyi, Opan Safari, Mustakim, Elang Sulaiman, dan KH. Makrifat Iman.

Sayangnya dari 8 kolektor, hanya 4 pemilik naskah yang deskripsinya bisa diakses yaitu Opan Safari sejumlah 57 naskah, Keraton Kacirebonan 39 naskah, Elang Sulaiman 10 naskah, dan Elang Hilman 70 naskah.

Dari sejumlah tersebut yang terkait dengan bahasan tarekat terdata sejumlah 8 naskah, yaitu kode Crb/EH/08/2012 Tarekat Syathariyah-Muhammadiyah, Crb/EH/27/2012 *Angaweruhi Ing Maknane Laa Ilaha Illallah*, Crb/EH/1/2012 *warna-warni Murad Al Isyq*, Crb/EH/09/2012 Tarekat Syattariyah, keempat naskah tersebut koleksi Elang Hilman, Crb/ES/01B/2012 *Ilmu Syariat, Tarekat, Hakekat lan Makrifat*, Crb/ES/02A/2012, *Warna-warni: niate solat daim, ceritane saking baginda Sulaiman, naga dina, angaweruhi lakone rijalallah, naas agung, tarekat akmaliah, hakekate ruh*, Crb/ES/02B/2012, *Swargane Zikir*, ketiga naskah tersebut koleksi dari Elang Sulaiman, serta satu lagi naskah koleksi Opan Safari dengan kode Crb/OS/01D/2012 dengan judul *Turune Dadalan Syatariyah*.

Dari data yang tersaji, diduga kegiatan digitalisasi oleh Leipzig ini, ada yang berulang dilakukan kembali, utamanya terhadap naskah koleksi Elang Hilman, Keraton Kacirebonan, dan koleksi Elang Panji. Naskah di ketiga kolektor tersebut sudah pernah didata dan didigitalkan oleh program EAP British Library pada tahun 2009/2010, sedangkan koleksi Opan Safari juga

2 Hasil dari kegiatan tersebut dapat dilihat secara daring melalui "Portal Nusantara" di http://nusantara.dl.uni-leipzig.de/

pernah didata dan didigitalisasi oleh Puslitbang Lektur Kemenag RI pada tahun 2009 dan 2010.

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, sejak tahun 2009 hingga tahun 2017 juga melakukan pendataan naskah-naskah Cirebon dengan nama kegiatan Eksplorasi dan Digitalisasi Naskah Klasik Keagamaan. Dari kegiatan tersebut telah terdata : Pada tahun 2008 sejumlah 2 naskah, 2009 sebanyak 48 naskah, 2010 sebanyak 47 naskah, tahun 2012 sejumlah 87 naskah, 2013 sejumlah 61 naskah, 2014 sebanyak 41 naskah, 2015 sebanyak 62 naskah, tahun 2016 sejumlah 58 naskah, sedangkan untuk tahun 2017 terdata sebanyak 46 naskah, sehingga total sudah terdata sejumlah **452** naskah (Puslitbang Lektur 2017 :10)[3].

Naskah-naskah yang didigitalisasi dari Cirebon diberi kode LKK_CRB, yang maksudnya adalah naskah digital koleksi Lektur dan Khazanah Keagamaan disingkat LKK, sedangkan kode CRB merujuk pada tempat lokasi penyimpanan naskah yaitu Cirebon, dan disambung dengan kode tahun misal LKK_ CRB2009, maksudnya adalah tahun dilakukannya digitalisasi terhadap naskah tersebut tahun 2009, kemudian ditambahkan dengan kode tiga huruf inisal pemilik naskah misalkan RHS untuk Raden Hasan, dan dilanjutkan dengan nomer urut pemotretan, sehingga lengkapnya adalah LKK_CRB2009_RHS001, adalah naskah koleksi Raden Hasan yang difoto pada tahun 2009, nomor urut pemotretannya 01.

Dari sejumlah 452 naskah tersebut, telah teridentifikasi sejumlah naskah-naskah tarekat sebagai berikut : Digitalisasi tahun 2009, pada naskah koleksi Raden Hasan di Pesarean Desa Gegunung, Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon. Sejumlah 27 naskah hasil digitalisasi, dua diantaranya teridentifikasi sebagai naskah tarekat Syattariyah, yaitu : kode LKK_Cirebon2009_ RHS04 (Tarekat Syatariah), LKK_Cirebon2009_RHS20 (Tarekat

3 keseluruhan naskah tersebut sudah ada versi digitalnya dan disimpan di arsip naskah Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Balitbang dan Diklat kementerian Agama RI di Jalan MH. Thamrin no: 06 Jakarta Pusat.

Muhammadiyah).

Koleksi Opan Safari di Sanggar Nurjati, Jl. Raya Kedawung no.491 RT.4/3 Desa Kedawung, Pilangsari, Cirebon Kota. Didigitalisasi tahun 2009, ada 8 naskah koleksinya yang didata, salah satunya dengan kode LKK_Cirebon2009_RSH10 (Ajaran Tasawuf Cerbon) mengandung ajaran tarekat Syattariyah.

Kegiatan digitalisasi tahun 2010, ada beberapa naskah yang diduga sebagai naskah tarekat, antara lain : LKK_Cirebon2010_ EPJ003 *(Tuhfatul Mursalah Ila Nabi)*, LKK_Cirebon2010_ EPJ022, Tarekat Syatariyah-Muhammadiyah, LKK_ Cirebon2010_EPJ024, Tarekat Syatariyah Wa Naksabandiyah, LKK_Cirebon2010_ EPJ031, *Suluk Cirebonan,* keempatnya merupakan naskah koleksi Elang Panji dari Mertasinga, Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Keempat naskah diperoleh dari warisan Pangeran Akhmad Martakusuma (1856-1936), sedangkan naskah LKK_Cirebon2010_ EDS015, judulnya *Manunggaling kawula Gusti*, koleksi pribadi Edwin Sujana dari Kedawung Cirebon, Jawa Barat, naskah diperoleh dari warisan ayahnya, Pengeran Yopi Dendabrata.

Tahun 2012, terdata hanya ada dua naskah yang terkait tasawuf/ tarekat yaitu : Pertama, naskah LKK_Cirebon 2012_MLA 39/ AWN 39 dengan judul Tarekat, naskah ini berisi tentang seruan agar benar mengikuti Syariat, Tarikat, Hakikat, Iman Mardud. Kedua naskah LKK_Cirebon 2012_MLA 34/AWN34 dengan judul Tasawuf. Kedua, naskah koleksi dari Majlis Zikir lam Alif di Kota Cirebon yang disimpan di rumah Bambang Irianto. Dari deskripsinya kedua naskah ini dikategorikan ke tasawuf, tetapi tidak ada teks yang menunjukan tarekat Syatariyah.

Pada tahun 2013, ada naskah tasawuf dan atau tarekat yaitu : LKK_Cirebon2013_RTA09 dengan judul Tarekat Syatariyah & Anfasiyah, LKK_Cirebon2013_RTA15 **[**Tasawuf**],** LKK_ Cirebon2013_RTA16 **[**Tarekat Syatariyah**],** LKK_Cirebon2013_ RTA17 [Tasawuf], LKK_Cirebon2013_RTA19 **[***Khutbah Pangeran Wijayakarta Keraton Kanoman*], kelima naskah tersebut disimpan di Mertasinga, RT/RW 03/01, Gunungjati,

Cirebon. Naskah ini berasal dari warisan, pemiliknya adalah Ratu Aminah. Selain itu juga ada naskah kode LKK_Cirebon2013_TSH01 dengan judul *Tarekat Syatariyah Mbah Mukoyim,* LKK_Cirebon2013_TSH 07 Petarekan, kedua naskah disimpan oleh Tarka Sutarahardja, Cikedung Lor, Indramayu, Jawa barat, asal naskah dari KH. Syamsuddin, Desa Lo Doyong, Terisi, Indramayu.

Tahun 2014, ditemukan naskah tarekat kode LKK_JABAR2014_TRK11, [Fikih Dan Tarekat]. Naskah ini disimpan di Sanggar Aksara Jawa, di desa Cikedung, Indramayu Jawa Barat, yang dikelola oleh Tarka Sutarahardja. LKK_JABAR2014_OPN05 [Sisilah Keluarga, Fikih, Dan Petarekan], LKK_ JABAR2014_OPN09 [Tarekat Syatariyah Dan Martabat Tujuh]. Kedua naskah tersebut disimpan di Sanggar Nurjati, desa Kedawung, Pilangsari, Cirebon, oleh Opan Safari.

Tahun 2015, ditemukan empat buah naskah tarekat yaitu : LKK_Cirebon2015_AMB_09 [Tarekat], milik Keraton Kanoman Jl. Lemahwungkuk, Cirebon, saat ini naskah disimpan di kediaman Ratu Arimbi Nurtina, BTN Jembar Agung B.36 Jl. Perjuangan Majasem Kota Cirebon. Dua naskah lainnya merupakan naskah babon Petarekatan milik keraton Keprabonan, yang saat ini dipimpin oleh Raja Hempi, naskah LKK_Cirebon2015_KPRB_01 *Naskah Petarekatan 1*, dan LKK_Cirebon2015_KPRB_02 *Naskah Petarekatan 2*. Satu naskah lainnya dengan kode LKK_Cirebon2015_OPN_15 dengan judul *Primbon Hakekat* (Tarekat Muhammadiyah), pemiliknya Opan Safari beralamat di Jl. Raya Kedawung no.491 RT.4/3 Cirebon Kota.

Tahun 2016, ditemukan 3 naskah tarekat atau tasawuf yaitu : LKK_CRB2016_RHS007 [Syair Tasawuf], dan LKK_CRB2016_RHS014 [Tasawuf dan Tarekat] yang disimpan di Museum Pangeran Pasarean, Jl. Pangeran Pasarean No. 157 RT/RW. 04/01, Kel. Gegunung Kec. Sumber Kab. Cirebon, pemilik naskah Raden Hasan Ashari bin Raden Suyono. Satu naskah lainnya dengan kode LKK_CRB2016_TRK016 Tarekat Qadiriyah Wan Naksabandiyah yang disimpan di Sangar Aksara

Jawa, Tarka Sutarahardja, Blok 1 RT 05 RW 02 Desa Cikedung Kec. Cikedung Kab. Indramayu. Pemilik naskah adalah Lebe Duri, Desa Cikelor, Cikedung, Indramayu, asal-usul naskah warisan dari keluarga, di Desa Mundakjaya, Cikedung. Untuk kegiatan tahun 2017 tidak ditemukan naskah tarekat.

Berdasarkan uraian tersebut, dengan mempertimbangankan keterbatasan teknis, akan difokuskan pada naskah-naskah Tarekat Syattariyah yang ada di wilayah sekitar Cirebon saja. Khususnya pada naskah-naskah yang sudah didata dan didigitalisasi oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Kementerian Agama, dan naskah-naskah yang sudah didata dan didigitalisasi oleh British Library melalui proyek kode EAP 211.

B. Deskripsi Naskah-naskah Tarekat Syattariyah Cirebon

Berdasarkan hasil inventarisasi terhadap naskah-naskah tarekat Syattariyah yang telah dilakukan, akan dilakukan seleksi untuk memilih dan menentukan naskah yang paling baik untuk dijadikan obyek pada penelitian ini. Seleksi akan dilakukan berdasar kriteria sebagai berikut ; *Pertama*, asal-usul naskah harus terkait dengan tema utama yaitu tarekat Syattariyah. *Kedua,* terkait dengan lokasi, yaitu yang terkait dengan wilayah budaya Cirebon, naskah tersebut harus berasal dari Cirebon dan sekitarnya sebagai wilayah budaya, bukan administrasi, atau yang dihubungkan dengan Cirebon, dan atau ditulis oleh orang Cirebon. *Ketiga*, naskah harus mengandung beberapa ilustrasi terkait dengan tema penelitian.

Dari beberapa naskah yang sudah diidentifikasi, sesuai dengan kriteria yang sudah disebutkan, dan berdasar dari lokasi penyimpan naskah, dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu di dalam negeri dan di luar negeri. Naskah yang ada di luar negeri, berasal dari dua negara, yaitu Inggris dan Belanda. Naskah yang ada di Inggris Raya ada enam buah, di Belanda ada 14 buah. Di Indonesia sendiri ada 101 buah naskah yang terdata, namun bisa

jadi ada satu naskah yang terdata/tercatat lebih dari sekali, misalnya naskah-naskah yang tercatat di katalog Jawa barat (Ekadjati 1999), bisa jadi tercatat juga di Pudjiastuti (1994), kemudian yang tercatat di British Library (EAP 211 2009), bisa juga terdata ulang di Leipzig-ISIF (2012), dan sudah pula didata oleh Puslitbang Lektur tahun 2009 dan 2010. Pengulangan pendataan tersebut terjadi karena tidak adanya koordinasi dan komunikasi antar lembaga dan pelaksana penelitian terhadap naskah-naskah tersebut. Para peneliti juga seringkali mengabaikan penelitian terdahulu yang tidak dirujuk dalam penelitian sesudahnya. Mencermati hal tersebut perlu kehati-hatian, dan untuk itulah data-data tersebut di atas dibuat, agar dapat diketahui mana saja naskah yang telah terdata ulang.

Berdasarkan data dari koleksi Inggris Raya, menunjukan tidak ditemukannya naskah yang terkait langsung dengan naskah Tarekat Syattariyah Cirebon. Salah satu naskah yaitu Jav. 50 (IO 2613), menyebut ada diagram dan ilustrasi “tiga ikan satu kepala” berasal dari Betawi/Jakarta. Di dalam naskah tersebut terdapat silsilah Syatariyah milik Encik Salihin Matraman Jakarta, meskipun menurut Mahrus (2015), ilustrasi tersebut sebagai ciri khas Syattariyah Cirebon.

Naskah lainnya yaitu Jav. 83 (IO 3102) dan Jav.69 (IO 2447), yang tertulis dalam bahasa Jawa juga bukan dari Cirebon, melainkan dari Yogyakarta menilik dari Silsilah tarekatnya yang milik dua orang putri dari Yogyakarta yaitu Kanjeng Ratu Kadipaten dan Kanjeng Raden Ayu Kilen.

Data dari koleksi naskah-naskah Belanda (Universitas Leiden), terdata sejumlah 12 naskah, 1 naskah Cod.Or. 1994 dari tarekat Rifaiyah, 1 naskah campuran dari dari Dayeuh Luhur, lima naskah dari Betawi, satu naskah dari Banten, tiga dari Aceh, dan satu dari Padang. Pada kelompok naskah koleksi dari Belanda ini tidak ditemukan naskah tarekat Syatariyah dari Cirebon ataupun yang dapat dihubungkan dengan Cirebon.

Dari Koleksi Museum Banten Girang di Serang, ditemukan tiga buah naskah terkait tarekat Syattariyah dan Muhammadiyah.

Dari ketiganya tidak ada naskah yang berhubungan dengan tarekat Syatariyah dari Cirebon, satu naskah 1075/BB/Aa/1/195/901 KBN mengandung Ilustrasi berupa dairah zikir, dua lainnya tidak ada ilustrasinya.

Di Museum Sonobudoyo ditemukan satu naskah kode SK 167b 77, dengan judul "Serat Tasawuf". Naskah tersebut dalam deskripsinya menduga berasal dari Cirebon, namun belum dapat dipastikan isinya terkait dengan tarekat Syattariyah, meskipun terdapat ilustrasi dairah zikir, dan memuat deskripsi makna kata Allah, Muhammad, dan Rasul.

Dalam koleksi Perpustakaan Negara Republik Indonesia ditemukan satu koleksi KBG 628, isinya tentang Tarekat Syattariyah, dan silsilah milik Kyai Bagus Muhammad Ihram dari Babakan Cirebon, dan memuat ilustrasi berupa dairah zikir Lam Alif, dan ilustrasi jenis-jenis Kalbu/hati.

Berdasar Katalog naskah Jawa Barat Ekadjati dan Darsa (1999), ditemukan 14 naskah terkait tarekat Syattariyah. Sejumlah 12 naskah merupakan koleksi dari Keraton Kasepuhan, dan dua naskah lainnya koleksi EFEO Bandung. Naskah koleksi EFEO Bandung, hingga saat ini tidak ada kejelasannya, setelah EFEO Bandung ditutup.

Koleksi keraton Kasepuhan yang didata oleh Pudjiastuti dan Arismunandar (1994), terdata ada 4 naskah terkait tarekat, sayangnya tidak bisa dipastikan apakah isinya terkait Syattariyah atau bukan. Naskah-naskah ini juga patut dicurigai adalah bagian dari naskah-naskah yang sudah didata oleh Ekadjati dan Darsa (1999), pasalnya akses terhadap naskah-naskah koleksi Keraton Kasepuhan hingga saat ini masih terkendala dan belum dapat dilakukan untuk mengkajinya.

Pudjiastuti dan Arismunandar (1994), juga mendata naskah koleksi keraton Kanoman, Keprabonan dan Kacirebonan. Pada koleksi Keprabonan, ditemukan lima naskah tarekat, dan satu naskah dipastikan terkait Syattariyah, yaitu RS 006, sedangkan tiga lainnya masih belum bisa dipastikan. Pada koleksi

Kacirebonan terdata 1 naskah berjudul "Petarekan", yang berisi tarekat Syattariyah, namun naskah ini patut diduga telah didata ulang pada proyek EAP 211 tahun 2009.

Pada naskah-naskah digital proyek EAP 211, ada tiga naskah Tarekat Syatariyah yang didata kembali yaitu EAP 211/1/3/28, 211/1/3/29, dan EAP 211/1/3/42. Pada koleksi Kanoman telah terdata tiga buah naskah tarekat, tetapi belum dapat dipastikan terkait isinya, begitu juga pada koleksi lainnya, yang tersimpan di masyarakat ada sejumlah 11 naskah terkait dengan tarekat, tetapi belum bisa dipastikan keterkaitan isinya dengan tarekat Syattariyah.

Di Indramayu tercatat ada empat naskah terkait tarekat (Christomy dan Nurhata 2015), tiga di antaranya naskah tarekat Syattariyah yaitu koleksi dari Tarka di desa Cikedung Indramayu, yaitu 08/KNI/TS/CL/2015, 09/KNI/TS/Cl/2015, dan 45A/KNI/TS/CL/2015. Ketiga naskah tersebut patut diduga telah didigitalisasi oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan pada tahun 2013 dan 2014, sehingga kode naskah tersebut sama dengan kode pada naskah digital koleksi Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagaman kode : LKK_Cirebon2013_TSH01, dan LKK_Cirebon2013_TSH07, dan LKK_JABAR2014_TRK11.

Dari proyek EAP 211 tahun 2009 tercatat ada 12 naskah tarekat, yaitu 4 naskah milik Bambang Irianto, 2 naskah milik Elang Panji, 3 naskah milik Sultan Abdul Gani Natadiningrat dari Kacirebonan, dan 3 naskah milik Elang Hilman.

Dari proyek Leipzig-ISIF Cirebon, tercatat 8 naskah tarekat. Sejumlah 2 naskah milik Elang Hilman Crb/EH/08/2012, dan Crb/EH/09/2012, yang merupakan naskah Tarekat Syattariyah, dan ternyata sudah didata dan didigitalisasi pada proyek EAP 211. Satu naskah milik Opan Safari Crb/OS/01D/2012, juga berisi silsilah Syattariyah.

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan juga melakukan pendataan dan digitalisasi terhadap semua naskah milik Opan Safari, ada empat naskah tarekat yang telah didata

yaitu LKK_Cirebon2009_RSH_10, LKK_JABAR2014_OPN05, LKK_JABAR2014_OPN09, dan LKK_Cirebon2015_OPN15, sehingga patut diduga jika naskah dalam data Leipzig ada yang sama dengan keempat naskah tersebut.

Dari proyek digitalisasi Puslitbang Lektur terdata 24 naskah Tarekat, 21 di antaranya ada teks naskah yang berisi tarekat Syattariah, yaitu 4 naskah milik Raden Hasan Ashari, 4 naskah milik Opan Safari, 3 naskah milik Elang Panji, 4 naskah milik Ratu Aminah, 3 naskah milik Tarka, 1 naskah milik Arimbi dari Kanoman, dan 2 naskah milik Raja Hempi Keprabonan.

Mempertimbangkan jumlah data yang sangat banyak, maka obyek kajian pada penelitian ini harus dibatasi. Terkait adanya keterbatasan teknis, yaitu mengenai kendala jarak lokasi naskah, dan keterbatasan waktu penelitian, serta kemudahan akses terhadap naskah. Mempertimbangkan hal tersebut, maka obyek penelitian hanya akan difokuskan pada naskah-naskah yang telah didigitalisasi, dan datanya sudah tersedia cukup di tangan peneliti. Ada dua proyek yang data-datanya sudah cukup lengkap, yaitu pada naskah proyek British Library EAP 211, dan Proyek Digitalisasi Naskah Keagamaan Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan. Dengan demikian, data naskah yang akan menjadi obyek kajian berjumlah 10 naskah dari EAP 211 british Library, dan 25 naskah dari koleksi digital Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan.

Deskripsi naskah-naskah dalam proyek EAP, adalah sebagai berikut :

EAP 211/1/1/26 Paterakan Muhammadiyah, Judul naskah : *Petarekan Muhammadiyah dan martabat tujuh,* Pengarang naskah tidak diketahui, Penyalin : Pangeran Potet Wijayaningrat, tanpa tahun penyalinan, tempat penyimpanan : Koleksi pribadi drh. H. Bambang Irianto, asal naskah dari warisan kakek, Jenis alas naskah kertas Eropa cap kertas (watermark) tertulis, Resparvea Pro Patria (singa dalam lingkaran mahkota), sedangkan coutermarknya tertulis W.R.&Z, dan V d L, kondisi fisik naskah kertasnya agak rusak, tipis dan sedikit sobek, penjilidan dijahit

dengan benang, tidak bersampul, Jumlah kuras dan lembar kertas ± 3 kuras (1 utuh 2 cecer) : 34 lembar, penomoran halaman dengan pensil di tengah atas halaman, jumlah halaman 68, jumlah baris dalam setiap halaman 8 – 11 baris, ukuran naskah dalam cm (p x l) : 35 x 22 cm. Ukuran teks (p x l) 25 x 17 cm, kata alihan / catch word tidak ada, Illuminasi ada berbentuk kaligrafi kata Muhamamad (salira Muhammad) halaman 27r, huruf dan bahasa Arab, Pegon, bahasa Arab, Jawa, jenis tulisan/khat Naskhi, Warna tinta : Hitam dan merah, naskah tidak lengkap ada halaman awal dan akhir yang hilang. Isi teks : Makna sifat Allah Jalal, Jamal, Kamal, makna kalimat "Allah Akbar", hakikat Wujud Allah dan manusia, serta hakikat Muhammadiyah, teks dalam kolofon tidak ada. Kutipan awal teks : "*Utawi witir rong rokaat..*"Kutipan akhir teks halaman 39r : *"......Ngadek kerajahaning kang sadya jumeneng Allah ta'ala*".

EAP 211/1/1/27 Judul naskah : *Petarekan Muhammadiyah Kacirebonan* Pengarang teks naskah tidak diketahui, demikian juga penyalin naskah, tidak ada kolofon dalam naskah ini yang mencantumkan waktu penulisan dan waktu penyalinanya, saat ini naskah dikoleksi oleh drh. H. Bambang Irianto di Cirebon, pemilik naskah asal Pangeran Potet Wijayaningrat, warisan dari Pangeran Raja Hidayat.

Teks naskah ditulis di atas Kertas Eropa dengan cap kertas tertulis Cap kertas (watermark) "Propatria", kondisi kertasnya agak rusak terlepas dari jilidan, berupa lembaran tanpa sampul, garis bayang kertas jarak pertama- keenam : 15,5 cm, sedangkan jumlah garis tipis dalam 1 cm : 12 garis, terdapat garis panduan tipis dengan pensil, jumlah kuras dan lembar kertas 27 lembar per kuras. Penomoran halaman tidak ada tetapi ada kata alihan di setiap halaman verso, jumlah halamannya 45, dengan jumlah baris perhalaman 9. Ukuran naskah (p x l) : 36 x 22 cm, sedangkan ukuran teks (p x l) : 25 x 16,5 cm. Terdapat illustrasi beruipa kalimat Allah dan Muhammad yg berbentuk manusia (salira Muhammad), dan dairah zikir. Teks ditulis menggunakan huruf Arab dan Pegon dalam bahasa Arab dan Jawa Cirebon, gaya tulisan

atau khatnya Naskhi tidak standar cukup rapi, warna tintanya hitam dan merah untuk setiap rubrikasinya. isi cerita dalam teks : Ajaran tentang Martabat tujuh dan tarekat Muhammadiyah yang ada di keraton Kacirebonan. Teks awal naskah tertulis " *sing sapa wong iku ora weruh ing tarik Muhammadiyah maka ora weruh ing jeneng insan kamil....",* Kutipan akhir teks ; ..."*Allahumma şolli 'ala Muḥammad*"

EAP 211/1/1/28 Judul teks dalam naskah : *Tarekat Syatariyah wa Muhammadiyah*, tidak ditemukan nama pengarangnya, sedangkan penyalinnya P. Wijayaningrat, tetapi tidak diketahui waktu tahun penyalinannya. Naskah saat ini dimiliki dan menjadi koleksi pribadi drh. H. Bambang Irianto di Cirebon, naskah berasal dari warisan keluarga (kakek), pemilik awal naskah adalah Pangeran Wijayaningrat. Jenis alas naskah yang digunakan kertas bergaris, keadaan fisik naskah cukup baik tulisan terbaca cukup jelas tidak ada kerusakan yang berarti, namun sudah tidak bersampul, dijilid dengan dijahit benang, jumlah kuras dan lembar kertas ada 2 kuras masing-masingnya ada 16 lembar kertas. Tidak ada penomoran halaman, jumlah halaman ada 64, dengan jumlah baris dalam setiap halaman ada 9 baris. Ukuran naskah (p x l) : 17 x 10 cm, sedangkan ukuran teksnya (p x l) : 14 x 7 cm, naskah ini memuat illustrasi berupa : Dairah/diagram zikir, dan salira Muhammad. Huruf yang digunakan Pegon dan Arab bahasanya Jawa Cirebon, ditulis dalam gaya tulisan/ khat Naskhi tidak standar lebih mirip nasta'liq, warna tintanya hitam. Ringkasan isi teks :- *Dada lan tariq*. *Tarekat Syatariyah iku syarat sawise salam saking solate sunat muakad agar baca lapa-lapa istigfar 3 x, solawat 3 x bari arep kiblat (dan tatacara seterusnya dalam solat)* - *Utawi anapon hakikat ing badan iku iya iku nurullah kang arupa daing Muhammad arane Muhammadiyah*. (Hakikat diri Muhammad berupa cahaya Allah disebut Muhammadiyah).

EAP 211/1/1/29 Judul naskah : *Tarekat Ratu Raja Fatimah*, pengarang teks naskah Ratu Raja Fatimah, tetapi penyalinnya tidak diketahui apakah ditulis pengarang atau bukan tidak ada keterangan, waktu penyalinan tidak ada keterangan dalam

naskah ini. Tempat penyimpanan naskah saat ini di rumah drh. H. Bambang Irianto, asal-usul naskah dari Keraton Kanoman merupakan warisan turun temurun dari keluarga pemilik naskah saat ini. Jenis alas naskah dari Kertas Eropa, dengan cap kertas (watermark) : J Honig Pro Patria (lingkaran mahkota), kondisi fisik naskah tulisan terbaca, kertasnya cukup baik, ada sobek sedikit di pinggirannya kertas. Jumlah kuras dan lembar kertas : 4 kuras dengan 12 lembar kertas. Penomoran halaman tidak ada, jumlah halamannya ada 86, jumlah baris dalam setiap halaman : 11-12, ukuran naskah (p x l) : 21 x 16,5 cm, ukuran teksnya (p x l) : 16 x 11,5 cm. Illustrasinya berupa huruf-huruf dalam kalimat tahlil. Huruf dan bahasa Arab, dan Pegon, warna tintanya hitam. Ringkasan isi cerita dalam teks : *Kitab ing dalem turunan Syatariyah* /silsilah, doa-doa Nabi, tauhid. Kolofon tertulis "Ratu Raja Fatimah".

EAP 211/1/2/22 *Tarekat Syatatriyah wa Muhammadiyah*. milik dari Elang Panji Jayaprawirakusuma di Mertasinga, asal naskah warisan dari Pangeran Amad Martakusuma (1856-1936), alas naskah dari kertas Eropa, kondisinya cukup baik, jilid jahit benang, ukuran naskah 21 x 17 cm, dan ukuran teksnya 17 x 13 cm, mengunakan aksara Arab dan pegon, bahasanya Arab dan Jawa. Isi ringkas teks naskah : tentang Tarekat Syattariyah wa Muhammadiyah yang menjelaskan jalan dan tatacara untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, dengan dairah zikirnya, terdapat ilustrasi lafad Allah dan Muhammad dengan penjelasan tiap-tiap huruf yang ada dalam dua kata tersebut, juga penjelasan makna sifat dua puluh, macam-macam kalbu/hati.

EAP 211/1/2/24 judul naskah : *Tarekat Shattariya wa Naqshabandiyah* Elang Panji Jayaprawirakusuma di Mertasinga, asal naskah warisan dari Pangeran Akmad Martakusuma (1856-1936), alas naskah dari kertas bergaris, pengarang dan penyalinnya tidak ada keterangan, kondisinya baik jilidan dan sampulnya masih ada, ukuran naskah 21 x 16,5 cm dan ukuran teksnya 17,5 x 16 cm. ditulis dengan aksara Pegon dan Arab, bahasanya Arab dan Jawa. Teks naskah menjelaskan tentang konsep makna kalimat *lā*

ilāha illallah, ada ilustrasi zikir lam alif dan gambaran hati dalam dua lapisan. Ada juga penjelasan tentang martabat tujuh, dan doa-doa untuk perang melawan penjajah Belanda. Rasi bintang, raml (muharom – api), Tsur (Shofar – bummi), jawaz (Mulud – angin), syarthon (Rabi'ul awal- air telaga), asyad (Jumaadil awal-api dapur), sumbula (jumadil akhir- bumi renda), mizan (Rajabangin bawah), aqrab (Sya'ban- air laut), qus (Ramadhan –api pusaran), jadi (Syawal-bumikuning), dalwi (zulqo'dah-angin), Hut (wulan haji –air sungai), Sifat-sifat manusia dan perwatakannya

EAP 211/1/3/28, Judul naskah "*Tarekat Syatariyah*", tanpa pengarang dan penyalin juga tidak ada keterangan tahun penyalinan. Tempat penyimpanan naskah di Keraton Kacirebonan, naskah ini milik Keraton Kacirebonan. Jenis alas naskahnya dari Kertas Eropa dengan cap kertas (watermark) Pro Patria, kondisi fisik naskah agak rusak di pinggir kertas dan pungung naskah, penjilidan dengan benang, sudah tidak bersampul. Jumlah kuras ada 2 kuras yang masing-masingnya ada 14 lembar kertas. Tidak ada penomoran halaman, jumlah halaman ada 36 halaman, Jumlah baris dalam setiap halaman : 13-14, ukuran naskah (p x l) 20,5x 16 cm, sedangkan ukuran teksnya (p x l) 16,8 x 12,3 cm, kata alihan/*catch word* tidak ada. Ada illustrasi berupa daerah zikir Syatariyah. Huruf dan bahasa yang digunakan bahasa dalam bahasa Jawa Cirebon, gaya tulisan/khatnya Naskhi dengan warna tinta hitam. Isi teks naskah : Tarekat Syatariyah: silsilah tarekat Syatariyah (*turun tumurune tarekat Syatariyah*) milik dari Nyi Mas Ayu Alimah di Cirebon dari Bagus Kasyfiyah Wanantara Cirebon dari Kyai Muqayim di Sampiran Cirebon (h 6), martabat tujuh dan bagian jenis-jenis qalbu, adab berzikir, tahapan wirid, daerah zikirnya dan doa-doa.

EAP 211/1/3/29, judul naskah "*Layang Kaweruh bab Agami Islam*", judul tertera dalam sampul naskah, pengarang dan penyalin naskah tidak diketahui, waktu penyalinan tidak diketahui. Tempat penyimpanan naskah di Keraton Kacirebonan. Jenis alas naskah Kertas Eropa, Kondisi fisik naskah pada umumnya baik, penjilidan dengan benang, bersampul karton tipis dilapis dengan

kain putih. Cap kertasnya (watermark) tertulis Sihairi (?). Jumlah kuras dan lembar kertas 3 kuras masing-masing ada 8 lembar. Penomoran halaman ada di pias atas bagian tengah dengan angka arab. Jumlah halaman ada 36 halaman, jumlah baris dalam setiap halaman 6-11, ukuran naskah (p x l) 20,5 x 16 cm, ukuran teks (p x l) 15 x 11 cm. memuat illustrasi daerah zikir Muhammadiyah. Huruf dan bahasa yang digunakan Pegon bahasa Jawa Cirebon, jenis tulisan / khat Naskhi, warna tinta Hitam. Ringkasan isi cerita dalam teks : (h.2-4) *doa panetep iman* dengan syarah/terjemah bahasa Jawa, Tarekat Muhammadiyah: adanya guru zhahir dan batin. Kutipan dari karya Abu Yazid Al-Bustami dalam kitab *Quth al Qulub* tentang kewajiban seorang salik/yang terjun ke dalam tarekat harus didampingi guru, penjelasan tentang bagian-bagian kafir, Manunggaling Allah dan Muhammad dalam zat, sifat, asma dan afal, daerah zikir Muhammadiyah.

EAP 211/1/3/42, tidak berjudul, judul yang diberikan peneliti (*Daerah Tarekat Syatariyah*), tidak ada pengarang dan nama penyalinnya, juga tidak ada keterangan waktu penyalinan naskah, pemilik naskah Keraton Kacirebonan, Kondisi fisik naskah sobek sebagian, tipis dan rapuh, tulisan cukup baik dan terbaca. Penjilidan dengan jahit benang, sudah tidak bersampul, jenis alas naskah kertas Eropa, cap kertasnya (*watermark/ countermark*) tertulis Concordia, jumlah kuras dan lembar kertas 1 kuras masing-masing 8 lembar kertas. Jumlah halaman ada 16 halaman, jumlah baris dalam setiap halaman ada 8. Panjang dan lebar halaman naskah 21,5 x 17 cm, panjang dan lebar teks 16 x 11 cm. Illustrasinya memuat makna kalimat "*Lā ilāha illallah dan Muḥammad rasulullah*, dan daerah qolbu lafaz zikirnya. Huruf dan bahasa yang digunakan Pegon bahasa Jawa, jenis khat yang digunakan Naskhi dan campuran riq'i. Warna tinta yang digunakan hitam dan merah (untuk illustrasi). Ringkasan isi setiap teks : Penjelasan *lā ilaha illah dan Muhammad Rasulullah* dengan daerah zikirnya. Lafaz La ilaha di dada sebelum pusar. Lafaz illa di dada payudara kiri, lafaz Allah di hati sanubari agak ke kiri.

EAP 211/1/4/11, Judul naskah *Petarekan* (Tentang Tarekat), tanpa pengarang dan Penyalin, waktu tahun penyalinan tidak ada keterangan. Naskah koleksi pribadi Muhamad Hilman, S.IP (Elang Hilman), asal-usul naskah warisan dari keluarga. Kondisi fisik naskah tulisannya terbaca, kertas baik sebagian kecil pinggir bawah sobek, penjilidan jahit benang, bersampul karton gloss. Jenis alas naskah kertas Eropa cap kertasnya (watermark) hologram CR bermahkota, Propatria (perempuan dalam pagar menghadap ke kiri). Jumlah kuras dan lembar kertas 1 kuras masing-masing 38 lembar. Penomoran halaman tidak ada, jumlah halaman 38 halaman. Jumlah baris dalam setiap halaman:10-12, ukuran naskah (p x l) 28 x 20,5 cm, ukuran teks (p x l) 25 x 17,5 cm. illustrasinya bentuk hati. Huruf Pegon dalam bahasa Jawa Cirebon, jenis tulisan / khatnya naskhi, warna tinta hitam dan merah merah. isi cerita dalam teks : metode dan daerah zikir tarekat Naqsabandiyah yang mengacu pada risalah Syekh Baha'ul Haq waddin; puji sekarat yang mengarahkan seluruh kondisi kepada Allah, tentang mati dan menjelang mati, tentang hati cerminan ruh dan martabat pitu. Pada halaman awala tertulis "*sohibul kitab Ratu Sultan Gusti ing negara Kanuman..*".

EAP 211/1/4/19, Judul naskah "*Silsilah Syatariyah*", Naskah koleksi pribadi Muhamad Hilman, S.IP, asal-usul naskah dari warisan. Jenis alas naskah kertas Eropa, Cap kertas (watermark) tertulis "LMG". Kondisi fisik naskah agak rusak, kertas agak rapuh. Penjilidan dijahit benang, tidak ada sampulnya, ada garis panduan/blind line ada dengan pensil. Jumlah kuras ada 2, masing-masing 23 lembar kertas. Penomoran halaman tidak ada, jumlah halaman ada 92 halaman. Jumlah baris dalam setiap halaman 11-15, ukuran naskah (p x l)24,5 x 19,5 cm, ukuran teks (p x l) 19 x 13 cm. Illustrasinya ada daerah zikir syatariyah, daerah zikir rifa'iyah, (Islam jilu: 1 ikan 3 kepala; tentang pemaknaan makrifat). Aksara Pegon dan bahasanya Jawa Cirebon, dengan gaya tulisan/khat Naskhi tidak standar, warna tinta hitam, merah untuk rubrikasi. Isi teks antara lain : Makna syahadat ilahiyah secara nafi dan itsbat, tatacara zikir syatariyah, rifaiyah dan

silsilah tarekatnya, hakikat penciptaan manusia/makhluk, sifat wajib Allah yang 20.

Koleksi Raden Hasan, LKK_Cirebon2009_RHS 04, Pengarang dan Penyalin naskah tidak diketahui, demikian juga tahun penyalinannya. Tempat simpan naskah di desa Gegunung, kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon Jawa Barat, naskah berasal dari warisan keluarga pemiliknya yaitu Raden Hasan Ashari. Jenis Alas Kertas folio bergaris, kondisi fisik naskah cukup baik. Jumlah lembar kertas 43 lembar recto verso. Huruf Arab Pegon dalam bahasa Jawa Cirebon, Jenis Khat Naskhi, WarnaTulisan kuning emas, merah, dan hitam, tidak ada kolofon. Bahasa Jawa Cirebon dalam aksara Pegon disusun dalam bentuk prosa. Jumlah halaman ada 86, tiap halaman memuat 8- sd 10 baris, ukuran naskah 21,5 x 53 cm , alas naskah kertas folio bergaris. Isi Naskah ini sepertinya salinan kitab tarekat syatariah yang disampaikan secara singkat, Selain salinan tentang tarekat, naskah ini dilengkapi dengan 8 halaman sekitar penanggalan, tentang nahwu- dan sharaf (tata bahasa) berjumlah 6 halaman. Pemisahnya dengan halaman kosong dan tulisan kawi hanacaraka. Di awal bahasan, naskah ini dibuka dengan beberapa doa dan wirid menuju tarekat syatariah (halaman pertama). Selanjutnya langsung pada wirid dan doa dalam tarekat syatariah. Nampaknya, syatariah yang ditulis masih bersifat dasar-dasarnya saja, mungkin ditujukan untuk pemula.

LKK_Cirebon2009_RHS 20, judul naskah *Tarekat Muhammadiyah*. Nama pengarang dan penyalin naskah tidak diketahui, juga tahun penulisan naskah ini. Pemilik naskah adalah Raden Hasan Ashari bin Raden Suyono beralamat di Desa Gegunung kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Naskah didapat dari hasil warisan turun temurun pemilik naskah yang juga penjaga Situs makam Pangeran Pasareyan. Kondisi naskah cukup baik, tulisan rapi dan terbaca, hanya saja sudah tidak lengkap ada halaman awal dan akhir yang hilang, sudah tidak bersampul, teks ditulis di atas kertas Eropa tanpa cap air (watermark), jilidan jahit benang. Teks ditulis dengan huruf Pegon dalam bahasa Sunda, menggunakan tinta warna hitam.

Tidak ada kolofon dalam naskah ini. Aksara teks naskah Pegonm bahasanya Jawa dan Sunda, disusun dalam bentul prosa, jumlah halaman naskah 44 hlm, masing-masing terdiri dari 15 baris, ukuran naskah 21 x 17 cm, ditulis di atas kertas Eropa. Isi ringkas naskah : Menjelaskan tentang makna nama Muhammad, berdasar huruf--huruf yang membentuk ismi kata tersebut. Penjelasan dalam bahasa sunda juga penjelasan tentang makna huruf2 yang tersusun dalam ism Allah. Juga ada penjelasan makna syariat, tarekat, hakekat, Teks awal ..sifat kitab iku den sami angaweruhi sangka isun kabeh pi Allah teks akhir nasksh ....*Banyu ening ratna ireng ratna putih jumeneng manusia ....putih jumenenge urip asale banyu ...*

LKK_Cirebon2016_RHS 14 [Tasawuf Dan Tarekat], disusun dalam bentuk syair, jumlah halaman 38, ada 16 Baris perhalaman, ukuran naskah 22 x 17 cm, teksnya 17 x 11 cm. Pengarang / penyalin tidak diketahui, tidak ada data tahun penyalinan, tempat simpan di Museum P. Pasareyan, Jl. P. Pasareyan No. 157 RT/RW. 04/01, Kel. Gegunung Kec. Sumber Kab. Cirebon. Asal naskah dari warisan keluarga, pemilik naskah R. Hasan Ashari bin R. Suyono. Jenis alas Kertas Eropa, kondisi Fisik agak rusak, tulisan baik, ada yang sobek, naskah tidak lengkap, penjilidan dijahit benang, tanpa sampul. Watermark dan countermark tidak ada, jumlah kuras 2, jumlah lembar 8, penomoran halaman tidak ada, kata alihan tidak ada, aksara pegon dan Arab, bahasa Cirebon dan Arab, jenis khat atau gaya tulisan naskhi, dengan warna tulisan hitam, kolofon tidak ada. Isi Ringkas teks naskah ini menceritakan tentang beberapa ajaran tasawuf seperti menjauhi nafsu amarah, sabar, dan seterusnya. Selain ini teks naskah ini juga sedikit menceritakan jalur silsilah tarekat Syatariyah yang menyinggung nama Kiyahi Benda Kerep dengan tanpa menyebutkan namanya. Di dalamnya terdapat *haḍroh* (hadiah) fatihah yang disampaikan kepada Rasulullah, para sahabat, para ulama, dan para mukmin semua.
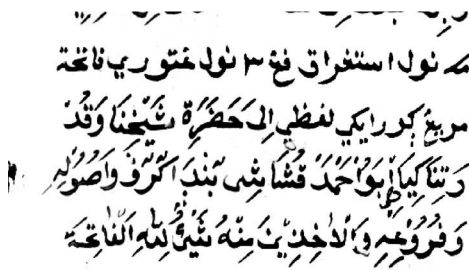
Teks naskah RHS 14 halaman 13v. (foto koleksi pribadi)

Koleksi Opan Safari, LKK_Cirebon2014_OPN 05, judul naskah [*Sisilah Keluarga, Fikih, dan Petarekan*]. Disusun dalam bentuk Prosa, jumlah halaman 94, masing-masing halaman ada 36 baris teks, ukuran naskah 35x22 cm, alas kertsanya kertas bergaris. Judul naskah tidak disebutkan dalam naskah ini, judul diberikan oleh peneliti yang membuat deskripsi. Pengarang dan penyalin naskah ini tidak tertulis, demikian juga tahun penyalinannya alas tulis naskah ini adalah kertas folio bergaris. Naskah ini disimpan di Sanggar Nurjati, desa Kedawung, Pilangsari, Cirebon Jawa Barat. Berasal dari warisan kelauraga dari Pemiliknya yaitu Rafan Syafari Hasyim. Keadaan fisik naskah Baik, sudah dijilid baru. Jilidannya dijahit benang (ulang). Diitulis dengan tinta hitam, biru dan merah, dalam aksara Pegon dan bahasa Jawa menggunakan gaya khat naskhi tidak standar, Tidak ada kolofon, tidak ada penomoran halaman juga kata alihannya. Isi naskah Menjelaskan tentang silsilah di mulai dari Nabi Adam hingga Sunan Gunungjati. Bagian tengah berisi teks yang menjelaskan tentang hukum fikih, dan bagian akhir teks naskah ini menjelaskan tentang tarekat Syatariyah dan Muhammadiyah yang dilengkapi dengan ilustrasi dari kedua tarekat tersebut.

LKK_Cirebon2014_OPN 09, judul naskah [*Tarekat Syatariyah dan Martabat Tujuh*], teks dalam bentuk prosa, jumlah halaman ada 216 hal, perhalaman ada 15 baris teks, ukuran naskah adalah 21x17 cm, sedang teksnya 17x11 cm. Judul naskah tidak disebutkan dalam naskah ini, judul diberikan oleh peneliti yang membuat deskripsi. Pengarang dan penyalin

naskah ini tidak tertulis, demikian juga tahun penyalinannya Alas tulis naskah dari kertas Eropa dengan watermark Singa Mahkota_Concordia. Naskah ini disimpan di Sanggar Nurjati, desa Kedawung, Pilangsari, Cirebon Jawa Barat. Berasal dari warisan keluarga dari pemiliknya yaitu Rafan Syafari Hasyim. Keadaan fisik naskah baik, sudah dilaminasi dengan tissue Jepang, jilidannya dijahit benang, cover baru. Ditulis dengan tinta hitam dan merah, dalam aksara Arab dan Pegon dengan bahasa Arab dan Jawa, menggunakan gaya khat naskhi tidak standar, Tidak ada kolofon, tidak ada penomoran halaman juga kata alihannya. Ada satu halaman yang kosong dan ada garis panduan. Isi naskah terdiri dari bagian awal teks menjelaskan tentang sifat-sifat Allah, tasawuf secara umum, kemudian pembahasan Tarekat Syatariyah dan Muhammadiyah lengkap dengan ilustrasi daerah dzikir Syatari dan daerah Muhammadiyah, dan gambar ikan satu kepala sebagai gambaran martabat tujuh (halaman 109v). Terdapat silsilah tarekat Syattariyah yang berujung pada Kyai Buqiyah dari Sidapurna Cirebon yang mendapat ijasah dari Kyai Haji Syarqawi dari Babakan Majalengka, dari Mas Arfan/Arifin Cirebon, hingga di sini teks dicoret kata yang berasal dari Kyai Khalifah Babakan Cirebon sehingga Mas Arfan seperti dapat dari Kyai Muqayim dari Sampiran Cirebon yang dapat dari Kyai Thalabuddin Penghulu Batang yang dapat dari Syekh Abdul Muhyi Karang Safarwadi (halaman 94r). Kutipan akhir teks : "..*tammat hāża du'a taqrir min Syekh Sayid Tatha Syamsuddin Ad-Dimyati."*
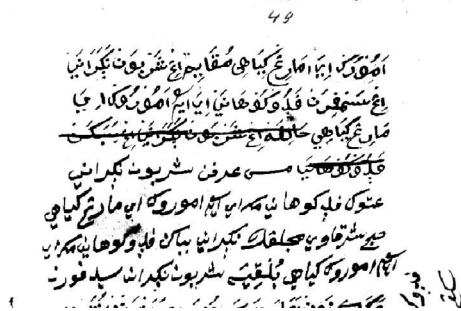
Silsilah tarekat Syattariyah dari Kyai Muqayim Cirebon Naskah LKK-Cirebon 2014_OPN 09 (foto koleksi Puslitbang Lektur)

LKK_Cirebon2015_OPN 15, judul naskah (*Tarekat Muhammadiyah*), menggunakan bahasa Jawa dan aksara Pegon, disusun dalam bentuk prosa, jumlah halaman ada 84 halaman, dengan 27 baris teks di tiap halamannya. Ukuran naskah 21x16 cm, sedangkan teksnya 18x13 cm, alas naskah menggunakan kertas bergaris. Pengarang tidak diketahui, juga nama penyalinnya, tahun penulisan naskah tidak ada, tinta warna hitam dan biru dengan gaya khat naskhi, ditulis di atas alas kertas bergaris, kondisi fisik naskah baik, sudah dipreservasi, Jilidan dengan dijahit benang, bersampul karton biru, watermarknya tidak ada. Kolofon tidak ada, tidak ada penomoran halaman juga tidak ada kata alihan, tidak ada garis panduan, tidak ada halaman yang kosong. Pemilik naskah adalah Drs. Rafan Syafari Hasyim/ Opan Safari Kedawung, Cirebon, saat ini naskah disimpan di Rumah Pribadi Jl. Raya Kedawung no.491 RT.4/3 Cirebon Kota. Naskah merupakan Warisan turun temurun. Isi Ringkas teks : Menjelaskan tentang berbagai ajaran tasawuf dan tauhid seperti dzat, sifat, asma, af'al, wujud, nurullah, cahaya hidup, asal air kemanusiaan, titik-titik cakra dalam tubuh manusia. Teks naskah ini juga menjelaskan tentang Tarekat Muhammadiyah. Awal teks: *bismillahirrahmanirrahim Kanyatahaning dzatullah dzat, sifat, asma, af'al.* [dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan penyayang. Hakikat Dzat Allah adalah dzat, sifat, asma, dan af'al itu sendiri]. Tengah teks: *ari Muhammad majazi iku rahsa ingsun jinulukan Rasulullah, iya iku ingkang amanggon ing rahsaning jagat shagir* [Yang bernama Muhammad kiasan itu adalah rasa diri yang disebut rasulullah, yaitu yang berada di rasa alam mikrokosmos], akhir teks: *ingkang aran puji iku pangalem, tegese puji iku kanugrahan sajatine kang tambah* [Yang dinamakan 'puji' itu ialah sanjungan, maksudnya sanjungan itu sebuah anugerah hakiki yang lebih.

Koleksi Elang Panji, LKK_Cirebon2010_ EPJ 022, judul naskah "Tarekat *Syatariyah – Muhammadiyah*", jumlah halaman 28, masing-masing halaman 12 baris teks. Pengarang dan penyalin naskah tidak diketahui, juga tahun penyalinanya.

Naskah merupakan koleksi pribadi Elang Panji dari Mertasinga, Kabupaten Cirebon Jawa Barat, naskah berasal dari warisan Pangeran Akmad Martakusuma (1856-1936) di Mertasinga. Pemilik naskah adalah Elang Panji Jayaprawirakusuma (Elang Kemar). Kondisi Fisik naskah lusuh, rapuh, tipis, lepas dari kuras dan lembab. Penjilidan jahit benang, tanpa sampul. terdiri dari 2 kuras yang masing-masing kuras berisi 6 lembar kertas. aksara Pegon dengan jenis khatnya naskhi tidak standar, bahasa Jawa, panjang dan lebar teks naskah 17 x 13 cm, dengan warna tulisan tinta hitam dan merah untuk ilustrasinya. Alas naskahnya dari Kertas Kertas Eropa dengan watermark pro patria, singa dalam lingkaran mahkota. Tidak ada penomoran halaman. Tidak ada Kolofon, isi ringkas teks naskah : Penjelasan tentang jalan tarekat Muhammadiyah dan cara menempuhnya, daerah-daerah zikirnya disertai illustrasi daerah zikir Muhammadiyah dan Syatariyah, membahas sifat 20 Allah, dan penjelasan tentang lapisan hati/ qolbu sanubari.

Koleksi Ratu Aminah, LKK_Cirebon2013_RTA 09, judul naskah Tarekat Syatariyah & Anfasiyah, susunannya berbentuk prosa, ada 22 halaman dengan 7 baris teks siap halamannya. Ukuran Naskah 16,5 x 10,5, sedangkan teksnya 14,5 x 7,5. Pengarang tidak diketahui penyalin naskah tidak ditemukan, tahun penyalinan tidak ada. Naskah ini disimpan di Mertasinga, RT/ RW 03/01, Gunungjati, Cirebon, Jawa barat. Naskah ini berasal dari warisan. Pemilik naskah adalah Ratu Aminah Gunung Jati Cirebon. Teks ditulis di atas alas kertas Folio bergaris, kondisi fisik naskah Naskah tidak lengkap, rusak, terlepas dari cover, jilidan dijahit dengan benang, masih baik. Watermarknya tidak ada. Menggunakan tinta hitam dan merah, tidak ada kolofon, tidak ada halaman yang kosong, ada garis panduan dengan pensil dan tinta merah, tidak ada penomoran halaman. Aksaranya Pegon dan ada sebagian aksara Arab khususnya untuk ayat Qur'an dengan gaya khat naskhi yang kurang standar. Tidak ada ilustrasinya. Isi ringkas naskah :

Teks naskah ini berisi tentang tatacara bai'at dalam Tarekat

Syatariyah dan Anfasiyah, bacaan-bacaan yang harus di baca pada saat melakukan bai'at Tarekat kepada Guru, pembahasan teks naskah ini ditutup dengan masalah Wujudullah, ilmu tentang keberadaan Allah swt.

LKK_Cirebon2013_RTA 16, judul naskah [Tarekat Syatariyah], disusun dalam bentuk prosa, ada 20 halaman dan 15 baris teks tiap halaman, ukuran naskah 29 x 20,5 cm dan ukuran teksnya 25 x 14 cm. Pengarang tidak diketahui penyalin naskah tidak ditemukan, tahun penyalinan tidak ada. Naskah ini disimpan di Mertasinga, RT/RW 03/01, Gunungjati, Cirebon, Jawa barat. Naskah ini berasal dari warisan. Pemilik naskah adalah Ratu Aminah Gunung Jati Cirebon. Teks ditulis di atas alas kertas Eropa, kondisi fisik naskah Rusak, robek, terlepas dari penjilidan, jilidan dijahit dengan benang, sampul sudah lepas. Watermarknya tidak ada. Menggunakan tinta hitam, tidak ada kolofon, tidak ada halaman yang kosong. ada garis panduan dengan pensil, tidak ada penomoran halaman juga tidak ada kata alihan. Aksaranya Pegon dengan gaya khat naskhi yang kurang standar. Isi ringkas naskah : Teks naskah ini berisi tentang ajaran Tarekat Syatariyah diantaranya tentang bagian-bagian hati yang terdiri dari hati salim, hati linyok (dusta), dan lain-lain, tata cara dzikir tarekat syatariyah, dan martabat tujuh. Terdapat silsilah Syattariyah milik dari Abdul Maudini di Cirebon yang mendapat sanad dari Sam'un di Kadu Gede, dari Kyai di Kadu Gede (tidak disebut namanya tetapi ada kata Qusyasyi setelah desa Kadu Gede), dari Kyai Haji Abdu Somad di desa Karang dukuh Penyalahan, dari Kyai Haji Muballah dari Karang, dari Syekh Abdul Muhyi di Karang Safarwadi h 7-9).

Koleksi Ki Tarka, LKK_Cirebon2013_TSH 01, judul naskah adalah Tarekat Syatariyah Mbah Mukoyim, Judul diberikan oleh peneliti yang membuat deskripsi, teks disusun dalam bentuk prosa, ukuran naskah 21,5 x 15, 5 cm dan teksnya 17 x 15 cm. Pengarang tidak diketahui penyalin naskah tidak ditemukan, tahun penyalinan tidak ada. Naskah ini disimpan di Tarka Sutarahardja, Cikedung Lor, Indramayu, Jawa barat. Naskah ini berasal dari

warisan. Pemilik naskah adalah KH. Syamsuddin. Desa Lo Doyong, Terisi, Indramayu, Jawa Barat. Teks ditulis di atas alas kertas Dluwang, kondisi fisik naskah Rusak, Banyak lubang karena bekas gigitan serangga, jilidan dijahit benang, sampul lepas dari penjilidan. Watermarknya tidak ada. Menggunakan tinta hitam dan merah untuk rubrikasi, tidak ada kolofon, ada 15 halaman yang kosong. Tidak ada garis panduan, tidak ada penomoran halaman juga tidak ada kata alihan. Aksaranya Pegon dengan gaya khat naskhi agak mirip farisi yang kurang standar. Isi ringkas naskah : Tentang Tarekat Syatariyah yang meliputi silsilah Syatariyah (menyebutkan nama Kiyahi Mukoyim Cirebon), Tatacara Dzikir Syatariyah, Martabat Tujuh, Sifat Dua Puluh, Hakikat Manusia, Azimat-azimat, Tafsir Surat Al-Fatihah.

LKK_Cirebon2013_TSH 07, judul naskah adalah "Petarekan", teks naskah menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Jawa/Carakan, disusun dalam bentuk prosa, terdiri dari 12 halaman, ada 18 baris teks tiap halamannya. Ukuran naskah 21 x 17 cm dan ukuran teksnya 19 x 15,5 cm. Pengarang tidak diketahui, penyalin naskah tidak ada, tahun penyalinan juga tidak ada. Naskah ini disimpan Cikedung Lor, Indramayu, Jawa barat, naskah ini berasal dari hibah, pemilik naskah adalah Tarka Sutarahardja, Indramayu, Jawa Barat. Teks ditulis di atas alas kertas Eropa, kondisi fisik naskah rusak parah, , jilidan lepas, jilidan dijahit benang. Watermarknya tidak ada. Menggunakan tinta hitam, tidak ada kolofon, tidak ada halaman yang kosong. Tidak ada garis panduan, tidak ada penomoran halaman, juga tidak ada kata alihan. Isi ringkas naskah : Jagat Limang Perkara, Dzatullah, Sifatullah, Asmaullah, Hakikat Wujud Allah, Adam, dan Muhammad yang dilambangkan dengan tiga ikan berkepala satu.

Koleksi Raja Hempi, LKK_Cirebon2015_KPR_01, judul yang diberikan oleh pemilik naskah adalah Naskah Petarekatan, mengunakan bahasa Jawa dan aksara Pegon, susunannya berbentuk prosa, terdiri dari 624 halaman dan 18 baris teks perhalamannya. Ukuran naskah 28x21,5 cm sedangkan teksnya 25x17,5 cm.

Ditulis di atas kertas folio bergaris. Pengarang tidak diketahui, juga nama penyalinnya, tahun penulisan naskah tidak ada, tinta warna hitam dan merah dan sudah agak kecoklatan dengan gaya khat naskhi, ditulis di atas alas kertas bergaris, kondisi fisik naskah baik tulisan jelas, Jilidan dengan dijahit benang bersampul karton coklat. Kolofon tidak ada, tidak ada penomoran halaman juga tidak ada kata alihan, ada garis panduan, ada 260 halaman yang kosong. Pemilik naskah adalah Kesultanan Kaprabonan Cirebon, saat ini naskah disimpan Keraton Kaprabonan, jalan Lemah Wungkuk Cirebon Kota. Naskah merupakan Warisan turun temurun. Isi Ringkas teks : Teks naskah ini menceritakan ajaran tasawuf dan tarekat seperti ilmu sejati, ruh, cahaya, rasa, martabat tujuh, shalat daim, dan tarekat syatariyah, tarekat Muhammadiyah, dan lain-lain, ada beberapa ilustrasi dairah zikir dan Salira Muhmmad serta tiga ikan satu kepala. Awal teks: *bismillahirrahmanirrahim. Utawi ikilah kang ingaranan kitab sajati pambukaning pangaweruh.* (Bismillahirahmanirrahim, inilah yang dinamakan Kitab sejatinya pengetahuan) Tengah teks: *apa tegese alam ajsam, jawabe: tegese alam ajsam iku alam sakehing jisim.* (apa artinya Alam Ajsam, jawabnya: artinya Alam Ajsam itu alam seluruh jasad/materi) Akhir teks: *iya badan iya ati iya nyawa iya rasa iya Allah*. (iya badan, iya hati, iya nyawa, iya rasa, iya Allah).

LKK_Cirebon2015_KPR_02, judul oleh pemilik naskah Naskah Petarekatan 2, ditulis dalam bahasa Jawa dan aksara Pegon, bentuknya prosa, ukuran 35x22 cm dan teksnya 30x18 cm, alas kertasnya folio bergaris. Pengarang tidak diketahui, juga nama penyalinnya, tahun penulisan naskah tidak ada, tinta warna hitam dan merah yang sudah agak kecoklatan dengan gaya khat naskhi, ditulis di atas alas kertas bergaris, kondisi fisik naskah baik tulisan kecil-kecil tetapi jelas, beberapa halaman rusak. Jilidan dengan dijahit benang bersampul karton coklat, watermarknya tidak ada. Kolofon tidak ada, tidak ada penomoran halaman juga tidak ada kata alihan, ada garis panduan, ada beberapa halaman yang kosong. Pemilik naskah adalah Kesultanan Kaparabonan

Cirebon, saat ini naskah disimpan Keraton Kaprabonan. Jalan Lemahwungkuk Cirebon Kota. Naskah merupakan Warisan turun temurun. Isi Ringkas teks : Teks naskah menjelaskan tentang tarekat Muhammadiyah dengan penjelasannya yang diilustrasikan dengan gambar lafad "Allah+Muhammad" yang menyerupai gambar orang, dan ilustrasi penjelasan tentang hubungan ruh dan Allah berbentuk tiga ekor ikan satu kepala. Awal teks: *kaweruhana denira kang nyata ing ati nira* [ketahuilah olehmu secara jelas apa yang ada dalam hatimu], Tengah teks: *bab sifat kahanan manusa kang tetep* [bab sifat hakikat manusia yang abadi], Akhir teks: *pon kongsi sakehing masi ana ing kaprabonan* [karena semuanya masih ada di kaprabonan].

Edwin Sujana, LKK_Cirebon2010_EDS 014, Judul naskah Petarekan Syatariyah, Pengarang dan penyalin tidak diketahui, juga tidak ada tahun penyalinan, naskah ini merupakan koleksi pribadi Edwin Sujana di Kedawung Cirebon, didapat dari warisan ayahnya Pangeran Yopi Dendabrata. Jenis alas naskah naskah kertas Eropa, kondisi fisik naskah cukup baik, beberapa ada yang sobek, tapi tulisan terbaca dan rapi. Penjilidan dengan benang, sudah tidak bersampul, jumlah kuras dan lembar kertas : 2 kuras/12 lembar, jumlah halaman ada 48, dan ada 10 baris teks dalam setiap halaman. Ukuran naskah 21 x 17,5 cm sedang teksnya 17,3 x 13,6 cm, tidak ada penomoran halaman. Illustrasinya berupa gambar daerah zikir syatariyah dan lam alif dan gambar jenis qalbu/hati ada 2 lapis. Huruf pegon, bahasa Jawa, jenis khat yang digunakan adalah Naskhi, warna tinta yang digunakan hitam. isi setiap teksnya : Makna kalimat tauhid, pentingnya ilmu wajib bagi Allah dan hal yang yang berkaitan dengan sifat uluhiyah. Bab kitab agama dan persoalannya menyangkut iman, tauid dan ma'rifat. Dalam kolofon tertulis Syekh Muhammad Syarifudin.

Koleksi Arimbi Nurtina Kanoman, LKK_Cirebon2015_ AMB_09, judul naskah Petarekan, teksnya dalam bahasa Jawa dan aksaranya Pegon, bentuk susunannya prosa, ukuran naskahnya 22x17 cm sedang teksnya 17x13 cm. Pengarang dan penyalin tidak diketahui, tahun penulisan naskah tidak diketahui, tinta

warna hitam, menggunakan gaya khat naskhi, ditulis di atas alas kertas Dluwang, kondisi fisik naskah rusak, tidak lengkap, Jilidan dengan dijahit benang sampul sudah lepas, tidak ada watermark. Kolofon tidak ada, ada penomoran halaman baru, ada kata alihan di setiap halaman verso, tidak ada garis panduan, tidak ada halaman yang kosong. Pemilik naskah adalah Keraton Kanoman Cirebon, Jl. Lemahwungkuk, Cirebon, saat ini naskah disimpan di kediaman Ratu Raja Arimbi Nurtina, BTN Jembar Agung B.36 Jl. Perjuangan Majasem Kota Cirebon. Naskah merupakan Pusaka dari Keraton Kanoman turun-temurun. Isi Ringkas teks : Menjelaskan tentang tasawuf dan tarekat Syatariyah dijelaskan dengan ilustrasi daerah Dzikir Syatariyah. Awal teks: *utawi anapun ruh rabani* [adapun yang dinamakan Ruh Ketuhanan] Tengah teks: *lamon ningali wong sawiji nafsu lawamah* [jika seseorang melihat nafsu lawamah]. Akhir teks: *utawi fardhan itu martabat hakul yaqin* [adapun yang dinamakan fardu yaitu adalah martabat hakul yakin/yakin yang nyata],

Tabel 1
Perbandingan Isi Naskah

No	Kode Naskah	Tarekat Syatariyah / Muhammadiyah	Silsilah Syatariyah	Martabat Tujuh	Ilustrasi	Kolofon
	EAP 211/1/1/26	Ada	-	Ada	Daerah Salira Muhammad (h 27)	-
	EAP 211/1/1/27	Ada	-	Ada	Salira Muhammad (h26, 28, 31,)	-
	EAP 211/1/1/28	Ada	-	-	Zikir Lam alif	-
	EAP 211/1/1/29	Ada	Ada	Ada	Kalbu (h 15), Zikir lam alif (h41), Salira Muhammad (h.51)	-
	211/1/2/22	Ada	-	ada	Zikir lam Alif (h 15), Salira Muhammad (h 8), zikir lam alif (h10)	-
	211/1/2/24	Ada	Ada	Ada	Kalbu (h 35), zikir Lam alif (h1),	-
	EAP 211/1/3/28	Ada	Ada	Ada	Zikir lam alif (h 21)	-
	EAP 211/1/3/29	-	-	Ada	Salira Muhammad (h 24)	-
	EAP 211/1/3/42	Ada	-	-	Zikir Lam Alif (h 2)	-

	EAP 211/1/4/11	-	-	ada	Zikir lam alif Naqsabandiyah (h 7), salira Muhammad (h 29), daerah zikir (h 33)	-
	EAP 211/1/4/19	Ada	Ada	-	Zikir lam alif (h 14), kalbu (h 15), *Iwak sira sawiji atawane tetelu iwak* (Tiga ikan satu kepala) (h 38)	-
	LKK_Cirebon2009_RHS 04,	Ada	-	Ada	Daerah zikir lam alif (h 4), martabat tujuh (h 8), Salira Muhammad (h 11-14), Daerah zikir (h25-31)	-
	LKK_Cirebon2009_RHS 20	Ada	-	ada	-	-
	LKK_Cirebon2016_RHS 14	Ada	ada	-	-	-
	LKK_Cirebon2014_OPN 05	Ada	-	Ada	Macam kalbu, ruh, dan, zikir lam alif.	
	LKK_Cirebon2014_OPN 09	Ada	ada	ada	Zikir lam alif, ikan tiga satu kepala,	
	LKK_Cirebon2015_OPN 15	Ada	-	ada	Ada diagram (h 21)	
	LKK_Cirebon2010_EPJ 022	ada	-	ada	Zikir lam alif, jenis kalbu dan salira Muhamad	-
	LKK_Cirebon2013_RTA 09	Ada	-	-	-	-
	LKK_Cirebon2013_RTA 16	Ada	-	Ada	Macam –macam hati-	-
	LKK_Cirebon2013_TSH 01	ada	ada	ada	Lengkap, zikir lam alif, tiga ikan satu kepala, daerah salira muhammad,	-
	LKK_Cirebon2013_TSH 07	Ada	-	-	Tiga ikan satu kepala	-
	LKK_Cirebon2010_EDS 014	Ada	-	-	Zikir lam alif	

	LKK_Cirebon 2015_AMB_009	-	-	ada	Ilustrasi martabat tujuh (h 13), Maqam ruh (h.14,15), Salira Muhammad (h.16),	-
	LKK_Cirebon2015_KPR_01	ada	Ada	ada	Putaran zikir Syatariyah (h. 17 &21)), Salira Muhammad, Tiga Ikan satu kepala (h 25), daerah asma Muhammad lan Asma Allah (h.62) badan kasar dan halus (h. 194)	-
	LKK_Cirebon2015_KPR_02	Ada	-	Ada	Daerah lafad Allah Muhammad (h.1), zikir Lam alif (h. 7), daerah zikir Muhammadiyah, Satu ikan tiga kepala.	-
	LKK _Cirebon 2009_RHS)09	-	-	ada	Zikir lam alif, Ilmu sajati.	-

Berdasar tabel 1 perbandingan tersebut, dapat dipilih beberapa naskah yang akan menjadi obyek utama pada penelitian ini. Obyek utama pada penelitian ini adalah pada ilustrasi, maka naskah yang dipilih hanya yang muatan ilustrasinya paling lengkap atau paling banyak di antara semua naskah tarekat Syattariyah yang sudah didata. Beberapa naskah ada yang hanya memuat kurang dari tiga ilsutrasi, sedangkan ilustrasinya sudah banyak di naskah lain, hanya akan dijadikan bandingan saja terhadap ilustrasi yang sama, terkecuali jika ada naskah yang memuat ilustrasi unik yang tidak ada di naskah lainnya, maka akan diambil sebagai salah satu obyek kajian.

Dari beberapa naskah yang telah terdata, ada 6 naskah yang dianggap memenuhi kriteria untuk menjadi obyek utama dalam penelitan ini, yaitu : EAP 211/1/4/19 koleksi Elang Muhammad Hilman, naskah ini memuat ilustrasi Zikir lam alif (h 14), kalbu (h 15), *Iwak sira sawiji atawane tetelu iwak* (Tiga ikan satu kepala) (h 38), selain itu juga memuat silsilah Syattariyah.

LKK_Cirebon2009_RHS 04 koleksi dari Raden Hasan Ashari, dalam naskah ini ilustrasinya cukup banyak, hanya tidak ada ilustrasi *Iwak Telu,* selain memuat ajaran Syattariya naskah

ini juga memuat ajaran tentang Martabat Tujuh.

LKK_Cirebon2014_OPN 09 koleksi Opan Safari, ilustrasi pada naskah ini juga cukup lengkap yaitu Zikir lam alif dan gambar ikan tiga satu kepala, selain itu juga memuat silsilah Syattaariyah. LKK_Cirebon2013_TSH 01, koleksi Tarka Sutaraharja, naskah ini kaya akan ilustrasi, selain dari ajaran dan tata cara masuk dalam tarekat Syattariyah, ada martabat tujuh dan ada pula silsilahnya, ilustrasi yang dimuat antara lain zikir lam alif, tiga ikan satu kepala, dan daerah salira Muhammad.

LKK_Cirebon2015_KPR_01, LKK_Cirebon2015_KPR_02, dua naskah ini koleksi koleksi dari Keraton Keprabonan, kedua naskah ini juga cukup lengkap ilustrasinnya, antara lain putaran zikir Syatariyah (h. 17 &21), Salira Muhammad, Tiga Ikan satu kepala (h 25), daerah asma Muhammad lan Asma Allah (h.62) badan kasar dan halus (h. 194). Beberapa naskah lainya yang juga akan dirujuk ilutrasinya sebagai pembanding adalah : EAP 211/1/1/29, koleksi Bambang Irianto, kedua naskah ini memuat daerah zikir Lam alif dan ilustrasi Salira Muhammad. EAP 211/1/2/22 naskah koleksi Elang Panji ini memuat Salira Muhammad (h 8), zikir lam alif (h10). EAP 211/1/3/28 koleksi Keraton Kacirebonan ini memuat alustrasi Zikir lam alif (h 21), LKK_Cirebon 2015_AMB_009 koleksi Arimbi ini antara lain memuat Ilustrasi martabat tujuh (h 13), Maqam ruh (h.14,15), Salira Muhammad (h.16), LKK_Cirebon2013_TSH 07 koleksi Tarka ini memuat satu ilustrasi Tiga ikan satu kepala, LKK_Cirebon2009_RHS09 naskah koleksi Raden Hasan ini secara umum membahas ajaran tasawuf dan tarekat tetapi tidak secara khusus menunjuk pada ajaran tarekat tertentu, tetapi ada salah satu ilustrasi unik yang tidak ditemukan dalam naskah tarekat lainnya yang ada di Cirebon.

Berdasarkan tabel 1 perbandingan naskah tersebut di atas, ada banyak naskah, artinya naskah jamak, namun karena tidak ditemukan naskah yang teks dan data ilustrasinya paling lengkap, maka hanya salah satu naskah yang disunting secara utuh yaitu naskah LKK_Cirebon2009_RHS 04 koleksi dari Raden Hasan

Ashari. Dalam naskah ini ilustrasinya cukup banyak, hanya tidak ada ilustrasi *Iwak Telu,* ilustrasi iwak tetelu akan disajikan dari naskah lain, dan akan ditampilkan pada sub bab sendiri. Naskah tersebut selain memuat ajaran Syattariyah, juga memuat ajaran tentang Martabat Tujuh.

LKK_Cirebon2009_RHS 04 koleksi dari Raden Hasan Ashari, merupakan naskah terlengkap, karena itu menjadi sumber primer, yang dianggap sebagai naskah tunggal, dengan demikian metode suntingan atau edisinya adalah diplomatik. Suntingan naskah diplomatik yang disajikan bersumber dari foto digital naskah koleksi puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi. Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Foto digital diambil pada tahun 2009.

C. Pertanggungjawaban Transliterasi dan Terjemahan Teks Naskah

Naskah-naskah tarekat yang sudah terdata seluruhnya menggunakan aksara Pegon dan Arab, bahasanya bahasa Jawa dan Arab dapat dilihat pada deskripsi naskah. Sesuai dengan hasil perbandingan naskah maka ada 12 naskah yang memuat ilustrasi, maka hanya ilustrasi naskah saja yang akan disunting dalam penelitian ini, untuk menjaga keajegan dan ketepatan gambar ilustrasi agar sesuai dengan aslinya, maka suntingan terhadap gambar akan menggunakan metode suntingan faksimili hanya pada gambarnya saja, sedangkan teks yang ada dalam gambar akan tetap disunting dan dialih bahasakan.

Semua teks dalam naskah yang akan dijadikan obyek menggunakan aksara campuran antara Jawa dan Arab, maka suntingan teks dari naskah tersebut akan menyajikan transliterasi dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Dalam suntingan hanya akan menyajikan seluruh isi teks dari satu naskah terpilih. Pertimbangan lainnya adalah, seluruh naskah yang diteliti merupakan kumpulan teks yang berisikan beberapa judul dan bahasan, yang merupakan kumpulan karya. Untuk menghindari agar pembahasan tidak terlalu luas, maka harus dilakukan

pembatasan.

Suntingan pada ilustrasi dan teksnya dilakukan agar dapat dibaca dan dipahami secara lebih luas dan utamanya untuk memudahkan pembaca teks naskah dalam memahami ilustrasi dimana teksnya masih menggunakan aksara pegon dalam bahasa Jawa. Dalam suntingan teks, sedapat mungkin untuk dipertahankan keasliannya, sehingga perbaikan-perbaikan yang dilakukan diusahakan sesedikit mungkin, agar ciri-ciri khas yang dimiliki naskah tetap terjaga. Perbaikan hanya akan dilakukan jika sangat terpaksa, terutama pada pemberian tanda-tanda baca seperti titik, koma, tanda tanya, huruf besar, huruf kecil, hal ini dilakukan agar tidak menyulitkan para pembaca dalam memahami isi kandungan teks ataupun kesatuan isi cerita, sehingga tidak terjadi kemungkinan kekeliruan dan salah penafsiran.

Dalam terjemahan naskah akan digunakan bahasa Indonesia menurut ejaan yang disempurnakan, sedangkan dalam transliterasi akan menggunakan transliterasi arab - latin berpedoman pada transliterasi yang sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri P& K nomor 158 tahun 1987 [4] sebagai berikut :

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	a	19	غ	g
2	ب	b	20	ف	f
3	ت	t	21	ق	q
4	ث	ṡ	22	ك	k
5	ج	j	23	ل	l
6	ح	ḥ	24	م	m
7	خ	kh	25	ن	n
8	د	d	26	و	w
9	ذ	ż	27	ه	h
10	ر	r	28	ال	la
11	ز	z	29	ء	,
12	س	s	30	ي	y
13	ش	sy	31	أ	ā

4 Departemen Agama RI. Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan. Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, *Pedoman dan Pentashihan Buku keagamaan,* Jakarta 2003, hal :26 -29.

14	ص	ṣ	32	اِي	ī
15	ض	ḍ	33	اُو	ū
16	ط	ṭ			
17	ظ	ẓ			
18	ع	‘			

Alih aksara teks dari Pegon ke Latin akan menggunakan pedoman sebagai berikut :

No	Pegon	Latin	No	Pegon	Latin
1	ا	a	19	غ	gh
2	ب	b	20	ف	f
3	ت	t	21	ق	q
4	ث	ts	22	ك	k
5	ج	j	23	ل	l
6	ح	h	24	م	m
7	خ	kh	25	ن	n
8	د	d	26	و	w
9	ذ	dz	27	ه	h
10	ر	r	28	ال	la
11	ز	z	29	ء	,
12	س	s	30	ي	y
13	ش	sy	31		ng
14	ص	sh	32	ۑ	ny
15	ض	dl	33	چ	c
16	ط	th	34	ڤ	p
17	ظ	dh	35	آ	ẻ pepet
18	ع	‘	36	ڮ	g

Dalam suntingan teks dan transliterasinya diberikan tambahan-tambahan tanda baca, yaitu : titik (.), koma (‘), tanda Tanya (?) titik dua (:), dan (....?) untuk teks yang tidak terbaca atau hilang, sedangkan teks yang merupakan matan atau rubrikasi yang ditulis dengan tinta merah akan ditulis dengan huruf kapital, sedangkan syarahnya yang ditulis dengan tinta hitam akan ditulis dengan huruf kecil sedangkan penggunaan huruf besar pada kata-kata tertentu sesuai dengan ejaan yang disempurnakan.

Berikut ini adalah edisi diplomatik naskah tarekat Syattariyah Cirebon :

Kode LKK_Cirebon2009_RHS 04, judul *“Petarekan Syattariyah*”.

D. Suntingan Teks Naskah Tarekat Syatariyah Cirebon dan Ilustrasinya.

Edisi Diplomatik Naskah LKK_Cirebon2009_RHS 04

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم ,, بسم الله الرحمن الرحيم

ايكي له لموڠ ارفا روفا لورو اتوا ففة ايكي سوروكيبي كڠ ونچا ، بل فون جيول
فونِ مياهيرڠ ليكا ليفكڠ روحي سراتنا . اسوڠ كو عكوڠ امبير رسا رسا بيرا
ديئ كيبي رسا نسوڠ روفا نيرا ديئ كيبي روفا نسوڠ امبكن نيرا ديئ كيبا ايكو
اسوڠ سورنيرا ديئ كيبا سوا رنسوڠ ايا اسڠ كڠ امرب اعكڠ امڤيا سا عا
عالم كبير ، ايكوله اعكوني تنتو نامات كرو اڠ ندله امڠكا ايكو . نولانڠ
دلقاعو نقى اندلڠ اڠ روفاكيت ديڤويكه . انشاء الله تعالى لموڠ وس تنتو
توڠ سع رتنو كرامة فونِ لموڠ ارفا ديئ لكسنا كاكن لموڠ وس تنتوت سع
رتنو كرامة فونِ مقكه اور سوسه ديئ لكوني مانڠ . ارفا روفا روڠ٢ اتوا ففة
اتوا روفاكڠ اكي ايكو تنترتيما ياهي ٥٢ مولكي تنتوت تنتوتيه اڠ اوڠ لڠ
بغي اج بوسع لڠ اج عيلڠ٢ اڠ ليانيا سياب كيڠ وڠ ارفا ايكو لموڠ دروڠ
ياس كيبا ايكو دروڠ دوڠ اڠ فقيرانيي دادي يا اڠ تماهي كيبا بيسا ياهي . لڠ
كوتني فقاجيات كڠ كيبا ايكو سوفيا باليه تنترتيما اڠ فقيرانيي سرت اڠ لكونيب
اوِ تناسكڠ اتِ لوڠ كڠ فتڠ مركرا . كيات . لوڠ اتِ صوبرني . اتوا لوڠ اتِ ا
ايكوا اتِ مڠوب . اتوا لوڠ اتِ سر . اتوا لوڠ اتِ تراڠ . ايكو وجب ديئ كورهي
دعيا كيبا كڠ وس تنتو تراڠ اول ايكو سعو . . انشاء الله فالس كتوڠ . . . . . .

إڠ سجروني مخدوم ترفن ايكوان روفا چفدلكه كيا روفا كيت ديويكه يا ايكو سه دل فوتر
يا ايكو سه رنتو كرامة فوتر يا ايكو كتهاني روفا كيت كڠ سجاتي . يا ايكو كڠ تروت
إڠ سا او سيكي إڠ اتركيت مڠكا كڠ كوعي ديويكه اج كالوات كرو ثمانين // لن مڠ
لون ارماديبن دلة بقيا كمو عقيكو سرط دمرإڠ بوري كڠ كرا ٢ فني كي ينين كرو وا و
يقانڠ جنمان كالوات كيت مولين كلاو عقيكو ان تمية فوت كقيكو و يقانڠ جنمان //
سرت كدو تهد إڠ فند ٢ فني انساءالله يا لسو تمات . . . .

٥

ايكي له فقفكونين إڠ انفسيه كڠ ديث تنتوفا اتو كڠ مرم لمون وس كنتوت جهبا اعكڠ
منبور إڠ سجرون كلي تنتوفا اتو الكي مرم ايبوت ايكي كڠ ونجا يا إسم نور
محمد يا إسم روح ايقافي يا إسم جوهر اول يا إسم مشتكنڠ جكة يا إسم كو سرانڠ
جكت يهو حق // لن نول كيه بوكه تنتوفا اتو امرم كڠ الون سرت ديث اسقت
اوت سكڠ رحيا تمكه إڠ دالكن بيكيل // لن كدو ايله مرڠ عالم لفكوي [illegible]
مقة يا إڠ مرجفة بدان سكو جركت ايكي [illegible] اتوب فقفكونين ايكي ديث [illegible]
كران ايكي تريقا محققي يه // ان دينين دكرنا ايكو انفسيه نفس بندي يه ايكو [illegible]
عل مراقبه يا ايكو حقيقة // مڠكا ايكو لمون وس ثمرسن إڠ سرسنڠ نفس . نفس
انفسه تنفس مڠكا يا ايكو انن عكو مرڠ سكمليڠ كتوجه ان مڠكا او منتر ٢ لن
اور فيق ٢ بيبت انفا إڠ دلم عقل سوج وج برڠ كڠ داديا إڠ فقر مسكن اور كوڠ
بس تماما انشاءالله تعالى لن اج تح لن اج مڠ ٢ سه دوبانكم إڠ اخيرات //

ايكوله إڠ سوج وجنڠ فقور فقفكونين كدو ترتيب سباب كڠ ارن علم كڠ سجاتي لمون
وس كنترا انشاءالله سمقرن لن اورنن فقكو دلن قبت لن داديه موا ادم إڠ زرلس
بهف // سباب إڠ سبرڠ كو مليك وس كاكهم كبه . . مولني فنوكم ٢ فرلوكت إڠ الكونين
لن مڠ كدو وريڠ مركه نڠ كاكي بيبوت كڠ وس اثمرسن إڠ علم ايكو لن كڠ وس يات ٥

اُتَوِيْ إِيْكِيْ لَهْ دَا أَيِيْرِ تَرِيْفَا مُحَمَّدْ يَيَهْ كُنُوْ دَيِيْنْ أَعْكَوْ مُوْجِ . إِيْكِيْ لَهْ فُوْجِنِيْ إِعْكَغْ

وُنْجَا ،، يَا أَحَدْ . يَا صَمَدْ . يَا فَرْدُوْ . تَنْتَلَا أَعُوْجُوْ يَا أَحَدْ مُنْكَا دِيْنِيْ كِيْبُوْ يَا

كَنْ إِعْ تِقَنْ تَقَنْ مَرِعْ سُوْجِ بَرِعْ كَعْ أَتْ إِعْ تَقَنْ لَنْ دِيْنِيْ أَلُوْتْ ،، تَنْتَلَا أَعُوْجُوْ

يَا صَمَدْ . مُنْكَا دِيْنِيْ كِيْبُوْ يَاكَنْ تِقَنْ تَقَنْ إِعْ سُوْجِ بَرِعْ كَعْ نِيْ كِيْوُ لَنْ دِيْنِيْ أَلُوْتْ

،، لَنْ تَنْتَلَا أَعُوْجُوْ يَا فَرْدُوْ . مُنْكَا دِيْنِيْ كِيْبُوْ يَاكَنْ تِقَنْ تَقَنْ مَرِعْ دَادَا إِيْكُوْ

دِيْنِيْ أَلُوْتْ . إِيْكُوْ لَهْ دِيْنِيْ وَلِيْ ٢ ،، لَنْ تَنْتَلَانِيْ مُوْجِ بَرِيْ مَلُوْ دَاتَنْكَوْ بَرِيْ أَنْ

أَنْ عِكُوْنِيْ نَعْ وَأَيْلِقَا إِعْ رِهِنْ لَنْ إِعْ وُعِيْ دِيْنِيْ رُوْمَسْ أَكْبَرْ مُحَمَّدِيْ يَهْ لَنْ أَكْبَرُ اللّٰهْ

إِيْكُوْ دِيْنِيْ فُوْجِيْكَنْ إِعْ رِهِنْ لَنْ وُعِيْ سَكَوْ سَنْتِيْ دَانْ يَوْنْ رَمْسُوْكَ إِعْ مُحَمَّدْ يَيَهْ

إِيْكِيْ لَهْ مِلَهْ جِيَا سَهْفَرَنْ إِيْكُوْ كَنُوْ سَرَطْ أَيْلِهْ إِعْ سَدِيْنِيْ دِ تَنِيْ لَنْ سَوْعِيْ وَعِيْ مَرِعْ

بَدَانْ كِيْتَ كَعْ سَكُوْجُرْ إِيْكُوْ إِعْ سَجَانِيْ جِنَانَيْ يَا أَكْبَرْ اللّٰهْ لَنْ أَكْبَرْ مُحَمَّدْ مَادْ كِيْتَ

نِيْكَ وَجِ بَدَانْ كِيْتَ كَعْ سَكُوْجُرْ إِعْ سَجَرُوْنِيْ أَتِيْ تَنْتَلَانِيْ تُرُوْتْ أَنُوْ كَانِيْ لُمَكُوْ إِعْ

اِڠ سُوْسِيْ مَجَ اِيْكُوْ نُوْلِ اَوْيَهَا لَنْ اَجَ رَارَسَنْ لَمُوْتْ اَرَسَنْ مُوْنِيْهَا اِلَّا اللّٰهْ . اِڠْ
سَجَرُوْنِيْ اَنَا بَاهَيْ ،، اَنُوْ بِيْوَتِيْنْ نَفْسَنِيْ كَنْدَكِّيْ اِيْكُوْ مَهُوْ بِكَنْتِ دَادِيْ جَبَاكِيْتَا
سَمُوْوُنْ اَنَاكَ تِتُوْ مِيُوْرْ سَكِيْڠْ تَنْقِيْلْ . سَرْتَ نَفْسْ كُوْلُوْ تَتُوْ سَكِيْڠْ لِبِقِيْ جُقُوْ كَيْ
نَقِنْ اِيْكُوْ تَكَدِيْنْ وَنِيْ . سَرْتَ تَقَالَنَ اِيْڠْ قَنْتِيْ جِيْ سَمَفُرْنَ تَرْسَمَرِيْ مَلَايْكَنَانِيْ
اِيْكِيْلَهْ تَنْتِيْڠْ كَتُوْ رِيْچِيْ . اَللّٰهُمَّ كَنَا فِيْكُوْنْ فِيْكُوْنُوْ وَا وَيِيْقَنْ دَاتْ اللّٰهْ تَيْكُوْ سَتِرْ
مُتَرِيْفَتْ اللّٰهْ رَسَكَ دَبِيْنِيْ اَللّٰهْ كَمُوْلَنْ دَبِيْتِيْ تَسَكْمَا اِتَمَلِقَانْ تَبِيْنِيْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهْ رُوْحْ
اِيْهَافِيْ قَنُوْتُوْنَا تَبِيْكُوْ تَجَهْ جِسِمْ مَقْصُوْفَا اِيْڠْ رُوْحْ . رُوْحْ سَفَاتِمُوْنْ اِيْڠْ دَاتْ اللّٰهْ يَا
اِسْمْ رُوْقَنِيْ فَقِيْرَانْ اِعْكَمْ جِسِمْ رُوْحْ اِيْهَافِيْ بِهُوْحَقْ .. مَهَا دَاتْ اللّٰهْ جَبَا سَجَانِيْ
فَقِيْرَانْ مَقَانْ اَنَا تَسِتْ اِيْڠْ دَاتْ اللّٰهْ ● صَلِمْ اِسُوْنْ سَكِيْڠْ حَقْ تَبِيْحْ كَوْثُوْرْ مَا
صِفَةْ تَنَ كَتِيْقَالَنْ دَاتْ تَنَ كَرَاسَ ● بِهُوْسَكِيْ اَوْرَمَرِيْ اَنَا سَكِيْڠْ اَنَا مَرِيْ
اَوْرَدَنْ سِرِنْ صِفَةْ تَنَ كَتِيْقَالَنْ بِهُوْهَ يَا اِسْتَنْ تَيْكُوْ اَوِيْتَ مَكِيْ سَهَكِيْ . هَيَا
تَرْقِنْ يَدَانْ تِيْرَا دَادِيْ يَا يَدَانْ اِسُوْنْ رَسَا تِيْرَا دَادِيْ يَا رَسُوْنْ اِيْيَا اِسُوْنْ اَنَا
تِيْرَا . فُوْنَهَاجِرْ مَيَا هِيْرَانِيْ كَتِيْ اَنَا اِيْڠْ كَاكِتِيْ يَوْ، كَتِيْ هِيْرَانِيْ تَنْشَقَارْكِيْ يَدَانْ قُوْتِيْ تَنْشَقَا
كِيْتَ يَا اِسُوْنْ رُوْقَنِيْ يَدَانْ قُوْتِيْ تَنْشَفَاكِيْتْ يَهُوْحَقْ ٢ هَيَا سَكِيْمَا مُلْيَا جَهْيَا اَرَانِيْ ● اَنِيْ
اِيْقَنْ اِسُوْنْ اِيْيَا اِسُوْنْ رُوْقَانِيْ رَارَكْسَهَانِيْرَ دَيِيْنْ بِيْجَكْ ٢ هَيْ مَلَايْكَتْ اَرِيْتِيْ مَلَايْكَتْ
مَلَايْكَتْ اَرُوْمْ مَلَايْكَتْ دِعِيْبِيْ جَلَالُوْ اللّٰهْ مَبَا اِلَيْقَ ٢ عَنْ اِسُوْنْ يَا اِسُوْنْ رَارَكْسَهَا نِيْرَا
دَيِيْنْ بِيْجَكْ ٢ مَلَايْكَتْ سِرِيْتِ
[illegible]
اِيْكِيْ لَهْ كَوُرْ هَنَ سَدُلُوْرْ كِيْتَ كَتِيْ اَلُوْسِيْ ٢ كَنَ كِيْتَ كُوْ عَكُوْنْ اَصَلْ وَنْ لَنْ اَصَلْ كِيْتَ تُنْتُوْنْ ٢ اَفَا
بَرَاڠْ اِيْڠْ مَكَرْ قَنْ كِيْتَ اِيْكُوْ يَا اَوْرَ تُقِيْكَ اِنْشَاءَ اللّٰهُ تَعَالٰى [illegible] . اِيْكِيْ لَهْ كَوُرْ هَنَ مَانِيْقْ
سَدُلُوْرْ كَيْ فَقَتْ كَالِيْمَا فَنْجَرْدُ وَكَ كِيْكِيْ اَنَا اِيْڠْ حَلْوَاتِيْبِيْ سَيِيْقِ يَا اِيْكُوْ . اَرِيْيَا ٢ . كَاكُوَا
تَنَالِيْ . وَاوُعَكُوْنْ اِيْكُوْ قَبِيْ دَادِيْ مَلَايْكَتْ سَكَبِيْ لَنْ فَسْلِيْ فَنِيَا اَمَرْكَسَ مَرِيْ كِيْتَ كَبِيْ
اَنَا دَبِيْنِيْ اَرِيْبِيْ ٢ اِيْكُوْ كَتِيْ دَادِيْ مَلَايْكَتْ سِرِيْتَ . رُوْقَنِيْ سَمُوْ فُوْتِرْ . فَقُوَا سَنِيْ كَتِيْ بِسْ
عَامَتْ وَيِيْ ،، اَنَا دَبِيْنِيْ كَاكُوَا اِيْكُوْ كَتِيْ دَادِيْ مَلَايْكَتْ اَرِيْتِيْ . رُوْقَنِيْ سَمُوْ اَجُوْ . اِيْڠْ
فَقُوَاسَنِيْ وَلَنْ اَسِيْهْ ،، اَنَا دَبِيْنِيْ تَنَالِيْ اِيْكُوْ دَادِيْ مَلَايْكَتْ مَرِيْتِيْ رُوْقَنِيْ سَمُوْ بُوْكَ
فَقُوَاسَنِيْ تَيْكُوْ لَنْ اَوْرَ كَنْتُوْنْ ،، اَنَا دَبِيْنِيْ وَاوُعَكُوْنْ كَتِيْ دَادِيْ مَلَايْكَتْ اَرُوْمْ .

روفنيه سموكونيڠ . ڤقوسنيا نڠكو لن رهبو ررا ان دبينيه ملائكت دتمبي ڠ جللو الله .
إيكو اصل اعمله سيكڠ سكفاتيني لن ان نشقوهي كهول ات اعمالڠ تمراني كة دبينيه كيتن .
يا إيكو اعمالڠ اموڠ ٢ مرڠ كڠ ففة باتنقباله ديقة إڠ ففركسانيه مرڠ كيتا . ات دينيڠ إڠ
روفنيه إيكو لعكم كيڠكڠ ٢ نوت نتيله ٢ كبا وبيه ديت فولهاكة لن نركبي ڠ چقل كه
كبا روفا كية ديو بيكه ،، مڠكا لموت ارقا ورو سفهي اكة مرڠ وونڠ ليان . سموتوا
ايكو كدو ات سرط ايچا جهڠ كرو سرتا بيت نربوكه فتقالبي إن شاء الله تعالى مڠكا ورو .
كالوان كي وار دبينيه الله ﷺ لموت ارقا ديت كنتونوت سرتانيه كدو بنه ملبكي لن دبن
وتمبي ٢ لن اڠوكوفا اوكه لن منيه كدو دمقاماتنيه قرلونيه تمو سكة إڠ كية لن
إڠ كيربي نيه تمرقا لن نيه يورنبا مڠكا ورو لن ديت كنتونوت ﷺ لن منيه ورو كماسرا
إڠ سكهونيه روفا اعمالڠ كبا سرو فا كالوان روفاكية إيكو ات تنتلو ،، سيو جو سنو دل
قوت [illegible] اعمالڠ ات إڠ سبجرونيڠ ان داد تڠقة لن سوم تقة . فتيكانيه ات إڠ
سبجرونيڠ مڠقدم تكرقية .. لن كفقي ومهابوجات ارتيه . اعكونيه ان إڠ فمبسات
لن كففڠ تلو ملائكت دتمبي ڠ جلالك الله كه موڠ ٢ إيكو اوث لن بقانيه ٥ إيكو اعمالڠ
تنتلو إيكو فد روكته مرڠ كية لن ورو مرڠ فكرافة كية اصل ور سرة دبن تنتون ٢
اتقڠ روفاكة كڠ سجات إيكو اورسو سه كالوان لسان إيكو نروت إڠ سفكرفة
كية لن إڠ سكرنتڠكو اتكية ،، ٥ لن منيه اعمالڠ تنتلو إيكو ات تمف ٢ إڠ وديه لن اله
الوث . ات دبينيه مهابوجات إيكو ات وديه تنيمه كالوان ملائكت داد دڠ جللو
الله . ملائكت دتمبي ڠ جلالك الله إيكو ات وديه تنيمه كالوان روفاكية كڠ سجات كران
إيكو سيت بطيه اعكونيه إيكو ففنجڠ جيا . إيكي كڠ وتجا سڠ رتڠ فوت فوم ٢
سرا اڠ لوتما ٢ ركسا شد كيتن نرا كربيسه سرا سفكيما كنجڠ احمد كڠ سن كنجڠ محمد
اعمالڠ اتمنجڠ جياني اربو يهو الله اكبر ﷺ نمات إڠ فركرا إيكو فيبي درڠ ٢

منك دعانيه كنجڠ سهونة كال جكا ارتيه ما دعا كمليان مڠكا ديت اعكو مها دس
إڠ سبان ٢ صبح لن مالڠ جمعه لن مالڠ ربو اڠ ويا سقرتلونيڠ وتمبي إيكو فهيد دوي
نسجيا اورتمام سكيڠ فقرسكة مڠكا سرطي كدو ايله مرڠ كنجڠ سهونة كال جكا

Edisi Standar NTSC

Selain metode diplomatik, juga dilakukan suntingan dengan metode standar, berikut ini adalah hasil suntingannya :

1v‘

Auzubillahi mina syaitani rajim, bsimillahi rahmani rahim. Punika dua pembuka ning gaib, winaca bengi ping 40 awan ping 40, ikilah doane kang winaca;"huwallahu lazi laa ilaha illa huwa alimul gaibi wa syahadati huwa rahmani rahim", winaca jam 12.

Punika lamun arep anerapaken ing pangaweruh kang den sebut sarage Rasulullah awit saking dedalan tarekat saking Syattariyah teka maring ilmu Jaya sampurna, iku kudu banyu wudu dingin arane banyu wudu batin kang ora kalawan banyu, ikilah kang winaca " nawaitu wijiling sukma hadas gede ya kang wisasa sukma jati asgar panekat gaib kang suci naqtu gaib tegese suci iman islam isunsampurna Allahu Akbar. Nuli den usapaken awit saking rahi terus ing sabadan kujur. Ananging sadurunge anerapaken ing panagweru kudu amaca taubat dingin serta amasrahaken dirine maring pangeran serta ing gurune kang awa ing dedalan iki. Ikilah wawacane masrahaken badan : suka kula ing Allah pangeran kula, suka kula ing nabi muhammad nabi penuntun kula, suka kula ing Qur'an kang hukumi sing dunya teka ing akherat pisan, suka kula ing kitab kang kula hukumi sing dunya teka ing akhirat pisan suka kula agama islam agama kula sing dunya teka ing akherat pisan, suka kula entuk pituduh entuk pitulung saking guru kula sing dunya teka akherat pisan, suka kula ing dunya bareng ibade sing dunya teka ing akherat pisan. Nuli maca iki: " Allah ujud kula punika ujude Allah ta'ala la ilaha illah". Winaca ping 3 nuli maca taubat. Ikilah taubate " Allah pangeran taubat, muga2 suciken badan kula, ; "Allah pangeran taubat, muga2 suciken lisan kula, Allah Pangeran taubat muga2 suciken ati kula, Allah pangeran taubat muga2 suciken rasa kula, Allah pangeran taubat muga2 den dangan ana lara ana pati saking wiwitan ya tumeka ing wekasan "Laa maujud illallah, la khaliwa illalla, laa quwata illalla, laa baqiya illallah, laa hayat illallah, laa samian illallah, laa basiran illallah, laa muatakaliman illallah. Nuli maca iki : "Ushalli jenenge sembah fardan ang-langgeng- aken nyatane ing panggon "Zuhure" nyatane, ing pangeran arba'a raka'atin andade aken waktu patang rakaat, ada an rumaksa ing pakun

imaman, anuduhaken maring bener lilahi ta'ala, tinemune zat wujubul wujud. Allahu akbar. Angagungaken sakehe sifat kabe. Nuli maca iki : " Tawajuh angadepaken tingal Mujahada mateni nafsu, moqaraban angintip intip, tabadil ambalik tingal. Tauhid anunggal tingal fana karep ing tingal.

2 r

Tauhid Anungal tingal) badan kaline ing lisan, lisan kaline ing ati, ati kaline ing rasa, rasa kaline ing date (zat) Pangeran, tegese kang pada ing iku. Allahu akbar, iya iku babare ing tingal.

Apa iku kang kaya leng waktu semunu (semono/semana). Ananging pertingka kang kaya iku anggone awit saking alam arwah…sabab perdune (fardu) arepa anjala aken anggone ing nafas, tanafas, anfas, nufus, lamun wus faham ing alam kang fakih sarta ing zikire wus karima ing Pengeran serta maring alam kang kang ana ing batin ya iku ahadiyah, wahdat, wahidiyah, nuli mandeg ing wawa, yakni insya Allah gelis ketemu. Asal aja syakh lan aja mang2 ing pituture wong kuna.

Bismilahi rahmani rahim

Ikulah kitab anyatakaken turunturune dedalan Syattariyah kang tedak saking kanjeng rasulullah, nuli den turunaken maring sayidina Ali ingkang putra Abi tholib radhyalahu 'anhu, anuli muruk maring sayidina Husen Syahid anuli muruk maring sayiddina Zainal Abidin, anuli muruk maring Muhammad Baqir, nuli muruk maring Ruhaniyah Imam Jafar Sodiq, lamun den caturaken ya iku dadi ake2. Gelis ing carita sampi teka ing jami'il muslimin iku kabe ingkang wus rumasa sampe ing dedalan Syattariyah sabab iku kang den arani dasare ing agama Islam lan kena den arani pedang kang luwih landep, mulane sing sapa demen maring dikir lan akehaken ing dzikir lamun wus katerima ing ing, Pengeran insya Allah ta'ala selamet ing dunya lan akherat, lan luput ing yamani dadi manjing sawarga. Mulane ing samangsane tes bakda solat macaha dzikir akeh2.

Ikilah tata karamane lamun arep narik zikir Syattariyah awit hadiah maring kanjeng Rasulullah, nuli maca fateha sapisan.

Lan kapindo ngaturi maring para guru2 kita kang wus kasebut ing iku mahu. Nuli maca istigfar ping 3, nuli nabut nama ning guru kang awi ing dedalan pitutur iku. Ing sawise kasebut nuli narik zikir Syattariyah ping 3, nuli terus nembut la ilaha illallah ping 300, nuli tutup ping 3.Ikilah kang bakal den sebut kang ana ing garis kang ana gambar lam nafi kaya ta iku.

3v

Ibarat bahu tengen

Ibarat susu kiwa

Ibarat susu tengen

Ibarat ati sanubari

Ibarat puser

Ibarat bahu kiwa

Ana dene ati sanubari iku cahyane kaya serngenge atawa kaya wulan anggone ing asura, Susu kang kiwa ambeneri kaya kekete kaya daerah iku mengkana pendenge kang terang-terang

Ya'ni mim (م) awal ing sakira-kira ambeneri susu kiwa

Ya'ni ha (ح) ing sekira-kirane ambeneri ing dadane

Ya'ni mim (م) ahir ing sekirane ambeneri ing puser

Ya'ni dale (د)ing sekira-kirane ambeneri susu tengen

4 r

Rasulullah

Ya'ni ero (huruf ra) ing sekira2ne ambeneri susu2 kiwa

Ya'ni sine ing sekira2ne ambeneri ing dadane

Ya'ni wawu ing sekira2ne ambeneri ing puser

Ya'ni lame, ing sekira2ne ambeneri susu tengen

Ya'ni Allah, ing sekira2ne ana ing duwure susune kang kiwa ambeneri ing keketeke

Iya iku kang den arani dikire ati sanubari

*Ana dene dikire ing ati ma'nawi iku "**Allah**"*

*Ana dene dikire ing ati nurani iku :**yaa Huwa”***

*Ana dene dikire ati sir, iku nyebutane “**Huwa”***

Iku dikire ingkang patang perkara, iya iku kang den arane pembukaning lawang kang patang perkara.

Ati sanubari, ati ma’nawi, ati nurani, ati sir.

Ana dene dikir “laa ilaha illallah” dikir ing ruh qudus. Alame lahut lungguwe ing cahya.

Ana dene dikir “Allah” iku dikire ing rasa, iya iku ruhani alame jabarut.

Ana dene dikir yaa Huwa iku dikire ing ruhani, alame malakut iya iku pujining nyawa.

Ana dene dikir “ehuwa”, iku dikire ing ruh jasmani alame nasut pujining ing jasad.

Temane ing perkara iku, ana dene anggone iku kudu den tetuman sufiyah bisa alus, sabab badan kang wadag lawan kang alus, den puji ing sawaktu waktu ne. dadi lamun percaya ing wong kuno, insya Allah ta’ala terbuka ing lakune lan aja den gawa lali wara’ sabab arepa dadi wong mu’min iku angel nerapaken lamun dudu dasare lan dudu milike ora tinemu. Sajana sugiha ilmu lamun kanggo perpadu bahe ora bisa tauhid. Sanajan ilmu kang ana gurune lamunora iman ing gurune atawa nagged mangsa dadia mulia ing dunya lan akhirate, ana maning ilmu kang oli saking dedalan arane kawur kegawa ing angin. Puma2 aja salah pangerti kudu den piker kang sampe nyata pisan iya iku lah terusane ing panganggo ing sawiji jeneng pangaweruhan pertelaken

5v

***Ahadiyah (Issyq),** ikilah mulane den tulis kaluwung ireng, iku ibarat lagi allah ta’ala durung nyata pisan2 tegese durung ana kang anyebut Allah kerana masi piyambek during gawe ing mahluk yaiku martabate ahadiyah.*

Dzat, utawi iki Allah ta’ala ing aranan martabat la ta’ayun mangka tegese iku lagi durung ana nyatane pisan2 lagi iku

mangka ing aranan ithlaq ilahiyah mangka durung ana kang mau2 ri ing kasuciane Allah ta'ala mangka ingaranan kunhi haq tegese durung ana ciptane pisan2 mangka ing aranan datul bakti mangka iya iku dzat kang sawa kacane.

Wahidiyah, Asyiq, *yaiku den arani kunhi haq tegese sacere cahaya haq lagi durung ana ciptane pisan2, utawi anapun wahidiyah iku ya iku ingaranan martabat kaping telu iya iku tajalining manusa mangka ingaranan a'ayan tsabit ya iku tetalining manusa lan tegese a'ayan tsabit iku pira2 kenyatahaning kang tetep ilmu. Sifat ikulah ibarate Muhammad saw yaiuku jauhar awal, iya iku ruh idhafi ya iku bakale ing sakehing sawiji2 kedadean sekabe utawi. Anapun wahdat iku ya iku Allah ta'ala. Ing aranan martabate ta'ayun awal ma'lum maka tegese iya iku arepa anyatahaaken awsik ing birahi mangka iya iku ing aranan ma'lumah su'un dzatiyah yaiku ingaranan huruf kang luhur.*

Suntingan Ilustrasi Naskah tarekat Syattariyah Cirebon

Berikut ini adalah muatan ilustrasi dalam naskah-naskah tarekat Syatariyah di Cirebon, yang sudah dikumpulkan dan kemudian diseleksi untuk menjadi obyek penelitian dalam disertasi ini. Paparan ilustrasi di bawah ini dikategorikan berdasarkan yang disajikan dari setiap naskah, belum dikategorisasi ke dalam beberapa kriteria tertentu. Kategorisasi muatan ilustrasi, akan dilakukan pada bab berikutnya.

Ilustrasi Naskah EAP 211/1/4/19 Elang Muhammad Hilman
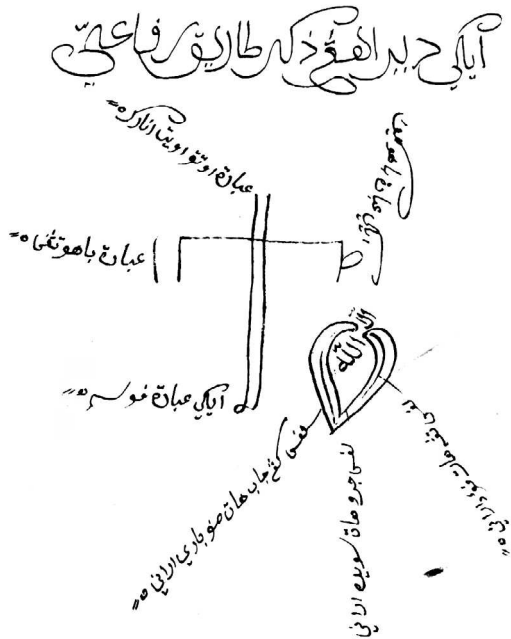
Daerah Zikir Rifai (h. 15r)

hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
15r	La ilaha illallah	Tiada tuhan selain Allah
	Ikilah daerahing dikir arik Rifa'i	Ini adalah gambar zikir tarekat Rifa'i
	Ibarat otak awit anarik	Ini Ibarat (gambar) otak awal mulai menarik (zikir)
	Iki ibarat bahu kiwa	ibarat bahu kiri
	Ibarat bahu tengen	ibarat bahu kanan
	Iki ibarat Puser	Ini ibarat pusar
	Nafas kang jaba, hati sanubari arane	Nafas yang luar, hati sanubari namanya
	Nafas jero, hati sariroh arane	Nafas yang dalam, hati siri namanya
	Nafas tengah, hati fuadi arane	Nafas yang tengah, hati fuadi namanya
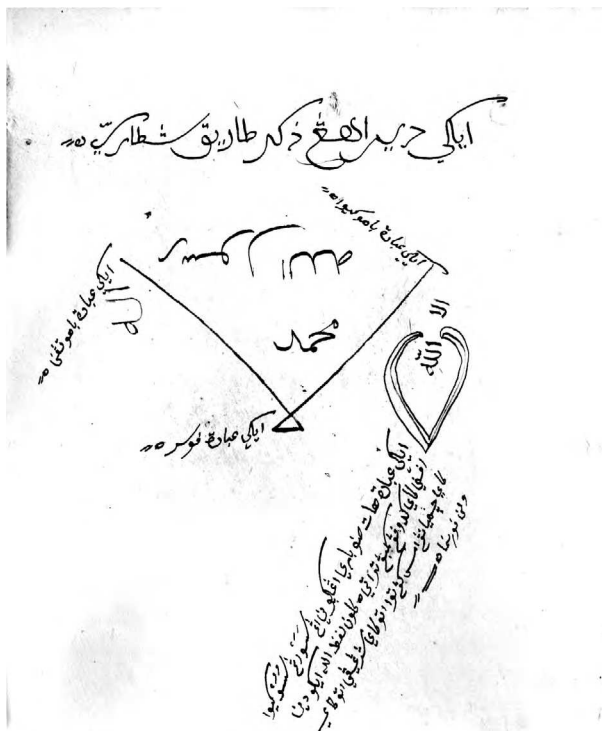
Ilustrasi daerah zikir tarekat Syattariyah (h 14v)

hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
14v	**Iki Daera hing Dikir Tarek Syattariyah**	**Inilah Dairah Zikir Tarekat Syatariyah**
	Iki ibarat bahu kiwa	Ini ibarat bahu kiri
	Iki ibarat bahu tengen	Ini ibarat bahu kanan
	Iki ibarat puser	Ini ibarat pusar
	Iki ibarat hati sanubari anggone ing sasuring susu kiwa,	Ini ibarat hati sanubari, letaknya ada di bawah susu kiri
	Rupane kaya keduping kembang terate, kelawan lafad Allah ku den	Rupanya seperti mekarnya bunga teratai, sedangkan lafad Allah iku
	kaya cahyaning emas kang tuwa, utawi kaya srengenge, utawi kaya wulan purnama	Seperti cahaya emas yang tua atau seperti matahari uatau seperti bulan purnama
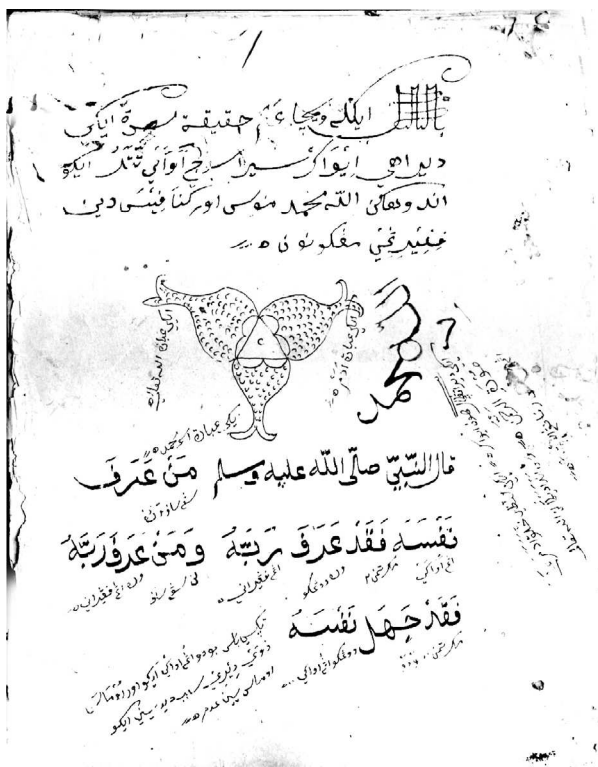
Ilustrasi "Iwak tetelu sirah sawiji" (h 38v)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
H 38v	Allah Muhammad	Allah dan Muhammad (ditulis dalam tinta merah)
	Bab ikilah wicara ilmu hakekat, serta iki daerahe iwak sirah sawiji awake tetelu, iku anuduhaken Allah, Muhammad, manusa ora kena pisa den pipiringe mengkonon.	Ini bab yang membicarakan ilmu hakekat, dan inilah gambar ikan kepala satu, badannya tiga, itu menunjukan Allah, Muhammad, manusia tidak boleh berpisah, digambarkan/disejajarkan seperti itu.
	Iki ibarat adam	Ini Ibarat Adam
	Iki ibarat Allah ta'ala	Ini ibarat Allah ta'ala
	Iki ibarat Muhammad	Ini Ibarat Muhammad
	Iki dir/daerahi atunggal kelawan iwak, iki lafade "Khalaqa adam 'ala ṣūrat ar raḥmān", wis andadekaken Allah ta'ala, ing adam...(teks terhapus) rupaning ...(teks terhapus).	Ini gambar Ikan menyatu, lafadnya "telah diciptakan nabi Adam menyerupai sang Maha Pengasih", sudah diciptakan oleh Allah ta'ala Adam (teks hilang), rupanya ....

	Qāla An-Nabiyyu ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam “man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa rabbahu, wa man ‘arafa rabbahu faqad jahala nafsahu” *Sing sapa weruh ing awake maka temen-temen weruh wong kuwi ing Pangerane,* *lan sing sapa weruh ing pangerane, maka temen-temen bodo wong kuwi ing awake.*	Sabda Nabi saw ; “Barang siapa yang mengetahui tentang dirinya sendiri, maka ia telah mengetahui Tuhannya, dan barang siapa yang mengetahui Tuhannya, maka ia telah bodoh (tidak mengetahui) dirinya sendiri. “Barang Siapa yang mengerti dirinya, maka benar-benar orang itu mengetahui Tuhannya, dan barang siapa yang mengetahui Tuhannya, maka ia benar-benar bodoh terhadap dirinya sendiri”.
	Tegese basa bodo ing awake iku ora rumasa duwe diri sebab diri iku rumasa (......?) adam.	Sebenarnya yang dimaksud dengan orang yang bodoh pada dirinya itu adalah orang yang tidak merasa memiliki dirinya sendiri, dan merasa bahwa dirinya adalah .... Adam.

Ilustrasi Naskah LKK_Cirebon2009_RHS 04 Raden Hasan Ashari

Ilustrasi Daerah Zikir Syattariyah (h 4v)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
4v	Ibarat bahu tengen	Ibarat bahu kiri
	Ibarat susu kiwa	Ibarat bahu kanan
	Ibarat susu tengen	Ibarat susu kiri
	Ibarat ati sanubari	Ibarat susu kanan
	Ibarat puser	Ibarat ati sanubari
	Ibarat bahu kiwa	Ibarat pusar
	Ana dene ati sanubari iku cahyane kaya serngenge atawa kaya wulan anggone ing asura, Susu kang kiwa ambeneri kaya kekete kaya daerah iku mengkana pendenge kang terang-terang.	Adapun hati sanubari itu cahayanya seperti matahari atau rembulan pada bulan asyura, sedangkan susu yang kiri, sebagaimana digambarkan di daerah/gambar tersebut seperti penglihatan yang terang benderang
	Ya'ni mim (م) awal ing sakira-kira ambeneri susu kiwa	Yaitu huruf "Mim" awal kira-kira tepat di susu sebelah kiri
	Ya'ni ha (ح) ing sekira-kirane ambeneri ing dadane	Yaitu "ḥa" kira-kira letaknya di dada
	Ya'ni mim (م) ahir ing sekirane ambeneri ing puser	Yaitu "mim" yang akhir letaknya tepat di pusar
	Ya'ni dale (د)ing sekira-kirane ambeneri susu tengen	Yaitu "dal" kira-kira tepat di susu sebelah kanan
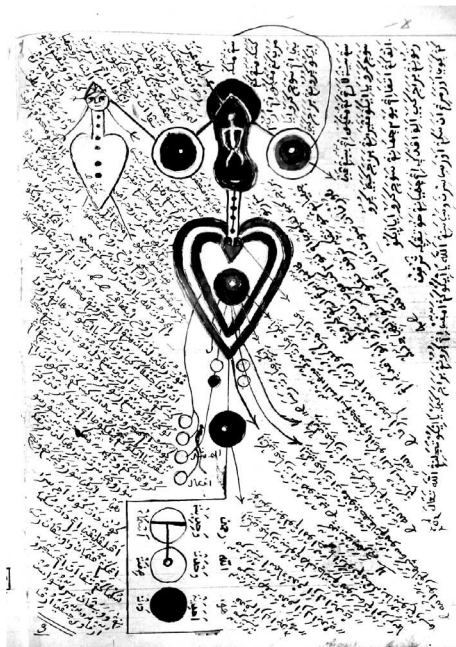
Ilustrasi martabat tujuh (h. 8v)

Hal	Alih aksara	Alih bahasa
8v	Iki ibarat Rahwa (ruh) ana samangsane lamun kita turu lunga, lan samangsane teka, mangka kita tangi, anadening anggone iku ana ing antarane alis karo cahya kaya wewayanganing banyu.	Ini seperti roh dan jika saat kita tidur dia pergi dan saat dia datang, kita kemudian bangun, adapun letaknya itu ada di antara alis mata, dan dengan cahayanya seperti bayangan air.
	Sang Melek ketek meneng kang murub kang manggu ing urub-urube ing soca karo, iya iku guruning baraja kabeh.	Sang *Melek ketek*, yang diam tenang dan yang menyala yang berada di (soca) retina pada kedua mata, yaitu gurunya para baraja (para raja?) semua.
	Sang Setalarang kang manggo ing bebeninge soca karo yaiku pangeraning baraja kabeh guru alif kang atapa ing bubucahaning soca karo iya iku ratuning baraja kabeh, alif angadeg ing cahyaning khaq tinggi kang agawa, ora maringana saking ora sirna wisasaning Allah yaiku kang amepes ing guruning baraja kabeh yaiku tajalining Allah ta'ala.	Sang *Setalarang*, yang ada di beningnya kedua mata dan itulah penguasa semua baraja/raja. Guru alif yang bertapa di bubucah (retina/kornea) kedua mata dan yaitu ratunya semua raja, alif yang tegak pada cahaya yang haq dan yang tinggi, tidak akan pergi, dan tidak hilang dari rasa Allah yaitu yang (amepes ?) kepada guru para raja semua yaitu Tajalinya Allah ta'ala.
	Hei nyawa panjingane sang setarasa maring sang hening kang urip sejatining pangeran, kang luwih sempurna ruh idofi panutupe teko amanjing ing jismi mangsup ing ruh sapatemoen ing dzat Allah, ya isun rupane kang jismi ruh idofi.	Wahai nyawa yang termasuk Sang Setarasa, kepada Sang Sunyi yang hidup pada kebenarannya Tuhan, yang lebih sempurna roh idofi penutupnya, itu masuk ke dalam jasad, masuk ke dalam ruh siapa yang bertemu zat Allah yaitu aku, wujud dari jasad dan roh idofi
	Ikilah ibarat wawayangan kang batin, ya iku mahdum syarfi arane, yaiku kang dadi badan kita ana dening anggone iku ana ing wawayanganing jismi, puti rupane lan ana maning ing sajero ning mahdum syarofi iku ana rupane cenedak kaya rupane kita yaiku kenyatahaning rupa kita kang sejati, arane Sang del puti ana dening jejuluke iku sang Ratu Keramat Puti ana dening ing anggone ing ana sajerone badan kita kang manggo ana ing tengen yaiku kang nyangupi ana ing sapa karepe kita kurunge kang wadak, mangka den tuturi (turuti) sosorage serta daerahe lan pertingkahe.	Inilah gambaran bayangan batin, namanya yaitu (yang disebut) Mahdum Syarofi, yang menjadi badan kita, ada di dalam bayangan jasad, putih warnanya dan ada lagi di dalam Mahdum Syarafi wujudnya dekat dengan rupa kita, itulah kenyataan dari wujud kita yang sebenarnya, namanya Sang delputi, julukanya itu Sang Ratu Keramat Puti, ada di dalam badan kita yang terletak di sebelah kanan yaitu yang mengatur semua yang kita kehendaki, yang terkurung dalam jasad kita yang wadak (kasar), maka dari itu ikutilah saran dan tata caranya.

	Sang Ratu Kelemeng Ireng araning guruning baraja kabe lungguhe ing laklakan puti rupane guru alif, angadege ing cahyaning haq tinggih syarfi tapi/napi ku si Saru olehe jelek hurip ana tisun ana ing zat Allah	Sang Ratu Kelemeng Ireng, nama gurunya para raja semua, duduknya di laklakan yang putih, wujudnya seperti guru alif, berdiri di cahayanya yang haq dan yang tingi, Syarfi ... putih
	Ibarat manik kapuluran kang anduweni urip,	Ibarat manik kapuluran yang memiliki hidup
	Iki ibarat manik (...?), ules-ulesing jejantung yaiku ules isun saking Allah	Ini ibarat manik (....), intisarinya jantung yaitu inti sari saya (berarti) asalnya dari Allah
	Iki Ibarat rasa*, iki ibarat ati sir kenyatahaning zatullah*	Ini ibarat rasa, ini ibarat hati Siri, kebenaran Zatullah
	Iki Ibarat ati ma'nawi hakekateing manusa kenyatahaing rasulullah *Iki ibarat ati sanubari* ***Iki ibarat bebalung sulbi jatining manusa kang ora nerima bosoke, bolong-bolong, amo, ajur, iya iku kang minangka bapa buyuning wesi.***	Ini ibarat hati maknawi, hakekat diri manusia dan kebenarannya Rasulullah, Ini ibarat hati sanubari, Ini ibarat tulang sulbi, sejatinya manusia Yang tidak dapat menerima hal yang buruk-buruk, yang lubang-lubang, yang lapuk, yang hancur, yaitu bapak dan ibunya besi
	Raḥman waḥidiyah Martabat asma qadim, azali abadi. Allah waḥdah, martabat sifat qadim abadi azali Huwa aḥadiyah, martabat qadim abadi arali (azali).	Raḥman waḥidiyah, Martabat asma qadim, azali abadi. Allah waḥdah, martabat sifat qadim abadi azali Huwa aḥadiyah, martabat qadim abadi arali (azali).
	Iki soroge kang winaca *"kuwin zat, kuwin aja sira angaling alinge ing zat sukma, ingkang ngembani wewayangan rasa sukma kang tapa ana ing sajeroning wewayangane sira metua, isun arep weruh jenenge urip.*	Ini bacaan yang harus dibaca " Itulah zat, itulah kamu jangan menghalang-halangi zat sukma, yang melindungi bayangan rasa sukma, yang bertapa ada di dalam bayanganmu , keluarlah aku ingin melihat arti hidup.
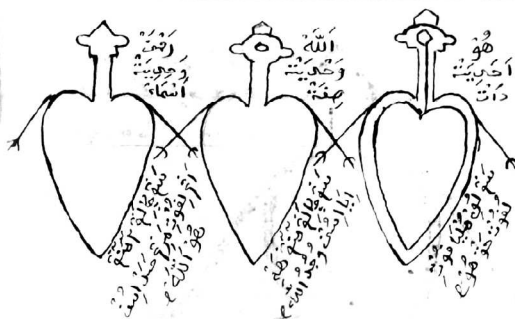
Ilustrasi tiga manusia (h. 12v)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
h. 12 v	*Huwa aḥadiyah zat*	Dia zat yang satu
	Sang luwi mulia puti luput haq Huwa	Yang lebih mulia putih, lepas dari haq Dia
	Allah waḥdat sifat	Allah zat sifat
	Sang gilang (ju) meneng hae, Iya isun wujudullah	Sang galang yang bertahta huruf Ha nya yaitu akulah wujudullah
	Rahman waḥidiyah asma	Rahman (Sang Pengasih) wahidiyah Asma
	Sang gilang2 meneng angliput maring jasad isun Huwallah	Sang Gilang2 meliput tubuh saya Dia Allah
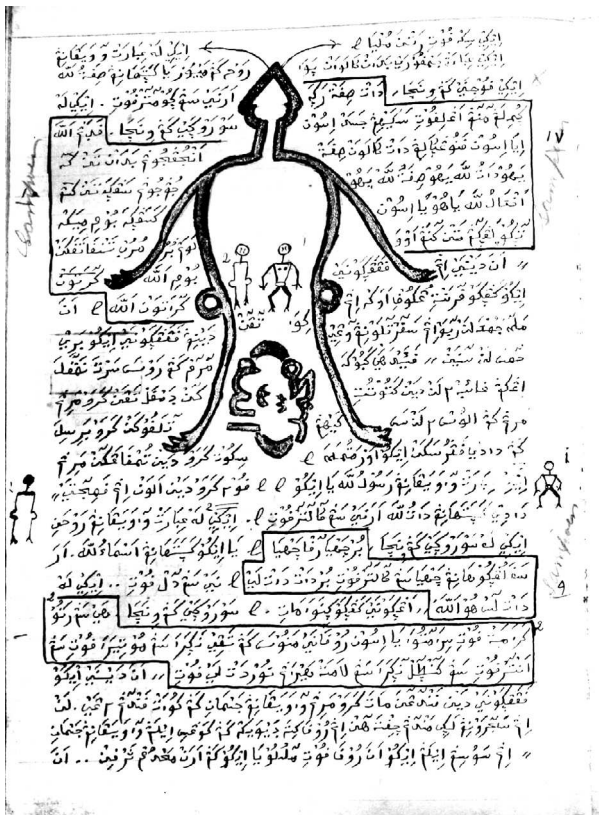
Ilustrasi Makna Lafad Muhammad (h. 13r)

Hal	Alih Aksara teks	Alih Bahasa Teks
13 r	*Iki sik puti ratna mulia, Iki ibarat campure badan kalawan nyawa iki pujine kang winaca "**Zat sifat raga gung kang meneng angliput sakehing jasad, isun ya isun panunggaling zat kalawan sifat, ya huwa zatullah, ya huwa sifatullah, ya huwa af'alullah ya huwa ya isun teguh langgeng tan kenang owa**"*	Ini Si Putih Ratna Mulia, ini ibarat bersatunya badan dan nyawa, inilah puji-pujiannya yang dibaca "zat sifat, raga yang agung, yang diam mengawasi seluruh jasad, Aku ya Aku bersatunya zat dengan sifat, ya Huwa (Dia) zat Allah, ya Dia sifat Allah, ya Dia perbuatan Allah, ya Dia ya aku kokoh, abadi, tidak bisa berubah
	*Ikilah ibarat wewayanganing ruh kang mabyur, ya kenyatahaning sifatullah arane Sang Umeterputi ikilah soroge kang winaca "**Padang Allah anjungjung badan tan kah junjung sanggah tan kesanggah bumi miyak lawang buru murub tanpa tapakan bumi Allah keratuan Allah**"*	Ini ibarat bayanganya ruh yang menyebar, iya kenyataan sifat Allah yang namanya Sang Umeter Puti, inilah bacaanya "*Padang Allah anjungjung badan tan kah junjung sanggah tan kesanggah bumi miyak lawang buru murub tanpa tapakan bumi Allah keratuan Allah"*
	Anadene ing panggonane iku kanggo peranti ngukupi awak ing malem jumat lan malem rebo ing sepertelunіng wengi. Kemis lan senin paedahe kebuka ingkang gaib-gaib lan den ketututi maring kang alus-alus lan sakehing kang dadi pangarsakan iku ora mukal	Sedangkan di tempatnya itu buat mengukupi(memberi kemenyan/ wewangian) badan pada malam jum'at dan malam rabu, di sepertiga malam, Kamis dan senin manfaatnya akan terbuka semua hal yang gaib-gaib, dan akan dituruti semua hal yang halus-halus dan semua keinginan yang kita kehendaki tidak mustahil
	Dening panganggone iku bari merem kang rosa serta namped aken dampal tangan karo maring telapukan karo bari sila sikut karo den tumpangaken maring pupu karo den alon ing pamijate. *Ikilah ibarat wewayanganing Rasulullah yaiku dadi kenyatahning Dzatullah arane Sang Keleter Puti, ikilah soroge kang winaca "**Bur cahya rupa cahya sapa lungguha ning cahya Sang Keleter Puti bur dzat dzate Dzat les Huwallah".** Anggone kang ginawa mati.*	Di tempat (duduknya) itu sambil terpejam dengan kuat, serta merapatkan dan menempelkan telapak tangan sambil sikunya ditumpangkan di atas paha, lalu dipijatkan perlahan. Inilah ibarat bayangan Rasulullah, yaitu menjadi kenyataan dari Zat Allah, yang namanya Sang Keleter Puti, inilah bacaan yang disarankan "*Bur cahya rupa cahya sapa lungguha ning cahya Sang Keleter Puti bur dzat dzate Dzat les Huwallah"* tempatnya yang akan dibawa mati

	*Ikilah ibarat wewayanganing ruhani yaiku kenyatahaning asma Allah, arane Sang Delputi, ikilah soroge kang winaca "**he Sang Ratu Karamah Puti sira metua!, ya isun rupane manusa kang tapi (tangi) nagara Sang mutiara puti, Sang Anter Puti, Sang Kendal Negara Sang Lamah Herang tur dzat Leput"i.***	Inilah ibarat bayanganya rohani, yaitu kenyataan dari asma (nama) Allah, namanya Sang Delputi, inilah bacaan yang disarankan "*he Sang Ratu Karamah Puti sira metua!, ya isun rupane manusa kang tapi (tangi) nagara Sang mutiara puti, Sang Anter Puti, Sang Kendal Negara Sang Lamah Herang tur dzat Leputi".*
	Anaden iku pangangone den pendengene mata karo maring wewayanganing jasmani kang kuat pandeng-pandenge lan ing sajeroning lagi mandeng ciptahane ing rupa kita dewek kang kongsi ilang wewayanganing jasmani ing sawusing ilang iku ana rupa puti melulu yaiku kang aran Mahdum Sarfi	Adapun tempatnya itu pandangan/ penglihatan mata terhadap bayangan jasmani yang kuat penglihatannya dan yang ada di dalam sedang melihat ciptaanya yang sebetulnya rupa kita sendiri, yang bersamaan menghilangnya bayangan jasmani, setelah menghilang ada wujud rupa putih yang mengikuti yaitu yang namanya Mahdum Sarfi
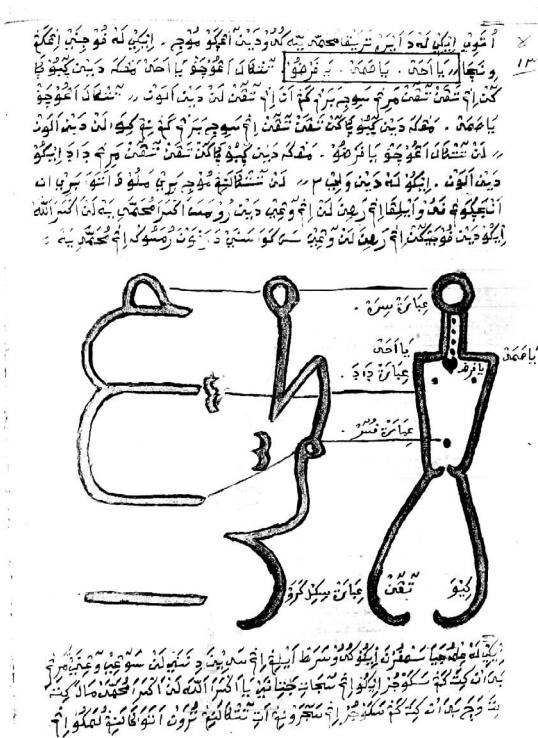
Ilustrasi daerah Tarekat Muhammadiyah (h. 16r)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
16r	Utawi ikilah daerah tarek Muhammadiyah, kudu den anggo muji	Inilah dairah/gambar tarekat Muhammadiyah, yang digunakan untuk pujian/zikir
	Ikilah pujine ingkang winaca ***"Yā Aḥad yā ṣamad yā farḍū"***	Inilah pujian zikir yang dibaca *"Yā Aḥad yā ṣamad yā farḍū"*
	Tatkala angucap Yā Aḥad mangka den kebukaken ing tangan tengen, maring sawiji barang kang ana ing tengen lan den alon,	Ketika membaca *Yā Aḥad,* maka dibukalah tangan kanan, (diarahkan) pada sesuatu yang ada di kanan secara perlahan.
	Tatkala angucap yā ṣamad mengka den kebukaken tangan tengen ing sawiji barang kang ning kiwa lan den alon	Ketika membaca *yā ṣamad,* maka dibukalah tangan kanan, (diarahkan) pada sesuatu yang ada di kiri secara perlahan.
	Lan tatkala angucap yā farḍū mangka den kebukaken tangan tengen maring dada iku den alon.	Dan ketika mengucapkan *yā farḍū,* maka dibukalah tangan kanan menuju ke dada secara pelan
	Ikulah den wali-wali, lan tatkalaning muji bari malumah atawa bari ana anjogong nadu (pada) elinga ing rahine lan ing wengi den rumasa aksara Muhammadiyah lan aksara Allah, iku den pujiken ing rahina lan ing wengi sa kuwasane daro puna rumasuk ing Muhammadiyah.	Inilah (ajaran) para wali, dan ketika memuji sambil berbaring, atau sambil duduk harap diingat baik di waktu siang ataupun malamnya, agar membayangkan dan merasakan pada aksara Muhammadiyah dan Aksara Allah, itulah yang di ucapkan baik pada waktu siang dan di malam harinya sekuatnya sampai masuk ke dalam Muhammadiyah.
	Ibarat sirah	Ibarat kepala
	Yā ṣamad Yā farḍū Yā Aḥad	Yā ṣamad Yā farḍū Yā Aḥad
	Ibarat dada	Ibarat dada
	Ibarat puser	Ibarat pusar
	Ikilah ilmu caya sampurna, iku kudu sarat ilanging sadina dinane lan sawengi-wengine maring badan kita kang sakujur, iku ing sejati jatine ya aksara Allah lan aksara Muhammadiyah mala (maka) kita-kita waca badan kita kang sakujur, ing sajeroning ati tatkalaning turuna atawa kalaning lumaku...	Inilah ilmu cahaya sempurna, ini harap disaratkan untuk diamalkan sehari-harinya dan setiap malamnya pada sekujur tubuh kita, itulah sebenar-benarnya aksara Allah dan aksara Muhammadiyah, maka kita-kita membaca pada sekujur tubuh kita di dalam hati, ketika ketika tidur maupun ketika berjalan...
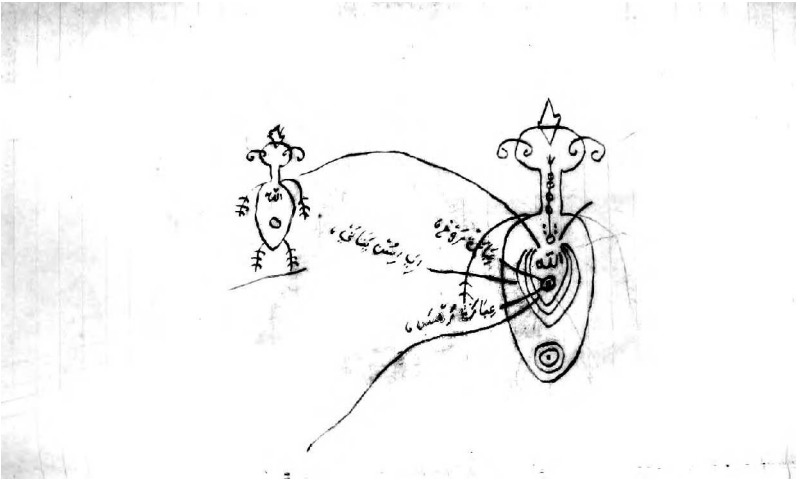
Ilustrasi roh dan tubuh (h. 24v)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
24v	Ibarat ruh	Ibarat roh
	Iya isun nyatane	Ibarat aku yang nyata
	Ibarat rahsa	Ibarat rasa

Ilustrasi zikir lam alif 1 (h 26v)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
26v	*Utawi ikilah dairah zikir istila'i 'isyqiyah Syattari, saking Syekh Mula Ibrahim lan saking Syekh Yusuf lan saking Syekh Abdus Syukur, Qaddasallahu sirrahu al 'aziz.*	Inilah gambar zikir istila'i, Isyqiyah Syatari. Dari Syekh Mula Ibrahim dan dari Syekh Yusuf, dan dari Syekh Abdus Syukur, semoga Allah mensucikan mereka semua
	Yakni tegese lafad Allah Allah iku maknane Allah kang jumeneng Allah kang urip, Allah Huwa Huwa iya ana ning Allah iya iku nyataning Allah	Yakni maksudnya lafal Allah itu artinya Allah yang wujud, Allah yang hidup, Allah Dia, Dia adanya Allah, yaitu kenyataan Allah.
	Yakni tegesing ati sanubari iku ati kang manggo ing dalem ati kang tetelu *Ati qalbi ati fuadi ati suw...*	Yaitu artinya hati sanubari itu hati yang ada di dalam hati yang tiga: qalbi, fuadi, dan su'
	Sebuting rahsia *sebuting nyawa* *sebuting lisan lan ati*	Sebutan untuk rasa, Sebutan untuk nyawa, Sebutan untuk lisan dan hati
	Yakni arep kita tulis diri kita iku kelawan tulis "lā ilaha illallah muḥammad rasulullah" ing dalem syuhud kita kalawan mangsi mas watu sanga lan ing dalem ati kita aja lali ing mangnane tegese mangnane iku ora ana kang sinembah kelawan sebenere anging Allah ora ana kang gawa anging Allah ora ana kang urip anging Allah ora ana kang ana anging Allah.	Yakni jika kita akan menulis pada diri kita, maka tulislah "*lā ilaha illallah muḥammad rasulullah"* (tiada tuhan selain Allah Muhammad adalah utusan Allah), dalam keadaan syuhud kita, dengan tinta emas, sembilan batu, dan dalam hati kita, jangan lupa, pada maknanya, sebenarnya maknanya itu tidak ada yang patut disembah selain Allah, tidak ada yang membawa selain Allah, tidak ada yang hidup selain Allah, tidak ada yang wujud selain Allah.

Teks lanjutan h 26 (h. 27 r)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
h. 27r	*Lā ilāha illallāh Muḥammad ar-rasūlullah, ‘alaiha naḥyā wa ‘alaihā namūt wa alaihā nub’aśu insyā Allāh ta’ālā minal aminīna bi raḥmatillāhi wa karāmati jaza Allāhu ‘anna sayyidinā wa nabiyyanā Muḥammadin ṣallallāhu ‘alaihi wasallam mā huwa lahu yā Allāhu ya Annūru yā ḥaqqu yā mubīnu nawwir qulūbanā binnūrika wa ayqiḍnā lisyuhūdika wa ‘arifnā at-ṭarīqa ilaika wa huwinhā alainā bi faḍlika.*	Tiada tuhan selain Allah Muhammad utusan Allah, kepadaNya kami hidup dan kepadanya kami akan mati, dan kepadaNya kami akan di bangkitkan, Insya Allah ta’ala dalam keadaan selamat dengan rahmat Allah dan kemuliaan pahalaNya, sesunguhnya junjungan kita dan nabi kita Muhammad saw, dia adalah milikNya, ya Allah, wahai Sang Maha (pemilik) Cahaya, wahai Sang Maha Benar, Sang Maha Pengatur, sinarilah hati kami dengan cahayaMu dan tekadkanlah (hati kami) untuk bersyuhud kepadaMu dan tunjukanlah kami jalan menujuMu, dan limpahkan kepada kami keutamanMu.
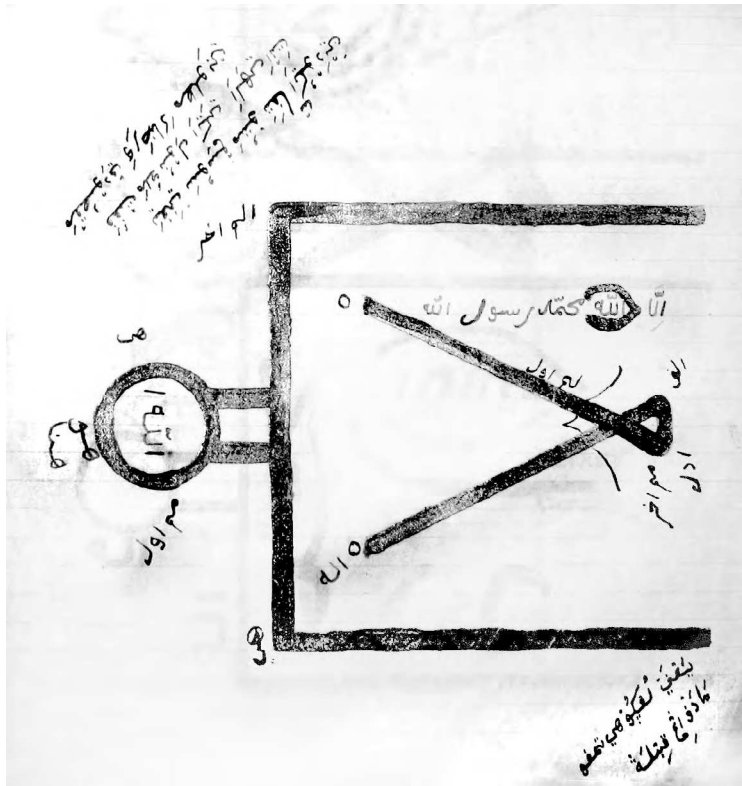
Ilustrasi zikir lam alif 3 (h. 28v)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
28v	*Ya'ni sawusing metu tapa iku den Pepet maka nuli iki "Ilahi anta maqṣūdī wa riḍāka maṭlūbī", Ya'ni lungguhe tampu madep ing kiblat.*	Yakni setelah keluar dari bertapa, maka inilah yang (dibaca) : *"Ilahi anta maqṣūdī wariḍāka maṭlūbī"* (Tuhanku Engkaulah tujuanku, dan ridomu yang kupinta), sambil duduk menghadap kiblat.
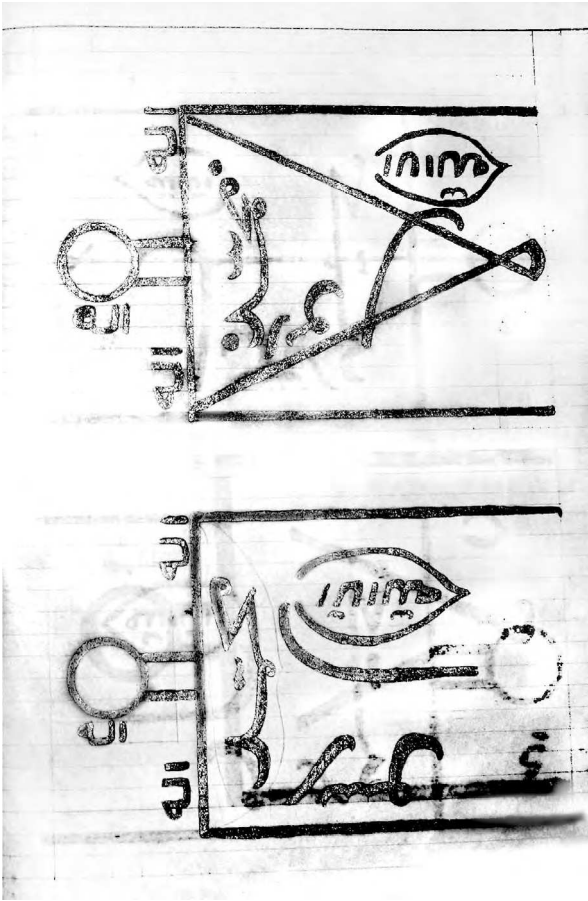
Ilustrasi zikir lam alif 4 (h. 30v)

hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
30v	*Lā illāha illallāh muḥammad rasūlullah*	Tiada tuhan selain Allah Muhammad utusan Allah
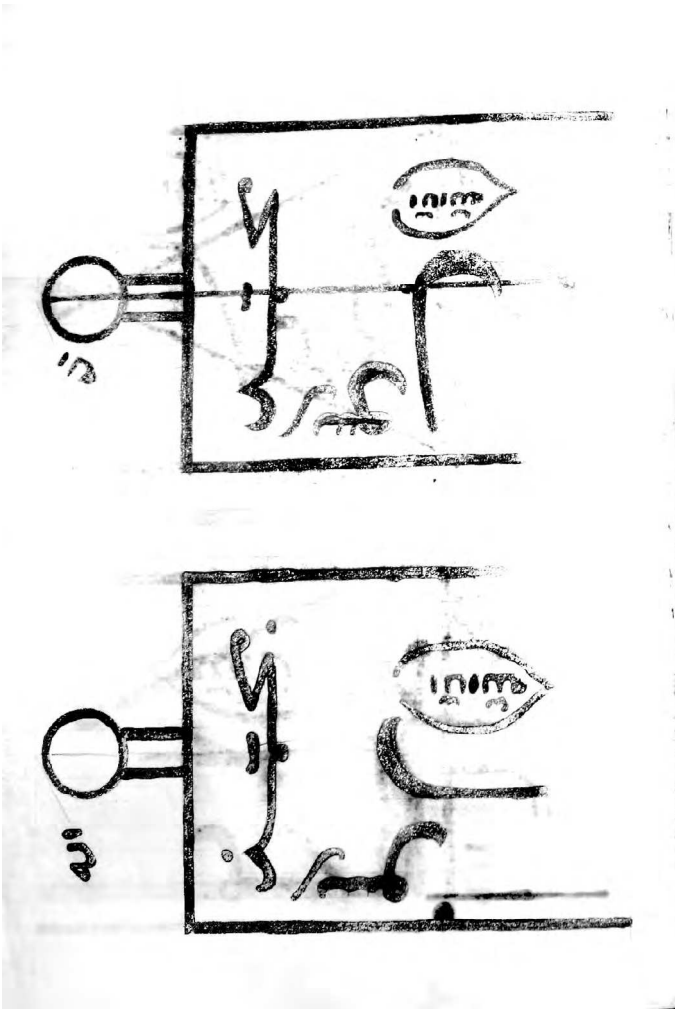
Ilustrasi zikir Muhammad (h. 31 r)

hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
31 r	*Lā illāha illallāh muḥammad rasūlullah*	Tiada tuhan selain Allah Muhammad utusan Allah

Ilustrasi Naskah LKK_Cirebon2014_OPN 09
koleksi Opan Safari
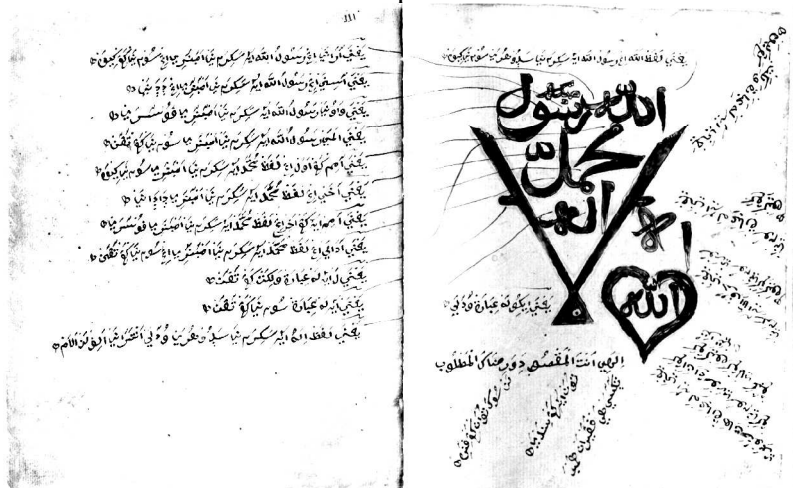
Ilustrasi lam alif (h.112 v)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
112v	*Ya'ni lafad Allah ing rasulullah, iku sekira-kirane saduhure susune kiwa*	Yaitu lafad Allah pada rasulullah itu (letaknya) kira-kira diatasnya susu kiri.
	Ya'ni ikilah ibarat walikat kang kiwa	Ini ibarat belikat yang sebelah kiri
	Ya'ni ikilah ibarat susune kang kiwa	Inilah ibarat susunya yang kiri
	Ya'ni huruf "Illa" iku sekira-kirane separone susu ne kang kiwa	Huruf 'Illa" itu kira-kira letaknya setengah dari susu yang kiri
	Ya'ni ikilah ibarate hati sanubari, kang ana ing separo susune kang kiwa kang kaya kembang terate.	Inilah ibarat hati sanubari yang ada di setengah susu yang kiri yang seperti bunga teratai.
	Ya'ni ikulah ibarat wudele	Yakni inilah ibarat pusarnya
	Ilāhī anta al maqṣūdī wa riḍāka al maṭlūbī, tegese hei pangeran hamba, tuan iki kang mindake, lan suka tuan kang pineri	Wahai Tuhan hamba, Tuanlah tujuanku, dan Tuan pula yang memberi.
	Ya'ni arone ing Rasulullah iku sakira-kirane ambeneri ing susune kang kiwa	Ya'ni huruf "ra" nya (kata) Rasulullah itu kira-kira tepat ada di susu kiri
	Ya'ni esina ing Rasulullah iku sikira-kirane ambeneri ing dadane	Ya'ni huruf "sin" nya Rasulullah itu kira-kira tepat ada di dadanya

	Ya'ni wawune ing Rasulullah iku sikira-kirane ambeneri (ing) pusere	Ya'ni huruf "wau" nya Rasulullah itu kira-kira tepat ada di pusernya
	Ya'ni elame ing Rasulullah iku sikira-kirane ambeneri susune kang tengen	Ya'ni huruf "lam" nya Rasulullah itu kira-kira tepat ada di susu kanan
	Ya'ni emime kang awal ing lafad Muhammad iku sikira-kirane ambeneri susune kiwa	Ya'ni huruf "mim" yang awal pada lafad Muhammad itu kira-kira tepat ada di susu kiri
	Ya'ni ekha ing lafad Muhammad iku sikira-kirane ambeneri dadane	Ya'ni huruf "ha" pada lafad Muhammad itu kira-kira tepat ada di dadanya
	Ya'ni emime kang akhir lafad Muhammad iku sikira-kirane ambeneri pusere	Ya'ni huruf "mim" akhir pada lafad Muhammad itu kira-kira tepat ada di pusarnya
	Ya'ni edale ing lafad Muhammad iku sikira-kirane ambeneri ing susune kang tengen	Ya'ni huruf "dal" pada lafad Muhammad itu kira-kira tepat ada di susunya yang kanan
	Ya'ni 'Lam" ikulah ibarat walikat kang tengen	Yakni huruf "lam" itu ibarat belikat yang kanan
	Ya'ni ikilah ibarat susune kang tengen	Yakni inilah ibarat susunya yang kanan
	Ya'ni lafad "ilah" iku sekira-kirane saduhure wudele antarane alif lan elam	Yakni lafad "ilah" itu kira-kira di atas puser, antara 'alif" dan "lam"

Ilustrasi daerah hati (h 122v)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
122v	*Hati sanubari*	(gambar) hati sanubari
	Utawi panjadria (pancadria) dahire iku lilima, iya iku peningal, pangrungu, pangabu, pangucap, panggepuk	Panca indra yang zahir itu ada lima, penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, peraba.
	Pancadria batin, ḥayāl, waham, pikir, zikir, ḥāfiḍ	Panca indra batin (adalah), khayal, waham, pikir, zikir dan hafid.
	Hati fuadi	Hati fuad
	Qalbu munfatiḥ, iya qalbu nabi kabeh, qalbu munfarid, iya qalbu mu'min khos, qalbu aswad, iya qalbu mu'min am, qalbu manqūṣ, iya qalbu kafir	Kalbu munfatih, adalah hatinya para nabi, kalbu munfarid, hatinya orang mu'min yang khusus, kalbu aswad, hatinya orang mu'min yang awam, dan kalbu manqus, adalah hatinya orang kafir.
	Qalbu Ruhani, qalbu nurani, qalbu uluwi, qalbu salim, qalbu munib.	Kalbu Rohani, (terbagi atas) kalbu nurani, kalbu uluwi, kalbu salim, kalbu munib.
	Qalbu sanubari, qalbu jasmani, dhulmani, turabi, fasli	Kalbu sanubari terbagi atas, kalbu jasmani (jasad), kalbu zulmani (sesat), kalbu turabi (berdebu), kalbu fasli (terbagi).
	Ruh. Hati, nafsi, tunggal wahid	Roh, hati, dan nafsi adalah satu kesatuan.

Ilustrasi Kembang zat dan sifat (hal 159r)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
159 r	*Ya'ni mara iku kembang iki ibarat dzat, utawi tunjunge iku ibarat sifat.*	Inilah gambaran kembang, sebagai perumpamaan zat, sedangkan tunjungnya ibarat sifat.
	Ya'ni naqat iku ingaranan nuqat gaib.	Yaitu titik yang dinamakan titik gaib
	Ya'ni naqat iku ingaranan enur, lan ingaran iya rahsa	Yaitu titik yang dinamakan Nur, dan dinamakan Rasa.
	Ya'ni ikilah huruf aliyah	Yaitu huruf aliyah
	Ya'ni naqat iki ingaranan naqat gaib, lan ibarataken patemuning sifat jalal lan sifat jamal	Yaitu titik ini dinamakan titik gaib, dan diumpamakan pertemuan antara sifat jalal dan sifal jamal.
	Ya'ni martabat wahdah, ibarat 'alam. Alam billah, sifat.	Yakni martabat wahdah, ibarat alam, alam Allah dan sifat
	Ya'ni martabat wahdah iku ibarat Allah ta'ala angawikan ing	Yaitu martabat wahdah, adalah ibarat Allah ta'la yang menyatukan....
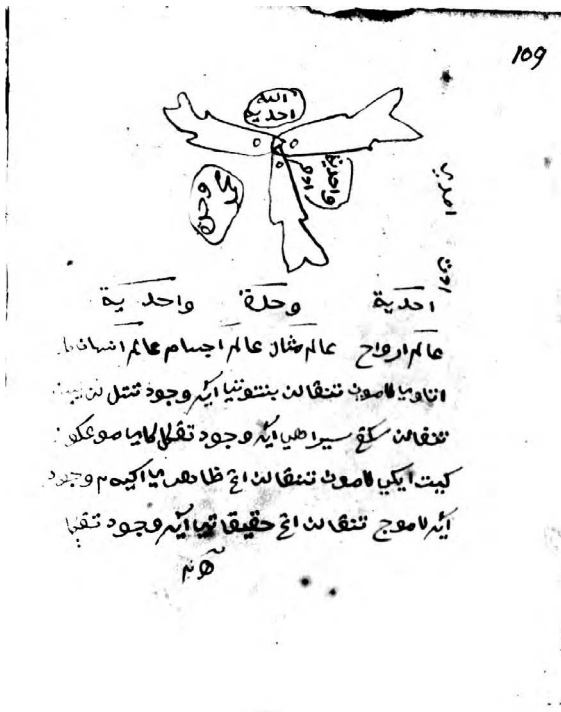
Ilustari "Iwak tetelu", (h. 212 v)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
212 v	*Allāh aḥadiyah*	Allah Ahadiyah
	Wāḥidiyah Adam	wahidiyah Adam
	Waḥdah Muhammad	Muhammad wahdah
	aḥadiyah, 'ālam arwāḥ	Alam roh-roh
	Waḥdah,' ālam miṡāl, ālam ajsām	Alam misal dan alam jasad
	Wāḥidiyah, ālam insān kāmil.	Alam insan kamil (manusia sempurna)
	Utawi lamun tiningalan buntute iku wujud tetelu, lan yen tiningalan saking sirahe, iku wujud tunggal kaya mengkono, kita iki lamun tiningalan ing dohire akeh-akeh wujude iki, lamuj (lamun) tiningalan ing hakekate iki wujud tunggal	Jika dilihat ekornya, itu wujudnya tiga (ikan), dan jika dilihat dari kepalanya itu wujudnya satu, wujud tunggal seperti itu, kita itu jika dilihat secara lahirnya banyak rupa wujudnya, tetapi jika dilihat pada hakekatnya itu satu/tunggal.

Ilustrasi Naskah LKK_Cirebon2013_TSH 01 Koleksi Tarka
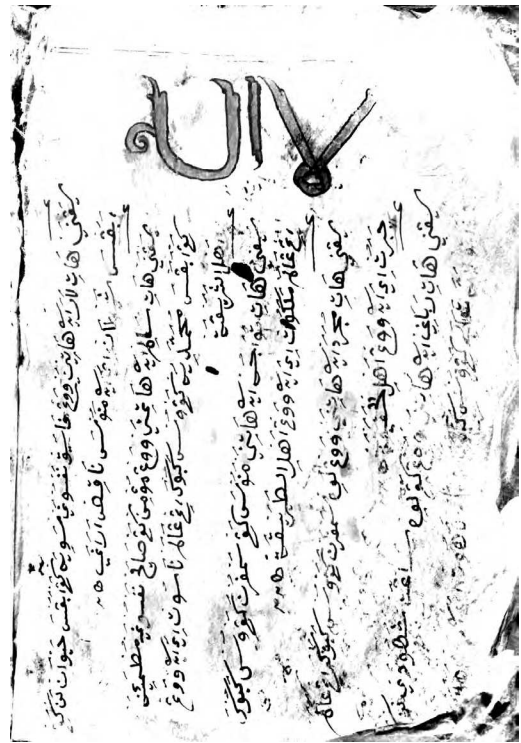
Ilustrasi makna tahlil (h. 8v)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
8v	*Yaqni hati ruba'i, iki hatine wong kang luwih sanget syuhude (tur?),,* (teks berikutnya rusak) *Allah ta'ala kang wus.....*(teks hilang tidak terbaca)	Yaitu hati *Ruba'i,* ini hatinya orang yang sudah sangat lebih syuhudnya ....
	Yaqni hati mujarad iku hatine wong luwih sempurna kang wus kebuka ing alam jabarut iya iku wong ahli hakekat	Yaitu hati Mujarad, itu hatinya orang yang lebih sempurna yang telah terbuka di alam jabarut, yitu orang ahli hakekat
	Yaqni hati tawajuh, iki hatina manusa kang sampurna kang kang wus kebuka ing alam malakut, ya iku wong ahli toriqat.	Yaitu hati Tawajuh, ini hatinya manusia yang sempurna yang sudah terbuka di alam malakut, yaitu orang ahli tarekat.
	Yaqni hati salim, iki hatine wong mu'min kang soleh nafsune muthma'inah kang abangsa Muhammadiyah kang wus kebuka ing alam nasut ya iku wong ahli syari'at.	Yaitu hati salim, ini hatinya orang mukmin yang saleh nafsunya mutma'inah, yang termasuk (golongan) Muhammadiyah yang sudah kebuka di alam nasut yaitu orang ahli syari'at.
	Yaqni hati lara, ya iki hatine wong fasiq, nafsune sawiyah kang abangsa hewan lan kang abangsa syaithon, ya iku manusa nāqid/nāqis arane.	Yaitu hati Lara, yaitu hatinya orang fasik, nafsunya sawiyah, sejenis hewan dan sejenis setan, yaitu manusia naqis namanya.
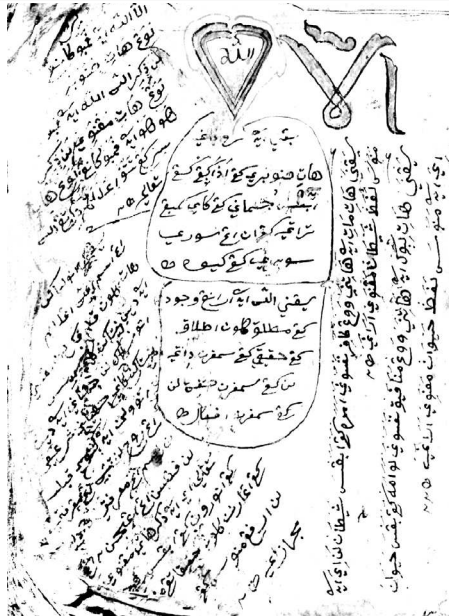
Ilustrasi lanjutan dari h.8v. (h.9r)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
9r	*Yaqni hati lubuk, iku hatine wong munafiq nafsune lawamah kang bagsa hewan iya iku manusa lafad hewan ma'nawi arane.*	Yakni hati lubuk, itu hatinya orang munafik, nafsun lawamah, sejenis hewan yaitu manusia lafad, hewan ma'nawi namanya
	Yaqni hati mati, iku hatine wong kafir nafsune amarah kang abangsa syetan lan iya iku manusa lafad syetan ma'nawi arane	Yakni hati yang mati, yaitu hatinya orang kafir nafsu amarah, sejenis syetan dan yaitu manusia lafad syetan ma'nawi namanya
	Yaqni iki rupane hati sanubari kang adaging kang (teks rusak).. *jasmani kang kaya kembang terate kang kaya ing surga, susune kang kiwa*	Yakni wujudnya hati sanubari yang (berbentuk) daging ...jasmani yang seperti bunga teratai yang ada di surga, ada di susu sebelah kiri.
	Yaqni zikir "Lā ilāha illallāh"iku pembuka ning lawang hati sanubari, lan zikir "Allah Allah" iku pembuka ning hati lawang hati ma'nawi, lan zikir "huwa huwa" iku pembuka ning lawang hat isir kang tetep dalem dzating Allah ta'ala	Yakni zikir *"Lā ilāha illallāh"* itu menjadi pembuka pintu hati sanubari, dan zikir "Allah Allah" itu pembuka pintu hati ma'nawi, dan zikir "huwa huwa" itu pembuka pintu hati sir, yang tetap ada di dalam zat Allah ta'ala
	Yaqni Allah iku araning wujud kang mutlaq kelawan ithlaq kang hakiki kang sempurna zate lan kang sampurna sifate lan kang sampurna af'al.	Yakni Allah itu namanya wujud yang mutlak terhadap itlaq, yang hakiki, dan yang sempurna zatnya dan yang sempurna sifatnya, dan yang sempurna af'al.
	Yaqni anulisaken ing isim Allah ing dalem hatine, kelawan qalam pikir lan mangsine, iki den niyataken kaya emas atawa sakakala lan cahyane, iku den niyataken kaya cahyane serengenge utawa wulan, yaiku gawa kiblating ruh lan tanbahe ing ma'rifate lan dadi dalanira ing ma'rifate lan dadi pahesan ing angijen-ngijeni ing dzating Allah ta'ala iya iku zikir hati ma'nawi kang anurun kang abangsa (.......), kang angaranan kelawan hakekating (.....) lan areping manusa kang majazi	Yaitu menuliskan nama Allah di dalam hati dengan kalam/pena pikiran dan tinta, ini diniatkan seperti emas atau sakakala dan cahayanya, itu diniatkan seperti cahayanya matahari atau bulan, yaitu yang membawa kiblatnya roh dan tambahnya dalam ma'rifat, dan menjadi jalan kamu kepada ma'rifatnya dan menjadi perhiasan ketika menyanjung Allah ta'ala yaitu zikir hati ma'nawi, yang turun kepada bangsa/sejenis (......), yang bernama pada hakekatnya dan kehendak manusia yang majazi

Ilustrasi zikir lam alif (h. 32v)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
32 v	*Yaqni lafad Allah ing rasulullah, sekira-kirane saduhuring susune kang kiwa*	Yakni lafad Allah pada (lafad) rasullah, kira-kira di atas susu sebelah kiri
	Yaqni ikilah ibarat susune kang kiwa	Yakini inilah ibarat susu sebelah kiri
	Yaqni ikilah ibarat welikat kang kiwa	Yakni inilah ibarat belikat yang kiri
	Yaqni ikilah ibarat welikat kang tengen	Yakni inilah ibarat belikat yang kanan
	Yaqni ikilah ibarat susune kang tengen	Yakni inilah ibarat susunya yang kanan
	Yaqni ikilah ibarat pusere	Yakni inilah ibarat pusar
	Yaqni ikilah ibarat hati sanubarine ana ing isoring susune kang kiwa kang kaya kembang teratai rupane	Yakni inilah ibarat hati sanubari, adanya di bawah susu yang sebelah kiri, wujudnya seperti bunga teratai
	Yaqni iki huruf "illa" iki sekira-kirane ing isore susune kang kiwa	Yakni huruf "illa" ini letaknya kira-kira ada di bawah susu sebelah kiri.

Ilustrasi Hati Sanubari (h.42v)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
42 v	*Hati sanubari*	Hati Sanubari
	Utawi panjidre dahir iku lilima, ya iku paningal, pangrungu, pangambu, pangucap, panggapuk.	Macam panca indra yang lahir itu lima, penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, peraba.
	Utawi Pancindra batin iku, hayal, waham, fikir, zikir, hafid.	Panca indra batin itu khayal, waham, fikir, zikir, hafid.
	Qalbun Munfatih, iya qalbune para nabi,	kalbu munfatih, yaitu hatinya para nabi
	Qalbun Munfarid, iya qalbune para mu'min khas	Kalbu munfarid, yaitu hatinya para mu'min yang khusus
	Qalbun Aswad, iya qalbu mu'min aam	Kalbu aswad, hatinya orang mu'min yang awam
	Qalbun manqus, iya kalbu qalbu kafir	Kalbu manqus kalbunya orang kafir
	Qalbu rūḥāni, qalbu nurāni, Qalbu 'alawi, qalbu sālim, qalbu munir.	Qalbu rūḥāni, qalbu nurāni, Qalbu 'alawi, qalbu sālim, qalbu munir
	Qalbu Sanūbari, Qalbu jasmani, Qalbu ẓulmani, Qalbu turābi, Qalbu faṣli.	Qalbu Sanūbari, Qalbu jasmani, Qalbu ẓulmani, Qalbu turābi, Qalbu faṣli
	Tunggal wāḥid, ruh, hati, nafs	Tunggal wāḥid, ruh, hati, nafsu

Ilustrasi Kembang Zat dan Sifat (h 88r)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
88 r	*Ya'ni ikilah kembang, iki ibarat dzat, utawi tunjunge iku ibarat sifat,*	Yakni inilah bunga, ini ibarat zat, teratainya itu ibarat sifat
	Yakni naqṭu, iki angaranan naqṭu gaib lan angibarataken petemuning sifat jalal lan sifat jamal	Yaitu naktu/titik, ini dinamakan naqtu gaib, dan diumpamakan sebagai pertemuan antara sifat jalal dan sifat jamal
	Ya'ni naqṭu, iki angaranan naqṭu gaib, ya'ni naqtu iki angarana naqtu anur lan angaranan ia rahsa	Yakni naqtu ini dinamakan dengan naqtu gaib, yakni naqtu ini dinamakan naqtu anur dan dinamakan naqtu rahasia
	Alam Allah sifat, ya'ni martabat Waḥdah, iki ibarat Allah ta'ala angawikan ing kiyambeke ing dalem kiyambeke arep angawikan ing sakehe kang maujudat atase dedalan ijmal tegese ijmal iku maksih akumpul Allah iya durung amisahaken satengahe saking satengahe karana satuhune maksih umpete iya ing dalem wijine upamane maka ingarana iya māqāmāt	Alam, Allah, sifat, yakni martabat wahdah, itu ibarat Allah ta'ala ...kepada dirinya ketika dirinya akan bersabda kepada seluruh yang berwujud kepada jalan ijmal, sebetulnya ijmal itu masih kumpulnya Allah sebelum berpisah setengah dari yang lain karena sebenarnya tempat sembunyi itu masih dalam bijinya seperti itu, maka dinamakan itu maqamat.
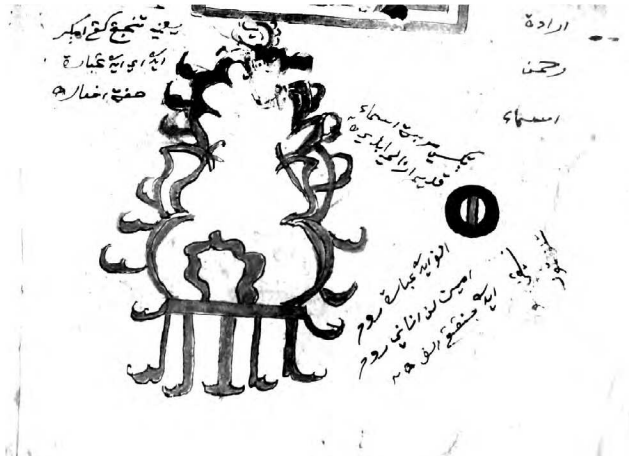
Ilustrasi martabat waḥidiyah (h.92v)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
92 v	*Ya'ni tunjung kang amekar, iki iya iki ibarat sifat af'al*	Ya'ni teratai yang mekar, ini yaitu ibarat sifat af'al.
	Tegese martabat asma qadim azali abadi	Artinya martabat asma qadim itu lestari abadi
	Alif iki ibarat ruh amin lan anane ruh iku jenengeng alif.	Alif ini ibarat ruh amin dan adanya ruh iku digambarkan dengan alif
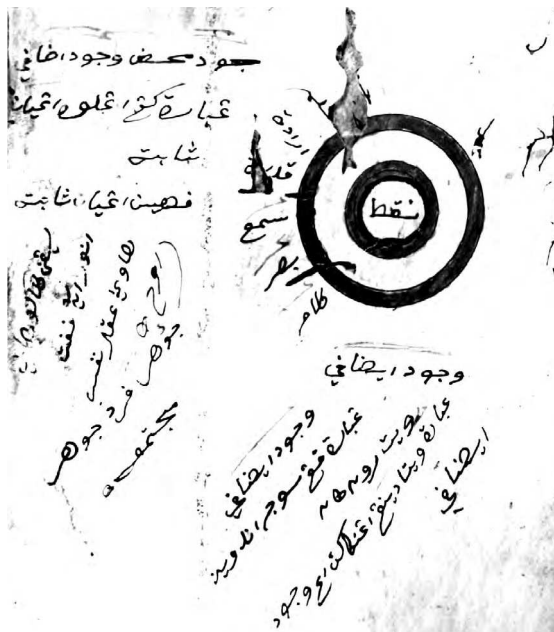
Ilustrasi Naqtu (h. 111)r

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
111 r	*Ujud Maḥḍ. Wujud iḍāfī*	Wujud mahd dan wujud Idafi
	Ibarat kang angluwih a'ayan sebute, parhiasan a'ayan sebute, ya'ni kelakuhane anur iku papat, hawa, akal, nafs, ruh. Ruh = jauhar fard, jauhar mujtama'	Ibarat yang lebih tinggi sebutanya, perhiasan a'yan namanya, yaitu ada empat keadaan nur itu, hawa, akal, nafs, dan roh. Ruh ada dua jauhar fard dan jauhar mujtama'
	Wujud iḍāfi, wujud iḍāfi, iku ibarat pang sawiji anduweni wit rora, ibarat wit dening angankaken ing wujud iḍāfi,	Wujud Idofi adalah seumpama satu cabang yang mempunyai dua pohon, ibaratnya pohon itu dibayangkan sebagai wujud idafi.
	Naqṭ, ḥayāt, ilm, irādat, qadrat, sama', baṣr, kalām	Naqt...hayat, ilmu. Iradat, qadrat, sam'un', basar, kalam.
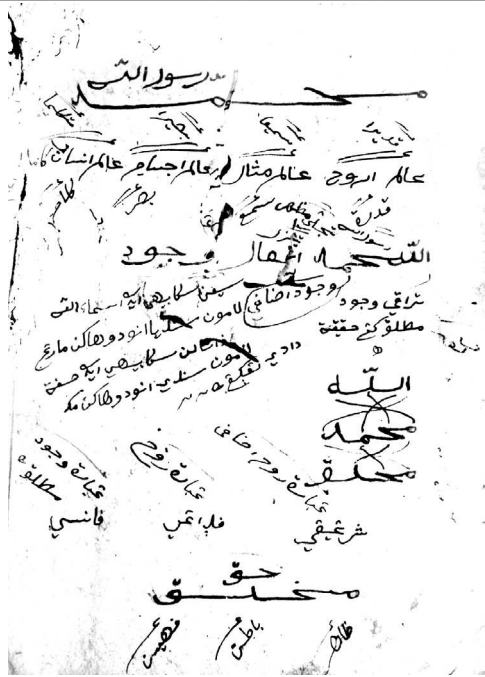
Ilustrasi Allah Muhammad (h. 114v)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
114 v	*Muḥammad Rasūlullāh,* *Qadīran=alam arwah* *Samī'an =alam miśāl* *baśīran = alam ajsām* *mutakaliman = alam insan*	Muhammad saw utusan Allah, Qadīran=alam para ruh Samī'an =alam miśāl baśīran = alam jasad/badan mutakaliman = alam manusia

	Allah, Muḥammad, af'āl wujūd. *Allah : tarāqī wujūd muṭlaq kang hakekat.* *Muhammad : wujūd iḍāfī* *af'āl wujūd.: ya'ni sakabehe iku asma Allah, lamun sinadya anuduhaken maring zat, lan sakabehe iku sifat, lamun sinadya anuduhaken maka dadi tanggung*	Allah, Muhammad, Wujud af'al. Allah : wujud mutlak Allah Muhammad : wujud tambahan Af'al wujud : yaitu semua nama-nama Allah. Apabila nama-nama itu semua menunjukan kepada zat dan sifat, dan semuanya itu sifat, maka semua yang ditunjukan itu jadi tanggung.
	Serngenge : ibarat ruh idafi *Padange : ibarat ruh* *Panase : ibarat wujud mutlaq*	Matahari : ibarat ruh idafi Terangnya : Ibarat ruh Panasnya : ibarat wujud mutlak
	ḥaq, makhlūq : ẓāhir, bāṭin, pahesan	kebenaran mahluk itu lahir, batin dan perhiasan.

Ilustrasi Iwak tetelu (h.119r)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
119r	*Allah Aḥadiyah, Wāḥidiyah Adam, Waḥdah Muhammad.*	Allah Aḥadiyah, Wāḥidiyah Adam, Waḥdah Muhammad.
	Aḥadiyah : 'ālam arwaḥ *Waḥdah : 'ālam miṡal* *Wāḥidiyah : 'ālam ajsām*	Aḥadiyah :'ālam para roh Waḥdah : 'ālam miṡal Wāḥidiyah : 'ālam jasad
	Utawi lamun tiningali buntute, iku wujud tetelu, lan yen tiningali saking sirahe iku wujud tunggal, kaya mengkoko iku, lamun tiningal ing dahire akeh-akeh wujud iku, lamun tiningal ing hakekate iku wujud tunggal.	Jika dilihat pada ekornya wujudnya berupa tiga ekor (ikan), dan jika dilihat kepalanya itu wujud tunggal (satu), seperti itulah jika dilihat pada lahirnya banyak wujud (rupa), tapi jika dilihat hakekatnya sebenarnya itu wujud yang tunggal (satu).

Lustrasi Naskah LKK_Cirebon2015_KPR_01, Koleksi Keprabonan

Ilustrasi daerah zikir Lam alif (h. 16r)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
16r	***Ikilah Daerahe Żikir Tarik Sayattariyah***	Inilah Gambar Zikir Tarekat Syattariyah
	Iki ibarat bahu kita kiwa awit narik	Ini ibarat bahu kita yang kiri, awal mulai menarik.
	Ilah, iki lafad ilah ing walikat kang tengen anggone	Ilah, ini lafad ilah letaknya di belikat kanan
	Ibarat Puser	Ibarat pusar
	"Illallāh" : anapun asma Allah iku den dala ing jeroning hati sanubari iya iku dadi anuduhaken ing sa akehe pekarepan kita, iku ora pecat kelawan kersaning Allah ta'ala.	"*Illallāh*" : adapun nama Allah itu diletakan dalam hati sanubari, yaitu menjadi yang menunjukan kepada semua harapan kita, itu tidak boleh dipisah dari kemauan Allah ta'ala.
	Iya iku ibarat hati sirri, zikire "Huwa...Huwa". *Iki ibarat hati ma'nawi, zikire "Allah..Allah".* *Iki ibarat hati sanubari, zikire " lā illāha illa Allāh".*	Ini ibarat hati sirri, zikirnya "Huwa.. Huwa" Ini ibarat hati maknawi, zikirnya "Allah..Allah" Ini Ibarat hati sanubari, zikirnya "laa Ilaha Illallah"
	Anapun terape dairah iki aneng badan kita – kacipta ka angan-angan katulis qalame qalam fikir, mangsine mangsi emas, kacipta sadina-dinane, den katon murub cahyane, aja lali, paidahe oli selamet dunya akhirat. tamat	Adapun penerapan gambar/daerah ini pada badan kita, diciptakan bayang-bayang (diangankan), dituliskan penanya dengan pena fikiran, sedang tintanya dari emas, dilakukan setiap hari, agar terlihat cahayanya, jangan sampai lupa, faedahnya akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat, tamat.

Ilustrasi Zikir Lam Alif (h. 22r)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
22 r	*Ikilah Daerahe*	Inilah Gambarnya
	Allah : Utawi lafad Allah iku ing luhure susu kang kiwa	Allah : lafad Allah itu ada di atas susu kiri kita
	Utawi mim awal iku sakira-kira anggune kira-kira anggubed ing susu kiwa. Utawi kha iku bebenering dada. Utawi mim akhir iku wudel. Utawi dal ambeneri susu kang tengen	Adapun huruf mim awal (pada kata Muhammad), letaknya kira-kira melingkar di susu kiri. Huruf kha itu tepat ada di dada. Huruf mim akhir itu ada di pusar. Huruf dal tepat di susu kanan.
	Utawi pucuking lam iku sakira-kira tumeka maring walikat kiwa.	Ujungnya huruf lam kira-kira letaknya ada di belikat sebelah kiri
	Utawi illa iku ing sura susu kang kiwa	Illa itu ada di puncak susu yang kiri
	Utawi fuad iku sajatining hati suweda, rupane kaya kuduping melati, anggone ing puking jajantung ing jerone jajantung iku ana getih daging, dudu daging ingaranan suweda, iku ing syarat ingaranan hati rasul	Fuad itu sejatinya hati suweda, wujudnya kaya kuncup melati, letaknya ada di dalam jantung, di dalam jantung itu ada darah daging tapi bukan daging namanya "suweda", yaitu isyarat yang namanya hati rasul.

	Utawi lafad rasul sakira-kirane ing susu kiwa.	Lafad Rasul itu kira-kira ada di susu kiri.
	Utawi pucuking alif iku sakira-kira tumeka ing walikat kang tengen	Ujung huruf alif itu kira-kira hingga ke belikat yang kanan
	Ibarat susu kang tengen	Ibarat susu yang kanan
	Utawi tengahing alif, ibarat walikat kang tengen	Tengahnya huruf alif ibarat belikat yang kanan
	Utawi lafad ilah iku ing luhure wudel	Lafad "ilah" itu ada di atas pusar
	*Lan oraesah tularaken den tularaken ing liyaning guru "Yen ora idine guru", Sarta inglakunana pengendikane kanjeng kanjeng nabi Muhammad ing dalem kitab, lan den suhud maksud ing guru, lan anglakoni sabar, lan aja rumasa bisa, enggur den poyok bodo, angguru tetakonan darapun gelis bisa, utawi huruf "**la Ilaha Illallah**" iku rolas aksarane, maka pinaru kang nenem, pangabakti dahir, kang nenem pangabakti*	Dan tidak usah ditularkan kepada guru lainnya "kalau tidak ada ijin dari guru", serta mengamalkan sabda Nabi Muhammad saw sebagaimana yang ada dalam kitab, dan bersuhudlah untuk maksud kepada guru, dan agar bersikap sabar, dan jangan merasa bisa, nanti diejek bodoh, bergurulah dan banyak bertanya agar lekas bisa, Huruf-huruf dalam "la ilaha illallah" itu ada dua belas huruf, maka sisakan enam huruf untuk bakti lahir dan enam lainnya untuk bakti (batin).

Ilustrasi iwak tetelu (h. 25r)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
25 r	*Ikilah dairahe, ora pecat jasad, ruh, Allah, ingkang anganggit Syekh Ismail ulama asal Arab*	Ini adalah gambar yang tidak pisah antara Jasad, roh, Allah yang dibuat oleh Syekh Ismail ulama dari Arab.
	Zat Allah rasa, sifat Muhamamd ruh,af'al 'adam jasad.	Zat Allah rasa, sifat Muhammad ruh, af'al Adam jasad.
	Ing sawusing weruh ing dalem rasaning wicara iku, puma murid pacuan angrasa pecat kelawan Allah, ing sakehe barang tingkah polah kita saking lagi waras tumeka maring lara, teka maring sakaratul maut pisan, puma aja rumasa pecat kelawan dzat-sifat-af'al Allah.	Sesudah tahu di dalam rasanya pembicaraan itu, maka murid yang merasa pisah dengan Allah, pada semua tingkah laku kita dari sejak sehat hingga ketika sakit, bahkan hingga ke sekarat, jangan sampai merasa pisah dengan zat, sifat dan af'al Allah.
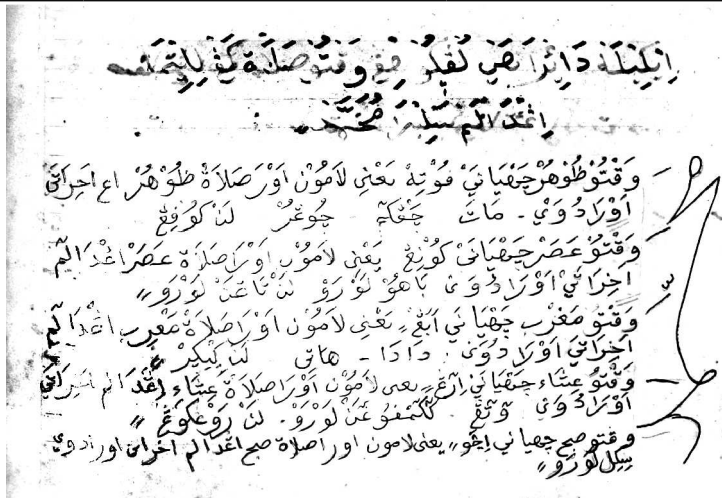
Ilustrasi waktu salat dalam salira Muhammad (h. 55v)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
55 v	*Mim : Waktu duhur cahyane putih, ya'ni lamun ora solat duhur (ing akherate) ora duwe mata, cangkem, cungur, lan kuping*	Huruf mim ; waktu zuhur, cahayanya putih, yaitu jika tidak salat zuhur, di akheratnya tidak punya mata, mulut, hidung, dan telinga.
	Ha : waktu asar cahyane kuning, ya'ni lamun ora solat asar ing dalem akherate ora duwe bahu loro, lan tangan loro.	Ha : waktu asar, cahayanya kuning, jika tidak salat asar, di akheratnya tidak akan punya dua bahu dan dua tangan.

	Mim : waktu magrib, cahayane abang, ya'ni lamun ora solat magrib ing dalem akherate ora duwe dada, hati, lan kikir(gigir).	Mim : salat magrib, cahayanya merah, ya'ni jika tidak salat magrib dai akhirat tidak punya dada, hati dan punggung.
	Mim : waktu Isya cahyane ireng, ya'ni lamun ora solat isya ing dalem akherate ora duwe weteng, kekempungan loro, lan rongkong.	Mim : waktu isya, cahayanya hitam, jika tidak salat isya maka diakhirat kelak tidak punya perut, dan kerongkongan.
	Dal : waktu subuh cahayanya ijo, ya'ni lamun ora solat subuh ing dalem akherate ora duwe sikil loro.	Dal : waktu salat subuh, cahayanya hijau, jika tidak salat subuh di akhirat kelak tidak punya dua kaki.

Ilustrasi Daerah Muhammadiyah (h.59v)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
59 v	*Muhammad iku wus den haramaken dening Allah subhanahu wa ta'ala ing manjing ing dalem neraka, lan wus pasti olehe sawarga, ana dening kita arep weruh dairah Muhammadiyah.* "Ikilah Dairahe"	Nabi Muhammad saw, sudah diharamkan oleh Allah swt masuk neraka, dan sudah pasti mendapatkan surga, jika kita ingin melihat dairah/ gambar Muhammadiyah. inilah gambarnya.

	Iki aksara Mim awal, ibarat sirah kita, alamnya alam lawut, tegese alam kepangeranan. *Anadening iki alam lawut, tegese alam kepangeranan alam ing zat, sifat, asma, af'al.*	Ini aksara mim awal, ibarat kepala kita, alamnya adalah alam lawut, artinya alam keTuhanan. Adapun alam lawut ini adalah alam keTuhanan, alamnya zat, sifat, asma, dan af'al.
	Iki aksara ha, ibarat bahu kita, alame alam jabarut, alaming para nabi kabeh. *Anadening ingkang kamot ing alam jabarut iku para nabi para wali mu'min, abid soleh kabeh, lan para sahabat kabeh.*	Ini aksara ha, ibarat bahu kita, alamnya jabarut, alamnya para nabi semua. Adapun yang masuk di alam jabarut itu para nabi, para wali mu'min, hamba yang soleh semua, dan para sahabat semua.
	Iki aksara mim akhir, ibarat wudel kita, alame alam malakut, tegese alaming para malaikat kabeh. *Anadening ingkang kamot ing alam iki malaikat kabeh, sawarga, neraka, 'arasy, kursi, liwah, qalam, serngenge, wulan, lan lintang-lintang kabeh.*	Ini aksara mim akhir, ibarat pusar kita, alamnya alam malakut, yaitu alamnya para malaikat semua. Adapun yang dapat masuk dalam alam ini semua malaikat, surga, neraka, arasy, kursi,lauh, pena, matahari, bulan, dan bintang-bintang.
	Iki aksara dal, ibarat sikil kita, alame alam nasut, tegese alaming sakehe manusa, *Anadaning ingkang kamot ing alam nasut iki, segara, gunung, daratan, watu, kayu, kafir, jin, syaitan, lan sawarnaning dumadi kabeh lan bumi langit saisine kabeh.*	Ini aksara dal, ibarat kaki kita, alamnya alam nasut, yaitu alamnya semua manusia. Adapun yang masuk di alam nasut ini, samudra, gunung, daratan, batu, kayu, kafir, jin, setan, dan semua mahluk yang sejenisnya, dan langit bumi seisinya semua.

Ilustrasi Asma Allah dan Muhammad (h.61v)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
61v	*Ikilah Rupane dairah Muhammad lan Asma Allah*	Inilah wujud gambar Muhammad dan Asma Allah.
	La : Aḥadiyah, żat, jalal, lawut,	La = Tidak ada : Ahadiyah, dzat, jalal, lawut
	Ilaha : Wahdah, sifat, jamal, jabarut.	tuhan : Wahdah, sifat, jamal, jabarut.
	Illa : Wahidiyah, asma, kamal, malakut.	Kecuali : Wahidiyah, asma, kamal, malakut
	Allah : Wahdaniyah, af'al, qahar, nasut,	Allah : Wahdaniyah, af'al, qahar, nasut
	Wujud, iman, ma'rifat, geni, rasa	Wujud, iman, ma'rifat, api dan rasa
	Ilmu, tauhid, haqiqat, angin, ruh	Ilmu, tauhid, haqiqat, angin, ruh
	Nur, ma'rifat, tariqat, banyu, hati.	Cahaya, ma'rifat, jalan, air, hati
	Syuhud, islam, Syari'at, bumi, jisim	Syuhud, islam, Syari'at, bumi, badan
	Kama qalallah ta'ala "maraja al baḥraini yaltaqiyāni baina humā barzaḥun lā yabghian". Kaya barang kang angendika Allah ta'ala "mangka segara loro atetemu karone atetemu ora awor karone"	Sebagaimana firman Allah : "Dia membiarkan dua laut yang bertemu, diantara keduanya ada batas yang tidak dilampaui keduanya". Sebagaimana firman Allah ta'ala : " Apabila dua lautan bertemu, kedua airnya bertemu tapi tidak bercampur.
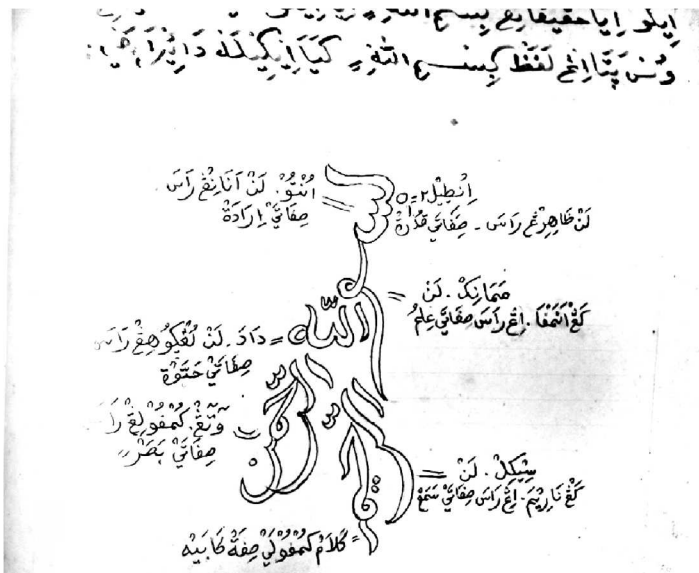
Ilustrasi makna basmalah (h. 151v)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
151v	*Ba : Intil-intil lan Dhahire rasa, sifate qudrat.*	Ba : intil-intil, dan lahirnya rasa, sifate qadrat.
	Sin ; Untu, lan ananing rasa, sifate iradah	Sin : gigi, dan adanya rasa, sifatnya iradah
	Mim : Mamanik, lan kang anampa ing rasa, sifate ilmu	Mim : manik-manik, dan yang menerima rasa, sifatnya ilmu.
	Allah : Dada, lan lungguhing rasa, sifate hayat.	Allah : Dada, tempat duduknya rasa, sifatnya hayat.
	Rahman : Weteng, kumpuling rasa, sifate basar.	Rahman : Perut, tempat kumpulnya rasa, sifatnya basar (maha melihat)
	Rahim : Sikil, kang narima rasa, sifate sama'	Rahim : Kaki, yang menerima rasa, sifatnya sama' (maha melihat)
	Mim : kalam, kumpule sifat kabeh	Mim : kalam, tempat kumpulnya semua sifat.
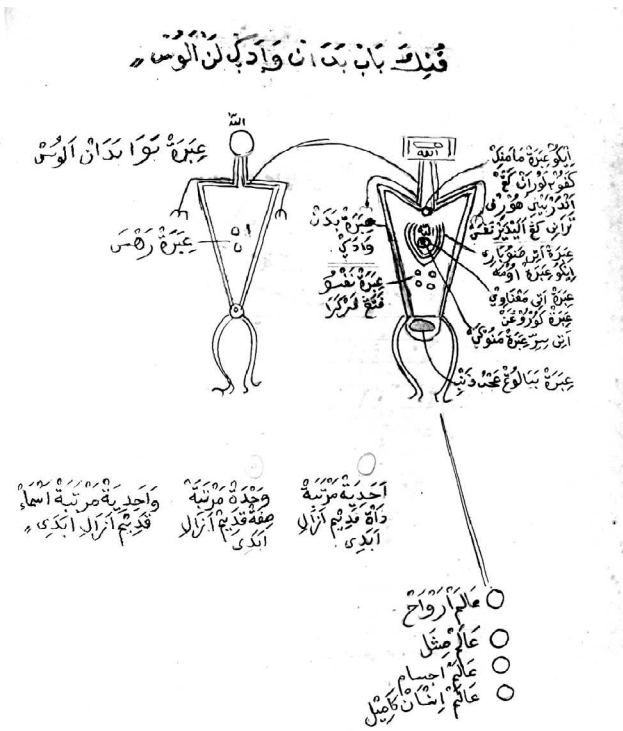
Ilustrasi badan kasar dan halus (h. 193v)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
193 v	*Punika bab badan wadag lan alus*	Itu bab tentang badan kasar dan halus
	Ibarat badan wadag : *Iki ibarat mamanik kapu-kapu luran kang andarbeni hurip, tarone kang aleder nafas*	Ibarat badan kasar: Ini ibarat manik kapuluran yang menguasai hidup, letaknya ada di jalan nafas.
	Ibarat ati sanubari, iku ibarat umah	Ibarat hati sanubari, ini ibarat rumah
	Ibarat ati ma'naawi, ibarat kurungan	Ibarat hati ma'nawi, ibarat sangkar
	Ati siri ibarat manuke	Ati siri, ibarat burungnya
	Ibarat babalung 'Ajbu dzanbi	Ibarat tulang, ajbu zanbi
	Ibarat nafsu, patang perkara	Ibarat nafsu, ada empat macam.
	Ibarat nyawa badan alus	Ibarat nyawa adalah badan yang halus
	Ibarat rahsa	Ibarat rasa
	Ahadiyat, martabat zat, qadim azali abadi	Ahadiyat, martabat zat, qadim azali abadi
	Wahdat, martabat sifat, qadim azali abadi	Wahdat, martabat sifat, qadim azali abadi
	Wahidiyah, martabat asma qadim, azali abadi	Wahidiyah, martabat asma qadim, azali abadi
	Alam arwah, alam ajsam, alam misal, alam insan kamil	*Alam arwah, alam ajsam, alam misal, alam insan kamil*
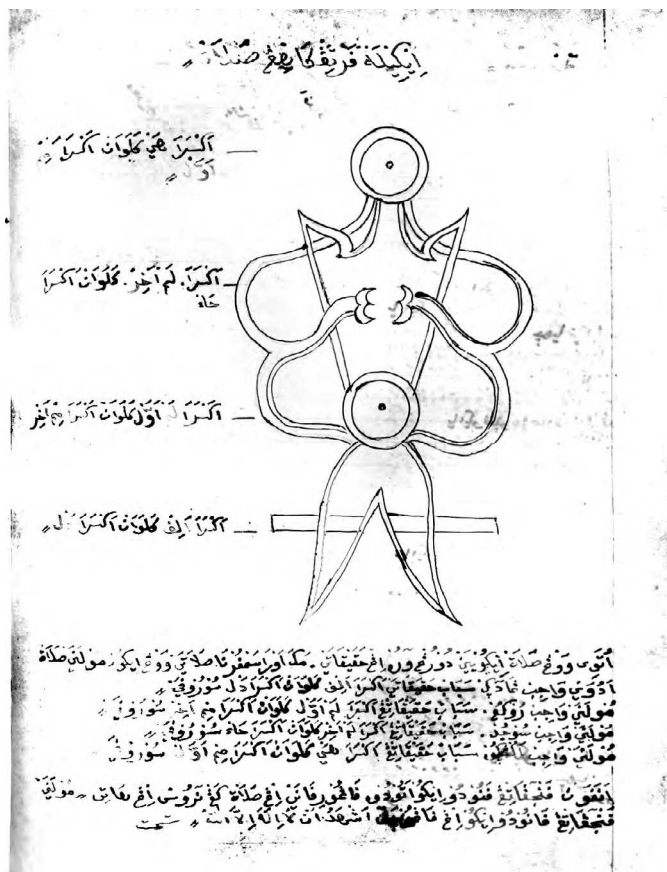
Ilustrasi daerah salat (h. 205v)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
205 v	***Ikilah Pertingkahing Salat***	Inilah Permasalahan Salat
	Aksara He kelawan aksara mim awal	Huruf ha dengan huruf mim awal
	Aksara lam akhir kalawan aksara ha	Huruf lam akhir dengan huruf ha
	Aksara lam awal kalawan aksara mim akhir	Huruf lam akhir dengan huruf mim akhir
	Aksara alif kalawan aksara dal	Huruf alif dengan huruf dal

	Utawi wong solat iku yen durung weruh ing hakekate, maka ora sampurna solate wong iku, *Mulane solate aduwe wajib ngadek sabab hakekate aksara alif kelawan aksara dal surufe.* *Mulane wajib ruku', sabab hakekating aksara lam awal kalawan aksara mim akhir surufe.* *Mulane wajib sujud, sabab hakekating aksara lam akhir kalawan aksara ha surufe.* *Mulane wajib alungguh, sabab hakekating aksara he kalawan aksara mim awal surufe.*	Orang yang salat kalau belum mengetahui hakekatnya, maka tidak sempurna salatnya orang itu. Maka dari itu di salat itu wajib berdiri, hakekatnya huruf alif dengan huruf dal surufnya. Maka dari itu wajib ruku', sebab hakekatnya huruf lam awal dengan huruf mim akhir surufnya. Maka dari itu wajib sujud, sebab hakekatnya aksara lam akhir dengan huruf ha surufnya. Makanya wajib duduk, sebab hakekatnya huruf ha dengan huruf mim awal surufnya.
	Anapun panjengating panudu iku atuduh, panguripane ing solat, kang nerus ing hati, mulane panjengating panuduh iku ing pangucap "Asyhadu an la ilaha illallah". Tamat.	Adapun yang mengangkat sebagai penunjuk kehidupan itu ada dalam salat, yang meneruskan di hati, makannya untuk mengangkat petunjuk itu mengucapkan "*Asyhadu an la ilaha illallah*". Tamat.

Ilustrasi Naskah LKK_Cirebon2015_KPR_02
Koleksi Keprabonan

Ilustrasi dairah Allah Muhammad (h. 1 r)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
1 r	*Bimillāhi ar raḥmān ar raḥīm.* *Ikilah daera oli anggit dewek* *Kaweruhana denira ikilah daera lafad Allah + muhammd+rasul+ al ḥamdu+Islam+muhammad rasulullah+Al ḥamdu +islam+*	Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Inilah daerah/gambar yang dapat dibuat sendiri. Perhatikan olehmu inilah daerah/ gambar lafad Allah+ Muhammad +rasul+Alhamdu+ Islam_ Muhammad+Rasulullah+ Alhamdu +Islam+
	Kaweruhana denira kang nyata ing atinira *–utawi alife lafad Allah iku alif mutakalliman wāḥid, ma'nane pengandikane Allah kang sawiji, ya iku pangandika kang "idā arāda syai'an an yaqūla lahu kun fayakūn". Tatkala Allah angresakake ing sawiji-sawiji angersakaken angucap dadi sapisan ana gumelare alam iki.* *Utawi lame lafad Allah iku lam awal iku jalal, ma'nane lam jumeneng kapangeranan.* *Utawi lame lafad Allah iku lam akhir, lam nafi, ma'nane iku ora nana liyane inging Pangeran.* *Utawi hae lafad Allah iku hae hayat, ma'nane urip, dadi gumelare alam bumi iki kelawan uripe Pangeran, iku nyatane Allah.* *Utawi Mime lafad Muhammad iku mim maḥmūjad, iku ma'nane jumenenge Pangeran.* *Utawi khahe lafad Muhammad iku hae hayat, iku ma'nane uripe Pangeran.* *Utawi mim akhir lafad Muhammad iku mim "mulku as samāwāt wal arḍi wa mā bainahuma", ma'nane iku nerus bumi pitu langit pitu saisine iku kanyatahaning Pangeran.* *Utawi dale lafad Muhammad iku dal darojat, ma'nane iku dadi gumelaring alam kabeh iku kalawan darajate Pangerane kita, iku nyatane Muhammad.* *Utawi tasydide lafad Allah iku anane tarijilane wong lanang ya iku menggo ing rasa kita.* *Utawi tasydide lafad Muhammad iku anane ing susune wong wadon menggo ing rasane.* *Ya iku dumadine sahadat, mulane*	Perhatikan olehmu yang nyata dalam hatimu. Inilah huruf alif pada lafad Allah itu, adalah alif "mutakaliman wahid", artinya firman Allah yang Mahaesa, yaitu firmanya *"idā arāda syai'an an yaqūla lahu kun fayakūn"* ketika Allah berkehendak pada sesuatu maka Allah akan berkata jadilah, maka jadilah alam semesta ini. Inilah huruf lam pada lafad Allah itu lam awal itu maksudnya Jalal, artinya lam yang bertahtanya keTuhanan. Inilah huruf lam pada lafad Allah itu lam akhir, lam nafi, artinya itu tidak ada yang lain selain Allah. Inilah huruf ha pada lafad Allah itu ha hayat, artinya hidup, menjadikan terhamparnya alam bumi ini karena Allah itu hidup, itulah nyatanya Allah. Itulah huruf mim pada lafad Muhammad itu mim mahmujad, artinya bertahtanya Allah (pangeran). Inilah huruf ḥa pada lafad Muhammad itu ḥa hayat, itu artinya hidupnya Pangeran (Allah). Yaitu Mim akhir pada lafad Muhammad itu mim "*mulku as samāwāt wal arḍi wa mā bainahuma",* artinya itu pengurus bumi yang tujuh dan langit yang tujuh semua isinya, dan itulah bukti nyata adanya Pangeran (Allah). Yaitu huruf dal pada lafad Muhammad itu dal derajat, artinya yaitu menjadikan terhamparnya alam semesta seluruhnya, itu karena derajatnya Allah Tuhan kita, itulah kenyataan Muhammad. Yaitu tanda tasydid pada lafad Allah itu adanya biji zakar laki-laki yaitu terletak pada rasa kita. Adapun tanda tasydid pada lafad Muhammad itu adanya di payudara perempuan letaknya pada rasanya. Itulah awal mula terjadinya sahadat.

	Allah lan Muhammad iku nyatane ora papisah, *Utawi ra he lafad rasul iku tegese ruh rasa kita.* *Utawi sine lafad rasul iku tegese saa utawi suwiji.* *Utawi wawue lafad rasul iku tegese wiji utawi wujud.* *Utawi lame lafad rasul iku tegese langgeng, maka anapun ma'nane rasul iku utusan, dadi nyatane iku utusan rasa suwiji wujud langgeng iku nyatane Rasul.* *Utawi alife lafad alhamdu iku manggo ing solat duhur yaiku ngadeg panjere sarngenge lan mangku mata-mata, kuping-kuping, martabate wujub, ilmu, nur, syuhud, sifat, cahya, madep.*	Allah dan Muhammad itu sebenarnya tidak terpisah. Yaitu huruf ra pada lafad rasul itu adalah ruh rasa kita. Yaitu huruf sin pada lafad rasul itu adalah sa'a maksudnya satu/tunggal. Yaitu huruf wau pada lafad rasul itu adalah biji yaitu wujud/ ada. Adapun huruf lam pada lafad rasul itu adalah abadi, artinya rasul itu utusan, jadi sebenarnya itu utusan itu merupakan utusan rasa dari Sang Wujud abadi, itulah kenyataan dari Rasul. Yaitu huruf alif pada lafad alhamdu itu berada pada salat duhur, yaitu berdiri tegak matahari dan mendukung mata, telinga, posisinya wujub, ilmu, nur, syuhud, sifat, cahaya, dan tegak.
	Utawi lame lafad Alhamdu iku mengku ing solat asar, lan mangku lambung iringan tengen lan kiwa dadalan gigir, martabate geni, bumi, banyu, angin	Yaitu huruf lam pada lafad alhamdu itu berada di salat asar, dan mendukung lambung kiri dan kanan serta jalanan punggung, martabatnya api, bumi, air dan angin.
	Utawi hahe lafad alhamdu iku mengku ing solat magrib, lan mengku urip, bolongan cungur-cungur, cangkem, martabate ahadiyah, wahdah, wahidiyah. *Utawi mime lafad alhamdu iku mengku ing solat isya, lan mengku sikil-sikil, tangan-tangan, kuping-kuping, martabate mani, madi, dumadi, rasa, dumadine mingkem.* *Utawi dale lafad alhamdu iku mengku ing solat subuh, lan mengku ruh lan jasad maka nyata dadi ing solat limang waktu sarta ing wujud kita anane asma 17, atawa ing pardune solat uga ana 17 adegan lan amaca fatih 17.*	Huruf ḥa pada lafad alhamdu itu berada di salat magrib dan mendukung kehidupan, lubang hidung, mulut, martabatnya ahadiyah, wahdah dan wahidiyah. Huruf mim nya lafad alhamdu itu berada di salat isya dan mendukung kaki-kaki, tanga-tangan, telinga, martabatnya mani, madi, penciptaan, rasa, dan terjadinya diam. Adapun huruf dal pada lafad alhamdu itu berada di salat subuh, mendukung roh dan jasad, jelaslah bahwa terjadinya salat lima waktu itu bersamaan dengan adanya wujud kita, adanya asma yang 17 dalam salat juga adanya 17 gerakan salat, serta membaca alfatihah 17 kali.

	Ya iku alhamdu nuli asma 17 iku den ringkes dadi roro, ruh lan jasad, yaiku dumadine badan kita manusa, tegese wujud kita kalawan anane solat kang limang waktu iku wis karingkes dening huruf lafad alhamdu iku nyatane Al ḥamdu.	Yaitu alhamdu dengan asma yang 17, itu diringkas menjadi dua yaitu aroh dan jasad, yaitu penciptaan badan kita manusia. Jadi wujud kita dengan adanya salat lima waktu sudah teringkas dalam huruf-huruf di lafad alhamdu, itulah makna nyata alhamdu.
	Utawi alife lafad islam iku alif tamshu, iku kapangeranan, tegese jumeneng mahasuci kalawan piyambeke.	Yaitu huruf alif pada lafad islam itu alif tamshu, adalah keTuhanan, jadi bertahtanya yang Mahasuci dengan dirinya.
	Utawi sine lafad islam iku sin nugraha, tegese gumelare alam iki kelawan sinugerahaning Pangeran.	Yaitu huruf sin pada lafad Islam itu sin anugrah, jadi hamparan alam semesta ini merupakan anugrah dari Allah.
	Utawi lame lafad islam iku lam nafi, ma'nane ora nana liyane inging jumenenge Pangeran.	Inilah huruf lam pada lafad Islam itu lam nafi, artinya tidak ada yang lain yang bertahta selain Pangeran
	Utawi mime lafad islam iku "mulku as samāwāti wal arḍi wa mā bainahumā" ma'nane nerus bumi 7 langit 7 saisine kabeh iku kenyatahaning Pangeran.	Inilah huruf mim pada lafad Islam, itu maksudnya "mulku as samāwāti wal arḍi wa mā bainahumā" artinya penguasa bumi 7 langit 7 dan semua isinya, itulah kenyataannya Pangeran.
	Dadi Islam iku huruf papat mengkune ing lor kidul kulon wetan serta bumi alam iku saisine, wis karingkes kabeh dening huruf aran islam, iku nyatane Islam.	Jadi Islam itu empat huruf, posisinya ada di utara, selatan, barat, dan timur, serta bumi alam seisinya, sudah diringkas semua oleh huruf yang bernama Islam, begitulah Islam.
	Maka ing waktune kita angadeg solat, ana aran takbiratul iḥrām angucap ingate Allah akbar, maka ing kono ana ihram, mi'raj, munajat, tubadil, tegese dadi sapa temon, sapa ucapan, sapa ningal, sapa ningal, sapa anjagong kalawan Pangeran, maka yen wis weruh ing hakekate solat, iku dadi pengucape kita iki ya pengucape pangeran kita, dadi nyatane kudu lempeng sawiji maredo.	Maka pada waktu kita berdiri salat, ada yang disebut "takbiratul ihram" yaitu mengucap "Allahu akbar" , maka disitu ada ihram, mikraj, munajat, tubadil, artinya jadi sapaan ketemu, sapaan ucapan, sapaan melihat, sapaan duduk dengan Pangeran (Tuhan), maka jika sudah mengetahui hakekat salat. Itu maka ucapan kita menjadi sama dengan ucapan Pangeran (Tuhan) kita, jadi kita harus lurus menjadi satu kesatuan.
	Kaweruhana denira yen jagat iku ngaringkes ana ing badan kita, anane kita manusa iku karana ana uripe utawa kang aran urip iku nyatane langgeng ora kena ing rusak, paucapan den ati-ati anggone ing ngarteaken aja kusi kaliru den pahaya (bahaya)	Perhatikan olehmu kalau alam semesta itu diringkas dalam tubuh kita, adanya kita manusia itu karena adanya hidup, atau yang dinamakan hidup itu harusnya abadi tidak rusak, perkataan harus hati-hati, ketika mengartikan jangan sampai salah bisa bahaya.

Ilustrasi zikir lam alif (h. 16 v)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
16 v	*Ikilah daerae dikir tarek Syattariah Lā Ilāh illallāh Muhammad rasulullah*	Ini gambar zikir tarekat syatariyah
	Bau kiwa...... bau tengen	Bahu kiri.....bahu kanan
	Lapis jaba ibarat ati sanubari iku kang karep sakabehe anggahuta, kita zikire "la ilaha illallah".	Lapis luar ibarat hati sanubari, itulah yang menjadi kehendak semua anggota (badan) kita, zikirnya "la ilaha Illallah".
	Lapis Tengah ibarat ati ma'nawi iku kang karep ing sakehe panarima kita zikire "Allah..Allah", lan ma'nane kang sinembah iku maring ati ma'nawi	Lapis tengah ibarat hati ma'nawi, itu yang menghendaki semua penerima kita, zikire Allah Allah, dan ma'nanya yang disembah itu kepada hati ma'nawi
	Lapisan jero, ibarat ati sirri iku kang karep ing pekarepan kita zikire huwa huwa	Lapisan dalam, ibarat hati sirri, itu yang menghendaki kepada kehendak kita, zikirnya huwa huwa.
	Ikilah lafad Ilah den doyongaken ing walikat tengen	Ini lafad ilah yang dimiringkan ke arah belikat kanan

	Maka terape daera iki kudu sedina-dinane katulis kalawan ciptaan den kaya-kaya mangsine mangsi emas katone mancorong kaya cahyaning mas sinangling atawa kaya wulan pat belase atawa kaya-kaya cahyaning serngenge gumubyar lan wekas manira poma murid aja lali ing rahina wengine maring daera iki saking warna tumeka ing lara lan kosi teka ing sakarate uga aja den lali katerapaken ing badan kita den tulis kalawan cipta qalame qalam fikir mangsine mas.	Maka diterapkannya gambar ini harus setiap hari, ditulis dengan ciptaan yang seolah-olah tintanya dari tinta emas, terlihat cemerlang seperti cahaya emas yang berpendar, atau seperti bulan tanggal empat belas, atau seperi cahayanya matahari yang benderang, dan segera dilaksanakan oleh semua murid, jangan lupa terhadap daerah ini, dari warnanya sampai sakit dan sampai datang sakarat juga jangan lupakan untuk menerapkan pada tubuh kita, dan tuliskan dengan pena pikir dan tinta emas.
	Anapun iku asma Allah den dala ana ing jerone ati sanubari yaiku pertanda kang anuduhaken ing sakehe pakarepan kita iki atuduh ora pecat kalawan karsaning Allah ta'ala.	Adapun asma Allah itu letakanlah di dalam hati sanubari, yaitu sebagai tanda yang menunjukan pada semua kehendak kita, agar tidak terpisah dengan kehendak Allah ta'ala.

Ilustrasi Iwak tetelu Sirah Sawiji (h. 17v)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
17 v	*Ikilah lafade kang anuduhaken yen jasad kelawan ruh gusti Allah iku ora pecat **'lā taḥarraka al jasad illa bi iżni ar rūḥ, wa lā taḥarraka ar ruḥ illa bi iżnillah**", tegese ora nana obah jasad anging kelawan izine ruh, lan ora nana obahing ruh kelawan idining Allah kang maha luhur, poma2 murid den temen anggonira anekad aken ing ujar iki, aja lali ing rihna wengine, kaya ikilah dairae kang anuduhaken maning maring jasad lan ruh lan Allah iku ing dalem rasane iku tunggal tan tunggal, utawi tunggal kita iki kawulane kang aran kawula iku kakaryaning Allah, inggih ingkang inganggit syeh ismail ulama arab, Ikilah dairae.*	Inilah lafad yang menunjukan jika jasad dengan roh Allah itu tidak terpisahkan ***'lā taḥarraka illa al jasad illa bi iżni ar rūḥ, wa lā taḥarraka ar ruḥ illa bi iżnillah**",* artinya tidak bergerak tubuh tanpa izin dari roh, dan tidak bergerak roh jika tidak ada ijin dari Allah Yang Mahatinggi, ingat-ingat lah murid agar benar-benar bertekad pada pesan ini, jangan sampai lupa baik siang maupun malam, seperti itulah gambar yang menunjukan kepada kita bahwa tubuh, ruh dan Allah itu dalam rasa satu tidak menyatu, yaitu satunya kita itu sebagai hamba ciptaan Allah, iya inilah yang dibuat oleh Syekh Ismail ulama dari Arab, berikut ini gambarnya
	Dzat Ibarat Allah – Af'al ibarat jasad – sifat ibarat ruh	Zat ibarat Allah – Af'al ibarat Tubuh – Sifat ibarat Roh.
	*Pengendikane kang kagungan daera iki, sing sapa wong durung weruh ing dalem artine daira iki, sanajan guguru oliya sewu pengguron, angajiha oli sewu kitab, pun ora sampurna ma'rifate sabab ora oli surasa kalawan gusti kita kangjeng nabi Muhammad rassulullah saw. kaya pangendikane Allah ing dalem hadis qursi "**Al insān sirri wa ana sirruhu** "tegese manusa iku rasaning sun, lan ingsun iku rasaning manusi. Tammat.*	Pesan dari yang membuat gambar ini, barang siapa yang belum mengerti artinya gambar tersebut, meskipun berguru dari seribu pesantren, mengaji dapat dari seribu kitab, tetap tidak sempurna ma'rifatnya, sebab tidak dapat (membuka) rahasia dari junjungan kita nabi Muhammad saw, seperti firman Allah dalam salah satu hadis Qudsi *"**Al insān sirri wa ana sirruhu**",* artinya manusia itu rahasiaku, dan aku rahasianya manusia. Tamat.

Ilustrasi Tarekat Muhammadiyah (h. 21v)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
21 v	*Ikilah daerahe Tarek Muhammadiyah kang den Gambar*	Ini lambang Tarekat Muhammadiyah yang digambar
	Ikilah aksara mim awal, endas kita, alame alam lahut, iku alam kapangeranan, ana den iku alam lahut alaming dzat sifat af'al Allah.	Ini adalah huruf mim awal, kepala kita, alamnya alam lahut, itu alam keTuhanan, adapun alam lahut itu alamnya zat, sifat af'alullah.
	Ikilah aksara ha, ibarat bahu kita, alame alam Jabarut, alam para nabi kabeh. Ana den alam iki alam jabarut, tegese alaming para nabi wali mu'min abid saleh sahabat kabeh.	Ini huruf ha, ibarat bahu kita. Adapun alam ini alam jabarut, alamnya para nabi semua. artinya alam para nabi, wali mu'min, hamba yang saleh, semua sahabat.

	Iki aksara mim akhir, ibarat wudel kita, alame alam malakut, alam sakehe alam malaikat kabeh. Ana dene iki alam malakut tegese alaming malaikat kabeh suwarga neraka, arasy, kursi, lauh qalam, serngenge wulan lintang kabeh	Ini huruf mim akhir, ibarat pusar kita, alamnya alam malakut, alamnya seluruh malaikat semua. Adapun alam malakut ini artinya alamnya semua malaikat, surga, neraka, aras, kursi, pena lauh, matahari, bulan dan bintang semuanya.
	Ikilah aksara dal ibarat sikil kita, alame alam nasut, alam sakehe manusa kabeh, anadene alam nasut iku kamot ing aksara iki, segara, gunung, daratan, watu, kayu, kapir jin, syetan lan sawarnaning dumadikang ana bumi kabeh.	Ini huruf dal ibarat kaki kita, alamnya disebut alam nasut, alam dari semua manusia, sedangkan alam nasut masuk dalam huruf ini, lautan, gunung, daratan, batu, kayu, jin kafir, setan, dan semua jenis mahluk yang ada di bumi semuanya.

Ilustrasi Naskah EAP 211/1/1/26 Koleksi Bambang Irianto
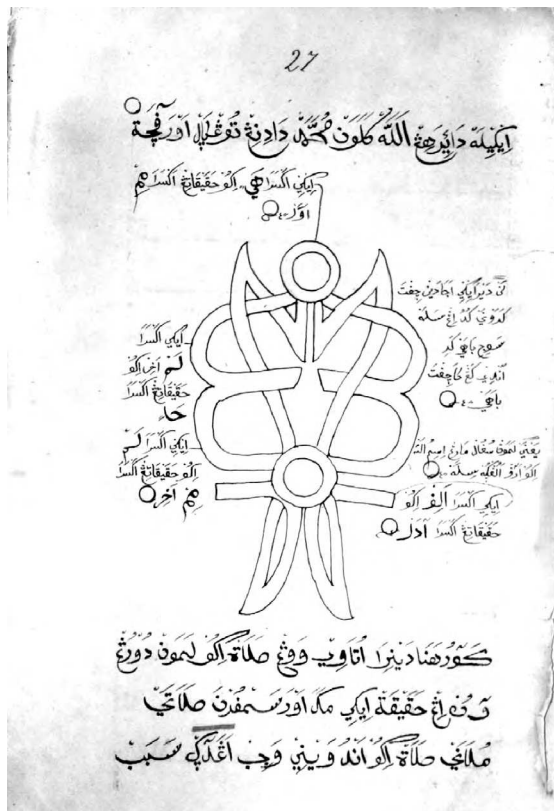
Ilustrasi Salira Allah Muhammad (h. 53r)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
53 r	*Ikilah Dairahing Allah Kalawan Muhammad Dadining Tunggal ora Pecat*	Ini Gambar Allah Muhammad menjadi satu tidak Pisah
	Iki aksara hae, iku hakekating aksara mim awal.	Huruf ha ini, hakekatnya adalah huruf mim awal
	Iki aksara lam akhir iku hakekating aksara ha.	Huruf lam akhir ini, Hakekatnya adalah huruf ha
	Iki aksara lam, iku hakekating aksara mim akhir.	Huruf lam ini, hakekatnya adalah huruf mim akhir
	Iki aksara alif, iku hakekating aksara edal.	Huruf alif ini, hakekatnya huruf dal
	Lan daira iki aja den cipta karone, kudu ing salah sawiji bahe, kari endi kang kacipta bahe.	Dan gambar ini jangan dibuat keduanya, harus pada salah satunya saja, tinggal mana yang dibuat dulu.
	Ya'ni lamun sugul maring ismu Allah iku arep alungguh silah.	Jika ingin sugul kepada ism Allah, itu harus duduk bersila.
	Kaweruhana denira utawi wong solat iku lamun durung weruh ing hakekat iki maka ora sampurna solate, mulane solat iku anduweni wajib angadeg sabab, hakekating aksara alif, lan mulane wajib aruku' sabab hakekating aksara lam awal, lan mulane wajib asujud sabab hakekating aksara lam akhir, lan mulane wajib alungguh sabab hakekating aksara ha, Tamat wicaraning tarek Muhammadiyah lamun wus kaya mengkono itikade ing dalem solat maka jumeneng lah wicarane.	Perhatikan olehmu bahwa orang yang salat itu jika belum mengetahui hakekat ini maka tidak sempurna solatnya, makanya salat itu mengandung kewajiban harus berdiri sebab hakekatnya pada huruf alif, dan makanya wajib adanya ruku, sebab hakekatnya pada huruf lam awal, dan makanya wajib sujud sebab hakekatnya pada huruf lam akhir, dan makanya wajib adanya duduk, sebab hakekatnya pada huruf ha. Selesai pembahasan tarekat Muhammadiyah, jika sudah ditekadkan seperti itu dalam salat, maka akan tegaklah perkataannya.

Ilustrasi Pada Naskah EAP 211/1/1/27
Koleksi Bambang Irianto

Ilustrasi Allah Muhammad (h. 18v)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
18v	*Ikilah Dairahing Allah lan Muhammad Dadining Tunggal ora Pecat*	Ini Gambar Allah Muhammad menjadi satu tidak Pisah
	Iki aksara hae, iku hakekating aksara mim awal.	Huruf ha ini, hakekatnya adalah huruf mim awal
	Iki aksara lam akhir iku hakekating aksara eḥā.	Huruf lam akhir ini, Hakekatnya adalah huruf ha
	Iki aksara lam awal, iku hakekating aksara mim akhir.	Huruf lam ini, hakekatnya adalah huruf mim akhir
	Iki aksara alif, iku hakekating aksara edal.	Huruf alif ini, hakekatnya huruf dal
	Lan daira iki aja den cipta karone, kudu salah sawiji bahe, endi kang kacipta bahe.	Dan gambar ini jangan dibuat keduanya, harus salah satunya saja, tinggal mana yang dibuat dulu.

	Lamun sugul maring ismu Allah iya arep alungguh silah.	Jika ingin sugul kepada ism Allah, itu harus duduk bersila.
	Kaweruhana utawi wong solat iku lamun durung weruh ing hakekat iku ora sampurna solate, mulane solat iku anduweni wajib angadeg sabab, hakekating	Perhatikan olehmu bahwa orang yang salat itu jika belum mengetahui hakekat ini maka tidak sempurna solatnya, makanya salat itu mengandung kewajiban harus berdiri sebab hakekatnya ....

Ilustrasi Tarekat Muhammadiyah (h.20 v)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
20 v	*Ikilah Daerah Tarek Muhammadiyah*	Ini gambar Tarekat Muhammadiyah
	Iki aksara mim awal, ibarat endas kita, alame alam lahut, tegese alam kapangeranan iya iku alam dzat Allah, martabate ahadiyah, sifate khairah wujud, qidam, baqa. Mukhalafatu lil ḥawadiṡi, qiyāmuhu bi nafsihi waḥdaniyah.	Ini huruf mim awal, umpama kepala kita alamnya alam lahut, artinya alam keTuhanan. Martabatnya ahadiyah, sifatnya khairah, wujud, qidam, baqa, mukhalafatu lil hawadis, qiyamuhu bi nafsihi, wahdaniyah.

	iki aksara eha ibarat bahu kita, alame alam jabarut, tegese alame para nabi, wali mu'min kabeh, martabate wahdah, sifate ilmun	Ini huruf ha, umpama seperti bahu kita, alamnya alam jabarut, maksudnya alamnya para nabi, wali mu'min semua, martabatnya wahdah, sifatnya ilmu
	Iki aksara mim akhir ibarat wudel kita, alame alam malakut, tegese alaming para malaikat lan arasy kursi, luh qalam, sawarga, neraka, sarangenge, wulan, lintang sakabehe, martabate wāhidiyah sifate iradah.	Ini huruf mim akhir diumpakan pusar kita, alamnya alam malakut, artinya alam para malekat dan singgasana arasy, pena luh, surga, neraka, matahari, bulan dan bintang seluruhnya, martabatnya wahidiyah sifatnya aradah.
	Iki aksara edal ibarat sikil kita, alame alam nasut, tegese alam sakehe manusa lan syetan kabeh kafir, munafiq, segara, gunung, watu, kayu sakabeh, martabe alam arwah alam misal, ajsam insan, sifate qudrat, sama' basar, kalam.	Ini huruf dal seperti kaki kita, alamnya alam nasut, tegese alam semua manusia dan setan kafir semua, munafik, lautan. Gunung, batu, kayu semua. Martabatnya alam arwah, alam misal, ajsam, insan, sifatnya qudrat, sami, basar, dan kalam.

Ilustrasi Allah Muhammad (h. 25v)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
25v	*Ikilah Dairahing Allah Kalawan Muhammad Dadining ora Pecat*	Ini Gambar Allah Muhammad menjadi satu tidak Pisah
	Iki aksara hae, iku hakekating aksara mim awal.	Huruf ha ini, hakekatnya adalah huruf mim awal
	Iki aksara lam akhir iku hakekating aksara eḥā.	Huruf lam akhir ini, Hakekatnya adalah huruf ha
	Iki aksara lam awal, iku hakekating aksara mim akhir.	Huruf lam ini, hakekatnya adalah huruf mim akhir
	Iki aksara alif, iya iku hakekating aksara edal.	Huruf alif ini, hakekatnya huruf dal
	Lan daera iki aja den cipta karone, kudu salah sawiji, endi kang kacipta bahe.	Dan gambar ini jangan dibuat keduanya, harus salah satunya saja, tinggal mana yang dibuat dulu.
	Lamun sugul maring ismu Allah maka iya iku arep alungguh silah.	Jika ingin sugul kepada ism Allah, maka itu duduk bersila.
	Kaweruhana utawi wong solat iku lamun	Perhatikan olehmu bahwa orang yang salat itu jika.....

Ilustrasi naskah EAP 211/1/1/29 Koleksi Bambang Irianto

Ilustrasi Manungaling Kawula Gusti (h.45r)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
45 r	*Ikilah daerahe wujud tunggal kawula kalawan Gusti*	Inilah gambar wujud tunggalnya hamba dengan Tuhan
	Muhammad *Mim : ibarat sirah* *Ha : Ibarat bahu dada* *Mim : Ibarat weteng* *Dal ; ibarat sikil*	Muhammad Mim : umpama kepala Ha : Umpama bahu dan dada Mim : Ibarat perut Dal : Ibarat kaki

Ilustrasi Naskah LKK_Cirebon2014_OPN 05,
Koleksi Opan Safari
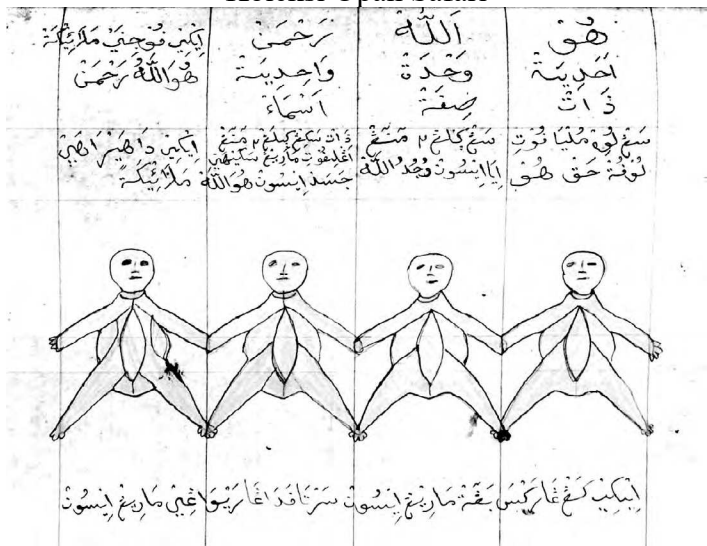
Ilustrasi Allah Rahman (h. 57 r).

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
57r	*Huwallahu raḥmān, iki pujine malaikat.*	Dialah Allah yang Maha Pengasih, inilah pujian para malaikat.
	Aḥadiyat, żāt, sang luwih mulya puti luput haq Huwa	Ahadiyah, zat, yang lebih mulia, putih, luput, haq (kebenaran) Huwa
	Allah waḥdat, ṣifat sang geleng2 meneng iya isun wujudullah	Allah wahdah, sifat yang tenang diam, yaitu Aku Wujud Allah.
	raḥman, wāḥidiyah, asma, zat saking gilang2 meneng, angliput maring sakehe jasad isun Huwallah.	Yang maha Pengasih, wahidiyah, nama dan zat dari yang diam tenang meliputi semua tubuh saya Dialah Allah.
	Iki mujina malaikat Huwallahu raḥman, iki dahirahe malaikat	Dialah Allah yang Maha Pengasih, ini daerahnya malaikat.
	Iki kang ngaraksa banget maring isun, serta pada nagrewangi maring isun	Ini yang paling dirasakan oleh saya, dan membantu sekali kepada saya.

Ilustrasi martabat ahadiyah (h. 62v)

Hal	Alih Aksara	Alih Bahasa
62v	*Martabat Aḥadiyah,* *ikilah ibarat ratu baraja kabeh*	Martabat Ahadiyah Ini ibarat Ratu para raja semua
	Sang mutiara puti, araning batining nyawa, lungguhing kateguhan uger2 ing jasad jejatining langguhing teguh ules2 ing jasad, sang teleng ireng, sang teleng puti, isek usek metu saking ati putih mali jatining manusa, manusa kang luwih meneng, sang kutiepjati araning pengeraning baraja, sang aula mening araning sukmaning baraja, sang gelas lopita araning pangeraning baraja cahaya kang mangku cahyaning rasa tan kalawan nyawa iya Huwa haq sajeroning kurungan iya huwa3 den ki iku kaliputan, iki sasoroge "Allah padang Allah langgeng.	Sang Mutiara putih, namanya nyawa batin, yang bersemayam di dalam jasad, sebagai tempat sejatinya yang tetap, Sang teleng Ireng, sang teleng putih, bergerak keluar dari dalam hati yang putih, berubah menjadi manusia, manusia yang lebih baik dan sejati, Sang Ketepjati, nama dari rajanya para raja diraja, Sang Aulamening, nama dari sukmanya diraja, Sang Gelaslopita nama dari penguasa para raja cahaya yang bertahta, cahayanya rasa yang bukan nyawa yaitu DIA yang haq, didalam sangkar, iya DIA 3 x yang meliputi, inilah bacaanya " Allah terang, Allah abadi".

Ilustrasi Naskah LKK_Cirebon 2015_AMB_06
Koleksi Ratu Arimbi
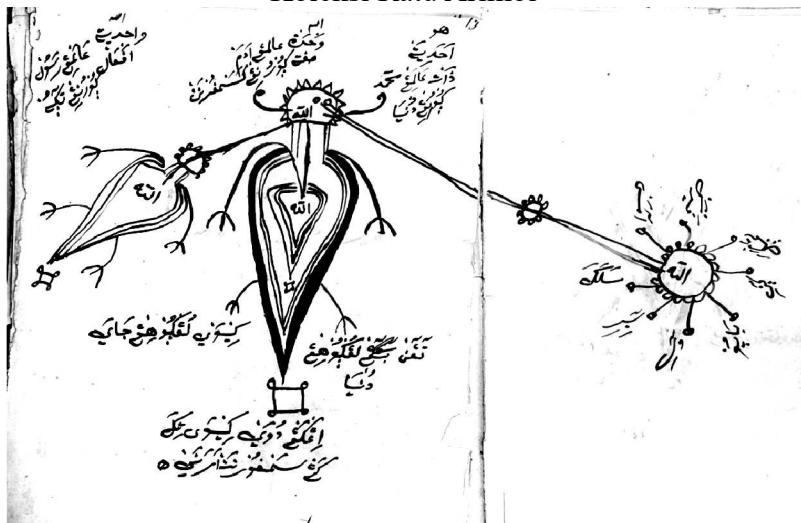
Ilustrasi Allah Muhammad (43v dan 44r)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
43v	*Allah, Emas, perak, tembaga, geni, banyu, wesi, ...,.....,*	Allah, emas, perak, tembaga, api, air, besi.
44r	*Huwa, aḥadiyah, zat, alaming Muhammad, guruning dunya.*	Dia, ahadiyah, zat, alamnya Muhammad, gurunya dunia.
	Ism, wahdah, alaming adam, sifat guruning kasampurnan	Nama, wahdah, alamnya Adam, sifat dari gurunya kesempurnaan.
	Ilah wahdah af'al,. Alaming rasul guruning teguh.	Ilah, wahdah af'al, alamnya Rasul gurunya keteguhan
	Tengen kang lungguh hing dunia	Kanan, kedudukannya dunia
	Ingkang duwe kiwa teka kang sampurnan arane	Yang punya kiwa sampai kepada yang sempurna namanya.
	Kiwa lungguhing jaya	Kiri kedudukan jaya.

Ilustrasi Naskah LKK _Cirebon 2009_RHS 09
Koleksi Raden Hasan

Ilustrasi Ilmu Jatining Sarira (h.103r)

Hal	Alih Aksara Teks	Alih Bahasa Teks
103r	*Alam kudus bayt almaqdis* (ubun-ubun)	Alam kudus baitul makdis
	Baytul makmur (dahi)	Baitul Makmur
	Arasy kursi iku rambut (rambut kepala)	Singgasana arasy itu rambut kepala
	Sarngenga (mata kanan)	matahari
	Gunung arafah (telinga kanan)	Gunung arafah
	Gunung tursina (hidung), *Mikail iku pangrungu....* (lobang telinga kanan)	Gunung tursina, malaikat mikail itu pendengaran
	Kabagusan alis (alis mata)	Ketampanan alis mata
	Wulan (mata kiri)	Bulan
	Israfil lubang ing cungur (lubang hidung)	Malaikat Israfil di lubang hidung
	Gunung jabal kaf (telinga kiri)	Gunung Jabal kaf
	Magrib (pipi kanan)	Barat
	Masyriq (pipi kiri)	Timur
	Lawang Suwarga langing kuping (lubang telinga)	Pintu surga di lubang telinga

	Izrail pangila (mata)	Malaikat Izrail penglihatan
	Jibrail iku puking ilat (lidah)	Malaikat Jibril di ujung lidah
	Lawang neraka iku cangkem (mulut)	Lubang neraka itu mulut
	Ara2 tarwiyah (dagu)	Ara-ara tarwiyah
	Wiwit siratal mustaqim (bibir)	Jembatan siratal mustaqim
	Lintang (susu kiri dan kanan)	Bintang
	Langit iku ati (ulu hati)	Langit itu hati
	Denged jalal iku dada batin (dada)	Rongga jalal itu dada batin
	Muguh ing jejantung (jantung)	Tempatnya jantung
	Sawarga (hati)	Surga
	Lintang jauhar (lambung)	Bintang kejora
	Imam Malik iku gigire (punggung kanan)	Imam malik itu di punggung
	Imam Syafi'i (pinggang kiri)	Imam Syafi'i
	Imam Hanbali (pungung kanan)	Imam Hambali
	Imam Hanafi (pungung kiri)	Imam Hanafi
	Neraka iku weteng (perut)	Neraka itu perut
	Sigar raten ulu2 (usus)	Sigaraten (...?)
	Sasakaning arasy (kaki kiri)	Jembatan arasy
	Salakaning arasy (kaki kanan)	Jalan arasy
	Qalam (zakar)	Pena
	Bumi iku kulit taraju ing cipta	Bumi itu kulit nya ciptaan
	Kirāman kātibīn iku bahu kiwa	Kiraman katibin (penulis Yang Mulia) itu bahu kiri.

BAB V
MAKNA SIMBOLIS TEOLOGIS ILUSTRASI NASKAH TAREKAT SYATTARIYAH CIREBON

A. Tema dan Isi Ilustrasi dalam Naskah Tarekat Syattariyah Cirebon

Klasifikasi ilustrasi yang terkandung dalam naskah Tarekat Syatariyah, dapat dikelompokan berdasar pada beberapa hal, antara lain berdasar pada obyek, tema, dan model. Mahrus (2015 : 168) membagi ilustrasi berdasarkan tema, ada empat macam yaitu : Zikir Tarekat Syattariyah, tauhid Trimina (*iwak telu sirah sinunggal*), Salira Muhammad, dan martabat tujuh. Opan Safari (2011 : 47-49) membaginya berdasarkan model, ke dalam lima macam yaitu : model lafal, model patran (*pattern*), model mega mendung, model geometris, dan model wayang.

Jika menilik pada obyeknya, ilustrasi dapat diketegorikan pada : gambar, simbol, kode, diagram, dan tabel. Jika menilik pada obyeknya, akan dapat dilihat pada unsur-unsurnya, yang dapat dikategorikan pada : Manusia, tumbuhan, binatang, kaligrafi, dan geometris.

Sebelum dilakukan kategorisasi ilustrasi, terlebih dahulu akan dianalisa satu persatu ilustrasi yang telah disajikan dalam bab 4 terdahulu. Dalam naskah EAP 211/1/4/19 koleksi Elang Muhammad Hilman, disajikan 3 buah ilustrasi, yaitu daerah zikir Rifa'iyah, daerah zikir Syattariyah dan, gambar *Iwak Tetelu Sirah Sawiji.*

Di naskah LKK_Cirebon2009_RHS 04, milik Raden Hasan, disajikan ada 11 buah ilustrasi yaitu : Daerah zikir Syattariyah, martabat tujuh, tiga manusia, lafad Muhammad, daerah tarekat Muhammadiyah, roh dan tubuh, serta ada empat zikir lam alif, dan zikir Muhammadiyah.

Pada naskah LKK_Cirebon2014_OPN 09, koleksi Opan Safari ada 4 ilustrasi yaitu : Zikir lam alif, daerah hati, kembang zat sifat, dan iwak tetelu. Di naskah LKK_Cirebon2013_TSH 01, koleksi Tarka ada 8 ilustrasi yaitu : makna tahlil, zikir lam alif, hati sanubari, kembang zat dan sifat, kembang sifat af'al, naqtah, lafad Allah Muhammad, dan iwak tetelu.

Adapun pada naskah LKK_Cirebon2015_KPR_01, koleksi Keprabonan ada 9 ilustrasi yaitu : zikir lam alif 1, zikir lam alif 2, iwak tetelu, salat salira Muhammad, daerah Muhammadiyah, Asma Allah dan Muhammad, makna basmalah, dan badan kasar dan halus. Naskah LKK_Cirebon2015_KPR_02 koleksi Keprabonan ada 4 ilustrasi yaitu : dairah Allah Muhammad, zikir lam alif, iwak tetelu, daerah tarekat Muhammadiyah.

Naskah EAP 211/1/1/26 Koleksi Bambang Irianto, ada satu ilustrasi saja yaitu lafad Allah dan Muhammad, sedang koleksi EAP 211/1/1/27 milik Bambang Irianto, juga ada 3 ilustrasi yaitu : daerah Allah Muhammad 1, daerah tarekat Muhammadiyah, daerah Allah Muhammad 2, adapun di naskah EAP 211/1/1/29 koleksi Bambang Irianto, hanya ada satu ilustrasi yaitu *manunggal kawula gusti*.

Di naskah LKK_Cirebon2014_OPN 05, koleksi Opan Safari terdapat 2 ilustrasi yaitu ; Allah rahman, dan martabat ahadiyah. Naskah koleksi Ratu Arimbi dari kanoman kode LKK_Cirebon 2015_AMB_06, terdapat satu ilustrasi tentang Allah Muhammad dalam bentuk yang berbeda. Terakhir pada naskah LKK _Cirebon 2009_RHS 09, koleksi Raden Hasan ada satu ilustrasi yang tidak ditemukan pada naskah lain yaitu ilustrasi tentang ilmu jatining sarira.

Dari sejumlah 12 naskah yang terpilih, disajikan 48 buah ilustrasi. Dari sejumlah tersebut, ada beberapa yang sama, untuk itu perlu diseleksi lagi dan dibuatkan kategorisasinya untuk memudahkan dalam analisanya. Secara tematis ada 9 tema ilustrasi dalam naskah-naskah tersebut, yaitu 1) Asma Allah dan Muhammad ada 7 ilustrasi, 2) Dairah Hati Sanubari ada 2 ilustrasi, 3) Iwak tetelu ada 5 ilustrasi, 4) Kaligrafi lafad 6 ilustrasi, 5) Dairah Kembang Zat dan Sifat 3 ilustrasi, 6) Dairah Roh dan tubuh 4 ilustrasi, 7)Salira Muhammad ada 4 ilustrasi, 8) Dairah Zikir lam alif 13 ilustrasi, 9) Stilisasi manusia 5 ilustrasi.

Ilustrasi Asma Allah dan Muhammad

Pada ketegori ilustrasi asma Allah dan Muhammad, ada 7 ilustrasi yang ditampilkan dari lima naskah, yaitu : LKK_Cirebon2009_RHS 04 milik Raden Hasan Ashari, LKK_Cirebon2015_KPR_01, koleksi Keprabonan, LKK_ Cirebon2015_KPR_02 koleksi Keprabonan, EAP 211/1/1/26 koleksi Bambang Irianto, dan EAP 211/1/1/27 koleksi Bambang Irianto. Dari ketujuh ilustrasi tersebut ada beberapa ilustrasi yang sama bentuknya tetapi ada beberapa yang berbeda sama sekali. Pada koleksi Bambang Irianto yaitu EAP 211 no 26 dan di EAP 211 no 27, ada 3 ilustrasi yang cenderung sama bentuknya, hanya pada pewarnaan dan penggunaan teks untuk penunjang yang berbeda, EAP 26 ilustrasinya hanya dengan warna hitam sedangkan pada EAP 27 menggunakan tinta warna emas, adapun koleksi Keraton Keprabonan LKK 2015 KPR 01 terdapat 2 ilustrasi yang hampir mirip, yaitu di halaman 61v dan 205v, hanya di 61v lebih komplek dari pada yang di 205v, dengan demikian ada 5 ilustrasi yang berbeda pada ketegori ini.

A.LKK_Cirebon2009_RHS 04 (h. 16r)
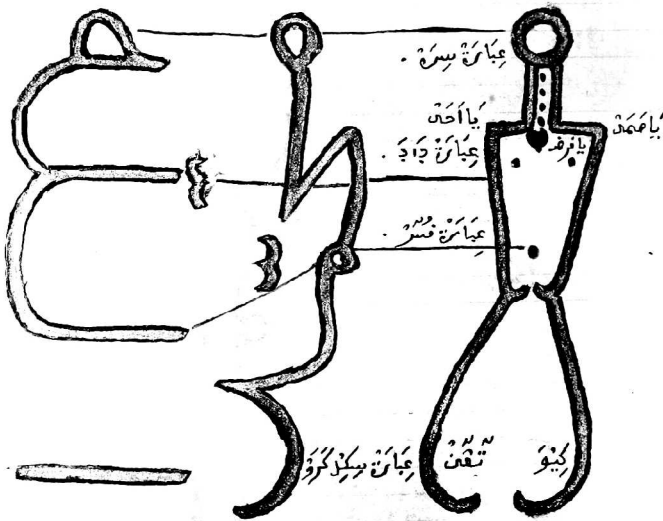
(h. 16r)

Tentang ilustrasi ini di dalam teks naskah tersirat kalimat "*Utawi ikilah daerah tarek Muhammadiyah, kudu den anggo muji*" (inilah daerah/gambar tarekat Muhammadiyah yang dipakai untuk memuji/berzikir). Ilustrasi dimaksudkan sebagai penunjang teks, untuk menjelaskan cara berzikir dalam tarekat Muhammadiyah. Zikirnya yaitu dengan menyebut "*Yā Aḥad Yā ṣamad Yā farḍū*", cara berzikirnya yaitu dengan cara membuka atau mengayun tangan kanan ke arah kanan, ketika menyebut "*Yā Aḥad*", kemudian diayunkan ke sebelah kiri bahu kita ketika menyebut "*Yā ṣamad*", dan menepuk tangan kanan ke dada ketika mengucap "*Yā farḍū*". Zikirnya dapat dilakukan dalam posisi berbaring, maupun dalam posisi duduk. Dianjurkan zikir atau pujian ini dilafalkan kapanpun, baik di waktu siang maupun malam.

Sambil berzikir, kita dianjurkan untuk membayangkan huruf-huruf dalam lafad Allah dan Muhammad tersebut. Menyatu dengan bagian-bagian dari tubuh kita, yang merupakan bayangan atau imajinasi dari huruf-huruf yang ada. dalam lafad Allah dan Muhammad. Sebagaimana yang tersaji dalam ilustrasi naskah

tersebut. Huruf mim pada lafad Muhammad dengan ha pada lafad Allah, seumpama dengan wujud kepala kita, dan huruf ḥa dengan lam pada lafad Muhammad, dan Allah seumpama dengan dada dan bahu kiri-kanan kita, sedangkan huruf mim kedua dan huruf lam, seumpama dengan pusar kita. Adapun huruf alif dan dal, seumpama dengan kaki kiri-kanan kita. demikianlah yang diajarkan oleh para wali pada masa lalu.

B. LKK_Cirebon2015_KPR_01, Koleksi Keprabonan (h.61v)

Ilustrasi di atas, pada keterangannya menyebut gambar ini sebagai “*Ikilah Rupane dairah Muhammad lan Asma Allah”*, artinya “Inilah wujud gambar Muhammad dan Asma Allah”. Menyatunya antara lafad Allah dan lafad Muhammad. Digambarkan sebagai wujud tunggal yang menyatu, tetapi tidak bercampur, seperti firman Allah dalam surah Ar-Rahman (55) ayat 19-20 “ مرج البحر ين يلتقيان بينهما برزخ لا يلتقيان», artinya “Dia membiarkan dua laut yang bertemu, diantara keduanya ada batas yang tidak dilampaui keduanya”. Ayat tersebut dikutip untuk menjelaskan bahwa antara Allah dan nabi Muhammad

saw, adalah dua zat yang berbeda. Allah adalah khaliq (pencipta), sedangkan Nabi Muhammad saw, adalah makhluq (ciptan) yang mempunyai kedudukan sangat istimewa bagi umat Islam. Pada ilustrasi di atas, lafad asma (nama) Allah dan nabi Muhammad saw, keduanya disatukan dalam satu bentuk yang menyatu, dan seolah-olah wujud tunggal. Namun dengan mengutip surah Ar-Rahman tersebut, ditegaskan bahwa keduanya tidak bisa bercampur menjadi satu, seperti tidak dapat menyatunya dua samudra yang disebutkan dalam surah Ar-rahman 19. Karena itulah jika diamati secara cermat ilustrasi tersebut sebetulnya adalah dua lafad yang berbeda.

Ilustrasi tersebut juga menggambarkan makna lafad tahlil "Lā ilāha illallah", sebagai simbol dari Ahadiyah, dzat, jalal, lawut, wahdah, sifat, jamal, jabarut, Wahidiyah, asma, kamal, malakut, Wahdaniyah, af'al, qahar, nasut. Wujud, iman, ma'rifat, api dan rasa. Ilmun, tauhid, haqiqat, angin, ruh. Cahaya, ma'rifat, jalan, air, hati. Syuhud, islam, Syari'at, bumi, badan.

C). LKK_Cirebon2015_KPR_01, Koleksi Keprabonan (h. 205v)
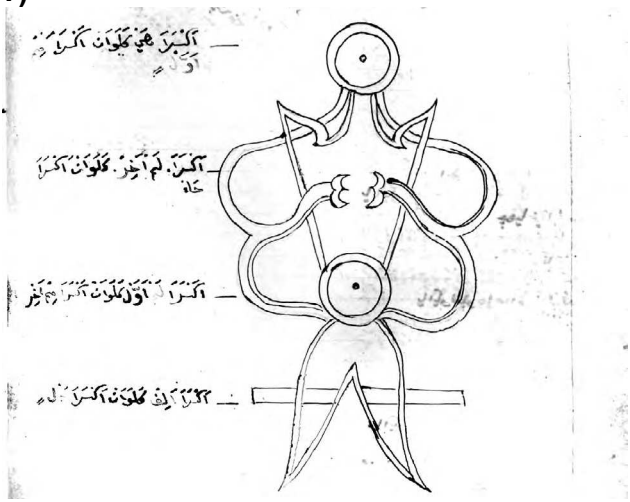
Dalam teks yang menyertai ilustrasi tersebut menyatakan "*Ikilah Pertingkahing Salat",* artinya : inilah (bab) tentang

gerakan salat. Dibanding dengan ilustrasi h 61v, yang menjelaskan hakekat hubungan Allah dan nabi Muhammad saw, pada ilustrasi naskah hal 205v tersebut menjelaskan hakekat atau makna gerakan salat, jika dihubungkan dengan huruf-huruf yang tersusun pada lafad Allah dan lafad Muhammad. Dijelaskan bahwa dalam gerakan salat, ada berdiri dilambangkan dengan huruf alif pada lafad Allah, dan huruf dal pada lafad Muhammad. Gerakan ruku', yang dilambangkan dengan huruf lam awalnya, dengan huruf mim akhir pada lafad Muhammad, dan gerakan sujud yang dilambangkan dengan huruf lam akhir di lafad Allah, dengan ḥa pada lafad Muhammad, serta gerakan sujud yang dilambangkan dengan huruf ha, pada lafad Allah, dengan huruf mim awal pada lafad Muhammad.

D. LKK_Cirebon2015_KPR_02 Koleksi Keprabonan (h. 1 r)
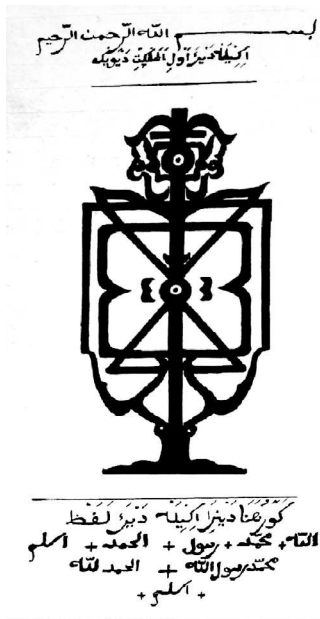
Ilustrasi di atas menjelaskan tentang makna tauhid melalui huruf-huruf yang ada pada lafad Allah, Muhammad rasul, Islam dan Alhamdu. Dalam teksnya tertulis "*Kaweruhana denira*

ikilah daera lafad Allah + muhammad+rasul+ al ḥamdu+Islam “, artinya “Perhatikan olehmu inilah gambar lafad Allah+ Muhammad +rasul+Alhamdu+ Islam”. Gambar ilustrasi tersebut juga menggambarkan makna keesaan Allah, yang dilambangkan dalam huruf-huruf yang ada pada lafad Allah yaitu alif, lam, dan ha, juga makna keimanan pada sifat-sifat Allah yang disimbolkan dalam huruf-huruf yang terangkai dalam lafad Muhammad yaitu mim, ḥa, mim, dan huruf dal. Adapun lafad al hamdu diuraikan huruf-hurufnya sebagai simbol waktu salat yang lima waktu yaitu : huruf alif pada lafad alhamdu itu berada pada salat duhur, huruf lam pada lafad alhamdu itu berada di salat asar, huruf ḥa pada lafad alhamdu itu berada di salat magrib, huruf mim nya lafad alhamdu itu berada di salat isya, dan dal pada lafad alhamdu itu berada di salat subuh.

E). EAP 211/1/1/27 Koleksi Bambang Irianto (h. 18v).

Ilustrasi ini menggambarkan manunggalnya Allah dan nabi Muhammad yang tidak terpisahkan sebagaimana tertulis dalam teks yang berbunyi “*Ikilah Dairahing Allah lan Muhammad Dadining Tunggal ora Pecat”* artinya ” Ini Gambar Allah Muhammad

menjadi satu tidak Pisah”. Manunggalnya Allah swt dengan nabi Muhammad saw itu dijelaskan dengan menghubungkan masing-masing aksara yang terdapat dalam kedua lafad tersebut.

Ilustrasi Hati Sanubari

Ilustrasi dengan tema ini hanya ada dua yaitu pada naskah LKK_Cirebon2014_OPN 09 koleksi Opan Safari halaman 122v dan naskah LKK_Cirebon2013_TSH 01 Koleksi Tarka h.42v), karna hanya ada dua ilustrasi maka keduanya akan ditampilkan bersamaan agar dapat diperbandingkan ilustrasi dan teksnya. berikut ini kedua ilustrasi tersebut :

Naskah OPN 09 hal 122v

TSH 01 hal. 42v

Ilustrasinya tersebut menjelaskan tentang konsep hati sanubari, sebelumnya dipaparkan konsep panca indra lahir dan pana indra batin, jika panca indra lahir ada lima yaitu : penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan perasa, maka panca indra batin adalah khayalan, wahm (was-was), fikiran, zikir, dan khafid. Konsep hati sanubari dalam ilustrasi naskah itu terbagi kepada : Kalbu munfatih, adalah hatinya para nabi, kalbu munfarid, hatinya orang mu’min yang khusus, kalbu aswad, hatinya orang mu’min yang awam, dan kalbu manqus, adalah hatinya orang

kafir. Juga pembagian hati/kalbu Rohani, yang terbagi atas kalbu nurani, kalbu uluwi, kalbu salim, kalbu munib.

Ilustrasi Iwak Tetelu

Ilustrasi iwak tetelu ditemukan ada lima buah yaitu pada naskah EAP 211/1/4/19 Elang Muhammad Hilman, LKK_Cirebon2014_OPN 09 koleksi Opan, LKK_Cirebon2013_TSH 01 Koleksi Tarka, LKK_Cirebon2015_KPR_01, Koleksi Keprabonan, dan LKK_Cirebon2015_KPR_02 Koleksi Keprabonan.

Ada beberapa penyebutan untuk ilustrasi ini, Opan Safari (2010: 78) menyebut ilustrasi ini dengan "Iwak telu sirah sinunggal", berdasar wawancara dengan seorang seniman ukir kayu di keraton Cirebon bernama Ki Muhammad atau dikenal dengan Ki Kamad, sedangkan Mahrus (2015 : 203-206)) menyebut ilustrasi ini dengan "Tauhid Trimina" juga dengan "Iwak telu sirah sinunggal" tetapi tidak menyebutkan sumber yang digunakan untuk itu.

Berdasar dari apa yang tersurat dalam naskah yaitu pada naskah EAP 211/1/4/19 Elang Hilman, tersurat " *Iki derahe iwak sirah sawiji, awake tetelu*", artinya "Ini gambar ikan kepala satu badannya tiga", sedangkan di naskah LKK_Cirebon2014_OPN 09 koleksi Opan dan naskah LKK_Cirebon2013_TSH 01 Koleksi Tarka tersurat "*Utawi lamun tiningalan buntute iku wujud tetelu, lan yen tiningalan saking sirahe, iku wujud tunggal",* artinya " Jika melihat ekornya (ikan) ini bentuknya tiga, dan jika melihat kepalanya itu wujud tunggal (satu). Pada dua naskah lainnya, yaitu milik keprabonan KPR 01 dan KPR 02, tidak ada keterangan yang menyebutkan nama dari ilustrasi tersebut. Berdasar apa yang tersurat dalam ketiga naskah tersebut, dalam penelitian ini cenderung menyebut ilustrasi tersebut dengan sebutan "*Iwak tetelu sirah sawiji",* merujuk pada penamaan pada naskah EAP 211/1/4/19 Elang Hilman, meskipun sebetulnya secara harfiah maknanya sama saja dengan *Iwak telu sirah sinunggal*.
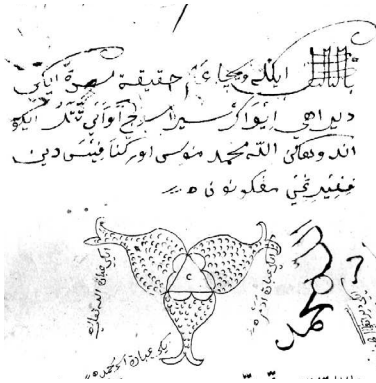
EAP 211/1/4/19 (h. 38v) LKK_Cirebon2014_OPN 09 (212v)
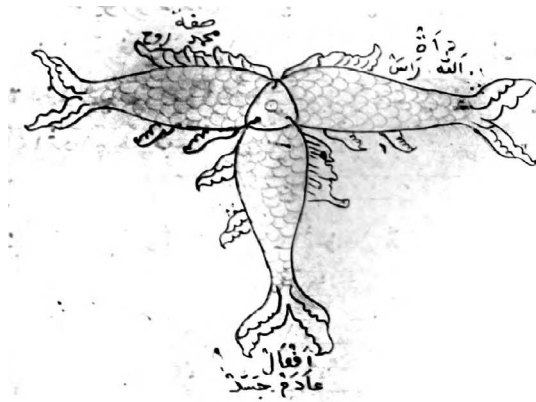
LKK_Cirebon2015_KPR_01 (h 25r)

Ilustrasi pada ketiga naskah menjelaskan tentang kenyataan bahwa Allah swt, nabi Muhammad saw, dan manusia (Adam as) manusia tidak boleh berpisah, yang digambarkan dengan tiga ekor ikan yang menyatu di kepalanya. Jika dilihat di ekornya, itu wujudnya ada tiga ekor ikan, tetapi jika dilihat dari kepalanya itu wujudnya-wujud tunggal, maknanya jika dilihat secara lahirnya banyak rupa wujud manusia, tetapi jika dilihat pada hakekatnya itu satu/tunggal, sebagai mahluk Allah swt. Wujud tiga tubuh ikan itu digambarkan sebagai Allah swt, nabi Muhammad saw, dan nabi Adam as yang mewakili umat manusia. Gambar tersebut menegaskan kesatuan yang tidak pisah antara jasad, roh, dengan Allah, juga menggambarkan zat Allah, sifat sebagai Muhammad dengan roh, dan af'al sebagai Adam dengan jasad. zat ibarat

Allah – af'al ibarat Tubuh – sifat ibarat roh. Adapun ungkapan lafad yang menunjukan jika jasad dengan roh Allah itu tidak terpisahkan berbunyi ***'lā taḥarraka al jasad illa bi iẓni ar rūḥ, wa lā taḥarraka ar ruḥ illa bi iẓnillah",*** artinya tidak bergerak tubuh tanpa izin dari roh, dan tidak bergerak roh jika tidak ada ijin dari Allah swt Yang Mahatinggi.
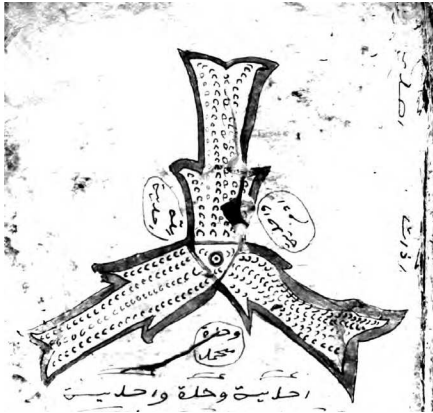
TSH 01 (h.119r)
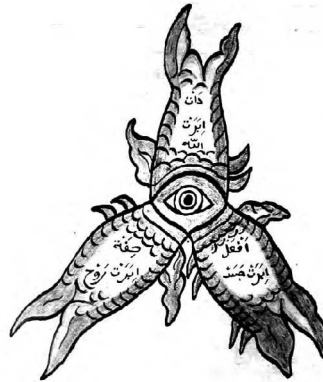
KPR_02 (h. 17v)

Ilustrasi pada iwak tetelu pada kedua naskah mempunyai perbedaan pada teks yang menjelaskan ketiga posisi ikan. Pada naskah TSH_01 ketiga tubuh ikan menggambarkan Allah sebagai ahadiah, Muhammad sebagai wahdah, dan adam sebagai wahidiyah. Ahadiyah sebagai alam arwah, wahdah sebagai alam mitsal, dan wahidiyah sebagai alam ajsam. Pada naskah KPR_02, ketiga ikan menggambarkan tiga hal yaitu : Zat ibarat Allah– Af'al ibarat tubuhnya – dan sifat ibarat rohnya, itulah gambar yang menunjukan kepada kita bahwa tubuh, ruh dan Allah menyatu tapi tidak satu, yaitu menyatu dalam esensinya tetapi terpisah dalam wujudnya, kita sebagai manusia yang terdiri dari roh dan jasad, sebagai hamba ciptaan Allah.

Ilustrasi Kaligrafi dan Lafad

Kategori ilustrasi ini sebetulnya dibedakan dengan kategori ilustrasi lafad asma Allah dan Muhammad, karena variasinya berbeda bentuk dan gayanya, juga lafadnya lebih bervariasi jika

dibanding dengan kaligrafi pada lafad asma Allah dan Muhammad. Pada bagian ini ada lima buah ilustrasi yang ditampilkan yaitu ilustrasi kaligrafi lafad basmalah, ilustrasi lafad tahlil, dan ilustrasi lafad Muhammad.

A. Ilustrasi Lafad Basmalah
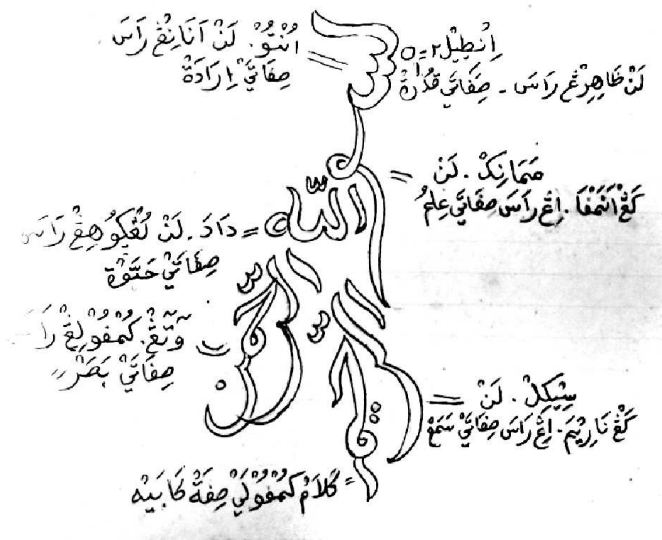
LKK_Cirebon2015_KPR_01, Keprabonan (h. 151v)

Ilustrasi lafad basmalah ini menjelaskan tentang makna lafad basmalah, tersurat dalam teks "*wus nyata ing lafad bismillah, kaya ikilah daerahe*" artinya " sudah benar dalam lafad bismillah, seperti inilah gambarannya". Lafad basmalah ini digunakan untuk menjabarkan sifat-sifat Allah yaitu : qadrat yang dilambangkan dengan huruf "ba", iradah yang dilambangkan dengan huruf "sin", ilmu yang diambangkan sebagai huruf "mim", dan hayat dilambangkan dalam lafad Allah, sedangkan baṡar dilambangkan dengan lafad rahman, serta sama' dilambangkan sebagai lafad rahim.

B. EAP 211/1/1/29 Koleksi Bambang Irianto (h.45r)

Ilustrasi ini menjelaskan tentang kesatuan antara Allah sebagai Tuhan dengan hambanya, konsep ini dikenal dengan "*manunggaling kawula gusti*" atau wahdatul wujud, hal itu tersurat dalam teks yang menyertai ilustrasi ini yaitu "*ikilah daerahi wujud tunggal kawula kelawan gusti",* artinya "inilah gambaran wujud satu, hamba dengan Tuhannya". Gambaran wujud tunggal antara Tuhan dengan hambanya dijembatani oleh nabi Muhammad saw, melalui huruf-huruf yang terangkai di dalam lafad Muhammad, sedangkan gambaran manusia disimbolkan dalam huruf-huruf yang ada dalam lafad Adam as, nabi Adam as dianggap sebagai perwakilan manusia, hubungan itu ditegaskan dengan garis hubung pada lafad Adam dengan lafad manusia. Fokus utama ilustrasi ini ada pada lafad Muhammad yang huruf-hurufnya merupakan simbol dari tubuh manusia, yaitu huruf mimnya sebagai kepala, huruf ḥanya sebagai dada dan bahu, huruf mimnya yang tengah sebagai lambung, sedangkan huruf dalnya sebagai kaki, hubungan nabi Muhammad dengan Allah dalam ilustrasi di atas digambarkan sama dengan pada ilustrasi asma Allah dan Muhammad, hanya saja dalam ilustrasi di atas digambarkan secara lebih sederhana apa adanya, tidak distilisasi membentuk sosok manusia yang unik dan menarik.

C). LKK_Cirebon2013_TSH 01 Koleksi Tarka (h. 8v- h.9r)
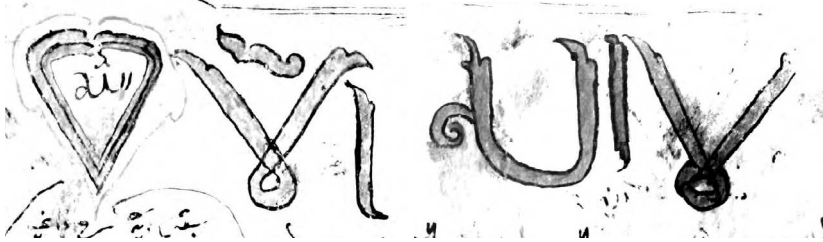
Rangkaian kata yang terkandung dalam lafad tahlil tersebut mengandung makna sebagai berikut ; huruf lam alif (لا) pada lafad tahlil adalah hati *Ruba'i,* hatinya orang yang sudah sangat lebih syuhudnya, dan hati Mujarad, yaitu hatinya orang yang sempurna yang telah terbuka di alam jabarut, yaitu para ahli hakekat. Huruf Ilaha (إله) adalah lambang dari hati Tawajuh, hatinya manusia yang sempurna yang sudah terbuka di alam malakut, yaitu orang ahli tarekat, dan hati salim, hatinya orang mukmin yang saleh nafsunya mutma'inah, yang termasuk golongan Muhammadiyah yang sudah kebuka di alam nasut yaitu orang ahli syari'at, serta hati Lara, yaitu hatinya orang fasik, nafsunya sawiyah, sejenis hewan dan sejenis setan, yaitu manusia fasiq dan kafir.

Lafad "Ilallah" melambangkan lubuk hati, hatinya orang munafik, nafsunya lawamah, manusia yang sejenis dengan hewan, disebut hewan ma'nawi. Hati yang mati, yaitu hatinya orang kafir, nafsunya penuh amarah, sejenis syetan, yaitu manusia berhati syetan secara maknawi. Hati sanubari yang berbentuk daging, letaknya ada di dada sebelah kiri, di bawah susu. Dengan zikir *"Lā ilāha illallāh"* itu akan menjadi pembuka pintu hati sanubari, dan zikir "Allah Allah" itu akan membuka pintu hati ma'nawi, sedangkan zikir "huwa huwa" itu akan menjadi pembuka pintu hati sir, yang tetap ada di dalam zat Allah ta'ala.

Ilustrasi Kembang Zat dan Sifat.

Ilustrasi kembang zat dan sifat ini ada tiga buah, terdapat pada dua naskah yaitu satu ilustrasi ada di naskah LKK_Cirebon2014_OPN 09, koleksi Opan Safari pada halaman 159r,

dan LKK_Cirebon2013_TSH 01 Koleksi Tarka pada halaman 88r dan h.92v. Ilustrasi pada naskah OPN_09 hampir identik dengan ilustrasi pada naskah TSH 01 halaman 88r.

Ilustrasi naskah OPN 09 Ilustrasi naskah TSH 01 halaman 88r

Tema utama yang disajikan dalam kedua ilustrasi di atas adalah tema Zat dan sifat, dalam keterangan teks, disebutkan "*Ya'ni ikilah kembang, iki ibarat dzat, utawi tunjunge iku ibarat sifat"*, artinya "Yakni inilah bunga, ini ibarat zat, tunjungnya itu ibarat sifat" gambaran tentang martabat wahdah, ibarat alam ada dua, yaitu alam Allah dan sifat. Bunga teratai menggambarkan antara zat dan sifat pada Allah itu bukan sesuatu yang terpisah, zat itu seumpama bunga dan teratai sebagai nama dari bunga itu seumpama sifatnya. Adapun lingkaran yang ada dibawah gambar bunga itu menggambarkan tentang sebuah titik/noktah, yaitu titik gaib, dan diumpamakan sebagai titik pertemuan antara sifat jalal dan sifal jamal Allah swt.

Satu ilustrasi lagi terdapat pada naskah TSH 01 halaman 92v, ilustrasi ini juga menyajikan gambar berupa bunga.

Ilustrasinya dibuat untuk menjelaskan makna martabat wahidiyah, maksudnya yaitu martabat yang tunggal, martabat wahidiyah ini diumpamakan sebagai perhiasan dan bayangan dari kenyataan, tetapi diilustrasikan dengan bunga teratai yang mekar. Pada martabat ini Nur Muhammad yang merupakan Nur Ketuhanan menurunkan diri menjadi Nur Muhammad yang bersifat kemahlukan, pada fase ini mahluk masih berupa satu kesatuan cahaya. Jadi antara ilustrasi dengan teks yang ingin dijelaskan seperti tidak ada kesatuan dan kesinambungan makna.

Ilustrasi Roh dan Tubuh

Ada empat empat ilustrasi yang menyajikan gambar roh dan tubuh, yaitu pada naskah LKK_Cirebon2009_RHS_04 koleksi Raden Hasan Ashari (h. 24v), dan (h. 8v), LKK_Cirebon2015_ KPR_01, Koleksi Keprabonan, LKK_Cirebon 2015_AMB_06 Koleksi Ratu Arimbi. Dari keempat ilustrasi tersebut ada tiga ilustrasi yang hampir identik yaitu sebagai berikut :
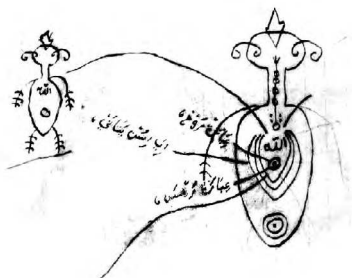
RHS_04 KPR_01
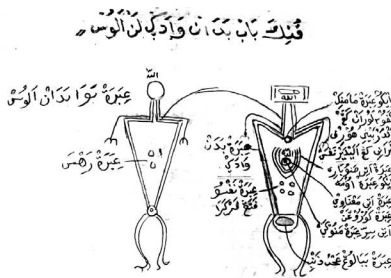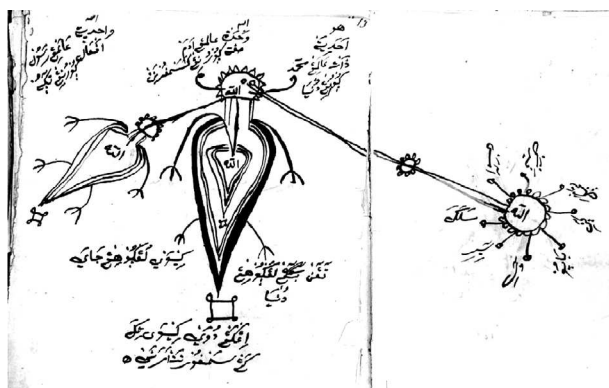
LKK_Cirebon 2015_AMB_06

Satu ilustrasi lainnya yang lebih komplek ada di naskah RHS_04 halaman 8v, satu naskah dengan ilustrasi roh dan tubuh di halaman 24v. Ilustrasinya sebagaimana di bawah ini :
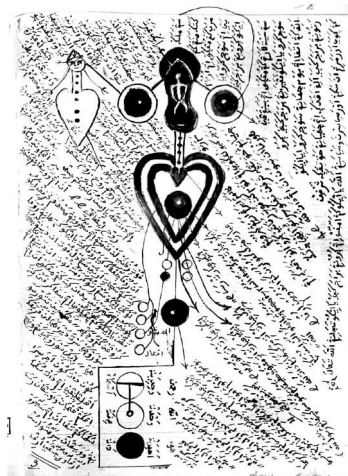
Ilustrasi Roh dan Tubuh naskah halaman 8v

Tema utama dari Ilustrasi tersebut adalah membahas tentang masalah roh dan unsur-unsurnya, antara lain hati sanubari, juga hal-hal yang bersifat ruhaniah yang ada di dalam bagian tubuh manusia seperti mata, jantung, hati/liver, dan yang bersemayam dalam bagian tubuh lainnya. Berdasarkan teks-teks yang menjelaskan ilustrasi ada beberapa kata dan istilah yang pengertiannya masih belum dapat diketahui, dan perlu interpretasi labih mendalam lagi, seperti kata : *sang setalarang, sang setarasa, sang hening, sang delputi, sang ratu keramat puti,* dan *sang ratu kelemeng ireng.* Istilah-istilah tersebut digunakan untuk memberi nama sesuatu konsep tentang hal-hal gaib dan mistis yang ada dalam bagian tubuh manusia.

Salira Muhammad.

Ilustrasi Salira Muhammad, atau daerah tarekat Muhammadiyah ini ada di empat naskah yaitu di naskah LKK_ Cirebon2009_RHS 04 Raden Hasan Ashari (h. 13r), LKK_ Cirebon2015_KPR_01, Koleksi Keprabonan (h.59v), LKK_ Cirebon2015_KPR_02 Koleksi Keprabonan (h. 21v), dan EAP 211/1/1/27 Koleksi Bambang Irianto (h.20 v). Dari keempat ilustrasi tersebut ada tiga ilustrasi yang identik, hanya satu yang berbeda yaitu ilustrasi di naskah RHS 04 Raden Hasan Ashari (h. 13r). Berikut ini keempat ilustrasinya :
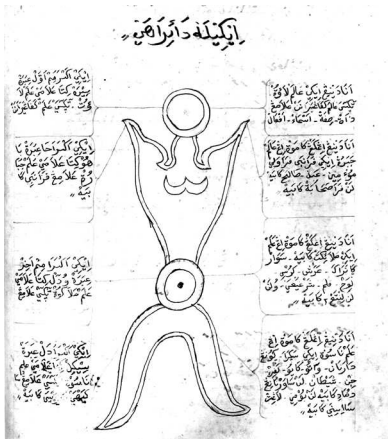
KPR_01 (h.59v) KPR_02 (h. 21v)

EAP 211/1/1/27 (h.20 v)   LKK_Cirebon2009_RHS 04 (h. 13r)

Dari keempat ilustrasi di atas, dapat terlihat tiga diantaranya terlihat hampir sama yaitu LKK_Cirebon2015_KPR_01 (h.59v), LKK_Cirebon2015_KPR_02 (h. 21v), dan EAP 211/1/1/27 (h.20 v), satu lainnya yaitu LKK_Cirebon2009_ RHS 04 (h. 13r), menyajikan ilustrasi yang berbeda dari ketiganya. Tema utama ilustrasi pada ketiga naskah yang sama adalah "*daerah tarek Muhammadiyah*", sebagaimana yang tertulis dalam naskah di atas ilustrasinya. Ilustrasi ini sering juga disebut dengan "Salira Muhammad", beberapa penelitian yang merujuk pada naskah Tarekat Syattariya Cirebon, seringkali menyebut ilustrasi tersebut dengan nama Salira Muhammad seperti dalam desertasi Mahrus (2015), tesis Opan Safari (2010) dan makalah Bambang Irianto (2012). Ilustrasi Salira Muhammad ini menjelaskan hubungan antara huruf-huruf yang terangkai dalam lafad Muhammad dengan sifat-sifat Allah dan melambangkan macam-macam alam akhirat. Huruf-huruf dalam lafad Muhammad dilambangkan sebagai berikut : huruf mim awal, seperti kepala kita, alamnya alam lahut, artinya alam ke-Tuhanan, martabatnya ahadiyah, sifatnya khairah, wujud, qidam, baqa, mukhalafatu lil hawadis, qiyamuhu bi nafsihi, dan wahdaniyah. Huruf ḥa, diibaratkan

seperti bahu kita, alamnya alam jabarut, maksudnya alamnya para nabi, wali mu'min semua, martabatnya wahdah, sifatnya ilmu. huruf mim akhir diumpakan dengan pusar kita, alamnya alam malakut, artinya alam para malekat dan singgasana arasy, pena luh, surga, neraka, matahari, bulan dan bintang seluruhnya, martabatnya wahidiyah sifatnya iradah. Huruf dal seperti kaki kita, alamnya alam nasut, maknanya alam semua manusia, setan kafir, kaum munafik, lautan, gunung, batu, kayu, martabatnya alam arwah, alam misal, ajsam, insan, sifatnya qudrat, sami, basar, dan kalam.

Ilustrasi pada naskah LKK_Cirebon2009_RHS 04 (h. 13r), memuat ilustrasi yang berbeda dengan ketiga ilustrasi di atas. Pada bagian dalam tubuh terdapat dua gambar bayangan sosok manusia, yang satu diberi keterangan "*Ikilah ibarat wewayanganing Rasulullah yaiku dadi kenyatahning Dzatullah arane Sang Keleter Puti* " artinya Ini ibarat bayangan Rasulullah, yaitu menjadi kenyataan dari Zat Allah, yang namanya Sang Keleter Puti, sedangkan sosok figur lainya yang tidak lengkap diberi keterangan gambar "*Ikilah ibarat wewayanganing ruh kang mabyur, ya kenyatahaning sifatullah arane Sang Umeterputi*", artinya Ini ibarat bayanganya ruh yang menyebar, yaitu kenyataan sifat Allah yang namanya Sang Umeter Puti.

Tidak ada keterangan teks yang menjelaskan maksud dari gambar tersebut dan hubungannya dengan gambar Salira Muhammad, namun begitu dapat ditafsirkan bahwa gambar lafad Allah dan Muhammad di bagian bawah tersebut ingin menjelaskan hubungan antara lafad Allah dan Salira Muhammad melalui kesatuan huruf-hurufnya seperti pada ilustrasi lafad Asma Allah dan Muhammad yang sudah dibahas di subbab lain di bab ini.

Ilustrasi Stilisasi Manusia

Pada kategori tema ini dibedakan, dengan tema ilustrasi pada kategori Salira Muhammad dan tema Ilustrasi Lafad Allah

dan Muhammad, pada ilustrasi kategori ini stilisasi manusia tidak dibentuk dari lafad atau kaligrafi lafad aksara Arab, yang membentuk tubuh manusia. Pada bagian ini Ilustrasi stilisasi manusia, memang sengaja membentuk gambar tubuh manusia, baik itu wujud nyata/realistis maupun semu nyata/surealistis. Ada empat ilustrasi yang termasuk dalam kategori ini yaitu : LKK_ Cirebon2009_RHS 04 (h. 12v) dan RHS_09 (h.103r) koleksi Raden Hasan Ashari, LKK_Cirebon2014_OPN 05, Koleksi Opan Safari (h. 57 r) dan (h. 62v). Berikut ini ilustrasinya :

A) LKK_Cirebon2009_RHS 04
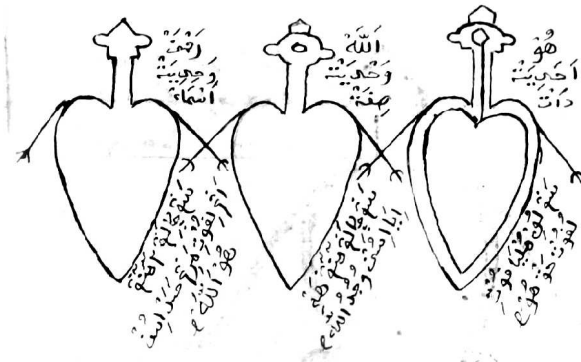
Ilustrasi Figur Manusia (h. 12v)

Ilustrasi di atas ingin menjelaskan tentang martabat tujuh, yang dimulai dari zikir dengan menyebut kalimat "*Huwallāhuraḥmān"*, yang merupakan gabungan dari tiga kata "*Huwa, Allah,* dan *Raḥman"*, ketiga kata paralel dengan derajat martabat tujuh dari "*Aḥadiyah, wāḥidiyah,* dan *waḥdah"*, ketiga kata itu juga paralel dengan tiga kata żat Allah, sifat Allah, dan asma Allah. Dilihat dari temanya, ilustrasi ini bisa jadi bentuk lain dari ilustrasi *Iwak tetelu sirah sawiji,* hanya saja di gambar tersebut bentuk kepalanya tidak menyatu seperti dalam ilustrasi Iwak tetelu, tetapi disatukan dengan tangan yang saling bersentuhan walaupun tidak terkait menyatu.

B). LKK _Cirebon 2009_RHS 09 Koleksi Raden Hasan

Ilustrasi Ilmu Jatining Sarira (h.103r)

Ilustrasi ini diberi nama ilustrasi ilmu *Jatining Sarira* , seperti tersurat dalam naskah pada halaman 102 v, yang teksnya tertulis "I*ya iku kang wus weruh ing jatining kawula kalawan gusti, lan sing sapa anglakukaken ing ilmu jatining sarira, maka iya iku oleh darajat ing sakehe para nabi kabeh lan oleh derajat para wali kabeh....*", artinya yaitu barang siapa yang sudah mengetahui kebenaran sejati hamba dengan Tuhan, dan barang siapa yang menjalankan ilmu "Jatining Sarira", maka dia akan mendapatkan kedudukan/derajat di sisi para nabi semua dan mendapat kedudukan di sisi para wali semua.

Tema atau pesan yang hendak disampaikan dalam ilustrasi ini adalah tentang doktrin ketauhidan serta kesatuan Tuhan dengan hambanya yang dilambangkan dalam seluruh angota badan kita

sebagai manusia. Unsur-unsur ketauhidan dilambangkan sebagai berikut : Kepala, ubun-ubunya sebagai baitul maqdis, dahinya sebagai baitul makmur, rambut sebagai singgasana arasy, mata kanan ibarat matahari, mata kiri ibarat rembulan, telinga kanan ibarat gunung arafah, hidung ibarat gunung tursina, telinga kiri gunung kaf (jabal kaf). Malaikat Izrail di penglihatan, malaikat Israfil di lubang hidung, malaikat Jibril di ujung lidah, pintu surga di lubang telinga pintu neraka di rongga mulut, bibir ibarat jembantan siratal mustaqim, susu kiri dan kanan ibarat bintang, ulu hati ibarat langit, lambung ibarat bintang kejora, surga itu ibaratnya terletak di hati sedang neraka ada di perut, zakat ibarat pena, kaki kanan ibarat jalan arasy dan kaki kiri ibarat jembatan arasy. Jadi seluruh angota badan kita adalah menggambarkan seluruh alam semesta dan jagat raya beserta isinya.

C). LKK_Cirebon2014_OPN 05, Koleksi Opan Safari (h. 57 r).
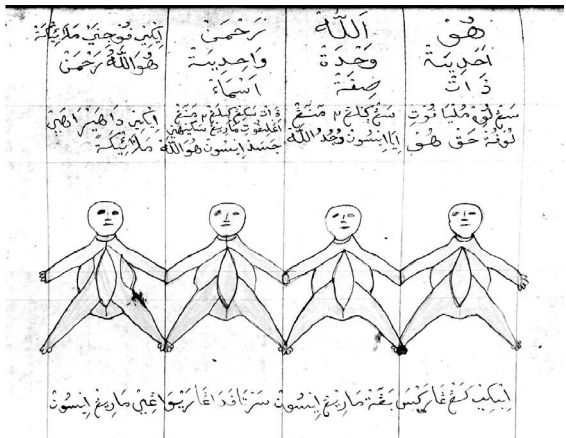
Tema utama yang ingin di sampaikan dalam ilustrasi tersebut adalah tentang martabat ahadiyah, wahidiyah, dan wahdah, sebagai tema utama dalam bahasan ilmu tauhid. Konsep ketiga martabat itu tidak terpisahkan meskipun terdiri dari empat sosok manusia, keempat sosok itu diibaratkan empat huruf yang ada dalam lafad Allah yaitu huruf Alif, lam yang pertama, lam yang kedua, dan huruf ha. Huruf alif diibaratkan wujud martabat

ahadiyah dari zat Allah yang mulia, huruf lam pertama sebagai wujud martabat wahidiyah, dan lam kedua sebagai wujud dari martabat wahdah, sedangkan huruf ha nya sebagai wujud dari pujian "huwallah ar rahman" yang sering dipujikan oleh para malaikat. Keempat sosok itu juga merupakan wujud kalimah tahlil yaitu "La Ilaha Illa Allah", huruf alif nya wujud dari lafad "lā", huruf lam pertama wujud dari lafad "ilaha", huruf lam kedua wujud dari lafad "illa", sedangkan huruf ha nya wujud dari lafad "Allah".

D). LKK_Cirebon2014_OPN 05, Koleksi Opan Safari halaman h. 62v.

Tema yang disampaikan dalam gambar ilustrasi tersebut, adalah tentang martabat ahadiyah. Dalam ilustrasi tersebut martabat ahadiyah digambarkan sebagai wujud sosok tunggal tersebut, sosok itu ditampilkan untuk melambangkan wujud utama dan satu-satunya secara imajiner. Makna ahadiyah dinyatakan "*Martabat Aḥadiyah, ikilah ibarat ratu baraja kabeh",* adalah ibarat penguasa satu-satunya dari para raja dan penguasa di dunia yaitu Allah swt. Dalam konsep manunggaling kawula Gusti, roh atau nyawa yang bersemayam dalam jasad kasar manusia, berasal dari iradah dan qudrat Allah swt, dalam ilustrasi itu disebut sebagai "*Sang mutiara puti, araning batining nyawa, lungguhing*

kateguhan uger2 ing jasad", artinya Sang Mutiara putih, namanya nyawa batin, yang bersemayam di dalam jasad.

Ilustrasi Zikir Lam Alif

Ilustrasi zikir 'lam alif" merupakan ilustrasi yang sudah identik dengan naskah-naskah tarekat Syattariyah di Cirebon. Hampir semua naskah tarekat Syattariyah yang ditemukan di Cirebon memuat ilustrasi zikir ini, karenanya dalam penelusuran, ilustrasi zikir ini yang paling banyak ditemukan, yaitu ada 12 ilustrasi zikir lam alif, bahkan di beberapa naskah ada yang memuat lebih dari satu. Dari 12 naskah yang terpilih, enam naskah diantaranya memuat ilustrasi ini yaitu : EAP 211/1/4/19 Elang Muhammad Hilman (h 14v), LKK_Cirebon2009_RHS 04 Raden Hasan Ashari ada 6 ilustrasi (h 4v), (h 26v), (h. 27r), (h. 28v), (h. 30v), dan (h. 31 r), LKK_Cirebon2014_OPN 09 koleksi Opan (h.112 v), LKK_Cirebon2013_TSH 01 (h. 32v), LKK_Cirebon2015_KPR_01, Koleksi Keprabonan ada dua (h. 16r), (h. 22r), dan di naskah LKK_Cirebon2015_KPR_02 Koleksi Keprabonan (h. 16 v).

Pada dasarnya dari 12 ilustrasi tersebut ada beberapa ilustrasi yang hampir mirip baik gambar maupun temanya, dan ada beberapa yang berbeda tema dan gambarnya. Beberapa ilustrasi yang sama tema dan gambar antara lain : EAP 211/1/4/19 Elang Hilman (h 14v), LKK_Cirebon2009_RHS 04 Raden Hasan (h 26v), LKK_Cirebon2015_KPR_01, (h. 16r), dan LKK_Cirebon2015_KPR_02 Keprabonan (h. 16 v), berikut ini gambar ilustrasinya :

EAP 211/1/4/19 (h 14v) RHS 04 (h 26v)

KPR_01 Keprabonan, (h. 16r), KPR_02 Keprabonan (h. 16 v)

Dari keempatnya mempunyai tema yang sama terlihat dari judul di atas ilustrasi tersebut yaitu "*Ikilah daerahing zikir tarekat Syattariyah*", artinya ini gambar zikir Tarekat Syattariyah.

Selain dari keempat ilustrasi tersebut ada tiga ilustrasi lain yang menyajikan gambar sama tetapi temanya berbeda yaitu pada naskah : LKK_Cirebon2014_OPN 09 (h.112 v), LKK_Cirebon2013_TSH 01 (h. 32v), dan naskah LKK_Cirebon2015_KPR_01 (h. 22r). Pada ketiga gambar tema utama bukan pada konsep dan penjelasan gambarnya, tetapi lebih bersifat teknis atau tata cara menerapkan zikir secara imajiner disebut kalam

fikir, dengan menggambarkan huruf lam alif tersebut dalam tubuh kita, yang dimulai dari susu dan bahu kiri sebagai huruf lam, sambil mengucap “laa”, kemudian diturunkan ke arah perut kita sambil mengucap “ilaha”, lalu ditarik ke arah bahu kanan seperti membentuk huruf lam dan alif sambil mengucap “illa” selanjutnya di arahkan ke dada atau ulu hati sambil mengucap “Allah”, dan kembali ke bahu kiri dan seterusnya.

Teknik atau tata cara zikir imajiner huruf lam alif ini digambarkan secara detail dalam naskah LKK_Cirebon2009_ RHS 04, digambarkan secara beruntun pada halaman (h. 28v), (h. 30v), dan (h. 31 r), ilustrasi pada halaman tersebut adalah rincian secara teknis tata cara zikir yang digambarkan dari ilustrasi di naskah yang sama pada halaman 26V. Berikut ini ilustrasinya :
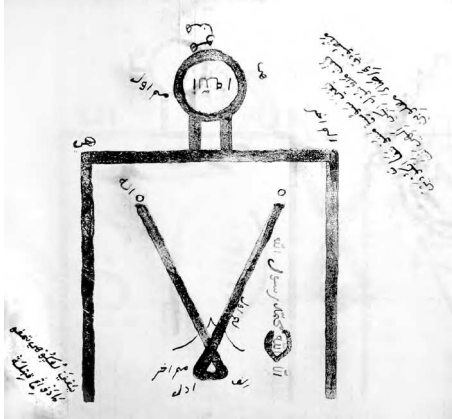
Ilustrasi Zikir halaman 28v.
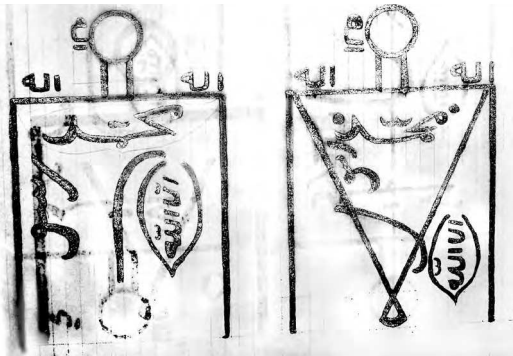
Zikir Lam alif di RHS_04 (h.30v)
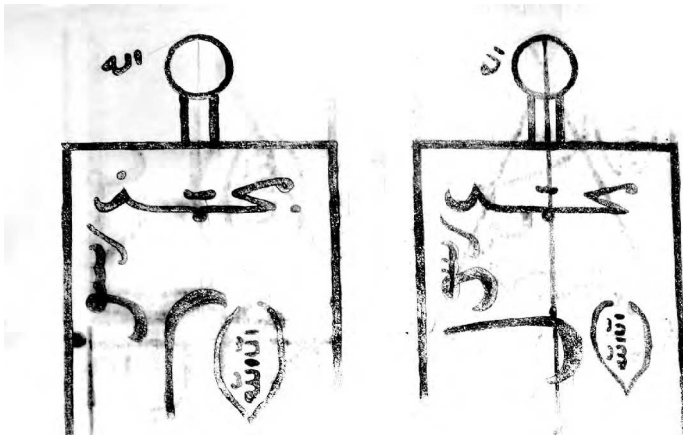
Ilustrasi Zikir Lam alif (31r)

Pesan yang ingin disampaikan dalam ilustrasi ini adalah tentang konsep zikir dan tata cara zikir dalam tarekat Syattariyah dan Muhammadiyah. Dalam ilustrasi tersebut konsep zikirnya dengan cara membuat simbol huruf Lam alif pada tubuh pelakunya, melalui gerakan ayunan kepala seakan-akan sedang menulis huruf lam alif. Dimulai dari tengah posisi kepala kita, di ayun ke ujung bahu kiri, dari inilah titik awal ujung huruf lam, lalu tundukan kepala ke bawah perut kita sambil mengucap kata "lā", seolah-olah membuat lingkaran kecil di pusar kita, kemudian angkat kepala ke arah bahu kanan kita sehingga terkesan membentuk huruf lam alif, sambil mengucap "ilāha", selanjutnya tengadahkan kepala kita ke posisi tengah seolah membuat putaran kecil di otak kita sambil mengucap "illa", dan di akhiri dengan menghentakan kepala kita ke arah dada kiri tepat di posisi jantung, sambil mengucap "Allah" seakan-akan menghunjamkan lafad Allah tersebut ke dalam jantung kita. Pengucapan zikir tersebut di atas harus dibarengi dengan tarikan nafas, ketika kita menghembuskan nafas ucapkan *lā ilāha,* dan ketika kita menghirup masuk nafas ucapkan *illallāh*, dengan penerapan zikir seperti yang digambarkan tersebut di atas, maka diharapkan seluruh bagian tubuh kita, termasuk peredaran darah dan oksigen yang kita hirup dipenuhi dengan kalimat tauhid.

B. Unsur-unsur Estetis Ilustrasi dalam Naskah Tarekat Syattariyah Cirebon

Setiap benda yang terindra dengan mata mengandung unsur kerupaan atau visual, yang dapat memberikan banyak informasi tentang makna yang dikandungnya. Segala sesuatu yang terindra, sekecil apapun dapat mengandung unsur seni, bahkan sebuah titik dan garis dapat menjadi sebuah produk budaya yang mengandung nilai seni atau estetis.

Teks dalam sebuah naskah di dalamnya mengandung unsur aksara/huruf dan unsur rupa. Dapat dikatakan bahwa teks yang terdiri dari susunan aksara/huruf, dari perspektif kerupaan adalah sebuah bentuk yang melambangkan suatu bunyi, yang pada perkembangan selanjutnya menjadi salah satu sarana komunikasi tulisan antar manusia**.** Secara historis, aksara pada mulanya adalah sebuah gambar dari benda-benda yang ada di sekitar manusia, baik itu benda hidup seperti binatang, tumbuhan, maupun benda mati seperti batu, kayu, dan lain sebagainya, salah satu contohnya adalah huruf Hyroglif dari Mesir kuno. Dengan demikian aksara yang kita pergunakan saat ini adalah sebuah produk kerupaan yang mengandung unsur seni. Bahkan rangkaian huruf dan tulisan kemudian berkembang menjadi satu cabang seni tersendiri, yang kita kenal dengan istilah Kaligrafi atau seni menulis indah.

Naskah sebagai karya tulis, merupakan salah satu produk budaya yang sarat dan kaya dengan nilai dan makna, baik itu makna tekstual, kontekstual, maupun makna filosofis. Teks dalam naskah seringkali diperkaya lagi dengan nilai-nilai visual, melalui ilustrasi dan iluminasi. Ilustrasi dalam naskah dapat bermacam ragam sajiannya antara lain seperti gambar, foto, lukisan, tabel, diagram, dan sketsa. Kapankah semua yang disebut itu dapat disebut sebagai ilustrasi?, suatu gambar belum menjadi sebuah ilustrasi, jika tidak ada kaitan dengan sebuah narasi atau teks, setelah gambar tersebut berfungsi sebagai penjelas, penerang, dalam suatu media tulisan yang disajikan secara bersama-sama, unsur tersebut dapat dikategorikan sebagai ilustrasi. Ilustrasi dalam naskah tidak hanya menjadikan teks lebih mudah difahami,

tetapi sekaligus menjadi lebih menarik dan enak dilihat, maka unsur estetis dalam hal ini sudah dapat terpenuhi.

Untuk dapat menggali unsur estetis dalam sebuah ilustrasi diperlukan pendekatan melalui teori dalam seni rupa. Pendekatan dalam perspektif tersebut akan sangat menunjang dalam ranah filologi, utamanya untuk dapat membedah isi dan makna teks dalam naskah kuno. Untuk mencari makna dan nilai visual dari sebuah naskah, tidak bisa diperoleh dari disiplin ilmu lain kecuali dengan teori seni rupa. Unsur-unsur kerupaan yang terdapat pada naskah (mulai dari aksara sampai ilustrasi) banyak memberikan informasi tentang sosok dan isi naskah, mulai dari bentuk, warna, bahan, dan unsur-unsur lain bisa menunjukkan kronologi, sejarah, asal-usul, umur, dan pembuat naskah.

Dalam persepektif seni rupa unsur-unsur dalam sebuah ilustrasi antara lain: bentuk, satu hal yang paling dasar dari suatu bentuk, adalah titik, kumpulan dari beberapa titik akan mempunyai arti jika membentuk suatu garis, dari garis kemudian membentuk sebuah bidang, dan selanjutnya membentuk sebuah ruang. Bentuk-bentuk tersebut merupakan bentuk-bentuk dasar dalam perspektif seni rupa, adapun bentuk yang yang lebih rumit dan kompleks berupa gambar dan simbol.

Unsur lain dalam seni rupa, adalah warna, tujuan penggunaan warna disesuaikan dengan kebutuhannya, misalnya dalam kosmetik untuk tata rias wajah, untuk lalu-lintas berupa *traffic light* dan rambu-rambu, desain grafis untuk edvertising (periklanan). Dalam seni rupa penggunaan warna, lebih pada pertimbangan estetik dan apresiatif, sebagai unsur untuk pelengkap, pendukung, untuk pengayaan yang lebih rumit lagi. Dengan demikian fungsi warna adalah :

Fungsi praktis, bersifat instruktif terarah, pelayanan pada umum, seperti lampu dan rambu lalu lintas, palang merah, palang hijau, dan lain-lain. Fungsi artistik bersifat dekoratif dan subyektif, seperti hiasan, aksesoris, lukisan dan keperluan artistik personal lainnya. Fungsi simbolik : bersifat imajinatif, ada kesan

mistis emosional baik itu personal maupun kolegial, digunakan untuk keperluan simbolik seperti adat, agama, negara, organisasi kelompok, misalnya untuk bendera negara, pada lambang kelompok organisasi, dan juga untuk keperluan metafisis misalnya pada artefak jimat (Loekman 2006).

Unsur berikutnya adalah bahan, dalam perspektif seni rupa, bahan tidak dapat dilepaskan dengan warna, tekstur, teknik pembuatan, nilai visual, dan pemaknaan (makna simbolik, makna kontekstual, makna filosofis). Penggunaan bahan dalam konteks seni tradisional seringkali dikaitkan dengan unsur magis/mistis, dan tidak bisa dipisahkan dengan warna. Penggunaan bahan dalam konteks filologi berkaitan dengan bahan dasar naskah, dengan tujuan untuk meneliti dan menentukan umur dan asal-usul naskah. Juga pemaknaannya dikaitkan dengan unsur warna untuk ilustrasi adalah penggunaan bahan dasar untuk pewarnaan.

Hal penting lainnya dalam estetika adalah komposisi, Unsur komposisi menyangkut seluruh jenis unsur yang ada dalam obyek kajian, yaitu komposisi bidang, komposisi warna, komposisi huruf, dan lain-lain. Dalam istilah seni rupa, komposisi menyangkut tata susun dalam melahirkan suatu bentuk yang merupakan produk dari sebuah ide, di mana terjalin kesatuan hubungan (*unity*), keserasian (*harmony*), keseimbangan (*balancing)*, aksen (penekanan), emphasis atau pusat perhatian (*centre of interest*), hal-hal itu merupakan komponen utama dalam sebuah komposisi. Pada dasarnya suatu komposisi melahirkan sifat-sifat, ada yang memberi kesan tenang, diam (statis), dan ada pula komposisi yang memberi kesan gerak, hidup atau dinamis (Loekman 2010: 170).

Ada komposisi yang disebut komposisi terbuka di mana unsur-unsur komposisinya memberi kesan berkelanjutan (belum selesai), ada juga yang disebut komposisi tertutup yaitu apabila unsur-unsur komposisi seakan terkumpul dan memberi kesan selesai (berhenti, tidak berkelanjutan). selain itu ada komposisi

yang bersifat pyramidal di mana unsur-unsur pokok dalam komposisi membentuk susunan segitiga (titik puncak segitiga berada di bagian atas), dan sebaliknya ada komposisi piramid terbalik. Untuk menghasilkan efek statis, komposisi harus didukung oleh unsur-unsur yang bersifat statis, misalnya dengan suatu struktur yang tersusun oleh bentuk teratur dalam bentuk-bentuk geometris, dalam bentuk yang sama dan dalam struktur vertical horizontal. Untuk mendapatkan efek dinamis, komposisi harus dibangun dengan bentuk-bentuk organic dari alam, dalam suatu struktur yang lebih bebas seperti vertical-horisontal-diagonal-radial, dan bentuk-bentuk yang ditampilkan bervariasi. Komposisi statis adalah suatu komposisi yang pasif-dingin, sedangkan komposisi dinamis adalah komposisi yang aktif, hidup, dan tidak dingin (Loekman 2010 : 34-40)

Repetisi atau pengulangan, merupakan bagian dari kajian seni rupa yang diperdalam dalam Ilmu Semiotika. Repetisi (pengulangan) bisa berkaitan dengan berbagai dimensi, seperti repetisi bentuk, repetisi kalimat, kata, huruf, dan angka. Adanya repetisi bentuk (pengulangan bentuk dengan ukuran yang sama, kadang-kadang redundant) dalam seni Islami mengandung nilai visual dan mengandung makna simbolik yang diunduh dari hakikat zikir.

Dalam estetika Islam sangat menonjol dan menjadi salah satu penciri seni Islami di samping unsur kaligrafi, floral-geometrik, dan arabesk. Makna repetisi dalam seni Islami diadopsi dari bentuk dzikir. Pada seni tradisional, pengulangan di satu sisi berfungsi sebagai pengisi kekosongan, dengan pertimbangan estetis yang berkaitan dengan unsur *balance*, *harmony*, dan *unity*. Di sisi lain juga secara filosofis mengandung makna simbolik, bahwa adanya pengulangan mengadopsi hakikat *dzikir* tadi.

Berikut ini adalah analisi unsur-unsur estetis dalam ilustrasi berdasarkan ketegorisasi tema yang telah dibuat terdahulu.

Unsur Estetis Ilustrasi Lafad Asma Allah dan Muhammad
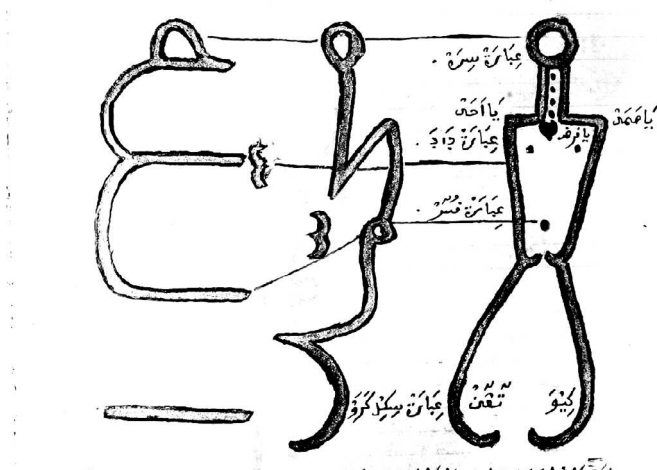
Ilustrasi lafad asma Allah & Muhammad di naskah RHS 04 (h. 16r)

Ilustrasi lafad Asma Allah dan Muhammad di naskah LKK_ Cirebon2009_RHS 04 (h. 16r), terdiri dari tulisan lafad Allah dan Muhammad, dibuat dengan tinta warna emas dan hitam untuk bingkai garisnya, tinta merah untuk garis penghubung yang menghubungkan masing-masing huruf pada lafad Allah dan Muhammad, huruf (م) awal pada lafad Muhammad terhubung dengan huruf (ه) pada lafad Allah, huruf (ح) pada lafad Muhammad terhubung dengan huruf (ل) akhir pada lafad Allah, huruf (م) akhir lafad Muhammad terhubung dengan huruf (ل) akhir pada lafad Allah, dan huruf (د) pada lafad Muhammad terhubung dengan huruf (ا) pada lafad Allah.

Teksnya menggunakan warna hitam dan warna merah untuk rubrikasinya, di paling kanan ada gambar tubuh manusia dengan titik hitam di bagian pusar dan gambar hati berwarna hitam di bagian dada. Gambar tersebut menyiratkan personifikasi huruf-huruf dalam kata Muhammad dengan bentuk tubuh manusia, huruf mim menjadi kepala, huruf ḥa menjadi tubuh dari bahu hingga pinggang, sedangkan mim pada pusar dan huruf dal dari pinggang hingga kaki.

Secara estetis ilustrasi ini sangat sederhana, dari sisi kaligrafis, tidak dapat dipastikan gaya khatnya, meskipun agak naskhi tetapi

tidak standar secara kaidah. Ilutrasi ini memang dibuat fungsional saja, hanya untuk membantu menjelaskan isi teks, sehingga aspek estetiknya tidak terlalu diperhatikan, salah satu nilai astetik yang menonjol adalah penggunaan tinta warna emas, untuk menegaskan lafad Allah, Muhammad dan figur manusianya. Penggunaan warna emas ini disebut dengan pengemasan atau *tadzhib,* pengemasan atau pembubuhan sepuh emas dalam tradisi seni Islam, sudah lazim dilakukan sejak dahulu kala, biasanya untuk iluminasi mushaf Al-Qur'an. Warna emas selain mengandung nilai visual yang sangat menonjol, juga mengandung makna simbolik yang identik dengan keagungan, keluhuran, dan kebesaran.

Ilustrasi naskah Asma Allah & Muhammad di naskah KPR_01, (h.61v)

Ilustrasi LKK_Cirebon2015_KPR_01, (h.61v), menggambarkan figur manusia yang sedang duduk bersila, dibentuk dari kombinasi lafad Allah, Muhammad rasululah. Lafad Allah membentuk tubuh dan kepala, sedangkan lafad Muhammad membentuk kepala, bahu, perut dan kaki, lafad rasulullah membentuk rambut kepala, ada simbol huruf seperti huruf "S" di tengah bagian perutnya.

Gambaran tersebut dibuat dalam bentuk yang dikenal sebagai kaligrafi cermin, yaitu gambaran dua sisi bolak-balik (repetisi) kiri dan kanan yang disatukan sehingga membentuk gambaran wujud tubuh manusia yang lengkap dari kepala, tubuh hingga kaki yang dilipat seperti sedang bersila, tetapi bagian wajahnya tidak dilengkapi dengan alat indera seperti mata, hidung, mulut dan daun telinga, sehingga sekilas tidak nampak sebagai gambaran wujud manusia yang nyata, lebih terkesan sebagai gambar mahluk imajiner.

Tinta yang digunakan hanya satu warna yaitu hitam, baik untuk ilustrasi maupun untuk tulisannya. Secara estetis ilustrasi ini sangat baik dan menarik, meskipun disusun dari kaligrafi lafad Allah dan Muhammad, tetapi secara visual sekilas tidak akan tampak kaligrafi lafad tersebut, jika tidak diamati secara mendetail. Komposisinya terpenuhi secara geometris ada kesatuan hubungan antara lafad Allah dan Muhammad, tetapi juga ada keseimbangan antara sisi kiri dan kanan, serta adanya penekanan sebagai satu satu titik perhatian (point of interest) dalam ilustrasi tersebut. Dari sisi kaligrafinya juga cukup bagus ada nuansa khas lokal cirebon berupa garis lekuk gelombang seperti lekukan-lekukan ragam hias mega mendung di setiap ujungnya.
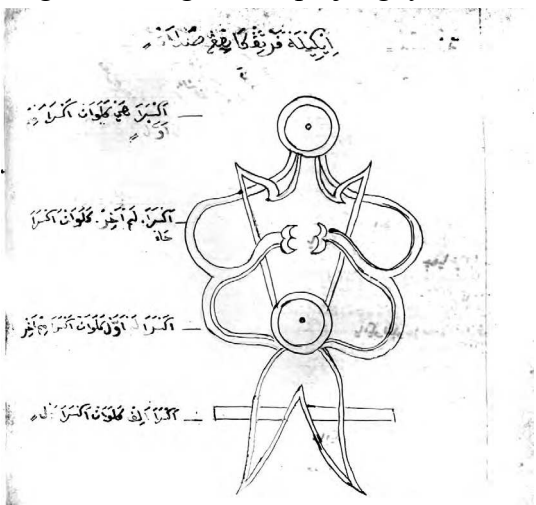
Ilustrasi naskah KPR_01 (h. 205v),

Ilustrasi pada naskah LKK_Cirebon2015_KPR_01 (h. 205v), Unsur yang tersaji dalam ilustrasi di atas antara lain lain lafad Allah dan Muhammad, sama dengan unsur yang ada pada naskah KPR_01, halaman 61v, namun dalam ilustrasinya kedua lafad dihubungkan masing-masing hurufnya melalui teks di sebelah kiri gambar yaitu : huruf (م) awal pada lafad Muhammad terhubung dengan huruf (ه) pada lafad Allah, huruf (ح) pada lafad Muhammad terhubung dengan huruf (ل) akhir pada lafad Allah, huruf (م) akhir lafad Muhammad terhubung dengan huruf (ل) akhir pada lafad Allah, dan huruf (د) pada lafad Muhammad terhubung dengan huruf (ا) pada lafad Allah.

Berbeda dengan naskah di halaman 61v yang tidak ada unsur teks yang menerangkan hubungan antar lafad Allah dan Muhammad, keterangan hubungan sama dengan yang ada di ilustrasi naskah RHS 04 (h. 16r), hanya di naskah ini hubungan tersebut digambarkan dengan garis-garis berwarna merah, sedang di ilustrasi naskah di atas diberikan keterangan berupa teks. Ilustrasinya hampir mirip dengan ilustrasi di halaman 61v, tetapi ilutrasi yang ditampilkan lebih sederhana, perbedaanya adalah pada bagian kepala tidak ada rambut yang dibentuk dari unsur lafad rasulullah, di bagian kaki bentuknya lurus tidak terlihat seperti orang yang bersila, tetapi lebih mirip orang yang sedang berdiri salat, lalu di bagian ujung kaki tidak ada lekukan-lekukan garis hias, ilustrasinya lebih sederhana dari naskah h 61v. Warna tinta hanya mengunakan warna hitam termasuk untuk teksnya, secara estetis komposisinya ada kesinambungan garis juga ada kesimbangan geometris, hanya saja titik perhatian (point of interest) tidak terlalu kuat, karena pengunaan warna yang hanya satu warna, dan tidak adanya unsur hiasan penunjang lainnya.

Ilustrasi naskah KPR_02 (h.1r)

Pada naskah LKK_Cirebon2015_KPR_02 Koleksi Keprabonan (h.1r), Ilustrasi ini dibentuk dari beberapa lafad yaitu : Allah, Muhammad Rasulullah, alḥamdu dan Islam, semua lafad tersebut terjalin menjadi satu kesatuan yang membentuk sebuah ilustrasi, yang mengesankan sebuah gambaran seseorang yang sedang dalam posisi berdiri salat setelah takbiratul ihram. Lafad rasulullah ada di bagian atas, tepatnya di bagian kepala, lafad Allah dimulai dari alif di bawah di bagian pinggang ke arah atas huruf lam awal dan lam akhirnya membentuk tubuh hingga bahu, dan diakhiri huruf ha menjadi kepala. Lafad Muhammad dimulai dari huruf mim di kepala menyatu dengan huruf ha pada lafad Allah, disambung dengan garis sebagai leher dan menyambung dengan huruf ḥa yang membentuk tulang belikat dan bahu, kemudian menuju pusar yang dibentuk dari huruf mim membulat, kemudian diteruskan dengan huruf dal yang membentuk pinggang dan sekaligus menjadi pangkal paha. Lafad Islam membentuk bagian kaki dimulai dari garis sisi sebagai alif yang bersambung dengan huruf sin di pinggul bersambung dengan huruf lam di paha dan mim membentuk lutut dan betis hingga tapak kaki, sedangkan

alḥamdu berimpit dengan lafad muhammad di huruf ḥa, mim, dan dal, sedangkan huruf alif dan lamnya di bagian bahu dan belikatnya.

Ilustrasi dibuat dengah garis-garis kombinasi lurus bersudut tajam, maupun garis lengkung yang bersudut agak melandai, dibuat dengan tinta warna merah dan biru untuk membingkai gambar, sama dengan teksnya yang juga ditulis dengan tinta warna biru dan merah untuk rubrikasinya. Secara estetis komposisinya proporsional dan relatif simetris antara sisi kiri dan kanan, menggambarkan adanya kesatuan antara masing-masing lafad yang terkandung di dalam ilustrasi itu, juga adanya keseimbangan yang harmonis antara sisi kanan dengan kiri, dan bagian atas, tengah dan bagian bawah.

Pusat perhatian (*center of interest*) ada di tengah-tengah dari atas kepala hingga ke bagian tengah, yaitu berupa bulatan yang terbentuk dari huruf ha dari lafad Allah dan mim dari lafad Muhammad, serta bulatan di bagian tengah/pusar yang terbentuk dari huruf mim dari lafad Muhammad dan al hamdu, hal ini mengesankan adanya kesatuan antara Allah dan Muhammad di kedua titik pusat perhatian tersebut. Terdapat repetisi atau pengulangan dari semua lafad yang ada, gambar sebelah kiri adalah sebagai pengulangan dari lafad-lafad yang ada di sebelah kanannya.

Di naskah EAP 211/1/1/27 Koleksi Bambang Irianto (h. 18v) ilustrasinya memuat unsur lafad Allah dan Muhammad, sama dengan unsur yang ada pada naskah KPR_01, Koleksi Keprabonan di halaman 61v dan 205v, yaitu : huruf (م) awal pada lafad Muhammad terhubung dengan huruf (ه) pada lafad Allah, yang membentuk bulatan di bagian kepala. Huruf (ح) pada lafad Muhammad terhubung dengan huruf (ل) akhir pada lafad Allah, membentuk gambar bahu dan tangan. Huruf (م) akhir lafad Muhammad terhubung dengan huruf (ل) akhir pada lafad Allah, membentuk perut dan bulatan pada pusar. Adapun huruf (د) pada lafad Muhammad terhubung dengan huruf (ا) pada lafad Allah membentuk kaki dari pangkal paha hingga ke tapaknya.

Ilustrasinya digambar dengan tinta warna hitam sebagai bingkai tulisan dan warna emas sebagai penghias dan pengemasan. Secara estetik ada kesatuan hubungan, antara lafad Allah dan lafad Muhammad, dan membuat satu keseimbangan yang simetris antara bagian kiri dan kanan, sehingga tampak harmonis hubungan antar lafadnya. Titik pusat perhatian muncul secara merata tidak ada yang terlihat dominan, karena semua bagian lafad diberi warna kuning emas sebagai simbol yang identik dengan keagungan, keluhuran, dan kebesaran Allah swt yang berpadu dengan kemuliaan Nabi Muhammad saw.

Tabel 2. Unsur visual ilustrasi Asma Allah Muhammad

Tema	Kode naskah/ hal	simbol	warna	lafad	fungsi
Asma Allah & Muhammad	RHS 04 16r	Zikir Tarekat	Kuning emas	Allah & Muhammad	Tata cara zikir imajiner
	KPR_01 61v	Asma Allah & Muhammad	Hitam	Allah & Muhammad	Menjelaskan Wujud tunggal Allah & Muhammad
	KPR_01 205v	Asma Allah & Muhammad	Hitam	Allah & Muhammad	Menjelaskan hakekat atau makna gerakan
	KPR_02 1 r	Asma Allah, Muhammad rasulullah dan alhamdu	Merah, dan biru	Lafad Allah, Muhammad rasulullah dan alhamdu	menjelaskan tentang makna tauhid melalui huruf-huruf yang ada pada lafad Allah, Muhammad rasul, Islam dan Alhamdu
	EAP 211/1/1/27 18v	Allah dan Muhammad	Kuning emas dan hitam	Allah dan Muhammad	menggambarkan manunggalnya Allah dan nabi Muhammad yang tidak terpisahkan

Unsur Estetis Ilustrasi Hati Sanubari

Ilustrasi dengan tema ini ada dua yaitu pada naskah LKK_ Cirebon2014_OPN 09 koleksi Opan Safari halaman 122v dan naskah LKK_Cirebon2013_TSH 01 Koleksi Tarka (h.42v).

OPN 09 h. 122v dan TSH 01 h.42v

Kedua ilustrasi menggambarkan dan menjelaskan hati sanubari yang ada pada manusia. Baik naskah OPN 09 maupun TSH 01 menyajikan ilustrasi yang hampir sama, yang berbeda hanya pada penggunaan tinta, pada OPN 09 hanya warna hitam sedangkan pada TSH 01 warna merah untuk ilustrasinya dan hitam untuk teksnya. Ilustrasinya menyajikan bentuk hati dengan beberapa garis-garis yang menghubungkan gambar dengan keterangan gambar, garis-garisnya ada empat buah, di TSH 01 garis diluar berimpit sehingga kesannya hanya ada 2 garis tebal, garis-garis ini menyebutkan pembagian hati sanubari menjadi 4 bagian yaitu *kalbu mufatih, kalbu munfarad, kalbu aswad*, dan *kalbu manqus*, garis-garis itu membentuk gambar seperti sebuah gunung, di bagian tengahnya menggantung gambar yang menyerupai batang pohon dengan daun dan bunganya, pada naskah TSH 01 tidak begitu jelas bentuknya, karena kertasnya robek dimakan serangga di bagian itu, sedangkan pada naskah OPN09 bentuknya serupa mata kail. Gambaran hati pada OPN 09 ada empat lapis, sedang pada TSH 01 hanya satu lapis tapi lapisannya lebih tebal dengan warna merah terang. Gambar lainnya berupa garis-garis struktur yang menunjukan pembagian konsep dari kalbu, dan disertai penjelasan seperlunya.

Dari aspek estetika ilustrasi ini sederhana, hanya dua warna hitam dan merah atau hitam saja, komposisinya juga hanya ada dua unsur yaitu garis struktur dan lingkaran plus teks, garis-garis menghubungkan antara gambar dan teks sehingga tergambar kesatuan hubungan atara teks dengan gambar. Gambar garis yang membentuk gunung kurang proporsional, karena memang tidak dimaksudkan untuk menggambar bentuk gunung, hanya diperuntukan menghubungkan konsep hati sanubari dengan konsep kalbu lainnya, dan tidak simetris, karenanya tidak ada keseimbangan antara sisi kiri dan kanan. Maka dari itu meski secara komposisinya ada kesatuan antara gambar dengan teks tapi secara keseimbangan dan keharmonisan kurang terpenuhi, titik utama perhatian ada pada gambar hati karena memang ilustrasi ini hendak menjelaskan konsep hati sanubari.

Tabel 3. Unsur visual Ilustrasi Hati Sanubari

Tema Ilus trasi	Kode naskah/ hal	Simbol	Warna	Lafad	Fungsi
Hati Sanubari	OPN 09 122v	Hati sanubari	Hitam	Allah	Menjelaskan tentang konsep hati sanubari
	TSH 01 42v	Hati sanubari	Merah dan hitam	Allah	Menjelaskan tentang konsep hati sanubari

Unsur Estetis Ilustrasi Iwak Tetelu

Ada lima buah ilustrasi yaitu pada naskah EAP 211/1/4/19 Elang Muhammad Hilman, LKK_Cirebon2014_OPN 09 koleksi Opan, LKK_Cirebon2013_TSH 01 Koleksi Tarka, LKK_Cirebon2015_KPR_01, Koleksi Keprabonan, dan LKK_ Cirebon2015_KPR_02 Koleksi Keprabonan.

Ada tiga naskah yang ilustrasinya hampir identik yaitu pada naskah EAP 211/1/4/19 Elang Hilman (h. 38v), LKK_ Cirebon2014_OPN 09 koleksi Opan (212v), dan naskah LKK_ Cirebon2015_KPR_01 (h 25r).

Ilustrasi Iwak tetelu di EAP 211/1/4/19 (h. 38v), dan OPN 09 (212v)
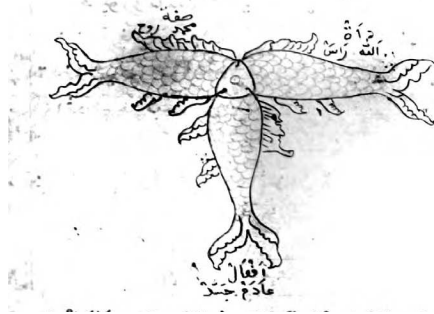
Iwak tetelu di naskah KPR_01 (h 25r).

Dari ketiga alustrasi *Iwak tetelu* tersebut di atas, menunjukan gambar yang formasi ikannya sama yaitu dua ikan di atas dan satu ikan di bawah, jika dibuatkan segitiga maka akan membentuk segitiga atau piramida terbalik, ilustrasi pada naskah OPN 09, yang paling sederhana, ketiga ikan bertemu di ujung mulutnya sedangkan matanya tetap ada tiga, sedangkan pada ilustrasi naskah EAP 211/1/4/19 dan KPR_01 Keprabonan, bentuk ikannya relatif lebih nyata, kepala ikan menyatu di kepala, sehingga mata dan kepalanya hanya ada satu, terlihat ada sirip dan sisiknya, sedangkan di EAP 211/1/4/19, gambar ikan tidak ada sirip dan mulutnya. Gambar yang relatif lebih bagus ada di naskah KPR_01, ada perbedaaan antara sirip atas dan sirip bawah, juga dapat terlihat bentuk mulut ikan pada ketiganya.

Secara estetis ilustrasi KPR_01 yang paling proporsional jika dibandingkan dengan dua ilustrasi lainnya, dari aspek keseimbangan kesatuan, keharmonisan, dan kesinambungan. Dari sisi keseimbangan ketiga ikan mempunyai gambar yang relatif

sama dan sebangun, dari segi ukuran dan kelengkapan gambarnya, seperti ekor, sirip, mulut, sisik, dan matanya lenih proporsional, sedangkan gambar ikan pada dua naskah lainnya tidak ada yang sama proporsinya, ada yang lebih besar, lebih panjang dan lebih ramping. Titik perhatian tertuju pada titik pertemuan ketiga ikan yang menyatu di bagian kepala, pada naskah KPR_01 tertuju pada lingkaran di mata ikan, sedangkan pada naskah EAP 211/1/4/19 titik pusat perhatian tertuju pada segitiga dan bulatan kecil pada mata ikan, gambar segitiganya cukup proporsional dan sama sisi, berbeda dengan ilustrasi pada naskah OPN 09, titik fokus sepertinya tidak dupertimbangkan oleh si pembuat gambar, sehingga terkesan apa adanya, dan tidak proporsional. Aspek pewarnaan ketiga ilustrasi hanya menggunakan satu warna yaitu hitam.

Dua naskah lainnya mempunyai format ilustrasi yang berbeda dengan tiga ilustrasi yang di atas, yaitu posisi salah satu ikannya menghadap ke bawah, sehingga seperti segitiga atau membentuk piramida yang salah satu sudutnya menghadap ke bawah, tidak seperti yang sebelumnya, justru salah satu sudutnya yang menghadap ke atas, yaitu pada naskah LKK_Cirebon2013_ TSH 01 Koleksi Tarka (h.119r) dan LKK_Cirebon2015_KPR_02 Koleksi Keprabonan (h. 17v).
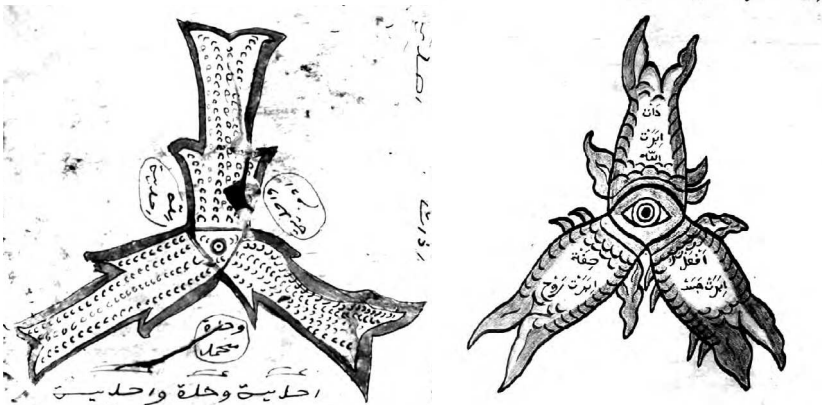
Iwak tetelu di TSH_01 Koleksi Tarka (h.119r) dan KPR_02 (h. 17v).

Pada kedua ilustrasi Iwak tetelu di atas, selain posisi yang

berbeda juga ada penggunaan warna yang lebih dari satu, yaitu tinta hitam dan merah, baik pada naskah TSH_01 maupun pada KPR_02. Pada TSH 01 garis tepian ikan berwarna merah tebal dan cenderung dominan. sedang sisiknya berwarna hitam, adapun KPR_02 pada tepi setiap gambar ikan dibingkai dengan garis warna merah tipis yang tidak terlalu tajam, dan agak samar, sedangkan teksnya dengan warna merah. Bentuk ikan pada KPR_02 tidak sama, dilihat dari bentuk sirip, ekor, bahkan pada sisiknya jika diamati tidak ada kesamaan di antara ketiganya, ketiga ekor ika menyatu di bagian kepala dengan bentuk mata yang besar dan terkesan menatap tajam. Ilustrasi tiga ikan pada naskah TSH_01, juga tidak sama dan sebangun, dilihat dari bentuk sisik, sirip, dan ekornya tidak ada kesamaan satu sama lain, gambar ikan lebih sederhana dari naskah KPR_02.

Secara estetis ilustrasi di naskah KPR_02 lebih bagus daripada ilustrasi naskah TSH_01, meskipun secara bentuk tidak ada kesamaan tetapi ada kesan harmonisasi dan keseimbangan serta kesetaraan di antara ketiga ikan, karena gambar mata yang relatif besar menjadi titik utama perhatian dari gambar ketiga ikan tersebut, sedangkan ilustrasi pada naskah TSH _01, titik fokus terpaku pada warna merah yang membingkai seluruh badan ketiga ikan, karena warna merahnya tajam dan cerah, sehingga titik fokus pada mata dan kepala ikan sebagai pusat persatuan dan pertemuan ketiga tubuh ikan menjadi agak terganggu. Warna merah juga bisa memudahkan orang untuk menemukan perbedaan bentuk ketiga ikan yang memang tidak sama.

Tabel 4. Unsur Visual Ilustrasi Iwak tetelu

Tema Ilus	Kode naskah/ hal	Simbol	warna	lafad	Fungsi
Iwak Tetelu	EAP 211/1/4/19 38v	Jasad, roh, dan Allah	Hitam	Allah, Muhammad, Adam	Menjelaskan tentang manunggalnya Allah swt, nabi Muhammad saw, dan (Adam as) manusia.
	OPN 09 212v	Jasad, roh, dan Allah	Hitam	Allah, Muhammad. Adam	Menjelaskan tentang manunggalnya Allah swt, nabi Muhammad saw, dan (Adam as) manusia
	KPR_01 25r	Jasad, roh, dan Allah	Hitam	Dzat, Sifat,af'al.	Menjelaskan tentang manunggalnya Allah swt, nabi Muhammad saw, dan (Adam as) manusia
	TSH 01 119r	Jasad, roh, dan Allah	Merah dan hitam	Allah, Muhammad, Adam	Menjelaskan tentang manunggalnya Allah swt, nabi Muhammad saw, dan (Adam as) manusia
	KPR_02 17v	Jasad, roh, dan Allah	Hitam dan Merah	Dzat, Sifat, af'al	Menjelaskan tentang manunggalnya Allah swt, nabi Muhammad saw, dan (Adam as) manusia

Unsur Estetis Ilustrasi Kaligrafi dan Lafad
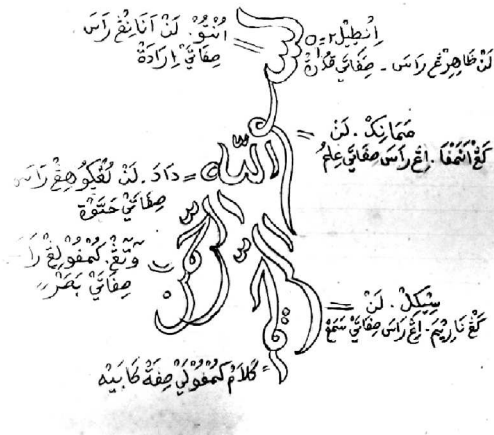
Ilustrasi lafad Basmalah di KPR_01 (h. 151v)

Ilustrasi lafad Basmalah pada naskah LKK_Cirebon2015_ KPR_01, Keprabonan (h. 151v), terbentuk dari lafad "*bismillāhi ar raḥmān ar raḥīm*", yang dibentuk menyerupai tubuh manusia, cara membacanya dimulai dari bagian atas atau kepala, lafad *bismi* membentuk kepala leher dan bahu, lafad *Allah* membentuk dada tetapi tanpa lengan dan tangan, *ar-rahman* dan *ar rahim*, membentuk perut pinggang hingga kaki kanan dan kaki kiri. Wujud manusia yang digambarkan dalam kaligrafi lafad basmalah ini adalah wujud manusia yang tidak nyata dan proporsional karena

tidak tergambarkan semua anggota tubuhnya secara utuh, seperti mata, hidung, telinga, mulut, bahkan kedua tangan dan kakinya juga tidak tergambarkan sebagaimana mestinya, dapat dikatakan bahwa ini adalah gambaran abstrak dari wujud manusia.

Dari perspektif estetika, jika ini ditangkap sebagai wujud gambar manusia maka tidak akan tertangkap proporsinya, tetapi jika melihat ini sebagai sebuah karya kaligrafis dari lafad basmalah yang membentuk tubuh manusia, maka ini cukup berhasil. Lafad basmalah mudah terbaca dan lengkap tidak ada huruf yang terlewatkan, meskipun tidak ada harakat atau tanda bacanya, sehingga ini merupakan satu kesatuan yang utuh dari lafad basmalah, titik fokus utama memang pada lafad basmalah, bukan pada wujud manusianya.

Ilustrasi Kaligrafi dan Lafad di EAP 211/1/1/29 (h.45r)

Naskah EAP 211/1/1/29 Koleksi Bambang Irianto (h.45r), Ilustrasi di naskah ini menggambarkan lafad Allah, Muhammad, Adam, yang menjadikan ketiganya sebagai satu kesatuan wujud tunggal antara Allah dan mahluknya, atau dikenal dengan "*Manunggaling kawula Gusti*", melalui garis-garis hubung yang menautkan satu huruf dengan huruf lainnya dalam lafad Allah dengan lafad Muhammad, kemudian antara lafad Muhammad dengan lafad Adam, selanjutnya lafad Adam dengan lafad manusia. Pada lafad Allah dan Muhammad ditulis dengan tinta warna emas, sedangkan pada lafad Adam hanya pada huruf alif dan hamzah saja yang ditulis dengan warna emas dua huruf

lainnya yaitu dal dan mim menggunakan warna hitam, dan lafad manusia dengan tinta warna hitam.

Dari perspektif estetika, komposisi ilustrasi ini relatif sederhana, tidak ada keseimbangan bentuk, tidak ada keselarasan antara satu obyek dengan obyek lainnya, kesatuan antara obyek hanya dihubungkan dengan garis-garis lengkung. Dapat dikatakan komposisinya terbuka dan ada yang belum selesai dibuat. Hal yang paling menojol pada ilustrasi ini hanya pada penggunaan warna emas sebagai simbol pengagungan dan penghormatan. Pada ilustrasi tersebut lafad Muhammad menjadi titik sentralnya, karena ditulis dengan ukuran yang lebih besar.

Ilustrasi lafad tahlil di TSH 01 (h. 8v- h.9r)

Ilustrasi lafad tahlil di naskah LKK_Cirebon2013_TSH 01 Koleksi Tarka (h. 8v- h.9r), Ilustrasi di atas adalah kaligrafi lafad tahlil "lā ilāha illallāh", ditulis dengan gaya khat bebas yang tidak standar, menggunakan tinta warna merah dan hitam untuk membingkai tiap-tiap sisinya, lafad Allah ditulis dengan ukuran lebih kecil dan ditempatkan di dalam gambar hati yang berlapis tiga, kaligrafinya sederhana tidak ada stilisasi hewan atau tumbuhan dan manusia, tetapi dari lekukan-lekukan di setiap ujung huruf seperti pada huruf "lam alif" huruf "ha" dan tanda tasydid, ada gaya yang khas yang tidak sama dengan gaya kaligrafi dari Timur Tengah, atau daerah lain di Indonesia.

Secara estetis, komposisinya sederhana hanya ada satu bentuk kaligrafi, hanya ada dua warna yaitu merah dan hitam, penempatan juga hanya horisontal, tidak membentuk figur apapun, masih terbuka untuk ditambah atau diperkaya dengan ragam hias, tidak ada tanda harakat yang ditambahkan, ilustrasi

kaligrafi ini memang hanya ingin menjelaskan berbagai macam jenis hati berdasarkan lafad tahlil huruf per huruf.

Tabel 5. Unsur Visual Ilustrasi Kaligrafi Lafad

Tema Ilus	Kode naskah/ hal	Simbol	warna	lafad	Fungsi
Kaligrafi dan Lafad	KPR_01 151v	Sifat Allah	Hitam	basmalah	menjabarkan sifat-sifat Allah yaitu : qadrat, iradah, ilmun, dan hayat, bashar, dan sama'.
	EAP 211/1/1/29 45r	Wujud Tunggal Allah, Muhammad	Kuning emas dan hitam	Allah dan Muhammad	menjelaskan tentang kesatuan Allah dengan hambanya, konsep ini dikenal dengan "*manunggaling kawula gusti*"
	TSH 01 8v-9r	keTauhidan	Merah dan hitam	Tahlil "lā ilāha illallah"	Menjelaskan zikir *"Lā ilāha illallāh"* itu akan menjadi pembuka pintu hati sanubari

Unsur Estetis Ilustrasi Kembang Tunjung.

Ilustrasi kembang Tunjung zat dan sifat ada tiga buah, pada dua naskah yaitu satu ilustrasi ada di naskah LKK_Cirebon2014_ OPN 09, koleksi Opan Safari pada halaman 159r, dan LKK_ Cirebon2013_TSH 01 Koleksi Tarka pada halaman 88r dan h.92v.

Ilustrasi Kembang Tunjung di OPN 09 (h.159r) dan TSH 01 (88r)

Ilustrasi pada naskah OPN_09 hampir identik dengan ilustrasi pada naskah TSH 01 halaman 88r. menggambarkan zat

dan sifat Allah yang diibaratkan dengan sekuntum bunga, jika bunga sebagai zatnya, maka putiknya ibarat sifatnya. Pada naskah OPN 09 ilustrasi hanya menggunakan warna tinta hitam, sedang pada naskah TSH 01 hal. 88r, ilustrasi menggunakan tinta hitam dan merah. Meskipun dalam tesknya menyebut kata kembang tunjung atau bunga teratai, tapi ilustrasinya tidak benar-benar mirip bunga teratai, bunga teratai yang digambarkan di atas untuk melambangkan martabat wahdah, antara zat dan sifat.

Perbedaan yang mencolok dari kedua ilustrasi di atas, selain pada pewarnaan juga pada penggambaran bentuk bunga teratainya, pada OPN 09 hanya wara hitam, bentuk bunganya seperti piramid yang dihiasi dengan kelopak sejumlah lima di kiri dan lima di kanan, dan satu lagi dipuncak segitiga piramidanya. Di dalam segitiganya ada garis bergerigi setengah lingkaran berjumlah empat buah, garis melengkung ke atas. Di bagian bawah ada bentuk bujur sangkar yang disangga enam buah kaki, agak berjarak ke bawah dari gambar bunga tersebut terdapat gambar lingkaran berlapis tiga.

Pada naskah TSH 01 h 88r, selain penggunaan warna hitam dan merah, bentuk bunga yang dimaksudkan lebih menyerupai kubah masjid, yang di atasnya dihiasi rumbai-rumbai tidak teratur dan tidak sama bentuknya, di bagian puncak kubah, terdapat tiang yang menyangga sebuah bentuk mirip angka delapan, di bagian dalam kubah ada garis bergerigi melengkung setengah lingkaran ke atas berjumlah empat dengan warna hitam dan satu berwarna merah, di bagian bawahnya bentuk bujur sangkar yang tengahnya berwarna merah, sedangkan di bagian bawahnya ada tiang atau kaki penyangga berjumlah enam yang berwarna merah, agak jauh ke bawah dari gambar bunga itu ada sebuah lingkaran berlapis dua berwarna hitam di bagian tengah dan merah di bagian luarnya.

Kedua ilustrasi tersebut menggambarkan tema yang yang sama, meskipun penggambarannya cukup banyak perbedaannya. Dari perspektif estetika ada pergeseran antara teks dengan gambarnya, meski disebut sebagai kembang tunjung/teratai, tetapi gambarnya lebih menyerupai gambar bangunan rumah di

naskah OPN 09, atau masjid pada naskah TSH 01. Komposisinya sederhana jika dilihat dari sisi warna dan bentuk, pada OPN 09 gambar tidak simetris antara sisi kanan dan kiri, sehingga terlihat kurang adanya keserasian jika dilihat secara keseluruhan dari atas hingga ke bawah, sedangkan pada TSH 01, relatif ada keseimbangan komposisi dan simetrisnya, meski pada bagian kakinya terlihat tidak sama dan sebentuk. Gambar lingkaran yang letaknya agak jauh di bawah gambar bunga, menegaskan bahwa ilustrasi ini komposisinya tidak ada kesatuan, dan kesimbangan, serta kesetaraan, seolah-olah gambar lingkaran adalah gambar yang tidak ada hubunganya dengan gambar bunga, meskipun dalam teks menjelaskan hubungan tema pembahasan yang sama yaitu mengenai Zat dan Sifat Allah sebagai penjelasan tentang martabat Wahdah.

Ilustrasi Kembang Tunjung di TSH 01 (h. 92v)

Satu ilustrasi lagi terdapat pada naskah TSH 01 halaman 92v, ilustrasi ini juga menyajikan gambar berupa bunga. Merupakan gambaran martabat yang ketiga yaitu martabat wahidyah, digambarkan sebagai bunga tunjung/teratai yang mekar. Berbeda

dengan ilustrasi sebelumnya yang menggambarkan martabat wahdah dengan bunga teratai yang masih kuncup, pada ilustrasi di atas martabat wahidiyah diambarkan dengan bunga teratai yang mekar, seperti tertulis dalam penjelasan ilustrasi "*Ya'ni tunjung kang amekar, iki iya iki ibarat sifat af'al"*, maksudnya "inilah (gambar) teratai yang mekar, perumpamaan dari sifat af'al", jika di ilustrasi martabat wahdah gambarnya mirip dengan bangunan berkubah, maka pada ilustrasi tersebut di atas lebih abstrak dan agak sulit dideskripsikan gambarnya, dari bagian bawah ke atas lebih mirip bentuk gunungan dalam pertunjukan wayang kulit, di bagian dalamnya terdapat garis lengkung setengah lingkaran yang bergerirgi berwarna merah, bagian bawah terdapat tiang atau kaki yang berjumlah lima buah, di bagian kiri dan kanan ada rumbai-rumbai yang bentuknya menekuk ke arah atas, seluruh gambar menggunakan warna merah dan hitam.

Ilustrasi tersebut di atas menggambarkan sebuah bentuk bunga tunjung yang mekar, sesuai dengan teks yang menyertainya meskipun secara nyata sama sekali tidak mirip dengan bunga teratai yang sebenarnya, dari komposisinya ada ketidak selarasan antara gambar dengan penjelasan teks, sehingga dapat membingungkan pembaca teks naskah ini.

Tabel 6. Unsur Visual Ilustrasi Kembang Tunjung

Tema Ilus	**Kode naskah/ hal**	**Simbol**	**warna**	**lafad**	**Fungsi**
Bunga Tanjung/ Teratai	OPN 09 159r	Zat dan Sifat Allah	Hitam	-	Bunga tunjung/teratai menggambarkan antara zat dan sifat pada Allah itu bukan sesuatu yang terpisah.
	TSH 01 88r	Zat dan sifat Allah	Merah dan hitam	-	Bunga tunjung/teratai menggambarkan antara zat dan sifat pada Allah itu bukan sesuatu yang
	TSH 01 92v	Martabat wahidyah	Merah dan hitam	-	Menjelaskan makna martabat wahidiyah

Unsur Estetis Ilustrasi Roh dan Tubuh

`Ilustrasi tema ini ada pada naskah LKK_Cirebon2009_RHS_04 koleksi Raden Hasan Ashari (h. 24v), dan (h. 8v), LKK_Cirebon2015_KPR_01, Koleksi Keprabonan, LKK_Cirebon 2015_AMB_06 Koleksi Ratu Arimbi, ada tiga ilustrasi yang hampir identik yaitu RHS_04, KPR_01, LKK_Cirebon 2015_AMB_06.
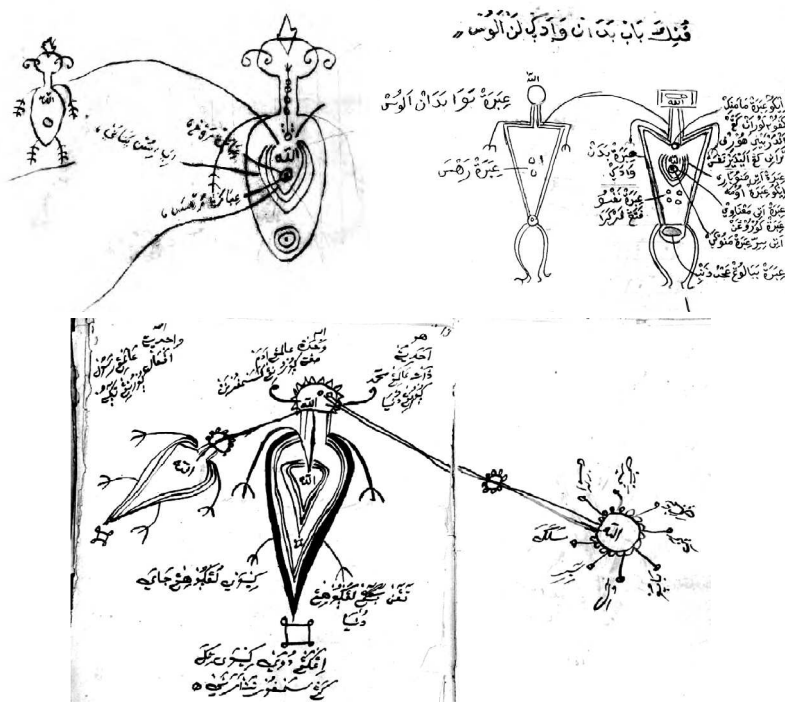
Ilustrasi Roh dan tubuh di RHS_04, KPR_01, dan AMB_06.

Ketiga ilustrasi pada naskah tersebut menggambarkan tubuh atau jasad dan roh, atau badan alus dan badan wadak/kasar, pada ilustrasi RHS_04, tidak banyak keterangan yang dituliskan selain hanya menyatakan bahwa gambar tersebut adalah bentuk badan, nyawa dan rasa, hanya ada tiga teks itu saja selain ada dua lafad Allah yang ditempatkan di bagian dada (hati), sedangkan pada ilustrasi di naskah KPR_01, disebutkan di atas ilustrasi "*Punika bab badan wadag lan alus*" artinya "inilah bab tentang tubuh kasar dan halus", di sebelah kanan menggambarkan tubuh wadag

(nyata) dari tubuh kita yang kasat mata, di sebelah kirinya sebagai gambaran nyawa yang ada di dalam tubuh kasar. Adapun di naskah AMB_06 tidak ada teks yang menyatakan bahwa ilustrasi tersebut menggambarkan roh atau nyawa dan badan manusia, teks di bagian atasnya menyebut lafad "Huwa Aḥadiyah, Allah waḥdah, Allah waḥidiyah", dan kata "*tengen lungguhing dunya, kiwa lunguhing jaya (nyawa/caya)*" artinya "kanan kedudukan dunia, kiri kedudukan nyawa", meskipun secara teks ilustrasi AMB_06 berbeda dengan dua ilustrasi sebelumnya tetapi secara grafis ada kesamaan unsur-unsurnya juga temanya yaitu tentang martabat ahadiyah, wahidiyah, wahdah, sebagai bagian dari martabat tujuh.

Ilustrasi di ketiga naskah tersebut, terdiri dari dua gambar yaitu gambar tubuh di sebelah kanan, dan gambar roh di sebelah kiri, gambar tubuh manusia tidak menggambarkan proporsi bentuk yang sebenarnya. Hanya ada kepala, badan, kaki dan tangan, tanpa mata, telinga, hidung, dan mulut, ada lafad Allah di bagian dada dan ada juga yang di bagian kepala, begitu pula gambar rohnya, dibuat dengan ukuran yang lebih kecil dari bentuk tubuh, bagian yang digambarkan adalah kepala, tubuh, kaki dan tangan, dan lafad Allah di bagian dadanya.

Semua ilustrasi di tiga naskah menggunakan tinta warna hitam, juga teks yang menyertainya, dari segi astetika ketiga ilustrasi sangat sederhana, komposisinya dapat dikatakan terbuka, masih memungkinkan ada tambahan gambar baik itu garis maupun titik dan juga pewarnaan. Kecuali pada ilustrasi naskah AMB__06, ilustrasi di kedua naskah lainnya hanya ada dua gambar tubuh dan roh, pada naskah AMB_06 ada tambahan gambar berupa lingkaran seperti bunga matahari dengan lafad Allah di tengahnya, yang dihubungkan dengan gambar tubuh di bagian kepala, di sekitar lingkaran tertulis beberapa teks yaitu " *emas, perak, tembaga, geni, banyu, wesi, ..., ...*".

Kesatuan antara gambar roh dan tubuh hanya dihubungkan dengan sebuah garis lengkung atau lurus saja, tidak ada keseimbangan warna, dan posisi simetrisitas antara gambar di kiri

dan kanan, tidak ada bingkai yang membatasi ketiga ilustrasi, titik fokus pada ketiga ilustrasi lebih berat pada bentuk tubuh daripada roh, gambar tubuh lebih besar dan menonjol, sehingga terlihat lebih dominan daripada gambar roh, gambar tubuh berupa gambar imajinatif yang tidak nyata, sebagaimana mestinya gambar tubuh manusia yang lengkap dengan bagian-bagian tubuh yang utuh dan proporsional dari bagian kepala hingga tangan dan kakinya.
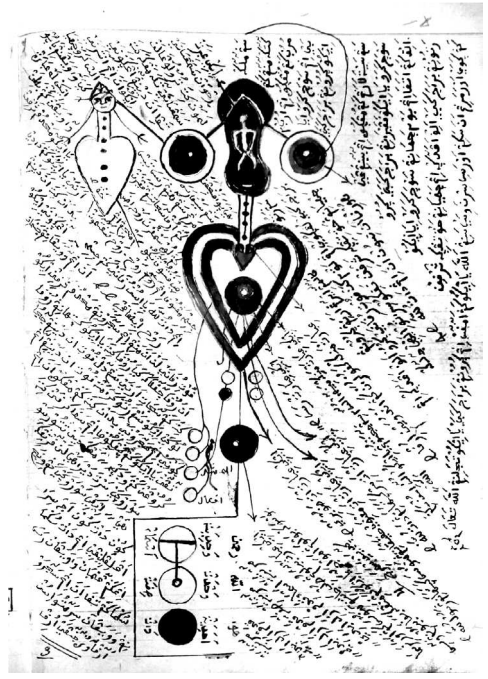
Ilustrasi roh dan tubuh di RHS_04 (h. 8v)

Satu ilustrasi lainnya yang lebih komplek ada di naskah RHS_04 halaman 8v, satu naskah dengan ilustrasi roh dan tubuh di halaman 24v. Gambaran tubuh dan roh pada ilustrasi di atas lebih terperinci dan komplek, teks yang menyertai teks ditulis lebih lengkap dan terperinci, gambaran tubuh dan roh lebih banyak unsur pendukungnya, yaitu ada dua gambar wujud manusia, satu di sebelah kiri dengan bentuk tubuh yang lengkap dari kepala, badan, kaki tangan dan anggota indra seperti mata, hidung dan mulutnya, yang disebut sebagai "*ikilah ibarat wewayangane batin"* artinya "inilah umpama bayangannya batin". Selain itu

ada gambar dua lingkaran cukup besar, dengan warna hitam putih dan merah yang mengapit sebuah gambar agak absurd berwarna hitam dengan bingkai warna merah, yang di bagian dalamnya ada sosok bayangan badan manusia berwarna kuning keemasan. Pada bagian bawah gambar tersebut ada gambar hati sanubari yang terdiri dari dua lapis, lapis pertama paling luar berwarna merah lapis kedua berwarna hitam dan di dalamnya terdapat lingkaran berlapis tiga berwarna hitam bagian luar, merah bagian dalam dan bagian intinya berwarna putih. Di sebelah bawah gambar hati tersebut ada empat buah lingkaran yang berbeda warna, dua berwarna putih dan dua sisanya berwarna merah dan kuning, keempat lingkaran diibaratkan sebagai empat alam dalam martabat tujuh yaitu alam arwah, alam mitsal, alam ajsam, dan alam insan. Kemudian di bagain paling bawah ada tujuh bentuk lingkaran lagi sebagai bentuk simbol martabat tujuh, empat lingkaran kecil posisinya lebih tinggi untuk menjelaskan empat lingkaran sebelumnya, dan tiga lingkaran posisinya lebih bawah untuk menjelaskan tiga martabat lainnya yaitu, ahadiyah, wahidiyah dan wahdah.

Ilustrasi tersebut secara estetik, komposisinya terbuka, hal ini sepertinya memang disengaja untuk dapat memuat lebih banyak teks penjelas, agar terperinci. Kesatuan gambar dengan penjelasan dan unsur gambar lainnya dihubungkan dengan garis hubung, juga bagian-bagian gambar dengan teks penjelas dihubungkan dengan garis. Unsur pewarnaan pada ilustrasi ini terdiri dari warna hitam, kuning, dan merah. Titik utama pada ilustrasi ini sepertinya pada gambar roh dan hati sanubari, terlihat pada pewarnaan hitam dan merah yang memberi kesan paling menonjol, sedangkan gambar bayangan berwujud manusia di sisi kiri hanya dengan warna hitam, terkesan sebagai gambar pelengkap dari gambar utama, selain itu gambar bulatan-bulatan kecil di bawah gambar utama juga menjadi pelengkap dari gambar hati yang menjadi titik fokusnya.

Tabel 7. Unsur Visual Ilustrasi Tubuh dan Roh

Tema Ilus	Kode naskah/hal	Simbol	warna	lafad	Fungsi
Roh dan Tubuh	RHS_04 24v	Jasad dan roh	Hitam	Allah	Menjelaskan bentuk badan, nyawa dan rasa
	RHS_04 h. 8v	Jasad dan roh	Merah dan Hitam	-	Membahas tentang masalah roh dan unsur-unsurnya
	AMB_06 43v - 44r	Jasad dan roh	Hitam	Allah	Menggambarkan tubuh atau jasad dan roh
	KPR_01 193v	Jasad dan roh	Hitam	-	Menggambarkan tubuh atau jasad dan roh

Unsur Estetis Ilustrasi Salira Muhammad.

Ilustrasi Salira Muhammad ada pada empat naskah, yaitu di : LKK_Cirebon2009_RHS_04, (h. 13r), LKK_Cirebon2015_KPR_01 (h.59v), LKK_Cirebon2015_KPR_02 (h. 21v), dan EAP 211/1/1/27 (h.20 v), ada tiga ilustrasi yang identik yaitu : KPR_01 (h.59v), KPR_02 (h. 21v), dan EAP 211/1/1/27 (h.20 v).

KPR_01 (h.59v) KPR_02 (h. 21v)

EAP 211/1/1/27 (h.20 v)

LKK_Cirebon2009_RHS 04 (h. 13r)

Ketiga ilustrasi menampilkan gambar berupa stilisasi kaligrafi dari lafad “Muhammad”, membentuk figur manusia. Huruf mim awal pada lafad Muhammad membentuk kepala, huruf ḥa nya membentuk bahu dan badan, huruf mim akhir membentuk bagian perut, dan huruf dal nya membentuk kaki. Yang berbeda dari ketiganya adalah penggunaan warna, pada naskah KPR_01 (h.59v), hanya menggunakan warna hitam, pada KPR_02 (h. 21v) menggunakan tinta warna merah dan hitam, sedangkan pada EAP 211/1/1/27 (h.20 v) menggunakan warna hitam dan kuning emas, pada naskah KPR_01 (h.59v) dan EAP 211/1/1/27 (h.20 v) tarikan garisnya terkesan lebih lentur dan lengkunganya terkesan elastis, sedang pada KPR_02 (h. 21v) garisnya terkesan lebih kaku lurus dan sudutnya tajam, di bagian dada ada tanda syiddah (tasydid) di dua naskah KPR_01 dan KPR_02, sedangkan di EAP 211/1/1/27 tidak ada.

Dari ketiga ilustrasi tersebut aspek estetikanya cukup baik, mengambarkan wujud manusia yang dirangkai dari kaligrafi lafad Muhammad, ada kesatuan antara ide dan tema dalam ilustrasinya, komposisinya terpenuhi dan ada keseimbangan hubungan yang harmoni antara masing-masing huruf yang dirangkai dari lafad Muhammad. Wujud bentuk manusia yang digambarkan memang tidak menggambarkan bentuk manusia yang proporsional, karena

tidak lengkap anggota tubuhnya seperti tangan, mata, hidung, telinga, dan mulut, namun siapapun yang melihat pada ilustrasi tersebut, akan dapat menangkap kesan jika gambar tersebut adalah wujud manusia, daripada sebuah kaligrafi lafad Muhammad.

Titik perhatian atau fokusnya ditujukan pada figur wujud manusia dari pada lafad Muhammad, kesan tersebut dapat ditangkap dari sisi pewarnaan ilustrasi, utamanya pada naskah KPR_02 (h. 21v) dan EAP 211/1/1/27 yang menggunakan warna merah dan warna emas, penggunaan dengan warna tersebut memberi kesan untuk memperkuat atau menonjolkan gambar pada bidang-bidang tertentu sebagai titik fokusnya. Penempatan gambar yang ditempatkan persis di tengah-tengah halaman juga dapat ditafsirkan sebagai salah satu alasan yang menjadikan gambar ini sebagai titik fokus utamanya.

Ilustrasi pada naskah LKK_Cirebon2009_RHS 04 (h. 13r), memuat ilustrasi yang berbeda, Dari aspek grafis, bentuk dan susunan unsur yang membentuknya berbeda dengan tiga ilustrasi sebelumnya, meskipun dari sisi kaligrafi sama-sama menyajikan figur manusia dari susunan huruf lafad Muhammad. Pada ilustrasi naskah RHS 04, bentuk kepala yang dibuat dari huruf mim meruncing membentuk sudut piramid tetapi kurang simetris antara sisi kiri dan kanannya. Bentuk tubuh dan tangannya dibuat dari huruf ḥa hingga pinggang, kemudian bersambung dengan huruf mim membentuk panggul hingga pangkal paha dan terus ke kaki, huruf dal tidak tergambar dengan benar dalam ilustrasi tersebut.

Pada bagian dalam tubuh terdapat dua gambar bayangan sosok manusia, satu bertubuh lengkap di sebelah kanan diberi tanda dengan nomor satu dengan tinta warna merah, satu lagi tidak lengkap ada di sebelah kanan diberi nomor dua, sedang di bagian bawah ada lafad Allah dan Muhammad. Dari perspektif estetika, ilustrasi pada naskah RHS 04 ini sederhana, pewarnaannya hanya ada dua yaitu itam dan kuning emas, sedang teksnya ada dua warna yaitu hitam dan merah untuk rubrikasi, komposisinya hanya ada dua unsur gambar yaitu ilustrasi Salira Muhammad dari stilisasi kaligrafi lafad Muhammad, dan lafad Allah dan Muhammad yang

lebih kecil di bagian bawahnya, tidak ada kesatuan antara gambar Salira Muhammad dengan gambar lafad Allah dan Muhammad di bawahnya, juga tidak ada keterangan teks yang menjelaskan maksud dari gambar tersebut.

Tabel 8. Unsur Visual Ilustrasi Salira Muhammad

Tema Ilus	Kode naskah/ hal	Simbol	warna	lafad	Fungsi
Salira Muhammad	KPR_01 59v	Tarekat Muhammadiyah	Hitam	Muhammad	Menjelaskan hubungan antara huruf-huruf yang terangkai dalam lafad Muhammad dengan sifat-sifat Allah
	KPR_02 21v	Tarekat Muhammadiyah	Merah dan biru	Muhammad	Menjelaskan hubungan antara huruf-huruf yang terangkai dalam lafad Muhammad dengan sifat-sifat Allah
	EAP 211/1/1/27 20 v	Tarekat Muhammadiyah	Kuning emas, hitam	Muhammad	Menjelaskan hubungan antara huruf-huruf yang terangkai dalam lafad Muhammad dengan sifat-sifat Allah
	RHS 04 13r	Bayangan Rasulullah dan Zat Allah	Kuning emas, hitam	Allah dan Muhammad	Menjelaskan hubungan antara lafad Allah dan Salira Muhammad melalui kesatuan huruf-hurufnya

Unsur Estetis Ilustrasi Stilisasi Manusia.

Terdata ada empat ilustrasi yang termasuk dalam kategori tema ini yaitu : LKK_Cirebon2009_RHS 04 (h. 12v) dan RHS_09 (h.103r) koleksi Raden Hasan Ashari, LKK_Cirebon2014_OPN 05, Koleksi Opan Safari (h. 57 r) dan (h. 62v).
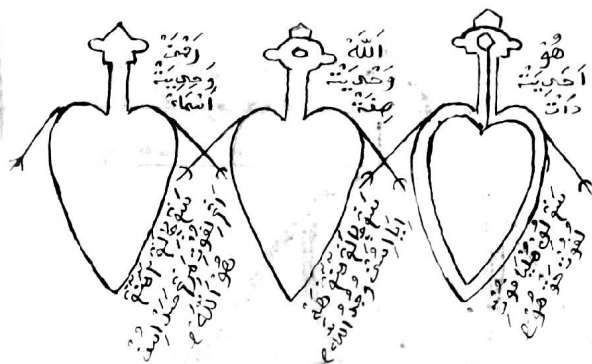
Ilustrasi Figur Manusia di RHS 04 (h. 12v)

Ilustrasi pada naskah RHS 04 (h. 12v) menggambarkan tiga sosok tubuh, yang bentuknya berlainan, yang di sebelah kanan bentuknya lebih lengkap dari sosok yang tengah dan sosok yang paling kiri, sosok paling kanan terdiri dari dua lapis, merupakan gabungan antara sosok yang paling kiri dan tengah. Bentuk tubuh dari ketiganya menyerupai bentuk hati yang kepalanya bermahkota, sedang di sisi kiri dan kanan kepalanya ada cuping menyerupai bentuk telinga, tetapi tidak nampak ada mata, hidung dan mulut, dan ada satu lingkaran di bagian tengah kepala. Pada bentuk tubuh paling kanan yang lebih lengkap, di bagian inti kepalanya ada garis hubung dari lingkaran tengah kepalanya dengan gambar hati bagian dalam tubuhnya, pada ketiga gambar tubuh ada tangan, tetapi tidak ada kaki, tangan dari ketiga tubuh tidak terkait tetapi saling bersentuhan. Ilustrasi digambar dengan tinta warna hitam, teksnya juga dengan tinta warna hitam, tanda syakal atau harakatnya menggunakan warna merah, kemungkinan ditambahkan kemudian.

Unsur-unsur yang ada dalam ilustrasi tersebut adalah tiga bentuk tubuh dengan kepala dan tangannya yang dilengkapi dengan teks sebagai penjelas. Dari segi estetika ilustrasi ini sederhana, karena penggunaan warna yang hanya satu, komposisinya juga hanya ada dua unsur yaitu gambar dan teks yang kurang erat ikatan kesatuannya, sehingga masih terbuka

untuk bisa ditambahkan gambar dan teks untuk melengkapi dan memperindah gambar. Ada sedikit kesan kesatuan (unity) dan kesinambungan antara gambar tubuh yang satu dengan tubuh yang lainnya, terkesan ada repetisi tetapi kurang harmoni, karena sebetulnya yang terlihat adalah gambar kronologis (pentahapan) bukan repetitif (pengulangan).

Titik fokus utama kurang begitu jelas, kalau titik fokusnya ada di gambar yang paling kanan, maka akan terjadi distorsi kesetimbangan, hal ini bisa dimaklumi karena gambar ingin menyajikan tahapan dari gambar yang paling kiri, atau bisa jadi memutilasi rangkaian gambar dari sebelah kanan, jika dilihat dari teksnya yang tertulis dari kanan yaitu : "*Huwa, Allah, Raḥman",* maka titik fokusnya ada di gambar tubuh yang paling kanan, karena dari titik itulah teks penjelasnya dibuat.

Jika melihat pada tema yang disampaikan, ilustrasi ini bisa jadi merupakan bentuk gambaran lain dari ilustrasi *Iwak tetelu sirah sawiji,* hanya saja di gambar tersebut bentuk kepalanya tidak menyatu seperti dalam ilustrasi Iwak tetelu. Gambaran stilisasi manusia yang tanpa kaki bisa saja diterima oleh pembaca sebagai gambar tiga ekor ikan. Pada ilustrasi Iwak tetelu sirah sawiji ketiga tubuh ikan digambarkan sebagai Allah sebagai Ahadiah, nabi Muhammad sebagai Wahdah, dan Adam sebagai Wahidiyah, adapun pada ilustrasi ini ketiga sosok tubuh itu menggambarkan tiga kata "*Aḥadiyah, wāḥidiyah,* dan *waḥdah"*, ketiga kata diparalelkan dengan tiga kata lainnya yaitu "żat Allah", "sifat Allah", dan "asma Allah".

Ilustrasi *ilmu Jatining Sarira*, RHS 09 (h.103r)

Ilustrasi pada naskah LKK _Cirebon 2009_RHS 09 (h.103r) diberi keterangan judul *ilmu Jatining Sarira*, Ilustrasinya berwujud figur manusia berjenis kelamin laki-laki, tidak mengenakan busana dari atas hingga ke bawah. Ukuran kepala lebih besar dan tidak proporsional dibanding bentuk tubuhnya yang berpostur kurus, rambutnya keriting kecil, mukanya agak bulat meruncing di bagian dagunya, kedua daun telingannya lebar, alis tebal dengan mata yang juga besar dengan bola mata berwarna hitam, hidung besar, mulut tersenyum terlihat dua giginya dengan lidah sedikit terjulur, di dagunya ada jengot yang tidak lebat. Bagian bahunya kecil, di dadanya ada susu di kiri dan kanannya, tangan tidak sama ukurannya antara kanan dan kiri tangan kirinya lebih kecil dari yang kanan, tangan kirinya mengecil di bagian lengannya, dengan posisi menengadah ke atas, sedangkan tangan kanan posisinya menekuk ke bawah seperti bertolak pinggang, jari-

jemarinya tidak lengkap hanya ada empat baik di tangan kanan maupun kiri. Bagian pinggang meramping, di tengah perutnya ada gambar lambung dan usus serta pusarnya. Posisi kaki sedikit membuka paha kiri sedikit lebih panjang dari paha kanan, di bagian selangkangan digambarkan pula alat kelamin laki-laki dan diberi keterangan kata "*qalam*", di bagian betis yang kanan lebih panjang sedikit dari yang kiri, sedangkan bagian tapak kaki kiri dan kanan tidak proporsional, jari-jari kakinya tidak digambarkan, tapak kaki kanan terbelah, sedang kaki kirinya membulat, ada sedikit garis lengkung yang samar membentuk ibu jari.

Secara estetis gambar figur manusia sudah digambarkan dengan lengkap seluruh angota tubuhnya, kecuali jari-jemari tangan dan kakinya yang kurang lengkap. Digambarkan dengan tinta warna hitam, dan dilengkapi dengan teks yang menjelaskan simbol dan makna dari anggota tubuh gambar tersebut. Kelengkapan gambar manusia sudah terpenuhi semua unsurnya sehingga komposisinya sudah baik, beberapa angota tubuh digambarkan tidak proporsional semisal kepala yang besar dengan badan yang posturnya kurus, dan ukuran daun telinga yang terlalu besar jika dibanding dengan ukuran kepalanya, sehingga dari aspek ini ada kurang serasi dan kurang harmonis, juga jika melihat ukuran tangan kanan dengan tangan kiri yang tidak proporsional, serta kaki yang kanan dan kiri juga tidak serasi sehingga aspek keseimbangan gambar terkesan kurang simetris. Titik fokus gambar jika melihat sekilas akan tertuju pada area kepala dan wajah, karena ukurannya yang terlalu besar jika dibanding dengan badannya.
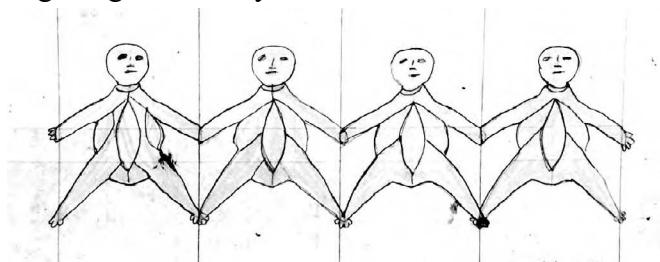
Ilustrasi di naskah OPN 05 (h. 57 r)

LKK_Cirebon2014_OPN 05, Koleksi Opan Safari (h. 57 r) Ilustrasi di atas menggambarkan empat sosok manusia, tema dan pesan yang disampaikan sama dengan naskah LKK_ Cirebon2009_RHS 04 (h. 12v), tetapi ilustrasinya berbeda, pada RHS 04 sosok manusia yang di tampilkan hanya tiga sosok manusia, sedang di OPN 05 ada empat manusia. Ilustrasinya digambarkan dalam bentuk empat sosok manusia yang saling terkait di kaki dan tangan, keempatnya berpostur sama, agak membulat dengan kepala botak, wajahnya bulat ada mata, hidung dan mulut, tanpa daun telinga, lehernya pendek, tangannya tidak berjari-jemari, punggungnya membulat dari bagian ketiak hingga pangkal paha dan membentuk ekor di belakangnya, sekilas mirip tempurung kura-kura di punggungnya. Pada dada ada bentuk lonjong yang meruncing di atas dan bawahnya.

Ilustrasi di atas komposisinya bersifat repetisi, tidak ada unsur lain yang dimuat dalam ilustrasi tersebut, hanya ada gambar empat sosok itu saja, dibuat dengan warna tinta kuning, mungkin pada awalnya dimaksudkan untuk memberi nuansa keemasan, kesatuan antar keempat sosok dihubungkan di tangan dan kakinya, bentuk keempatnya relatif sama dan sebangun sehingga ada kesan harmoni dan kesimbangan, secara estetika tidak terlalu istimewa, karena tidak ada unsur ragam hias yang lain pada ilustrasi tersebut.

Ilustrasi tubuh Manusia di OPN 05 (h. 62v)

Dalam naskah LKK_Cirebon2014_OPN 05, Koleksi Opan Safari halaman h. 62v. Ilustrasinya menyajikan sesosok gambaran manusia dengan postur tegap yang lengkap dengan angota tubuhnya, tidak jelas jenis kelaminnya. Pada kepalanya tidak begitu jelas gambarannya apakah itu penutup kepala/topi ataukah rambut, ada mata hidung dan mulut, daun telinganya tidak terlihat. Bahunya lebar dengan tangan yang menggantung, panjang tangan terkesan tidak proporsional, lebih panjang dari ukuran panjang tangan manusia pada umumnya, di ujung tapaknya ada lima jari pada kanan dan kirinya. Di bagian tubuhnya terkesan menggunakan pakaian ketat yang menutup dari leher ke tangan hingga pergelangan, dan kaki hingga pergelangannya, namun di bagian dada kiri dan kanan ada titik serupa payudara pria. Di bagian ketiak kanan dan kiri ada tarikan garis menyudut bertemu di bawah perut, di antara bagian kanan dan kirinya dibagi dengan garis lurus dari bagian dada hingga ke titik tengah sudutnya. Di tapak kakinya terkesan menggunakan alas kaki berwarna biru muda, dan gambar ilustrasi ini dibingkai dengan lingkaran berwana biru muda yang tebal.

Ilustrasi dibuat dengan tinta warna hitam pada pola utama gambar, dan diberi warna kuning, serta ditambah sedikit warna biru muda pada alas kaki dan lingkaran bingkainya. Dengan adanya bingkai berbentuk lingkaran mengesankan komposisinya tertutup, tidak ada unsur lain yang menunjang gambar tersebut. Secara anatomis gambaran sosok manusia tersebut cukup baik, meskipun ukuran tangan terlihat lebih panjang, panjangnya hampir mencapai betis kaki, ukuran yang tidak biasa. Ada keseimbangan simetris bagian kiri dan kanannya karena ada garis tengah di dadanya hingga ke bawah perut, garis tersebut dapat menimbulkan kesan keseimbangan tersebut. Titik fokusnya ada pada fugur orang secara keseluruhan, karena ada bingkai yang melingkarinya dengan warna biru muda, sementara gambar figur orang diberi warna kuning, andai saja warna kuning tersebut

adalah kuning keemasan, maka akan lebih kuat kesan fokus utamanya.

Tabel 9. Unsur Visual Ilustrasi Stilisasi Manusia

Tema Ilus	Kode naskah/ hal	Simbol	warna	lafad	Fungsi
Stilisasi Manusia	RHS 04 12v	Zat, Sifat, dan Asma Allah	hitam	*Huwa, Allah, Raḥman*	Menjelaskan martabat tujuh, yang dimulai dari zikir dengan menyebut kalimat "*Huwallāhuraḥmān*
	RHS_09 103r	Ilmu Jatining Sarira	hitam	-	Menjabarkan tentang doktrin ketauhidan serta kesatuan Tuhan dengan hambanya yang dilambangkan dalam seluruh angota badan kita sebagai manusia
	OPN 05 57 r	Zat, Sifat, dan Asma Allah	Kuning, hitam	*Huwallah ar raḥman*	Menjelaskan tentang martabat ahadiyah, wahidiyah, dan wahdah
	OPN 05 62v	Martabat ahadiyah	Kuning, hitam	Martabat ahadiyah	Menjelaskan martabat ahadiyah sebagai wujud sosok tunggal untuk melambangkan wujud utama dan satu-satunya secara imajiner

Unsur Estetis Ilustrasi Zikir Lam Alif

Terdata ada enam naskah yang memuat ilustrasi dengan tema ini yaitu : EAP 211/1/4/19 Elang Muhammad Hilman (h 14v), LKK_Cirebon2009_RHS 04 Raden Hasan Ashari ada 5 ilustrasi (h 4v), (h 26v), (h. 28v), (h. 30v), dan (h. 31r), LKK_Cirebon2014_OPN 09 koleksi Opan (h.112 v), LKK_Cirebon2013_TSH 01 (h. 32v), LKK_Cirebon2015_KPR_01, Koleksi Keprabonan ada dua (h. 16r), (h. 22r), dan di naskah LKK_Cirebon2015_KPR_02 Koleksi Keprabonan (h. 16 v). Ada empat naskah yang menyajikan tema dan gambar ilustrasi yang sama yaitu EAP 211/1/4/19 Elang Hilman (h 14v), LKK_Cirebon2009_RHS 04 Raden Hasan (h 26v), LKK_Cirebon2015_KPR_01, (h. 16r), dan LKK_Cirebon2015_KPR_02 Keprabonan (h. 16 v).

Zikir lam alif di naskah EAP 211/1/4/19 (h 14v) dan RHS 04 (h 26v)

Zikir lam alif di naskah KPR_01 (h. 16r) dan KPR_02 (h. 16 v)

Pada kempat ilustrasi ada dua unsur gambar yang sama yaitu gambar huruf "Lam alif" dan gambar hati, gambar lam alif ada di sebelah kiri sedang gambar hati ada di kanan. Jika diperhatikan lebih seksama sebenarnya ilustrasi zikir ini berupa lafad "lā ilāha Illallāh" dan "Muḥammad ar rasūlullāh", huruf lam alif pada lafad tersebut dibuat lebih besar dan menjadi titik perhatian utama, maka dari itu ilustrasi ini disebut dengan zikir lam alif.

Ilustrasi pada naskah Elang Hilman (h 14v) huruf lam alif tipis saja dengan warna merah, warna merah juga digunakan pada

lafad la illaha illallah, gambar hati berlapis tiga dengan warna merah pada lapis kedua, di dalam gambar hati ada lafad Allah, ujung kiri lam alif ada lafad Illa sedang di ujung kanan lafad ilaha, lafad Muhammad rasululah ditempatkan di tengah antara ujung huruf lam dan alif. Pada naskah RHS 04 Raden Hasan (h 26v), huruf lam alif tebal berwarna kuning emas, juga lafad Muhammad rasulullah sisi-sisinya dibingkai dengan tinta hitam, pada gambar hati yang berlapis tiga di dalamnya ada lafad Huwa, di bagian bawah pertemuan huruf lam dan alif yang membentuk segitiga, sisi alasnya dibuat bergelombang tiga. Pada naskah KPR_01 (h. 16r), huruf lam alif dan gambar hati berlapis hanya menngunakan warna hitam, warna merah hanya digunakan untuk menulis judul ilustrasi, adapun pada naskah KPR_02 (h. 16 v), ilustrasinya digambar dengan tinta warna merah dan biru, di bagian bawah pertemuan huruf lam dan alif diberi tambahan berupa gambar lingkaran berbentuk spiral, yang menggambarkan simbol pusar.
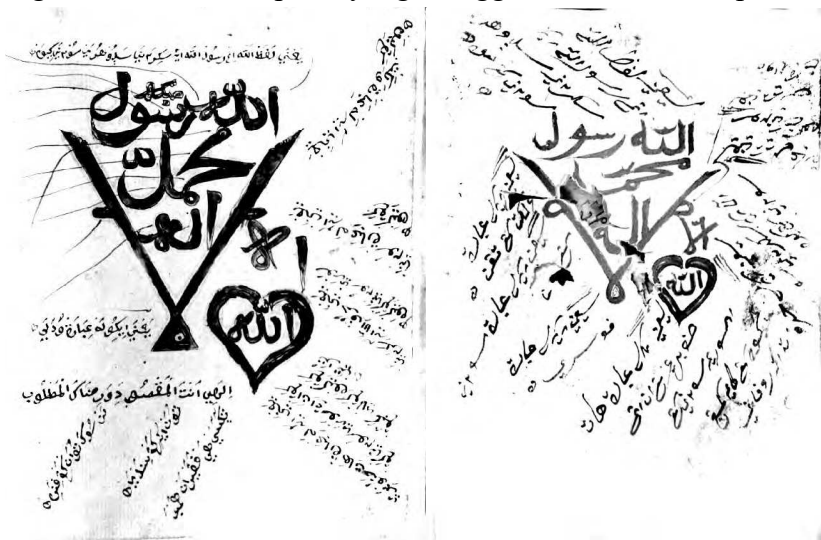
Ilustrasi zikir lam alif di OPN 09 (h.112 v), TSH 01 (h. 32v)
dan KPR_01 (h. 22r)

Terdapat tiga ilustrasi lain yang meyajikan gambar sama tetapi temanya berbeda yaitu pada naskah : LKK_Cirebon2014_OPN 09 (h.112 v), LKK_Cirebon2013_TSH 01 (h. 32v), dan naskah LKK_Cirebon2015_KPR_01 (h. 22r). Ilustrasi pada ketiga naskah sekilas secara grafis identik sama, tetapi tema dan substansi yang ingin disampaikan berbeda, pada ketiga gambar tema utama bukan pada konsep dan pengertian gambarnya, tetapi lebih bersifat teknis atau tata cara menerapkan zikir secara imajiner disebut kalam fikir, dengan menggambarkan huruf lam alif tersebut dalam tubuh kita.
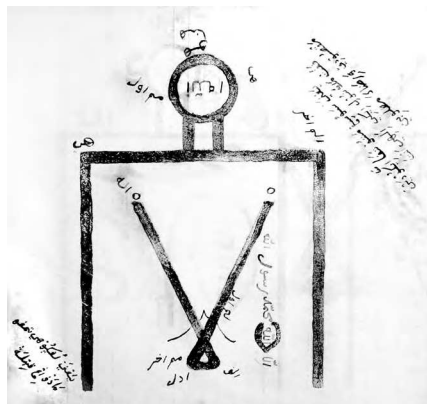
Zikir Lam alif di RHS_04 (h.28v)
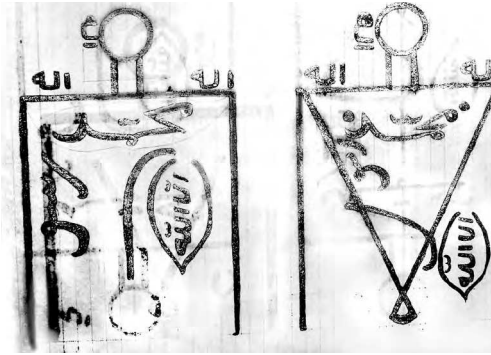
Zikir Lam alif di RHS_04 (h.30v)
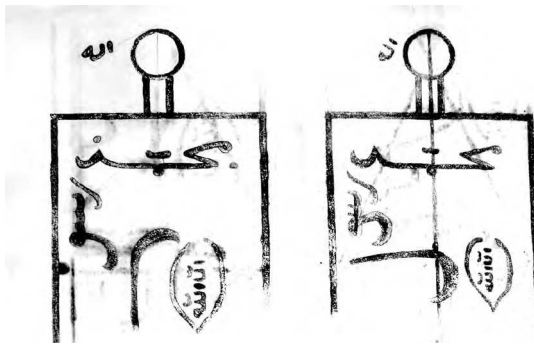
Zikir Lam alif di RHS_04 (h.31r)

Dalam naskah LKK_Cirebon2009_RHS 04, digambarkan secara beruntun metode zikir pada halaman (h. 28v), (h. 30v), dan (h. 31 r). Pada ilustrasi di halaman 28v, ada kesan gambaran sosok manusia setengah badan dari kepala hingga perut, digambarkan simbolik saja, ditengahnya ada huruf lam alif, pada gambar hati sebelah kiri tertulis lafad "*iIllallah Muhamad rasululah*" ditulis dengan tinta merah. Pada halaman 30v, ada dua gambar ilustrasi di satu halaman, awalnya orientasi gambar vertikal terhadap halaman naskah, gambar sengaja dirotasi 90 derajat searah jarum jam, agar horisontal untuk memudahkan pendeskripsian. Pada halaman naskah 30v di gambar sebelah kiri huruf lam alif dihilangkan tetapi lafad "Illallah Muhamad rasulullah" diperbesar, pada gambar di sebelah kanan huruf lam alif dimunculkan kembali, sedangkan posisi lafad "rasul" berubah, yang tadinya ditepi sebelah kiri dengan huruf lam pada lafad tersebut mengait pada gambar hati

yang di dalamnya tertulis “Illallah”, pada gambar sebelah kanan posisi huruf lam nya mengait pada huruf lam alif.

Pada keempat ilustrasi yang ada di halaman 30v dan 31r, tidak ada keterangan teks yang memperjelas maksud dari gambar-gambar tersebut. Jika melihat pada keempat ilustrasi di halaman 30v dan 31r, perbedaan empat ilustrasi tersebut hanya pada lafad rasul yang hanya bertukar posisi pada huruf lam dari lafad rasul, pada halaman 31r selain huruf lam pada lafad rsul yang bertukar posisi juga ada garis vertikal pada gambar sebelah kanan yang membelah dari kepala hingga ke bawah.

Dari keseluruhan ilustrasi zikir lam alif yang sudah disajikan, sepertinya aspek estetika tidak menjadi hal yang diperhatikan oleh para pembuatnya. Hal yang utama dalam ilustrasi tersebut adalah pesan dan tema dapat tersampaikan kepada para pembaca naskah, meskipun beberapa ilustrasi tidak dilengkapi dengan teks yang memberi keterangan memadai, hal inilah yang mempersulit interpretasi terhadap ilustrasi tersebut. Meskipun demikian titik utama perhatian pada ilustrasi tetap diperhatikan oleh si pembuat ilustrasi atau penulis naskah, yaitu dengan penggunaan warna yang mencolok seperti warna merah tua, dan warna kuning emas, yang diterapkan pada huruf Lam alif dan lafad Allah, Huwa, La ilaha illalah, dan Muhammad rasulullullah.

Tabel 10. Unsur Visual Ilustrasi Zikir Lam Alif

Tema Ilus	Kode naskah/ hal	Simbol	warna	lafad	Fungsi
Zikir lam alif	EAP 211/1/4/19 14v	Zikir Tarekat Syattariyah	Merah, hitam	Lā ilāha illallāh muhammad rasulullah	Menjelaskan tata cara menerapkan zikir secara imajiner
	RHS 04 26v	Zikir Tarekat Syattariyah	Kuning emas, hitam	Lā ilāha illa Huwa muhammad rasulullah	Menjelaskan tata cara menerapkan zikir secara imajiner
	KPR_01 16r	Zikir Tarekat Syattariyah	hitam	Lā ilāha illallāh	Menjelaskan tata cara menerapkan zikir secara imajiner
	KPR_02 16 v	Zikir Tarekat Syattariyah	Merah, biru	Lā ilāha illallāh muhammad rasulullah	Menjelaskan tata cara menerapkan zikir secara imajiner
	OPN 09 112v	Zikir Tarekat	Merah, hitam	Lā ilāha illallāh muhammad rasulullah	Menjelaskan tata cara menerapkan zikir secara imajiner

	TSH 01 32v	Zikir Tarekat	Merah, hitam	Lā ilāha illallāh muhammad rasulullah	Menjelaskan tata cara menerapkan zikir secara imajiner
	KPR_01 22r	Zikir Tarekat	hitam	Lā ilāha illallāh muhammad rasulullah	Menjelaskan tata cara menerapkan zikir secara imajiner
	RHS 04 28v, 30r,31v.	Zikir Tarekat	Kuning emas	Lā ilāha illallāh muhammad rasulullah	Menjelaskan tata cara menerapkan zikir secara imajiner

C. Makna Simbolik Teologis Ilustrasi dalam Naskah Tarekat Syattariyah Cirebon.

Membicarakan kata "makna" dapat merupakan sinonim dari kata : arti, maksud, pengertian, dan bahasa. Dalam Ilmu Semiotika (ilmu tanda), ada makna denotasi dan ada makna konotasi, makna denotatif bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda (Berger 2000:55-66). Makna konotatif akan sedikit berbeda, jika akan dihubungkan dengan kebudayaan yang membungkusnya, utamanya jika produk budaya itu dalam bentuk teks yang tersurat dalam sebuah naskah, untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya, maka untuk menafsirkannya perlu kehati-hatian dan metode tertentu salah satunya adalah dengan pendekatan semiotika.

Dalam kaidah bahasa Indonesia kita mengenal makna hakiki dan makna majazi atau makna kiasan. Makna hakiki adalah arti sebenarnya dari sebuah kata atau susunan kalimat, sedangkan makna majazi adalah makna simbolik, atau makna yang tersirat dari sebuah kata atau kalimat, bukan makna sebenarnya (makna yang diselewengkan). Dalam bahasa Arab (Ilmu Balagah) ada yang disebut istilah *tasybih* (perumpamaan). Contoh dari kalimat atau kata majazi ; Si jago merah = api.

Naskah hakekatnya sudah kaya nilai dan makna, sedangkan hakikat seni rupa merupakan kebutuhan estetis yang menjadi fitrah manusia. Hubungan wilayah seni rupa dengan dunia pernaskahan merupakan hubungan relasional, hubungan antar unsur yang saling mengisi, di sisi lain, terdapat hubungan makna antara unsur tekstual (baik berupa aksara dengan bentuk huruf terpisah-

pisah maupun berbentuk kata dan kalimat) dengan unsur-unsur kerupaan lainnya yang melahirkan makna simbolis dan makna filosofis.

Makna yang tersurat atau tekstual dalam sebuah teks, harus dibedakan dengan naskah, naskah merupakan bentuk keseluruhan dari perpaduan berbagai unsur, ada unsur teks/aksara, unsur kertas, unsur sampul, ada juga unsur-unsur estetik (ilustrasi, iluminasi, bentuk, warna, bahan, dan lain sebagainya), yang merupakan konten dari naskah. Sedangkan teks merupakan salah satu bagian saja dari konten naskah.

Dalam memaknai bunyi tulisan secara tekstual, teks naskah harus dibaca apa adanya berdasarkan bunyi teks, tidak boleh ditambah atau dikurang berdasarkan pendapat atau selera peneliti yang sifatnya subjektif, seperti itulah kegiatan filologi. Dalam perspektif senirupa, aksara pada naskah dimaknai sebagai bentuk dari simbol bunyi, *Contoh:* dalam kaligrafi Arab atau khat, yang dianalisis bukan makna aksara dari suatu huruf, tetapi bagaimana bentuk hurufnya, kenapa huruf lam dapat lebih pendek dari huruf Alif, atau huruf lam dalam kata yang lainnya ?, kenapa bentuk huruf mim awal berbeda dengan mim tengah pada lafazh "Muhammad"?, kenapa bentuk anatomi kepala huruf wawu lebih kecil dari kepala huruf Qaf ?, dan seterusnya.

Makna kontekstual didasarkan kepada konteks budaya, yang berdasarkan konvensi masyarakat pendukungnya. Konteks masyarakat primordial akan berbeda dengan persepsi masyarakat modern, konteks masyarakat tradisional Baduy di pedalaman Banten akan berbeda dengan masyarakat Dayak di pedalaman Kalimantan Tengah. Persepsi masyarakat dalam konteks keilmuan sangat tergantung pada latar belakang pendidikan dan pengaruh lingkungan.

Gabungan unsur-unsur estetik yang terdapat pada ilustrasi naskah menjadi sebuah struktur, dalam struktur tersebut terjalin hubungan antar unsur, baik secara estetik maupun secara simbolik yang di dalamnya terkandung makna tekstual maupun

kontekstual. misalkan unsur-unsur huruf yang ada dalam lafad Allah, yaitu huruf Alif, Lam awal, Lam akhir, dan Ha, unsur-unsur tersebut menjadi sebuah struktur dalam konstruksi karya ilustrasi dalam suatu naskah dan dapat mengandung makna yang bernilai religius, nilai budaya, dan nilai historis.

Ilustrasi dalam sebuah naskah dapat berupa simbol dan tanda yang mengandung unsur visual estetik, sehingga dapat menjadi obyek kajian ilmu semiotika. Simbol-simbol pada ilustrasi memiliki makna yang dipahami dan dihayati oleh masyarakat pendukungnya, misalnya, adanya perlambangan atau simbol dalam kehidupan sehari-hari.

Tanda merupakan obyek kajian utama dalam Semiotika, secara harfiah atau etimologi**:** Tanda adalah yang menjadi alamat atau yang menyatakan sesuatu, seperti tanda bahaya (KBBI : 1134), Gejala; *sudah tampak tandanya* : Bukti; *itulah tanda bahwa mereka tidak mau bekerja sama*: Pengenal; lambang; *kontingen Indonesia mengenakan tanda garuda Pancasila*. Secara terminologi tanda adalah *segala sesuatu yang dapat digunakan untuk sesuatu yang lain* (Berger, 2000:1 dan 11):

Tanda-tanda Menurut Umberto Eco adalah segala sesuatu yang dapat dilekati (dimaknai) sebagai penggantian yang signifikan untuk sesuatu yang lainnya (pada Berger, 2000:4). Pengertian Simbol Menurut pengertian umum (KBBI, 2001) “simbol” berarti lambang; menyimbolkan berarti ’melambangkan’. Menurut Leach (l969), simbol selalu berpotensi polemik, dan akan bermakna hanya ketika yang dibandingkan dengan simbol-simbol lain yang menjadi bagian dari sebuah struktur. Begitu pula untuk memahami simbolisme diperlukan penyelidikan secara detail dalam konteks etnografi yang spesifik.

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa alat analisis yang akan digunakan dalam menafsirkan ilustrasi dari naskah adalah berdasarkan teori semiotika C S Pierce, yang dikenal dengan teori segitiga makna (*triangle meaning semiotics*) yang digambarkan dalam segitiga sebagai berikut :
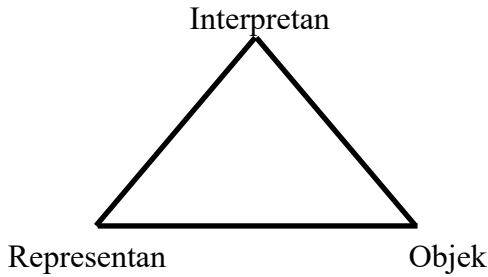
Konsep trikonominya Pierce menawarkan tiga unsur utama yang membentuk tanda yaitu sebagai berikut:

1. Representamen, yakni bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (Saussure menamakannya signifier). Representamen kadang diistilahkan juga menjadi sign. Representamen sesuatu yang bersifat indrawi atau material yang berfungsi sebagai tanda. Kehadirannya menimbulkan interpretan.
2. Interpretant, yakni bukan penafsir tanda, akan tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda. yakni tanda lain yang ekuivalen dengannya. Atau dengan kata lain sekumpulan interprestasi personal yang dapat menjelma menjadi publik. Pada hakikatnya representamen dan interpretan adalah tanda, yakni sesuatu yang menggantikan sesuatu yang lain. Hanya saja, representamen muncul mendahului interpretan dan interpretan ada karena dibangkitkan oleh representamen.
3. Object, yakni sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. Object data berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda. Sesuatu yang diacu oleh tanda, atau sesuatu yang kehadirannya digantikan oleh tanda, adalah "realitas" atau apa saja yang dianggap ada. Artinya objek tersebut tidak harus konkret atau sebuah realitas, bahkan yang abstrak, imajiner, dan fiktif.

Pada beberapa teks yang menjelaskan ilustrasi yang sudah disajikan, terdapat beberapa kata yang yang berbunyi "*iki/*
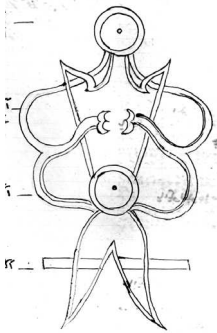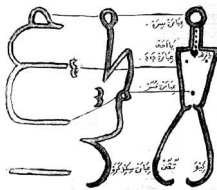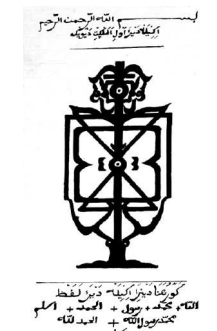
ikilah ibarat...", dalam bahasa Indonesia (KBBI daring) arti kata Ibarat adalah 1. Perkataan atau cerita yang dipakai sebagai perumpamaan/ perbandingan/lambang/kiasan. 2. Isi (maksud, ajaran, pesan) yang terkandung dalam suatu perumpamaan atau cerita dan lain-lain, perkataan atau cerita yang dipakai sebagai perumpamaan (perbandingan, lambang, kiasan): 3. seumpama: 4. Perbandingan antara orang atau benda dan hal-hal yang lain dengan menggunakan kata-kata *bagai, seperti,* misalnya "seperti kucing dan anjing", "bagai pungguk merindukan bulan".

Dari terminologi kata "ibarat" tersebut dapat disimpulkan bahwa baberapa ilustrasi yang sudah disajikan dapat berupa ikon, lambang maupun indek dalam perspektif semiotik. Ketiga terma tersebut adalah obyek dalam kajian semiotika berdasarkan teori Pierce yang sudah dikemukakan. Berikut ini akan dianalisa makna simbolis dari ilustrasi pada naskah berdasarkan pendekatan semiotika.

Makna Simbolis Ilustrasi Asma Allah Muhammad.

Ilustrasi dalam tema ini menampilkan gabungan lukisan kaligrafi dari lafad Allah dan nabi Muhammad yang membentuk gambar sesosok manusia secara semu nyata. Ada 7 ilustrasi yang sudah disajikan dalam tema ini, beberapa di antaranya ada yang sama, baik gambar maupun fungsinya, beberapa ada yang berbeda sedikit pada gambar juga ada yang sama tetapi berbeda fungsi. Berikut ini perbandingannya :

Naskah	Ilustrasi	Deskripsi simbol
KPR 01/61v		Menggambarkan bersatunya Nur (cahaya) nabi Muhammad dengan Asma Allah, Sebagaimana firman Allah : "Dia membiarkan dua laut yang bertemu, diantara keduanya ada batas yang tidak dilampaui keduanya" (Ar Rahman 19-20). Juga menggambarkan makna lafad tahlil dengan sifat dua puluh. menggambarkan makna lafad tahlil "Lā ilāha illallah" sebagai simbol dari Ahadiyah, wahidiyah, wahdah, dan wahdaniyah

KPR 01/205v		Makna salat dalam lafad Allah dan Muhammad, dikaitkan dengan huruf-huruf yang ada dalam kedua lafad, mis posisi berdiri takbir dilambangkan dengan alif, ruku dengan huruf lam awal, sujud dengan huruf lam akhir, dan duduk dengan huruf ha.
RHS 04/16r		Zikir Tarekat Muhammadiyah. Petunjuk cara zikir tarekat, zikir yang dibaca *"Yā Aḥad yā ṣamad yā farḍū"*. Huruf-huruf dalam lafad Allah dan Muhammad tersebut menyatu dengan bagian-bagian dari tubuh kita yang merupakan bayangan atau imajinasi dari huruf-huruf yang ada dalam lafad Allah dan Muhammad.
KPR_02/1 r		Makna kalimat syahadat, makna lafad Allah dan Muhammad rasulullah, Makna lafad Al-hamdu, dan makna kata Islam.
E A P 211/1/1/26_53r		Maknanya sama dengan di KPR 01/205r. Melambangkan huruf-huruf dalam ilustrasi dengan posisi salat.

E A P 211/1/1/27_18v		Sama dengan KPR 01/205r dan EAP 211/1/1/26_53r, tentang salat.
E A P 211/1/1/27_25v		Makna simbolik bersatunya Nur nabi Muhammad saw dengan Asma Allah yang terangkai dalam huruf-hurufnya.

Dalam ketujuh ilustrasi tersebut di atas ada lima gambar yang hampir identik unsur-unusr visualnya, dan ada dua yang berbeda sama sekali, pada lima lustrasi yang hampir identik ada 3 ilustrasi yang mengandung makna simbolik yang sama, yaitu KPR 01/205r, 211/1/1/27_18v, EAP 211/1/1/26_53r, dan EAP 211/1/1/27_18v, ketiga nya mengusung makna simbol yang sama yaitu tentang hakekat gerakan salat yang di lambangkan dengan huruf-huruf dalam lafad Allah dan Muhammad.

Simbol pada ketiga naskah mengandung pesan bahwa hakekat salat tidak hanya cukup dengan bacaan, tetapi juga harus dibarengi dengan gerakan-gerakan salat yang dilambangkan dengan huruf-huruf dalam lafad Allah dan Muhammad. Dengan pengetahuan yang benar tentang makna dan hakekat salat maka diharapkan akan ada kesadaran yang tinggi bagi setiap muslim untuk mendirikan salat sesuai dengan syariat dan dipenuhi syarat dan rukunnya. Orang-orang yang selalu mendirikan salat adalah representasi dari ketaatan kepada perintah Allah swt, ketaatan adalah proses (tarekat) untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui-amalan

tertentu agar sampai kepada pemahaman dan keimanan yang benar dan sejati mengenai Allah swt (hakekat). Pemahaman dan keimanan sejati kepada Allah dapat direperentasikan dalam suatu tahap pengetahuan (makrifat) yang hakiki tentang keberadaan Allah swt.

Dalam segitiga semiotika Pierce makna simbolik tersebut dapat digambarkan sebagai berikut ini :
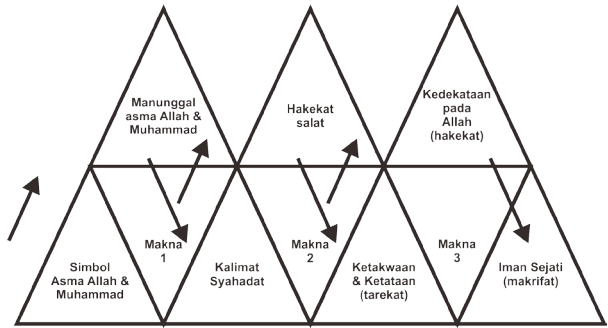
Makna pertama dari ilustrasi asma Allah dan Muhammad dalam diagram tersebut adalah, obyek berupa sebuah simbol representasi dari manunggalnya Allah swt dengan nabi Muhammad saw sebagai dua entitas yang berbeda dalam sebuah ilustrasi. Manunggalnya asma Allah dan nabi Muhammad dapat diinterpretasikan sebagai satu kesatuan dalam lafad kalimat syahadat.

Makna kedua, obyeknya adalah keimanan dan ketakwaan sebagai simbol yang mewakili atau representasi dua kalimat syahadat sebagai salah satu rukun islam, dalam rukun Islam yang kedua adalah mendirikan salat setelah membaca dua kalimat syahadat, maka huruf-huruf yang ada dalam ilustrasi tersebut melambangkan makna dan hakekat salat sebagai suatu ajaran dari Allah swt melalui nabi Muhammad, karena itu huruf-huruf yang ada dalam ilustrasi tersebut adalah representasi dari makna dan hakekat salat, konsistensi seseorang muslim yang mendirikan salat, dapat ditafsirkan sebagai bentuk ketaatan dan ketakwaan seorang muslim, sebagaimana firman Allah dalam surah Thaha (20 : 14) “Sesungguhnya Aku ini adalah Allah yang tidak ada

tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingatku", juga firman Allah dalam QS Al Baqarah (2 : 277) "Sesunguhnya orang-orang yang beriman mengerjakan amal saleh, dan mendirikan salat, dan menunaikan zakat, bagi mereka pahala di sisi Allah, dan tidak ada ketakutan dan kesedihan di hati mereka", maka itulah makna kedua dari ilustrasi tersebut.

Makna ketiga dari ilustrasi tersebut adalah, ketakwaan dan ketaatan seorang muslim mewakili atau representasi dari kedekatan seorang hamba dengan Allah swt, kedekatan itu karena seorang hamba sudah dapat menangkap hakekat dan makna dari kewajiban salat dan makna dari dua kalimat syahadat. Dua kalimat syahadat adalah simbol yang merepresentasikan hakekat makna salat sebagai sebuah kewajiban bagi setiap muslim, sedangkan muslim yang konsisten mendirikan salat dapat ditafsirkan sebagai muslim yang taat dan taqwa, dalam tasawuf konsistensi melaksanakan salat adalah sebagai sarana atau tarekat atau jalan mendekatkan diri kepada Allah swt itulah makna simbolik dari ilustrasi Asma Allah dengan Muhammad.

Tarekat adalah jalan yang harus dilalui seseorang melalui amalan-amalan tertentu adalah sebuah simbol yang merepresentasikan kedekatan seorang muslim kepada Allah swt, kedekatan kepada Allah adalah simbol dari seorang muslim yang sudah mencapai derajat hakekat tentang kebenaran dan keimanan kepada Allah swt, semakin dekat seorang muslim dalam memahami hakekat Allah dapat ditafsirkan sebagai suatu tahap dari derajat makrifat yaitu tahap pengetahuan tentang zat Allah, semakin sempurna pengetahuannya tentang Allah maka itulah keimanan dan ketauhidan yang sejati sebagai interpretasi dari derajat makrifat.

Ilustrasi pada naskah KPR 01/61v menggambarkan makna kalimah tahlil "lā ilāha illallāh, dihubungkan dengan huruf-huruf yang ada di ilustrasi tersebut, dijelaskan bahwa makna lafad tahlil "Lā ilāha illallah" sebagai simbol dari Ahadiyah, wahidiyah, wahdah dan wahdaniyah. Huruf Mim pada lafad Muhammad berpadu dengan huruf Ha pada lafad Allah, bermakna ahadiyah,

yaitu dzat Allah, yang disebut dengan alam lahut, huruf kha pada lafad Muhammad berpadu dengan huruf lam akhir pada lafad Allah bermakna wahdah, yaitu sifat Allah yang disebut alam jabarut, huruf mim akhir pada lafad Muhammad berpadu dengan huruf lam awal pada lafad Allah bermakna wahidiyah, yaitu asma Allah alamnya disebut alam malakut, dan huruf dal pada lafad Muhammad berpadu dengan huruf alif pada lafad Allah bermakna wahdaniyah yaitu derajat af'al alamnya disebut alam nasut.

Secara visual gabungan lafad Allah dan Muhammad yang membentuk sesosok tubuh manusia abstrak melambangkan bersatunya nur Muhammad dengan asma Allah. Menyatunya antara lafad Allah dan lafad Muhammad digambarkan sebagai wujud tunggal yang menyatu tetapi tidak bercampur, seperti firman Allah dalam surah Ar-Rahman (55) ayat 19-20 " مرج البحر ين يلتقيان بينهما", artinya "Dia membiarkan dua laut yang bertemu, diantara keduanya ada batas yang tidak dilampaui keduanya".

Dengan penggambaran wujud manunggal Asma Allah dengan Muhammad tersebut, diharapkan kepada pembacanya akan mendapat pemahaman tentang keimanan yang hakiki, sebagai salah satu syarat ketauhidan, dengan keimanan yang hakiki sebagaimana dalam ajaran tasawauf akan sampilah derajat keimanannya pada derajat hakekat iman yang sejati dan pada akhirnya sampai pada derajat pada ma'rifat.

Jika diterapkan dalam teori trikotomi semiotika pierce ilustrasi pada naskah KPR 01/61v tersebut digambarkan sebagai berikut :
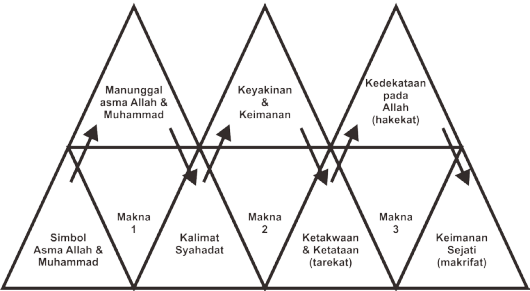
Makna pertama dalam ilustrasi naskah KPR 01/61, simbol Asma Allah dan Muhammad adalah obyek, ilustrasi itu menggambarkan atau mewakili dari manunggalnya Allah dan nabi Muhammad saw, representasi tersebut dapat diinterpretasi sebagai makna ketauhidan, yang tergambar dalam lafad dua kalimat syahadat, dan makna ketauhidan adalah juga sebagai simbol yang mewakili keyakinan dan keimanan kepada Allah swt dan Nabi Muhammad sebagai satu kesatuan dalam kalimat Syahadat. Kalimat Syahadat adalah representasi dari Keimanan dan keyakinan kepada Allah swt dan nabi Muhammad saw sebagai utusanNya. Makna kedua dan ketiga sama dengan makna pada ilustrasi sebelumnya.

Ilustrasi pada naskah RHS 04/16r, menggambarkan petunjuk tata cara zikir tarekat Muhammadiyah, secara visual bentuk ilustrasinya yang berupa lafad Allah dan Muhammad terlihat lugas, apa adanya, tidak membentuk sosok tubuh manusia seperti pada ilustrasi lainnya, sehingga lebih mudah dibaca. Tata cara zikirnya yaitu dengan mengucap di dalam hati "*Yā Aḥad Yā ṣamad Yā farḍū". Dalam berzikir dianjurkan secara imajiner untuk membayangkan huruf-huruf dalam lafad Allah dan Muhammad tersebut menyatu dalam anatomi tubuh kita, sehingga merupakan wujud imajinasi dari huruf-huruf yang ada dalam lafad Allah dan Muhammad, sebagaimana yang ada dalam ilustrasi tersebut.

Tata cara zikir (tarekat) dalam tasawuf diamalkan sebagai suatu upaya untuk mengingat Allah swt, agar ingatan itu benar-benar terpatri dalam hati dan pikiran, harus selalu diluang-ulang dalam bentuk ucapan lisan baik itu zahir atau sir. Melalui zikir yang terus diulang, maka akan semakin terasa kedekatan kita sebagai mahluk dengan sang Khalik Allah swt. Dengan demikian akan tercapai derajat keimanan dan kedekatan kita dengan Allah swt menuju derajat hakekat keimanan yang sejati, dan selanjutnya hingga ke derajat makrifat, dalam tingkatan tertentu beberapa ulama tasawuf, sampai pada derajat *Mahabah* seperti Rabiah Adawiyah, yaitu kecintaan yang tinggi kepada yang Maha Kasih, sehingga tidak ada rasa kasih kepada yang lain selain

Allah swt , atau bahkan ada yang sampai pada derajat Wahdah, atau menyatunya roh dan rasa pada dirinya dengan Zat Allah sang Pencipta, yang kita kenal dengan faham *Wahdatul Wujud*-nya Al Halaj, secara semiotis dapat digambarkan dalam trikotomi Pierce sebagai berikut :
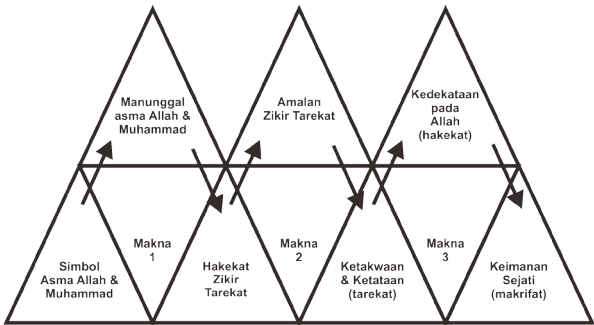
Makna pertama dari ilustrasi naskah Ilustrasi pada naskah RHS 04/16r menggambarkan makna dan hekekat zikir tarekat Sattariyah Muhammadiyah, hakekat dan makna dari zikir tersebut adalah simbol representasi dari amalan yang harus dilakukan dalam zikir tarekat, amalan zikir itu dilakukan dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan dalam rangka untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah swt, adapun makna kedua dan ketiga sama dengan ilustrasi sebelumnya.

LKK_Cirebon2015_KPR_02 Koleksi Keprabonan (h.1r) menggambarkan makna syahadat yang dijabarkan melalui huruf-huruf yang terangkai dalam ilustrasi ini, yang dikaitkan dengan sifat-sifat Allah swt. Misalnya huruf alif pada lafad Allah itu, adalah simbol sifat "mutakaliman wahid", artinya firman Allah yang Mahaesa, huruf lam awal simbol sifat *Jalal*, artinya Allah yang bertahta, huruf lam akhir, adalah simbol lam *nafi*, artinya tidak ada tuhan yang lain selain Allah, huruf ha simbol sifat *hayat*, artinya hidup, Allah yang menjadikan bumi dan seisinya terhampar sebagai sumber kehidupan semua mahluk.

Huruf-huruf pada lafad Muhammad menyimbolkan : Huruf mim pada lafad Muhammad, adalah simbol *mahmujad*, artinya bertahtanya Allah, huruf *ḥa* simbol hayat, itu artinya hidupnya Allah swt, huruf mim akhir simbol dari "*mulku as samāwāt wal*

arḍi wa mā bainahuma", artinya itu pengurus bumi dan semua isinya, dan itulah bukti nyata adanya Allah, huruf dal simbol derajat, artinya yang menjadikan terhamparnya alam semesta seluruhnya, itu karena derajatnya Allah Tuhan kita, itulah hakekat dari lafad Muhammad, dan itulah hakekat makna dua kalimat syahadat.

Selain lafad Allah dan Muhammad juga ada makna lafad Alhamdu, sebagai simbol waktu salat yang lima waktu yang di lambangkan dengan huruf Alif sama dengan waktu zuhur, lam dengan waktu asar, huruf ḥa dengan waktu magrib, huruf mim dengan waktu isya, dan huruf dal dengan waktu subuh. Jadi terjadinya salat lima waktu itu paralel dengan adanya wujud kita manusia, juga membaca Al-fatihah 17 kali itu diringkas menjadi dua yaitu aroh dan jasad, yaitu penciptaan badan kita manusia. Jadi wujud kita dengan adanya salat lima waktu sudah teringkas dalam huruf-huruf di lafad Al-lhamdu.

Pada ilustrasi ini juga dijabarkan makna kata "Islam" melalui huruf-huruf yang ada. Yaitu huruf alif pada lafad islam itu simbol dari alif *tamshu*, maknanya keTuhanan, huruf sin pada lafad Islam itu simbol sin anugrah, jadi hamparan alam semesta ini merupakan anugrah dari Allah swt, huruf lam itu simbol lam nafi, artinya tidak ada yang lain yang bertahta selain Allah swt, huruf mim itu maksudnya simbol dari firman Allah swt *"mulku as samāwāti wal arḍi wa mā bainahumā"* artinya penguasa dan semua isinya. Jadi kata "Islam" itu terdiri dari empat huruf, posisinya ada di utara, selatan, barat, dan timur, serta bumi alam seisinya, sudah diringkas semua oleh huruf yang terangkai dalam kata "Islam". Maka jika alam semesta itu diringkas dalam tubuh kita, adanya kita manusia itu karena adanya hidup, atau yang dinamakan hidup itu harusnya abadi tidak rusak, perkataan harus hati-hati, jangan sampai salah mengartikan bisa berbahaya.

Dapat disimpulkan bahwa ilustrasi pada naskah KPR_02 Koleksi Keprabonan (h.1r), merangkum semua makna dari ketujuh ilustrasi. Ilustrasinya memuat lafad Allah, Muhammad Rasulullah, Alhamdu dan Islam. Ilustrasi naskah ini memuat

hakekat makna salat, makna lafad Allah, makna Muhamad rasululah, makna lafad hamdalah (al hamdu), dan makna kata islam. Jika digambarkan dalam diagram trikotomi semiosis Pierce sebagai berikut ini :
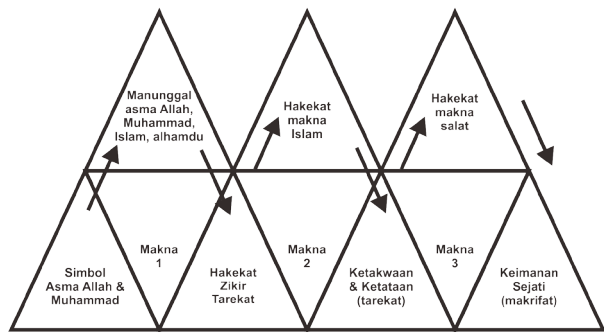
Makna pertama dari ilustrasi naskah LKK_Cirebon2015_ KPR_02 Koleksi Keprabonan (h.1r), mengadung makna dari hakekat dua kalimat syahadat, yang tergambar dalam manunggalnya asma Allah dengan lafad Muhammad saw. Makna keduanya adalah hekekat makna lafad Alhamdu yang direpresentasikan makna dalam kata “Islam”. Makna ketiga adalah hakekat keimanan sejati yang direpresantasikan dalam hakekat dan makna salat.
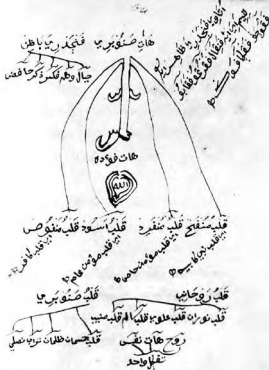
Lafad Allah dengan lafad Muhammad yang digabungkan adalah hal yang biasa dan banyak ditemukan di banyak masyarakat Islam di dunia juga di Indonesia. Di masjid atau di musala lafad Allah dan lafad Muhammad biasanya dibuat terpisah lafad Allah di letakan di sebelah kanan mihrab atau mimbar masjid sedangkan lafad Muhammad di sebelah kiri, seperti di masjid Istiqlal, atau digabung dan diletakan di atas mimbar atau mihrab dengan berbagai bentuk kaligrafi. Eksprersi seni seperti itu adalah hal yang wajar sebagai wujud sikap takzim kepada Allah swt dan rasa cinta dan hormat kepada nabi Muhammad saw.

Hiasan lafad Allah dan Muhammad di masjid Wapauwe Ambon
Sumber foto : Alfan tahun 2011

Makna Simbolis Ilustrasi Hati sanubari

Pada tema ini ada 2 bentuk ilustrasi yang terdapat pada 2 naskah yaitu pada naskah LKK_Cirebon2014_OPN 09 koleksi Opan Safari dan LKK_Cirebon2013_TSH 01 Koleksi Tarka. Berikut ini perbandingannya :

Kode Naskah	Ilustrasi	Deskripsi simbol
O P N 09/122v		Ilustrasinya merupakan simbol dari hati sanubari, dan panca indra batin yang lima, dan pembagian kalbu, yaitu kalbu Kalbu munfatih, Kalbu Rohani, dan Kalbu sanubari.
T S H 01/42v		Ilustrasi ini mengandung makna yang sama dengan ilustrasi di naskah di atas (OPN 09/122v)

Kedua ilustrasi pada kedua naskah, memuat gambar yang hampir identik secara visual, hanya berbeda pada penggunaan warna tinta dan bentuk goresan garisnya. Teks yang menjelaskan ilustrasi juga identik, secara umum kedua ilustrasi menjelaskan makna hati sanubari yang dipunyai manusia, jika di anggota tubuh ada panca indra lahir, maka di hati sanubari juga ada panca indra batin yaitu khayal, waham, fikir, zikir, dan hafid, sayangnya di teks naskah tidak ada penjelasan secara detil tentang panca indra batin ini. Di dalam hati sanubari itu juga ada kalbu *munfatih*, yaitu hatinya para nabi, Kalbu *munfarid*, yaitu hatinya para mu'min yang khusus, Kalbu *aswad*, hatinya orang mu'min yang awam, dan Kalbu *manqus* kalbunya atau hatinya orang-orang kafir.

Penjelasan mengenai ilustrasi ini ditulis pada halaman

berikutnya dari ilustrasi yaitu di naskah OPN 09 halaman 123r, atau di naskah TSH 01/43r pada kedua naskah tertulis :

"*Qāla ahlul ma'rifati ḥayātun nafsi bir rūhi, wa ḥayūtur rūhi bil 'aqli, wa ḥayūtul 'aqli bil 'ilmi, wa ḥayūtul 'ilmi bil īmāni wa ḥayātul īmāni bil ma'rifati wa ḥayātul ma'rifati bit tauḥīdi.*

Punika kaweruhana denira ing satuhune dada iku warangkaning ati, ati iku warangkaning ruh, lan ruh iku warangkaning urip, lan urip iku warangkaning ilmu lan ilmu iku warangkaning eling, lan eling iku warangkaning martabat asma lan asma iku warangkaning martabat sifat, lan martabat sifat iku warangkaning martabat zat, lan martabat zat iku wrangkaning fana, iku warangkaning sampurna sembahe sebarang iya tingkahe iku wallahu a'lam,".

".....satuhune singsapa angaweruhi ing jasade maka satuhune angaweruhi ing nyawane lan sing sapa angaweruhi ing nyawane maka sathune iku angaweruhi ing rahsane, lan singsapa angaweruhi iya ing rahsane maka, iya iku lah wong kang sampurna ma'rifate..."

Artinya :

"Berkata ahli makrifat, hidupnya nafsu dengan ruh, hidupnya ruh dengan dengan akal, hidupnya akal dengan ilmu, hidupnya ilmu dengan iman dan hidupnya iman dengan makrifat, dan hidupnya makrifat dengan tauhid.

Yaitu ketahuilah olehmu, sebenarnya dada itu adalah bungkusnya hati, dan hati itu bungkusnya ruh, dan ruh itu bungkusnya hidup, dan hidup bungkusnya ilmu, dan ilmu itu bungkusnya ingat, dan ingat itu bungkusnya martabat asma, dan martabat asma itu bungkusnya martabat sifat, dan martabat sifat itu bungkusnya martabat zat, dan martabat zat itu bungkusnya fana, itulah bungkus dari kesempurnaan ibadah dan tingkah laku, wallahu a'alam".

"...Sebenarnya barang siapa yang dapat mengetahui jasadnya, maka ia akan mengetahui nyawanya, dan barang siapa yang mengetahui nyawanya, maka ia akan mengetahui akan rahasiaNya, dan barang siapa yang mengetahui rahasiaNya, maka ia itulah orang yang sempurna makrifatnya,,,"

Dari teks tersebut dapat disimpulkan adanya makna simbolik
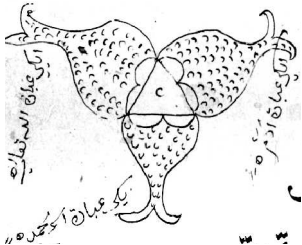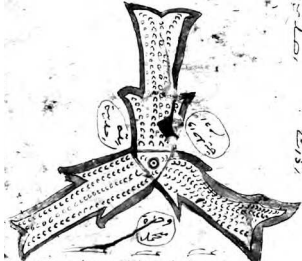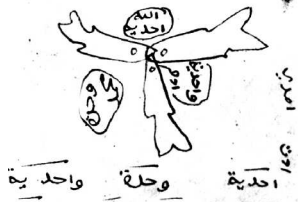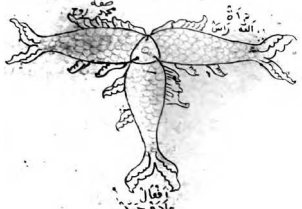
dari kedua ilustrasi tentang hati sanubari, bahwa ilustrasi itu melambangkan macam-macam hati sanubari, sebagai bagian yang penting dalam rangka mencapai derajat makrifat, dalam ranah tasawuf, derajat makrifat adalah derajat tertingi keimanan dan kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya. Jika ingin mencapai derajat makrifat maka ia harus sempurna pengetahuannya tentang ke-Tuhanan, kesempurnaan pengetahuan itu dapat dicapai terlebih dahulu dengan pengetahuan tentang dirinya, tentang nafsunya, tentang ruhnya, tentang ilmu, tentang keimanan, dan tentang tauhid kepada Allah swt.
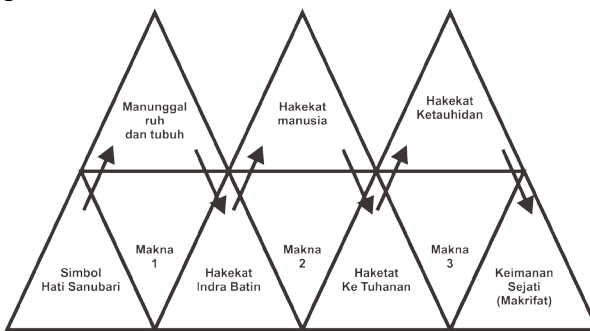
Jika dirangkum dari apa yang dijelaskan dalam naskah, ilustrasi tersebut dapat mengandung makna pertama, hati sanubari itu representasi dari hati secara fisik yang ada dalam tubuh manusia, dalam hati sanubari itu terdapat beberapa bagian hati ada yang disebut dengan panca indra batin yaitu khayal, waham, fikir, zikir, dan khafi, juga ada kalbu *munfatih,* Kalbu *munfarid,* Kalbu *aswad,* Kalbu *manqus,* semua itu dapat hidup dengan adanya ruh atau nyawa. Makna kedua adalah bahwa ruh adalah representasi dari rahasia Allah, jika ingin mengetahui rahasia Allah maka gunakan akal, dan akal adalah tempat bersemainya ilmu, maka kemudian makna ketiganya adalah bahwa ilmu itulah sarana untuk mencapai derajat makrifat, sebagaimana yang tersurat dalam naskah : "Maka barang siapa yang dapat mengetahui jasadnya, maka ia akan mengetahui nyawanya, dan barang siapa yang mengetahui nyawanya, maka ia akan mengetahui akan rahasiaNya, dan barang siapa yang mengetahui rahasiaNya, maka dia itulah orang yang sempurna makrifatnya,,,".

Makna Simbolik Ilustrasi Iwak Tetelu.

Ilustrasi iwak tetelu ada di lima naskah yaitu EAP 211/1/4/19 (h 38v), LKK_Cirebon2009_RHS 04 (h. 12v), LKK_Cirebon2014_OPN 09 (h. 212 v), LKK_Cirebon2013_TSH 01 (h.119r), LKK_Cirebon2015_KPR_01 (h. 25r), dan LKK_Cirebon2015_KPR_02 (h. 17v), berikut ini tabel ilustrasinya :

Kode Naskah	Ilustrasi	Desekripsi simbol
EAP 211/1/4/19 (h 38v)		Menggambarkan Allah, Muhammad, manusia tidak boleh berpisah, *"Khalaqa adam 'ala ṣūrat ar raḥmān",* "telah diciptakan nabi Adam menyerupai sang Maha Pengasih"
TSH 01 (h.119r)		Menggambarkan Allah Ahadiyah alamnya alam arwah, nabi Adam wahidiyah alamnya alam misal, dan nabi Muhammad saw sebagai wahdah dan alamnya alam jasad. Ketiga ikan merupakan wujud tunggal, jika dilihat secara lahirnya banyak rupa wujud manusia, tetapi jika dilihat pada hakekatnya itu merupakan satu kesatuan/tunggal.
OPN 09 (h. 212 v)		Penjelasan sama dengan di naskah TSH 01 (h.119r)
KPR_01 (h. 25r)		Menggambarkan tiga entitas yang tidak pisah antara rasa, Jasad, roh. Ketiganya dilambangkan dengan zat Allah = rasa, sifat Allah = nabi Muhammad saw= ruh, Af'al Allah = nabi Adam as = jasad.

KPR_02 (h. 17v)		Melambangkan bahwa tubuh, ruh dan Allah adalah satu dalam rasa, tetapi tidak menyatu secara fisik (jasad), yaitu satunya manusia sebagai hamba ciptaan Allah.

Ada beberapa penamaan pada ilustrasi tiga ikan tersebut, Opan Safari (2010: 78) menyebut ilustrasi ini dengan "Iwak telu sirah sinunggal", berdasar wawancara dengan seorang seniman ukir kayu di keraton Cirebon bernama Ki Muhammad atau dikenal dengan Ki Kamad, sedangkan Mahrus (2015 : 203-206)) menyebut ilustrasi ini dengan "Tauhid Trimina" juga dengan "Iwak telu sirah sinunggal", Bambang Irianto (2014 : 114) menyebutnya dengan *Iwak Jilu (siji telu*) tetapi tidak menyebutkan sumber apa yang digunakan untuk penyebutan tersebut.

Pada kelima ilustrasi tersebut di atas, menjelaskan makna simbolik yang hampir sama, meskipun secara visual ada perbedaan. Kelima ilustrasi menggambarkan Simbol jasad dengan roh Allah itu tidak terpisahkan, dijelaskan dalam sebuah teks dalam naskah KPR-02 (17v) ***'lā taḥarraka illa al jasad illa bi iẓni ar rūḥ, wa lā taḥarraka ar ruḥ illa bi iẓnillah",*** artinya tidak bergerak tubuh tanpa izin dari roh, dan tidak bergerak roh jika tidak ada ijin dari Allah Yang Mahatinggi. Ketiga tubuh ikan menggambarkan Allah sebagai ahadiah, Muhammad sebagai wahdah, dan adam sebagai wahidiyah. Ahadiyah sebagai alam arwah, wahdah sebagai alam mitsal, dan wahidiyah sebagai alam ajsam. ketiga ikan menggambarkan tiga hal yaitu : Zat ibarat Allah–Af'al ibarat tubuhnya – dan sifat ibarat rohnya, itulah gambar yang menunjukan kepada kita bahwa tubuh, ruh dan Allah menyatu tapi tidak satu, yaitu menyatu dalam esensinya tetapi terpisah dalam wujudnya, kita sebagai manusia yang terdiri dari roh dan jasad, sebagai hamba ciptaan Allah. seperti firman Allah dalam salah satu hadis Qudsi ***"Al insān sirri wa ana sirruhu",*** artinya manusia itu rahasiaku, dan aku rahasianya manusia.

Dalam teks yang mengiringi ilustrasi naskah EAP 211/1/4/19 (h 38v), dikutip sebuah hadis nabi Muhammad saw :

من عرف نفسه فقد عرف ربه

Artinya : "*Barang siapa yang mengetahui dirinya, maka akan mengetahui Tuhannya*".

Dalam naskah tersebut juga dituliskan tema yang dibahas dalam ilustrasi yaitu : "*Bab ikilah wicara ilmu hakekat, serta iki daerahe iwak sirah sawiji awake tetelu, iku anuduhaken Allah, Muhammad, manusa ora kena pisa"* artinya bab ini membahas ilmu hakekat, dan inilah gambar ikan dengan kepala menyatu yang tubuhnya tiga.

Dalam trikotomi Pierce ilustrasi Iwak tetelu digambakan maknanya sebagai berikut :
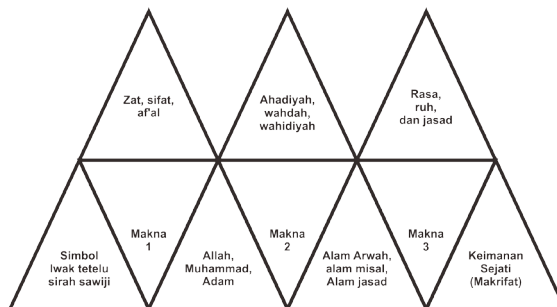
Dalam diagram di atas, ilustrasi *iwak tetelu* adalah obyek yang menggambarkan simbol tiga buah ikan dengan kepala yang menyatu. Makna pertama dari simbol tersebut adalah representasi dari Zat, sifat dan af'al Allah swt, Zat itu ibarat Allah, sifat ibarat rohnya, dan af'al ibarat tubuhnya ketiga hal tersebut ditafsirkan sebagai wujud zat Allah, sifat pada nabi Muhammad saw, dan af'al ada;ah penciptaan manusia yang diwujudkan pada penciptaan nabi Adam as.

Makna kedua dari simbol *iwak tetel* itu representasi Allah sebagai ahadiah, Muhammad sebagai wahdah, dan adam sebagai wahidiyah, kemudian Ahadiyah ditafsirkan sebagai alam arwah, wahdah sebagai alam mitsal, dan wahidiyah sebagai alam ajsam/ jasad.

Makna ketiga, ketiga alam yaitu arwah, mitsal, dan ajsam mewakili tiga hal yaitu : Rasa, Ruh dan jasad, rohnya, dan ketiganya itulah yang menunjukan kepada kita bahwa tubuh, ruh dan Allah menyatu tapi tidak satu, yaitu menyatu dalam esensinya tetapi terpisah dalam wujudnya, kita sebagai manusia yang terdiri dari roh dan jasad, sebagai hamba ciptaan Allah. Dengan menyatunya Rasa, ruh dalam jasad kita sebagai manusia maka hekekat keimanan kita akan meningkat pada makrifat yaitu keimanan yang didasari pada pengetahuan atau *kaweruhan* sejati.

Gambar simbol Iwak tetelu pada perkembangan selanjutnya dijadikan simbol bendera keraton Kacirebonan. Pada bendera Kacirebonan disematkan tulisan angka tahun 1808, sebagai penanda berdirinya Kesultanan Kacirebonan pada tahun 1808 M. Pada lambang tersebut juga terdapat mahkota di atas ketiga ikan. Mahkota adalah tutup kepala raja sebagai lambang kebesaran seorang raja. Di kalangan tarikat, mahkota biasa diidentikan dengan *Tajul 'Arifin*, artinya mahkota orang bijak, yaitu orang yang sudah benar-benar mengenal atau makrifat dengan Tuhannya, sehingga mempunyai cara pandang yang lebih dalam terhadap Allah swt. Allah adalah Sang Maha Raja Manusia dan semesta alam yang sejati. Orang yang telah sampai pada derajat atau tingkatan makrifat, dalam tarekat disebut sebagai *Tajul Arifin.*

Simbol bendera tersebut disebut dengan *Iwak,* dari bahasa Jawa yang artinya ikan, *Iwak* singkatan dari dua kata *Ikhlas ing Awak*, yang artinya adalah ikhlas atau menerima semua ketetapan dan takdir Gusti Allah pada semua manusia. Orang yang sudah sampai pada derajat makrifat mempunyai keikhasan yang tinggi serta kerendahan hati yang luar biasa (Irianto, 2012).

Sayangnya belum ditemukan catatan atau keterangan mengenai siapa yang merancang simbol tersebut, dan sejak kapan simbol tersebut digunakan, serta atas alasan apa simbol itu digunakan.
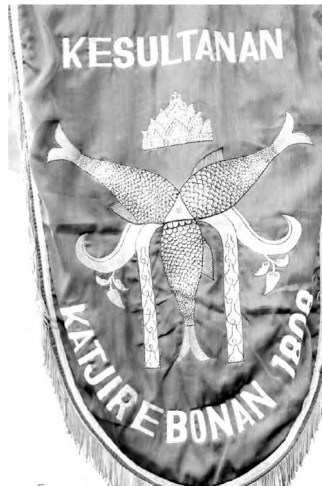
Iwak Tetelu dalam bendera Keraton Kacirebonan
Sumber : Foto pribadi

Simbol ilustrasi *Iwak Tetelu s*ebenarnya bukan berasal dari tradisi Islam, ada beberapa artefak dan gambar simbol yang mirip dengan simbol *Iwak tetelu* yang ditemukan di berbagai tempat. Simbol *Iwak Tetelu,* di Barat, dikenal dengan sebutan *Three Fish Symbol*, ada pula yang menyebutnya dengan *Triquetra*, *Trinity knot*. Merujuk pada *Symboldictionary.net a visual glosary*, Triquetra atau triqueta, adalah simbol yang terdiri dari tiga ikan yang saling terkait, simbol itu dapat merupakan persilangan dari tiga buah lingkaran, merupakan simbol trinitas dalam tradisi Nasrani (bapa, anak, dan roh kudus) yang digunakan oleh Gereja Kristen Celtic.

Simbol triqueta, sumber : *Symboldictionary.net*

Simbol triqueta juga sebenarnya bukan murni dari tradisi agama Kristen, simbol tiga ikan juga diduga berasal dari tradisi kaum pagan Celtic, simbol dari dewi-dewa di sana, sedangkan di Celtic Utara, merupakan simbol dewa Odin. Dalam keyakinan mereka triqueta melambangkan tiga segi dewa-dewi (pembantu, ibu, dan krone). Simbol triquetra juga dianggap mewakili tripolisitas pikiran, tubuh, dan jiwa, serta tiga unsur bumi menurut mitologi Celtic yaitu bumi, laut, dan langit.

Asal-usul simbol ikan dalam tradisi Kristen berasal dari kata Yunani untuk ikan yaitu «*ichthys*.» pada awal abad pertama kekristenan, umat Kristiani menggunakan singkatan dari kata tersebut : ***I**esous **Ch**ristos **Th**eou **Y**ios **S**oter*, yang maksudnya adalah : Yesus Kristus, Anak Allah, dan Juruselamat. Ikan itu juga mempunyai banyak pengertian lain secara teologi, karena Kristus memberi makan 5,000 orang dengan 2 ikan dan 5 roti dalam satu hidangan yang diadakan secara simbolik dalam jamuan kasih Kristian, (Puslitbang Lektur Keagamaan 2014 : 232).

Simbol ikan dengan inskripsi ΙΧΘΥΣ/ICHTHYS.
Sumber : http://domba2domba.blogspot.co.id/

Simbol *Iwak Tetelu* sebenarnya memiliki jejak sejarah dan kebudayaan yang jauh hingga ke banyak negeri di peradaban sebelum masehi. Salah satu simbol kuno itu ditemukan di Bodh Gaya India pada dinding kuil yang diyakini sebagai tempat Siddhartha Gautama mencapai pencerahannya sebagai Buddha Gautama. Dalam keyakinan agama Budha dikenal doktrin *Triratna* yang artinya tiga permata, yang maksudnya adalah

tiga buah pengakuan atau semacam syahadat dalam Islam, yang wajib dilakukan oleh setiap penganut Buddha, tiga Pengakuan di dalam agama Buddha itu berbunyi *(1) Saya berlindung di dalam Buddha, (2) Saya berlindung di dalam Dhamma, (3) Saya berlindung di dalam Sangha.* Berdasar Triratna tersebut, secara garis besar ajaran agama Buddha dapat dirangkum dalam tiga ajaran pokok, yaitu *Buddha, Dharma*, dan *Sangha*.

Doktrin *Buddha* mengajarkan umat Buddha memandang sang Buddha Gautama sebagai pendiri agama Buddha sebagai figur panutan utama, agar dapat mencapai sikap batin yang tertinggi. Doktrin tentang *dharma* membicarakan tentang masalah yang dihadapi manusia dalam hidupnya, baik yang berhubungan dengan sesama manusia sendiri maupun dengan Tuhan dan alam semesta dengan segala isinya. Doktrin tentang *Sangha* mengajarkan bagaimana umat Buddha memandang *sangha* sebagai pasamuan para bhikkhu, juga berkaitan dengan umat Buddha yang menjadi tempat para Bhikkhu menjalankan dharmanya[1].
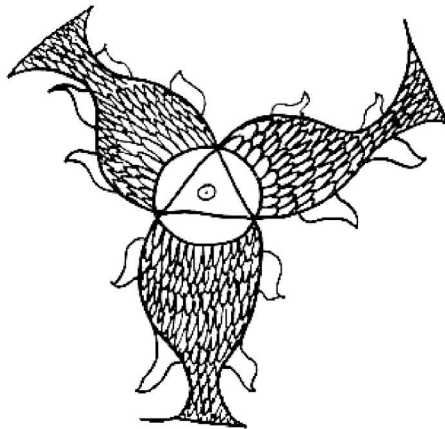
Sketsa tiga ikan oleh Allens Ginsberg, berdasar gambar yang sama yang terukir di dinding batu pada tapak Budha yang ditemukan di Bodh Ghaya India pada tahun 1962. Sumber : http://ginsbergblog.blogspot.co.id/2010/04/buddhas-footprint.html.

1 . Dirangkum dari "Kamus Istilah keagamaaan Budha" dalam Kamus Istilah Keagamaan (Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Khonghucu", yang diterbitkan Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Kementerian Agama RI tahun 2015.

Motif ini juga ditemukan di sebuah tempat minum dari keramik yang berasal dari masa dinasti Huan di Tiongkok, simbol yang sama juga muncul di tembikar dari masa Mesir kuno. Sayangnya dari beberapa temuan simbol-simbol tersebut di atas, belum ditemukan keterangan yang menjelaskan makna dari simbol tiga ikan itu dalam tradisi masyarakat yang ada di sekitarnya. namun demikian patut diduga berdasar bukti-bukti tersebut, bahwa simbol *Iwak tetelu* bukan berasal dari tradisi Islam. Merujuk pada naskah simbol tersebut dibuat oleh Syekh Ismail dari negeri Arab, hanya siapa beliau, dari negeri Arab mana, sejak kapan?, simbol *Iwak tetelu* "diislamkan", perlu kajian lebih lanjut yang komprehensif.

Adopsi simbol tinggalan pagan dan kristen berbentuk tiga ikan atau *Iwak tetelu* dalam Islam, untuk menjelaskan suatu ajaran sah-sah saja adanya, Islam bukan ajaran yang mementingkan suatu simbol, sepanjang simbol tersebut tidak disakralkan karena berlaku kaidah "*Al aṡlu fil 'ibadah ḥarām, illa mā dalla dalīlu 'ala khilāfihi",* artinya hukum asal suatu ibadah adalah haram, terkecuali jika ada dalil atau *nasḥ* yang secara tegas menyatakan sebaliknya (kebolehannya).

Sebuah benda mempunyai nilai universal, tidak bersuku, tidak berbangsa, juga tidak beragama, manusia dengan nilai dan konvensi sosial lah yang kemudian membuat sebuah benda atau simbol menjadi bernilai etnis, bernilai keagamaan, atau bernilai kebangsaan. Karena itulah sebuah simbol sepanjang tidak ada klaim atau konvensi sosial yang mengklaimnya akan tetap menjadi milik umum, demikian pula dengan simbol Iwak tetelu atau tiga ikan tersebut, sejauh ini belum diketahui asal usul aslinya, dan siapa pembuatnya, siapapun dapat mengunakannya atau mendesain ulang bentuknya untuk keperluan apapun.
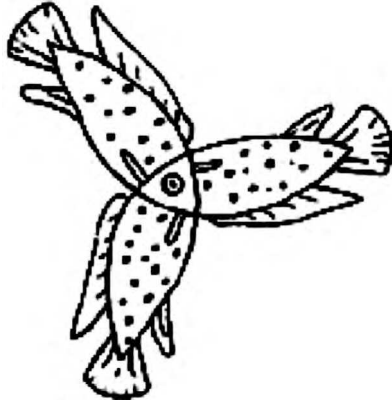
Lambang tiga ikan pada tembikar kuno dari Mesir,
sumber : *Symboldictionary.net*
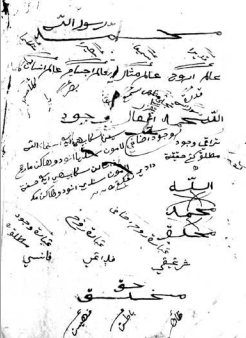
Foto keramik tempat air dengan simbol tiga ikan, dari Dinasti Yuan, digali dari kota Hancheng, foto ini diambil di Shaanxi History Museum di Xi›an.

Sumber : https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Brown-glazed_Jar_with_ Design_of_Three_Fish._Yuan_Dynasty.

Makna Simbolis Ilustrasi Kaligrafi Lafad

Pada kategori ini ilustrasinya ada 5 buah, terdapat pada 3 naskah yaitu di naskah EAP 211/1/1/29 Koleksi Bambang Irianto Ilustrasi Manunggaling Kawula Gusti (h.45r), LKK_ Cirebon2015_KPR_01, Koleksi Keprabonan Ilustrasi waktu salat dalam salira Muhammad (h. 55v) dan Ilustrasi makna basmalah (h. 151v), LKK_Cirebon2013_TSH 01 Koleksi Tarka Ilustrasi

makna tahlil (h. 8v & h.9r) dan Ilustrasi Allah Muhammad (h. 114v), berikut ini tabel ilustrasinya :

Kode Naskah	Ilustrasi	Deskripsi simbol
EAP 211/1/1/29 (h 45r)		Wujud tunggal hamba, Allah, dan Muhammad. Mim : simbol kepala Ha : bahu dan dada Mim : perut Dal : kaki
LKK_ Cirebon2015 _KPR_01 (h. 55v)		Menggambarkan aksara pada lafad Muhammad, sebagai simbol waktu salat.
LKK_ Cirebon2015 _KPR_01 (h. 151v)		Gambaran dari sifat-sifat Allah dalam lafad Basmalah.
LKK_ Cirebon2013 _TSH 01 (h. 8v & h.9r)		Ilustrasi zikir *"Lā ilāha illallāh"* itu menjadi pembuka pintu hati sanubari, hati ma'nawi, dan hati sir, yang ada di dalam zat Allah ta'ala, sebagai sarana untuk menuliskan nama Allah di dalam hati dengan kalam/pena pikiran untuk menjadi jalan kepada ma'rifat.
LKK_ Cirebon2013 _TSH 01 (h. 114v)		Ilustrasi Allah dan, Muhammad, sebagai Wujud af'al. Allah adalah wujud mutlak Allah, sedangkan Muhammad adalah wujud tambahan, adapun af'al adalah wujud dari semua nama-nama Allah.

Dari kelima ilustrasi tersebut, tiga di antaranya, mengandung unsur yang sama yaitu lafad Allah dan lafad Muhammad, yaitu pada naskah : EAP 211/1/1/29(h 45r), LKK_Cirebon2015_

KPR_01 (h.55v), dan LKK_Cirebon2013_TSH 01 (h. 114v). Pada naskah EAP 211/1/1/29 (h 45r) lafad Muhammad digunakan untuk menjelaskan konsep "*manunggaling kawula gusti*" atau wahdatul wujud, hal itu tersurat dalam teks yang menyertai ilustrasi ini yaitu "*ikilah daerahi wujud tunggal kawula kelawan gusti"*. Ilustrasinya merupakan simbol wujud tunggal hamba, Allah, dan Muhammad, melalui huruf-hurufnya yaitu huruf "mim" sebagai simbol kepala, huruf "ha" simbol bahu dan dada, huruf "mim" simbol perut, dan huruf "dal" simbol kakinya.

Dalam trikotomi semiotika Pierce dapat dijabarkan sebagai berikut :
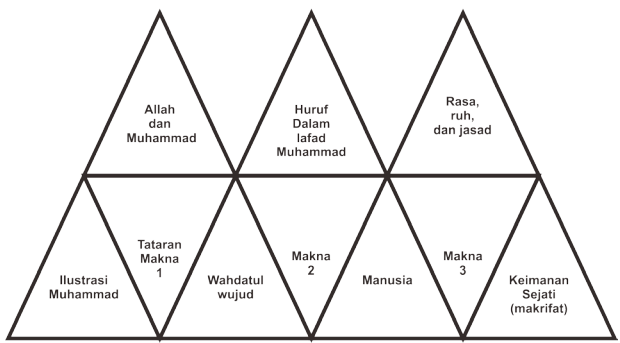
Ilustrasi Lafad Muhammad adalah simbol dari Manunggalnya Allah dan nabi Muhammad dalam konsep Wihdatul wujud, wahdatul wujud adalah representasi dari huruf-huruf dalam lafad Muhammad yang merupakan personifikasi diri manusia yang terdiri dari ruh, rasa dan jasad, dengan demikian melalui ilustrasi tersebut dapat menjelaskan kepada kita tentang konsep *manunggaling kawula Gusti,* sehingga akan menuntun keimanan kita sebagai hamba hingga pada derajat Makrifatullah secara benar.

Pada naskah LKK_Cirebon2015_KPR_01 (h. 55v), lafad Allah dan Muhammad digunakan untuk menjelaskan aksara pada lafad Muhammad, sebagai simbol waktu salat. Huruf "mim" simbol waktu zuhur, digambarkan cahayanya putih, jika seorang mukmin yang tidak salat zuhur, di akheratnya kelak azabnya tidak punya mata, mulut, hidung, dan telinga. Huruf "ha" simbol

waktu asar, cahayanya kuning, jika tidak salat asar, di akheratnya tidak akan punya dua bahu dan dua tangan. Huruf "mim" yang tengah simbol waktu salat magrib, cahayanya merah, jika seorang mukmin tidak salat magrib di akhirat kelak azabnya tidak punya dada, hati dan punggung. Huruf "mim" syidah simbol waktu salat isya, cahayanya hitam, jika tidak salat isya maka di akhirat kelak ia tidak punya perut, dan kerongkongan. Huruf "dal" simbol waktu salat subuh, cahayanya hijau, jika tidak salat subuh di akhirat kelak tidak punya dua kaki.

Dalam trikotomi semiotika Pierce dapat digambar sebagai berikut :
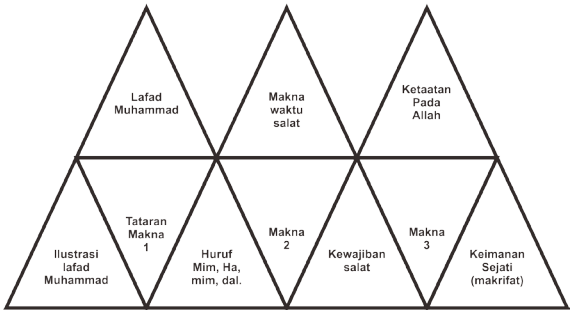
Ilustrasi lafad Muhammad yang terdiri dari huruf mim, ha, mim, dan dal, membentuk lafad nama nabi Muhammad, huruf-hurufnya mempunyai makna terkait waktu salat.

Pada naskah LKK_Cirebon2013_TSH-01 (h. 114v), menggambarkan Allah sebagai wujud mutlak Allah, Muhammad sebagai wujud tambahan, dan Af'al wujud yaitu semua nama-nama Allah. Ilustrasi Allah dan, Muhammad, Wujud af'al. Allah : wujud mutlak Allah, Muhammad : wujud tambahan, Af'al wujud : yaitu semua nama-nama Allah, nama-nama itu semua menunjukan kepada zat dan sifatNya. Dalam membahas tentang zat, sifat dan asma Allah, dalam naskah mengumpamakannya dengan Matahari, dalam teks naskah tertulis "*Serngenge ibarat ruh idafi, Padange ibarat ruh, Panase ibarat wujud mutlaq",* matahari itu diumpamakan sebagai ruh idafi, sedangkan terangnya matahari itu diibaratkan ruhnya, adapun panasnya matahari itu diibaratkan sebagai wujud mutlak.

Satu naskah mengandung lafad tahlil *lā illāha illallāh*, yaitu pada naskah LKK_Cirebon2013_TSH 01 Koleksi Tarka Ilustrasi makna tahlil (h. 8v & h.9r), menggambarkan bahwa zikir *"Lā ilāha illallāh"* dapat menjadi pembuka pintu hati sanubari. Selain itu zikir dengan menyebut "Allah Allah" dapat menjadi pembuka pintu hati ma'nawi, sedangkan zikir "huwa huwa" itu pembuka pintu hati sir.
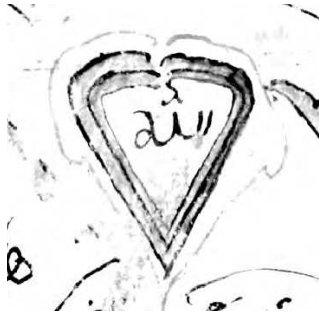
Allah dalam ilustrasi tersebut digambarkan terletak di dalam hati manusia yang terdiri dari hati *Ruba'i,* yaitu hatinya orang yang sudah amat sangat lebih syuhudnya, hati Mujarad yaitu hatinya orang yang telah sempurna dan yang telah terbuka di alam jabarut, yaitu hatinya para ahli hakekat, hati tawajuh yaitu hatinya orang yang telah sempurna dan yang sudah terbuka di alam malakut, yaitu hatinya para ahli tarekat, hati salim, yaitu hatinya orang mukmin yang saleh dan nafsunya disebut mutma'inah (tenang), yang termasuk (golongan) Muhammadiyah yang sudah kebuka di alam nasut yaitu orang ahli syari'at. Selain itu juga ada jenis hati yang buruk yaitu hati Lara, yaitu hatinya orang fasik yang nafsunya disebut sawiyah, sejenis hewan dan sejenis setan, yaitu manusia naqis namanya.

Allah dalam ilustrasi lafad tersebut digambarkan sebagai wujud yang mutlak terhadap yang itlaq, yang hakiki, yang sempurna zatNya, yang sempurna sifatNya, dan yang sempurna af'alNya. Lafad Zikir *"Lā ilāha illallāh"* dalam zikir diharapkan agar menuliskan nama Allah di dalam hati dan diukir dengan kalam atau pena pikiran, hal demikian diharapkan akan bertambah dalam ma'rifat, dengan demikian ini akan menjadi jalan menuju

ma’rifat kepada Allah.

Satu ilustrasi lainnya mengandung lafad basmalah yaitu pada naskah LKK_Cirebon2015_KPR_01 (h. 151v), lafad basmalah sebagai simbol dari gambaran sifat-sifat Allah, huruf “ba” sifat Allah qadrat tempat lahirnya rasa , huruf “sin” sifat Allah iradah adanya rasa, huruf “mim” sifat Allah ‘ilm yang menerima rasa, lafad Allah sifatNya hayat tempat duduknya rasa, lafad rahman sifat Allah baṡar (Maha melihat) tempat berkumpulnya rasa, dan lafad rahim sifatNya sama’ (Maha melihat) yang menerima rasa, dan yang terakhir huruf “mim” simbol kalam tempat berkumpulnya semua sifat Allah swt.

Dalam ajaran Islam lafad basmalah disunahkan untuk dibaca dalam setiap akan memulai setiap kegiatan sebagaimana sabda nabi Muhammad saw, basmalah juga dijadikan bacaan awal dalam setiap surah dalam Al Qur’an kecuali surah At Tubah (Bara’ah). Dalam sebuah hadis riwayat Abu Hurairah ra. Rasulullah saw bersabda :

كُلُّ أَمْرٍ ذِىْ بَالٍ لاَ يُبْدَأُ فِيْهِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ فَهُوَ أَبْتَرُ

“*Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan ‘bismillahirrahmanir rahiim’, amalan tersebut terputus berkahnya.*” (HR. Al-Khatib dalam Al-Jami’, dari jalur Ar-Rahawai dalam Al-Arba’in, As-Subki dalam tabaqathnya).

Namun dalam ilustrasi tersebut basmalah digambarkan sebagai wujud dan bentuk simbol wahdatul wujud anatar manusia dan Allah swt. Tidak banyak ditemukan tafsir tentang makna dari lafad basmalah, yang dihubungkan secara huruf perhuruf dengan sifat Allah, seperti tersebut di atas bahwa huruf “ba” sifat Allah qadrat, huruf “sin” sifat Allah iradah, dan huruf “mim” sifat Allah ‘ilm. Dalam naskah tersebut tidak disebutkan sumber dari pemaknaan tersebut diambil dari mana, ilustrasi tersebut dibuat pada bab tentang *Hakekating Rasa*, selengkapanya teks naskah tersebut tersurat sebagai berikut :

Ikilah bab Hakekating Rasa

Kaweruhana de nira ilmu rasa kang pinagurukaken ing guru kang sampurna, tegese guru kang sampurna iku kang wus terang ma'rifate ing Allah kang sinebut ing dalem pengendika ning Allah ta'ala "al insānu sirrī wa anāsirruhu, kuntu kanzan muḥfiyan", tegese utawi manusia iku rasa isun, lan isun iku rasa ning manusia, utawi ananingsun iku ing gedung kang samar,utawi gedung kang samar iya wujud manusa iku, wujud manusa iku iya hakekating bismillah, iya iku hakekat sakehing rasa, wus nyata ing lafad bismillah, kaya ikilah daerahe :....

Terjemahnya :

Inilah Bab Hakekat Rasa (rahasia)

Ketahuilah olehmu ilmu rasa yang diajarkan oleh guru yang sempurna, artinya guru yang sempurna itu yang sudah terang/ jelas marifat (ilmunya) terhadap Allah, seperti yang disebut dalam firman Allah ta'ala *"al insānu sirrī wa anā sirruhu, kuntu kanzan muḥfiyan"* artinya manusia itu rahasiaKu dan Aku adalah rahasia manusia, sedangkan wujudku dalam gedung yang samar, adapun gedung yang samar iya itu wujud manusia, dan wujud manusia itu hakekatnya basmalah, yaitu hakekatnya seluruh rasa yang sudah nyata dalam lafad basmalah, berikut ini

gambarannya:....

Dalam trikotomi semiotika Pierce dapat digambar sebagai berikut :
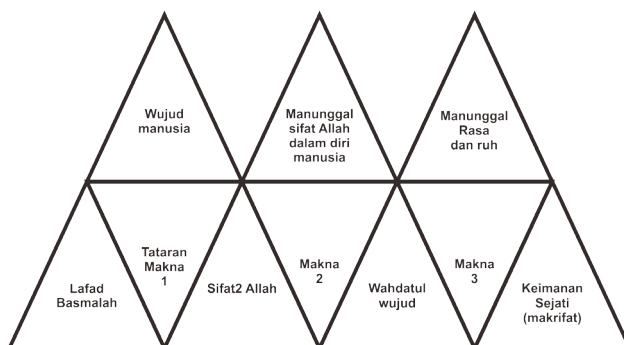
Lafad basmalah dalam ilustrasi tersebut, secara abstrak menggambarkan wujud manusia. Pada tataran makna pertama, wujud manusia tersebut dibentuk dari huruf-huruf dalam lafad basmalah yang merupakan simbol dari sifat2 Allah. Sebagaimana

yang dijelaskan dalam teks naskah bahwa ilustrasi lafad basmalah ini merupakan penggambaran firman Allah swt dalam hadis qudsi *"al insānu sirrī wa anā sirruhu",* artinya manusia itu rahasiaKu dan Akulah rahasianya, dalam hal ini sifat-sifat Allah ditafsirkan dalam setiap huruf yang ada dalam wujud lafad basmalah tersebut. Pada tataran makna kedua, sifat-sifat Allah merupakan wujud dari manunggalnya sifat Allah yang dapat diserap oleh manusia dalam bersifat, bersikap,dan bertindak sesuai sifat-sifat ilahiyah, dengan demikian ini dapat dimaknai sebagai wahdutul wujud sifat-sifat ketuhanan pada diri manusia. Pada tataran makna ketiga, wahdatul wujud merupakan manifestasi dari bersatunya rasa dan ruh dalam diri manusia yang dapat membawa kepada makrifat keimanan yang tertinggi dan sejati.

Makna Simbolis Ilustrasi Kembang Zat dan Sifat

Pada kategori ilustrasi kembang sifat dan zat terdapat 3 ilustasi, yaitu pada naskah LKK_Cirebon2014_OPN 09 (hal 159r) koleksi Opan Safari, LKK_Cirebon2013_TSH 01 (h 88r) dan (h.92v) Koleksi Tarka. Ilustrasinya mengambarkan kembang atau bunga tunjung, dalam naskah tersurat "*ya'ni ikilah kembang ibarat zat, utawi tunjunge ibarat sifat"*.

Kode naskah	Ilustrasi	Deskripsi Simbol
LKK_Cirebon2014_OPN 09 (hal 159r)		Bentuk gambar bunga abstrak, dibuat sebagai simbol/ibarat zat Allah, dan sifat Allah
LKK_Cirebon2013_TSH 01 (h 88r)		Ilustrasi dalam naskah ini mirip dengan ilustrasi di atas dari sisi tema, tapi berbeda dalam gambarnya terutama dalam pengunaan warna.

LKK_Cirebon2013_TSH 01 (h 92v)		Ilustrasi dalam naskah ini mengandung tema yang beda dengan dua naskah di atas, dari segi gambar juga berbeda, tema pada ilustrasi menggambarkan martabat wahidiyah, salah satu tingkatan dalam martabat tujuh.

Ilustrasi dari dua gambar pada naskah LKK_Cirebon2014_OPN 09 (hal 159r), dan LKK_Cirebon2013_TSH 01 (h 88r) mengandung tema yang sama yaitu menggambarkan/mensimbolkan zat dan sifat Allah dalam sebuah gambaran kembang atau bunga. Kedua gambar mempunyai perbedaan dalam segi grafis dan pewarnaan serta estetikanya. Sebagaimana sudah dijelaskan dalam sub bab terdahulu dalam kategorisasi ilustrasi, bahwa tema utama yang disajikan dalam kedua ilustrasi di atas adalah tema Zat dan sifat, dalam keterangan teks, disebutkan "*Ya'ni ikilah kembang, iki ibarat dzat, utawi tunjunge iku ibarat sifat"*, artinya "Yakni inilah bunga, ini ibarat zat, tunjungnya itu ibarat sifat" gambaran tentang martabat ahadiah, ibarat alam ada dua, yaitu alam zat Allah dan sifat Allah. Bunga tunjungnya atau kuncupnya menggambarkan antara zat dan sifat pada Allah itu bukan sesuatu yang terpisah, zat itu seumpama bunga dan tunjungnya sebagai nama dari bunga itu seumpama sifatnya. Adapun lingkaran yang ada dibawah gambar bunga itu menggambarkan tentang sebuah titik/noktah, yaitu titik gaib, dan diumpamakan sebagai titik pertemuan antara sifat jalal dan sifal jamal Allah swt.

Pemaknaan dari ilustrasi kedua gambar tersebut dapat digambarkan dalam trikotomi S. Pierce sebagai berikut :
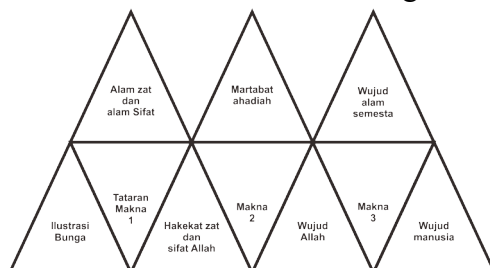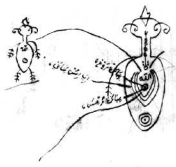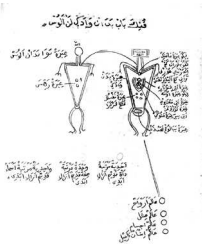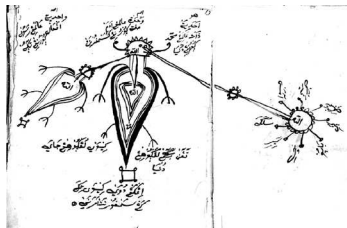
Pada paparan makna pertama ilustrasi merupaka gambaran dari alam zat dan alam sifat, yang merupakan zat Allah swt, digambarkan dalam bentuk bunga sedangkan sifat adalah nama dari bunga tersebut, dan itulah hakekat makna zat dan sifat Allah yang tidak dipisahkan seperti dalam ilustrasi. Pada paparan makna kedua, hakekat Zat dan sifat Allah swt adalah gambaran dari suatu zat yang satu dalam konsep martabat tujuh sebagai martabat yang tertinggi yaitu martabat ahadiyah, yeng merupakan bukti *wujudillah* atau keberadaan Allah swt. Pada paparan ketiga wujud Allah diwujudkan dalam penciptaan alam semesta yang dapat diindera oleh manusia, dengan demikian alam semesta menjadi tempat eksistensi wujudnya manusia.

Adapun pada ilustrasi di naskah LKK_Cirebon2013_TSH 01 (h 92v) bermaksud menjelaskan makna martabat wahidiyah, maksudnya yaitu martabat yang tunggal, martabat wahidiyah ini diumpamakan sebagai perhiasan dan bayangan dari kenyataan, tetapi digambarkan dengan bunga yang mekar. Pada martabat ini Nur Muhammad yang merupakan Nur Ketuhanan menurunkan diri menjadi Nur Muhammad yang bersifat kemahlukan, pada fase ini mahluk masih berupa satu kesatuan cahaya. Jadi antara ilustrasi dengan teks yang ingin dijelaskan seperti tidak ada kesatuan dan kesinambungan makna.

Makna Simbolis Ilustrasi Roh dan Tubuh

Ada empat ilustrasi pada kategori ini, yaitu pada naskah LKK_Cirebon2009_RHS 04 (h. 8v dan h. 24v) koleksi raden Hasan Ashari, LKK_Cirebon2015_KPR_01 (h. 193v), Koleksi keraton Keprabonan, LKK_Cirebon 2015_AMB_06 (43v dan 44r) Koleksi Ratu Arimbi. Berikut ini keempat ilustrasi tersebut :

Kode naskah	Ilustrasi	Deskripsi simbol
LKK_Cirebon2009_RHS 04 (h. 8v)		Simbolisasi martabat tujuh.
LKK_Cirebon2009_RHS 04 (h. 24v)		Menggambarkan bentuk badan, nyawa dan rasa
LKK_Cirebon2015_KPR_01 (h. 193v)		Simbolisasi badan kasar dan badan halus dan martabat tujuh.
LKK_Cirebon 2015_AMB_06 (43v dan 44r)		Simbolisasi tiga martabat dari martabat tujuh.

Dari keempat ilustrasi tersebut di atas, ada dua ilustrasi yang secara grafis hampir sama yaitu Ilustrasi pada naskah LKK_Cirebon2009_RHS 04 (h. 24v), dan LKK_Cirebon 2015_AMB_06 (43v dan 44r). Pada kedua ilustrasi tersebut mengandung unsur-unsur gambar yang sama yaitu berupa dua tubuh menyerupai manusia, sebagai gambaran jasad atau tubuh manusia dengan rohnya, pada ilustrasi di naskah LKK_Cirebon2009_RHS 04 (h. 24v) misalnya, tertulis teks "*Ibarat ruh, Iya isun nyatane,*

Ibarat rahsa" yang terjemahannya "Ibarat roh, aku yang nyata, Ibarat rasa", teks tersebut menjelaskan dua unsur dalam ilustrasi tersebut, sedangkan pada ilustrasi di naskah LKK_Cirebon 2015_AMB_06 (43v dan 44r) pada ilustrasinya tidak ada judul atau keterangan nama gambar, hanya menjelaskan bagian-bagian pada gambar ilustrasi, begitu pun pada halaman sebelum dan sesudahnya yaitu di halaman 41verso dan 42 recto, atau 45 verso dan 46 recto, tidak ada keterangan yang terkait dengan ilustrasi pada naskah tersebut. Namun kedua ilustrasi mengandung tema yang berbeda, pada naskah RHS 04 bertema roh dan jasad saja, sedang pada naskah AMB_06 memuat tema martabat tujuh.

Dua naskah lainnya yaitu LKK_Cirebon2015_KPR_01 (h. 193v), dan naskah LKK_Cirebon2009_RHS 04 (h. 8v) mengandung unsur grafis yang berbeda tetapi mengandung tema yang hampir mirip dalam menggambarkan jasad dan roh. Pada naskah KPR_01 ilustrasi diberi teks dengan judul ilustrasi "*punika bab badan wadag lan alus"* artinya "ini bab tentang badan kasar dan halus/roh", badan kasar atau jasad sebagai simbol martabat alam arwah, alam misal, alam ajsam, dan insan kamil, sedangkan roh sebagai simbol alam ahadiyah, wahidiyah dan wahdah. Juga ada penjelasan mengenai jenis-jenis hati yaitu hati ma'nawi, hati sanubari, dan hati sirri. Adapun tema pada ilustrasi naskah LKK_Cirebon2009_RHS 04 (h. 8v), secara grafis berbeda dengan KPR _1, namun secara tema ada kesamaan. Tema pada ilustrasi tersebut, adalah martabat tujuh, dengan ilustrasi bentuk tubuh/jasad dengan roh, dengan keterangan yang lebih lengkap dan rinci. Ada beberapa teks yang menjelaskan ilustasi ini sebagai gambaran roh atau nyawa, antara lain tertulis "*Iki ibarat Ruh, Ikilah ibarat wawayangan kang batin, Iki Ibarat rasa, iki ibarat ati sir kenyatahaning zatullah, Iki Ibarat ati ma'nawi hakekateing manusa kenyatahaing rasulullah, Iki ibarat ati sanubari",* menjelaskan roh dan unsur-unsur serta jenis-jenis hati yang terkandung dalam roh antara lain hati maknawi, hakekat diri manusia dan kebenarannya Rasulullah, hati sanubari yang diibaratkan dengan tulang sulbi sejatinya manusia. Teks-

teks tersebut menunjukan bahwa ilustrasi pada naskah tersebut melambangkan roh dan badan. Dalam trikotomi Pierce dapat digambarkan sebagai berikut :
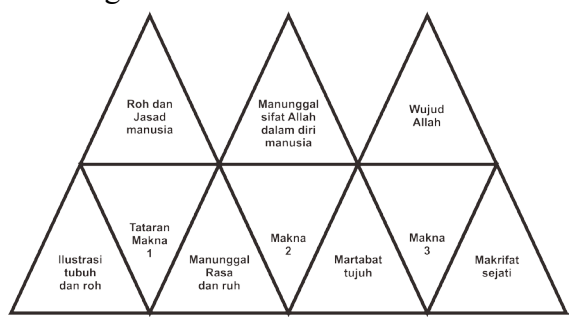
Pada tataran makna pertama ilustrasi tersebut, ilustrasi menggambarkan roh dan tubuh manusia sebagai simbol atau lambang dari martabat tujuh, roh dan tubuh atau jasad manusia, bersatunya ruh dan jasad adalah simbol bersatunya rasa dan ruh dalam diri manusia. Pada tataran kedua, Manunggalnya rasa dan ruh mengandung makna bersatunya sifat-sifat baik yang ada dalam diri manusia sebagai manifestasi sifat-sifat ketuhanan yang dapat digali dalam martabat tujuh. Pada tatarn ketiga Martabat tujuh adalah simbol dari wujud Allah sejak dari berupa zat sifat hingga mewujud alam semesta, yang proses ini dapat difahami dengan tingkatan makrifat.

Makna Simbolis Ilustrasi Salira Muhammad

Pada kategori tema Ilustrasi Salira Muhammad terdapat empat ilustrasi yang ditemukan dalam empat naskah yang berbeda yaitu ; LKK_Cirebon2009_RHS 04 (h. 13r) milik Raden Hasan Ashari, LKK_Cirebon2015_KPR_01, (h.59v) Koleksi Keprabonan, LKK_Cirebon2015_KPR_02 Koleksi Keprabonan dan naskah EAP 211/1/1/27 (h. 21v) Koleksi Bambang Irianto. Berikut ini ilustrasinya:

Kode naskah	Ilustrasi	Deskripsi simbol
LKK_Cirebon2009_RHS 04 (h. 13r)		Menjelaskan hubungan antara lafad Allah dan Salira Muhammad melalui kesatuan huruf-hurufnya dan simbolisasi makna lafad Muhammad
LKK_Cirebon2015_KPR_01, (h.59v)		Menjelaskan hubungan antara huruf-huruf yang terangkai dalam lafad Muhammad dengan sifat-sifat Allah, sebagai simbolisasi salira Muhammadiyah
LKK_Cirebon2015_KPR_02		Menjelaskan hubungan antara huruf-huruf yang terangkai dalam lafad Muhammad dengan sifat-sifat Allah, sebagai simbolisasi Tarekat Muhammadiyah
EAP 211/1/1/27 (h. 21v)		Menjelaskan hubungan antara huruf-huruf yang terangkai dalam lafad Muhammad dengan sifat-sifat Allah dan simbolisasi Tarekat Muhammadiyah

Ada tiga ilustrasi yang mempunyai hampir identik grafisnya dan temanya yaitu naskah LKK_Cirebon2015_KPR_01, (h.59v), LKK_Cirebon2015_KPR_02, dan EAP 211/1/1/27 (h. 21v). Ketiga ilustrasi menjelaskan hubungan antara huruf-huruf yang terangkai dalam lafad Muhammad dengan sifat-sifat Allah dan simbolisasi Tarekat Muhammadiyah. Lafad Muhammad dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai wujud manusia dari kepala hingga kaki.

Satu ilustrasi mengandung tema dan penjelasan yang berbeda dari ketiga ilustrasi yaitu di naskah LKK_Cirebon2009_RHS 04 (h. 13r), ilustrasi pada naskah tersebut menjelaskan hubungan antara lafad Allah dan Salira Muhammad melalui kesatuan huruf-hurufnya. Tersurat dalam teks naskah "*Iki ibarat campure badan kalawan nyawa, iki pujine kang winaca "Zat sifat raga gung kang meneng angliput sakehing jasad, isun ya isun panunggaling zat kalawan sifat, ya huwa zatullah, ya huwa sifatullah, ya huwa af'alullah ya huwa ya isun teguh langgeng tan kenang owa"* artinya "ini ibarat bersatunya badan dan nyawa, inilah puji-pujiannya yang dibaca "zat sifat, raga yang agung, yang diam mengawasi seluruh jasad, Aku ya Aku bersatunya zat dengan sifat, ya Huwa (Dia) zat Allah, ya Dia sifat Allah, ya Dia perbuatan Allah, ya Dia ya aku kokoh, abadi, tidak bisa berubah".

Dalam teks naskah yang menyertai ilustrasi tertulis makna dari simbol tersebut adalah sebagai berikut "*Ikilah daerah Tarek Muhammadiyah kang den Gambar"* maknanya "Ini lambang Tarekat Muhammadiyah yang digambar". Huruf mim awal di bagian kepala, simbol alam lahut, yaitu alam keTuhanan, adapun alam lahut itu alam zat dan sifat af'alullah. Huruf ha di bagian bahu kita, simbol dari alam jabarut, yaitu alamnya para nabi, maknanya alam para nabi, wali mu'min, hamba yang saleh, dan para sahabat. Huruf mim akhir ibarat pusar kita, simbol dari alam malakut, alamnya seluruh malekat, adapun alam malakut ini maknanya alamnya semua malekat, surga, neraka, aras, kursi, pena lauh, matahari, bulan dan asemua alam semesta. Huruf dal ibarat kaki kita, simbol dari alam nasut, yaitu alam dari semua

manusia, yang termasuk dalam alam nasut yaitu lautan, gunung, daratan, batu, kayu, jin kafir, setan, dan semua jenis mahluk yang ada di bumi semuanya.

Dalam trikotomi semiotika Pierce dapat digambarkan sebagai berikut :
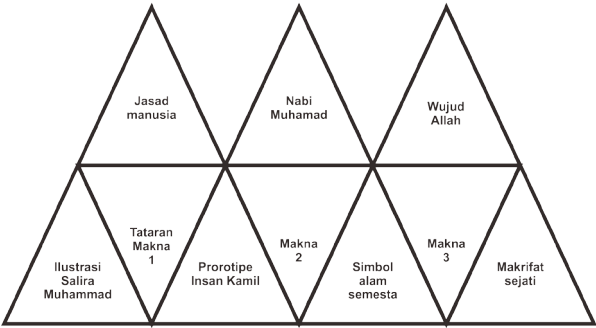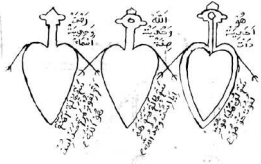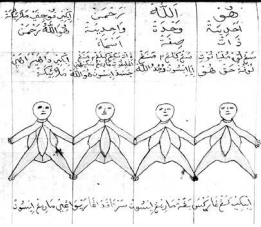
Nabi Muhammad saw, sangat dimuliakan dan dihormati begitu tinggi oleh umat muslim di seluruh dunia, penghormatannya yang begitu tinggi seringkali dikhawatirkan dapat menimbulkan keyakinan yang menyimpang, dengan berkaca pada kasus pengkultusan nabi Isa as, yang kemudian diyakini sebagai anak Allah swt, oleh umat nasrani. Karena itulah sosok nabi Muhammad saw dilarang keras untuk digambarkan secara utuh dan lengkap, jika ada yang berani melakukan hal tersebut akan dianggap sebagai pelecehan dan penghinaan terhadap Nabi Muhammad saw dan umat muslim. Ilustrasi salira Muhammad ini patut diduga sebagai bagian dari penghormatan kepada Nabi Muhammad dalam bentuk yang lain ketika penggambaran terhadap sosok utuh Sang Nabi diharamkan.

Simbolisasi dalam ilustrasi salira Muhammad ini dapat ditarik mananya melalui segitiga trikotomi Pierce sebagai berikut ini : Pada tataran pertama, Ilustrasi salira Muhammad mengandung makna sebagai bentuk manusia, karena Sang Nabi adalah prototipe insan kamil. Pada tataran kedua prototipe insan kamil itu hanya ada pada diri Sang nabi Muhammad saw, dalam ilustrasi tersebut huruf-huruf yang meliputi kata ‘Muhammad” adalah simbol alam semesta beserta isinya dan semua mahluk ciptaan Allah swt.

Pada tataran makna ketiga, alam semesta dapat dimaknai sebahai adanya sang Maha Pencipta yaitu Allah swt, untuk dapat meyakini adanya wujud Allah secara hakiki, dan dengan pemahwana dan keyakinan yang baik terhadap wujudullah maka kita akan dapat mencapai makrifat kepada Allah swt sebagai Sang Khaliq.

Makna Simbolis Ilustrasi Stilisasi Manusia

Ada empat ilustrasi dalam kategori stilisasi manusia yaitu di naskah ; LKK_Cirebon2009_RHS 04, Raden Hasan Ashari (h. 12v), LKK_Cirebon2014_OPN 05, Koleksi Opan Safari, (h. 57 r), dan (h. 62v), LKK _Cirebon 2009_RHS 09 (h.103r) Koleksi Raden Hasan. Berikut ini perbandingan dari keempat ilustrasinya :

Kode naskah	Ilustrasi	Deskripsi simbol
LKK_Cirebon2009_RHS 04 (h. 12v)		Simbolisasi Allah Rahman. Menjelaskan martabat tujuh, yang dimulai dari zikir dengan menyebut kalimat "*Huwallāhuraḥmān.*
LKK_Cirebon2014_OPN 05 (h. 57 r)		Simbolisasi Allah Ar Rahman. Menjelaskan tentang martabat ahadiyah, wahidiyah, dan wahdah.
(h. 62v)		Simbolisasi martabat ahadiyah. Menjelaskan martabat ahadiyah sebagai wujud sosok tunggal untuk melambangkan wujud utama dan satu-satunya secara imajiner

LKK _Cirebon 2009_RHS 09 (h.103r)		Simbolisasi Jatining Sarira. Menjabarkan tentang doktrin ketauhidan serta kesatuan Tuhan dengan hambanya yang dilambangkan dalam seluruh anggota badan kita sebagai manusia.

Ilustrasi stilisasi manusia ini mengambarkan wujud dan bentuk manusia dalam berbagai ukuran, bentuk dan tema yang beragam. Ada kesamaan tema pada tiga ilustrasi yaitu di naskah LKK_Cirebon2009_RHS 04 (h. 12v), LKK_Cirebon2014_OPN 05 (h. 57 r), dan LKK_Cirebon2014_OPN 05 (h. 62 v), meskipun secara grafis ketiganya berbeda sama sekali, namun ketiga ilustrasi mengandung tema yang sama yaitu martabat tujuh, dengan berbagai aspeknya, yaitu aspek zikir "*Huwallāhuraḥmān*" pada naskah RHS_04, aspek martabat ahadiyah, wahidiyah, dan wahdah, pada naskah OPN 05 (h. 57 r), dan aspek Simbolisasi martabat ahadiyah, sebagai sosok tunggal untuk melambangkan wujud utama dan satu-satunya secara imajiner pada naskah OPN 05 (h. 62 v). dalam trikotomi semiotika Pierce dapat digambarkan sebagai berikut :
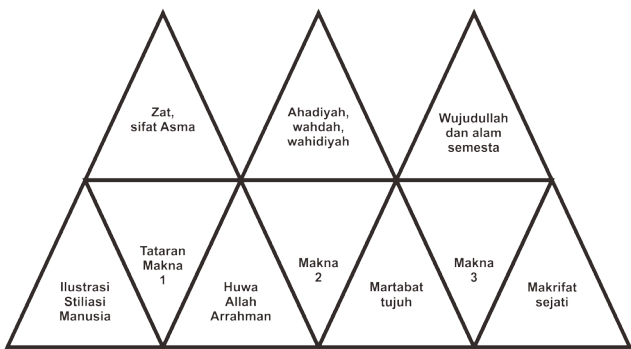
Pada tataran makna pertama ilustrasi ini adalah simbol dari zat, sifat dan asma Allah, yang dapat mengandung makna *Huwallahu rahman*, Dialah Allah yang Maha Pengasih. Pada tataran kedua zikir *Huwallahu rahman*, adalah simbol dari martaba ahadiyah,

wahdah, dan wahidiyah yang merupakan martabat awal dalam doktrin martabat tujuh. Pada tataran ketiga martabat tujuh adalah simbol dari wujudullah, wujud dan eksistensi Allah dan alam semestanya, sebagai sarana untuk sampai ke makrifatullah atau mengenal dengan sangat baik wujud dan eksistensi Allah swt.

Satu naskah yang paling unik ilustrasinya dan tema adalah di naskah LKK _Cirebon 2009_RHS 09 (h.103r). Tema yang dijabarkan dalam ilutrasi tersebut adalah tentang doktrin ketauhidan serta kesatuan Tuhan dengan hambanya yang dilambangkan dalam seluruh angota badan kita sebagai manusia, patut diduga ilustrasi ini adalah gambaran dari doktrin wahdatul wujud. Dalam trikotomi semiotika Pierce digambarkan sebagai berikut :
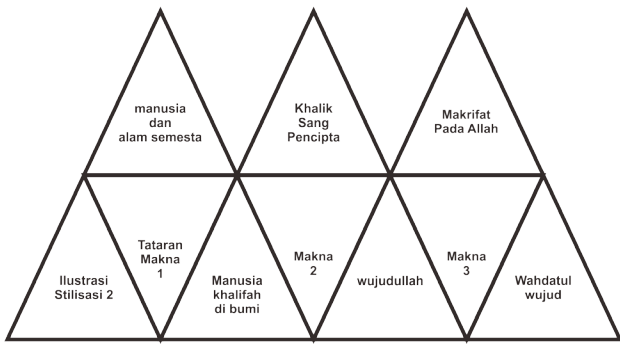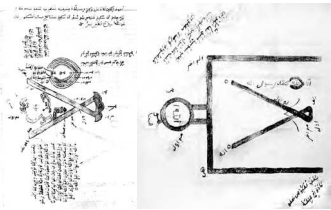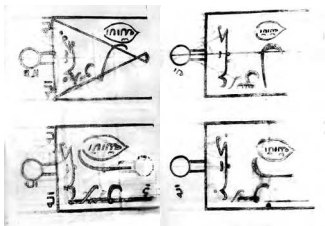
Tataran makna ilustrasi stilisasi yang kedua, pertama manusia digunakan sebagai khalifatullah mahluk yang paling mulia sebagai simbol penguasa alam semesta (*khalifah fil ard*), maka semua bagian tubuhnya dimaknai sebagai simbol alam semesta, pada tataran kedua manusia sekalipun penguasa di bumi ia adalah ciptaan Allah swt, karena itu manusia pada hakekatnya adalah simbol atau lambang bukti nyata adanya wujud nyata Allah swt. Pada tataran ketiga wujudullah adalah representasi dari makrifat kepada Allah yang dalam tingkatan tertentu akan sampai pada tahap penyatuan wujud (wahdatul wujud).

Makna Simbolis Ilustrasi Zikir Lam Alif

Ilustrasi dalam kategori Zikir Lam Alif ditemukan sejumlah

10 ilustrasi sejenis dalam beberapa naskah yaitu ; EAP 211/1/4/19 Elang Muhammad Hilman Daerah Zikir Rifai (h. 15r), zikir tarekat Syattariyah (h 14v), LKK_Cirebon2009_RHS 04 Raden Hasan Ashari, Zikir Syattariyah (h 4v), Ilustrasi zikir lam alif 1 (h 26v), Ilustrasi zikir lam alif 3 (h. 28v), Ilustrasi zikir lam alif 4 (h. 30v), Ilustrasi zikir Muhammad (h. 31 r), LKK_Cirebon2014_OPN 09 koleksi Opan Ilustrasi lam alif (h.112 v), LKK_Cirebon2013_TSH 01 Ilustari zikir lam alif (h. 32v), LKK_Cirebon2015_KPR_01, Koleksi Keprabonan lustrasi daerah zikir Lam alif (h. 16r), Ilustrasi Zikir Lam Alif (h. 22r), LKK_Cirebon2015_KPR_02 Koleksi Keprabonan, Ilustrasi zikir lam alif (h. 16 v). berikut ini perbandingan ilustrasinya :

Kode Naskah	Ilustrasi	Deskripis Simbol
EAP 211/1/4/19 (h. 15r)		Simbol zikir Tarekat Rifaiyah, menjelaskan tata cara menerapkan zikir secara imajiner
(h 14v)		Simbol zikir tarekat Syatariyah. Menjelaskan tata cara menerapkan zikir secara imajiner

L K K _Cirebon2009_RHS 04 (h 4v),		Simbol zikir tarekat Syatariyah. Menjelaskan tata cara menerapkan zikir secara imajiner
(h 26v dan h 28v))		Simbol zikir lam alif, Menjelaskan tata cara menerapkan zikir secara imajiner
(h.30v dan h. 31 r)		Simbol zikir lam alif dan Muhamadiyah, Menjelaskan tata cara menerapkan zikir secara imajiner
L K K _Cirebon2014_OPN 09 (h.112 v)		Simbol zikir lam alif. Menjelaskan tata cara menerapkan zikir secara imajiner
L K K _Cirebon2013_TSH 01 (h. 32v)		Simbol zikir lam alif. Menjelaskan tata cara menerapkan zikir secara imajiner

L K K _ Cirebon2015_ KPR_01 (h. 16r)		Simbol zikir lam alif. Menjelaskan tata cara menerapkan zikir secara imajiner
(h. 22r)		Simbol zikir lam alif. Menjelaskan tata cara menerapkan zikir secara imajiner
L K K _ Cirebon2015_ KPR_02 (h. 16)		Simbol zikir lam alif. Menjelaskan tata cara menerapkan zikir secara imajiner

Secara grafis kesepuluh ilustrasi tersebut di atas berbeda-beda, namun secara tematis, keseluruhanya mengadung makna dan tema yang sama yaitu tentang zikir tarekat Syattariyah, sebagaimana yang tertulis dalam keterangan gambar ilustrasi pada masing-masing naskah, yang tertulis "***Ikilah Daerahe Żikir Tarik Sayattariyah***", artinya "Inilah Gambar Zikir Tarekat Syattariyah", kemudian diteruskan dengan penjelasan tentang tatacara zikir dan penerapanya secara imajiner melalui huruf lam dan Alif, sebagaimana yang tersurat dalam naskah "*Anapun terape dairah iki aneng badan kita – kacipta ka angan-angan katulis qalame qalam fikir, mangsine mangsi emas, kacipta sadina-dinane, den katon murub cahyane, aja lali, paidahe oli selamet dunya akhirat. Tamat",* Artinya "Adapun penerapan gambar/daerah ini pada badan kita, diciptakan bayang-bayang

(dianganckan), dituliskan penanya dengan pena fikiran, sedang tintanya dari emas, dilakukan setiap hari, agar terlihat cahayanya, jangan sampai lupa, faedahnya akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat, tamat”.

Ilustrasi ini di kalangan pengamal tarekat pada umumnya atau tarekat Syattariyah pada khususnya dengan nama “Zikir Lam Alif’ karena penggunaan huruf lam dan alif yang disambung seperti biasanya dalam penulisan huruf hijaiyyah, seraya mengucap kalimat zikir “Huwa, Allah, La Ilaha Illallah”.

Adapun secara simbolik makna dari ilustrasi zikir “lam Alif “ dapat digambarkan dalam trikotomi semiotika Pierce sebagai berikut :
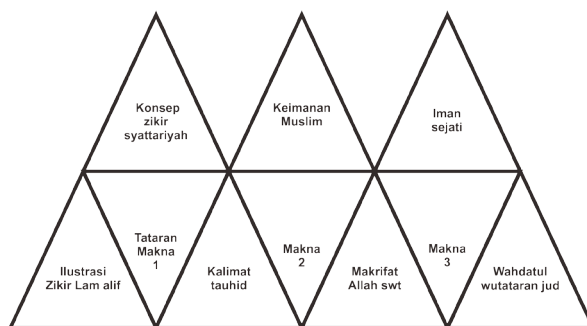
Tataran pertama makna dari simbol zikir lam alif ini adalah sebagai konsep zikir dan tata cara zikir dalam tarekat Syattariyah dan Muhammadiyah, konsep zikir tersebut dibuat dari kalimat tahlil ‘laa ilaah illallah” sebagai suatu kalimat tauhid. Pada Tataran kedua, makna simbolik dari kalimat tauhid adalah sebagai bukti atau lambang keimanan seorang, bukan hanya dalam perkataan tapi juga dalam sikap dan perbuatan. Pada tataran ketiga tingginya tingkat keimanan seorang muslim adalah bukiti atau lambang dari tingginya makrrifat atau pengetahuannya terhadap Allah swt, sebagai wujud keimanan sejati seorang muslim, yang dalam tingkatan tertinggionya bisa mencapai penyatuan rasa anatara seorang hamba dengan Tuhannya.

Kondisi puncak tertinggi dalam keimanan itu bisa didapat dengan tata cara zikir yang digambarkan dalam ilustrasi tersebut. Dalam ilustrasi tersebut konsep zikirnya dengan cara membuat

simbol huruf Lam alif pada tubuh pelakunya, melalui gerakan ayunan kepala seakan-akan sedang menulis huruf lam alif. Dimulai dari tengah posisi kepala kita, di ayun ke ujung bahu kiri, dari inilah titik awal ujung huruf lam, lalu tundukan kepala ke bawah perut kita sambil mengucap kata "lā", seolah-olah membuat lingkaran kecil di pusar kita, kemudian angkat kepala ke arah bahu kanan kita sehingga terkesan membentuk huruf lam alif, sambil mengucap "ilāha", selanjutnya tengadahkan kepala kita ke posisi tengah seolah membuat putaran kecil di otak kita sambil mengucap "illa", dan di akhiri dengan menghentakan kepala kita ke arah dada kiri tepat di posisi jantung, sambil mengucap "Allah" seakan-akan menghunjamkan lafad Allah tersebut ke dalam jantung kita.

D. Kontekstualisasi Ilustrasi dalam Kerangka Ikonoklasme

Membahas kontekstualisasi Ilustrasi akan dimulai dari latar belakang budaya lahirnya dari sebuah teks, meskipun berupa gambar atau simbol. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini akan diinterpretasikan beberapa hal yang terkait dengan Ilustrasi dan naskah tarekat Syatariyah Cirebon. yaitu : Ciri khas naskah tarekat Syattariyah Cirebon; Ilustrasi dalam makna dan nilai-nilai budaya masyarakat Cirebon; Fungsi utama ilustrasi, dan fungsi dalam konteks tarekat Syattariyah; dan Ilustrasi dan ikonoklasme dalam Islam.

Ciri Khas Naskah Tarekat Syattariyah Cirebon

Berdasarkan hasil inventarisasi dan kajian terhadap sejumlah 27 naskah tarekat Syattariyah Cirebon, ditemukan ada tiga ciri yang menjadi karakter yang dari naskah tarekat Syattariyah Cirebon.

1). Dari aspek kodokologinya atau fisik naskah, dari sejumlah 27 naskah yang terdata, NTSC seringkali bukan sebagai teks tunggal dalam sebuah naskah, tetapi seringkali digabung

dengan teks lain. Dari 27 naskah ditemukan sejumlah 19 naskah yang isi teksnya campuran berbagai macam tema, tidak hanya terkait tarekat Syattariyah. 8 naskah sisanya khusus membahas tentang tarekat Syattariyah. Tema teks Syattariyah sering kali digabungkan dengan teks bertema tasawuf dan tauhid atau tentang akidah, seperti teks "*Martabat Tujuh",* "*Sifat Dua puluh",* makna dua kalimat Syahadat, ada pula yang digabung dengan azimat dan doa-doa tertentu, tentang hakikat Manusia, Azimat-azimat, Tafsir surah Al-Fatihah. Aksara teks dalam naskah selalu menggunakan Pegon, dalam bahasa Jawa. Beberapa ada pengunaan bahasa Arab untuk kalimat tauhid, zikir, doa, dan teks ayat Qur'an, dan matan Hadis. Naskah tarekat Syattariyah di wilayah lain seperti Aceh, Sumatera Barat, dan Betawi menggunakan aksara Jawi dalam bahasa Melayu. Naskah tarekat Syattariyah yang ditemukan di Banten mengunakan aksara Pegon dan bahasa Jawa sama dengan di Cirebon, hal ini diduga karena yang mengajarkan tarekat Syattariyah di Banten adalah Abdullah bin Abdul Kahar penghulu yang asalnya dari Cirebon dan diangkat menjadi penghulu di Banten.

2). Aspek isinya, struktur isi dari NTSC seringkali terdiri dari silsilah sanad tarekat, tata cara zikir dan doa disertai dengan ilustrasi, tata cara bai'at, tentang syari'at, makrifat, dan hakekat. Aspek lain yang menjadi ciri khas dari NTSC adalah pada ilustrasinya, naskah tarekat yang kaya dengan ilustrasi tidak, atau jarang ditemukan pada naskah tarekat lain, atau bahkan naskah tarekat Syattariyah dari wilayah lain. Di Aceh dan Sumatra Barat ada silsilah sifat dua puluh dan daerah zikir, tetapi belum pernah ditemukan dalam bentuk yang eksotis seperti daerah zikir lam alif, salira Muhammad, Iwak tetelu, dan Daerah asma Allah dan Muhammad yang dibuat estetis dan simetris. Di Aceh misalnya ada ilustrasi yang dibentuk dari lafad Muhammad, tetapi tidak untuk menjelaskan dalam tarekat Syattariyah, ilustrasi tersebut ditemukan dalam koleksi naskah milik Masykur dari Luengputu Aceh. belum

diketahui naskah tersebut membahas tentang tema apa.

Ilustrasi nama Muhammad dalam lembar naskah dari Aceh koleksi Masykur (Foto koleksi Pribadi)

3). Terkait asal-usul atau silsilah sanad guru dari tarekat Syattariyah Cirebon, sebagian guru tarekat Syattariyah Cirebon mengambil dari Syekh Abdul Muhyi Pamijahan, yang berguru dari Syekh Abdurrauf Asingkili dari Aceh, yang berguru dari Syekh Ahmad Al Qusashi dari Madinah. Dari Syekh Abdul Muhyi inilah kemudian ajaran tarekat Syattariyah dikembangkan di Cirebon mealalui beberapa orang Mursyid antara lain Kyai Bagus Ihram di Babakan, Kyai Muqayyim di Buntet, Kyai Anwaruddin di Kriyan (Buyut Kriyan) Buntet.
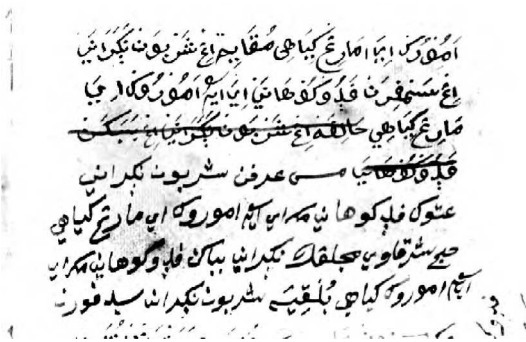
Salah satu naskah silsilah tarekat Syattariyah Cirebon yang menyebut Kyai Muqayyim, naskah koleksi Opan Safari. (foto : Puslitbang Lektur).

Ilustrasi dalam Makna dan Nilai-nilai Budaya Masyarakat Cirebon

Interpretasi ilustrasi dari naskah tarekat Syattariyah Cirebon melalui pendekatan semiotika, diharapkan akan tergali beberapa nilai-nilai yang kemudian menjadi identitas yang berkembang dan dipegang teguh oleh masyarakat Islam di Cirebon. Semiotika dalam hal ini melalui teori segitiga C.S. Pierce, diharapkan dapat memotret ilustrasi sebagai gambar simbolik, dan mampu menangkap pesan visual yang ditampilkan dalam naskah oleh pembuatnya.

Ada tiga unsur yang dipakai sebagai instrumen untuk menggali makna sebuah simbol atau gambar ilustrasi, melalui konsep segitiga Pierce, yaitu unsur *content, Visual form,* dan *Context*. Dari unsur *Content*, akan menjawab pertanyaan : bagaimanakah organisasi visualnya menyangkut komposisi dari aspek disain visual?, apa yang divisualkan?, dengan apa divisualkan?. Sedangkan dari unsur *visual form,* akan menjawab pertanyaan : apakah yang divisualkan?, apakah gambar dapat dipersepsi dengan baik?. Dari unsur *context,* akan menjawab pertanyaan : bagaimana supaya ilustrasi/gambar simbol dapat dicerap oleh pemirsa?, dan Gambar/ilustrasi ditempatkan pada ruang, waktu dan tujuan tertentu.

Berdasarkan tiga unsur instrumen tersebut di atas, maka interpretasi terhadap ilustrasi pada NTSC, content dan *visual form*nya adalah ikonografi, yaitu gambar ilustrasi berupa ikon yang temanya sudah diklasifikasi menjadi 9 tema, yaitu (1). Asma Allah dan Nabi Muhammad; (2). Hati sanubari; (3). Iwak tetelu; (4). Kaligrafi lafad; (5). Kembang zat dan sifat; (6). Roh dan tubuh; (7). Zikir lam alif; (8). Salira Muhammad; (9).Stilisasi manusia.

Berdasarkan konteksnya, Ilustrasi dapat melahirkan nilai-nilai teologis, riligius, dan spiritual. Umum diketahui bahwa masyarakat Cirebon adalah masyarakat yang dikenal religius, indikasi atau bukti religiusitas masyarakat Cirebon adalah keberadaan sejumlah pondok pesantren tua dan ternama di

sekitar Wilayah Cirebon, di timur ada pesantren Buntet, di barat ada pesantren Babakan Ciwaringan, dan pesantren Kempek, di selatannya ada pesantren Benda Kerep, di sekitar kota dan Kabupaten Cirebon dikelilingi ratusan pesantren dari mulai Palimanan, Arjawinangun, Plumbon, Sumber, hingga ke timur di Losari barat yang berbatasan dengan Jawa Tengah, di utaranya merupakan pusat situs bersejarah makam Sunan Gunung Jati, dan Makam Syekh Nurjati. apakah ini ada pengaruh dari ajaran tarekat Syattariyah?. Ajaran tarekat Syattariyah merupakan tarekat paling populer dan paling banyak pengikutnya di wilayah Cirebon. Hampir semua pesantren besar di Cirebon adalah poros utama penyebar ajaran tarekat Syattariyah. Patut diduga ajaran inilah yang membingkai kehidupan religius masyarakat Islam di Cirebon.

Ajaran tarekat juga diserap sebagian dalam identitas budaya dan tradisi masyarakat Cirebon, penjelsan detil mengenai ini sudah disampaikan pada bab III di subab 3.3. Nafas Islam dan tarekat dalam budaya Cirebon. selain itu ilustrasi juga digunakan sebagai simbol identitas budaya masyarakat muslim Cirebon. Ilustrasi Iwak tetelu digunakan sebagai simbol bendera di keraton Kacirebonan dan di Pintu gerbang keratonnya; Ilustrasi Asma Allah dan Salira Muhammad yang muncul di dalam simbol macan Ali di keraton Kasepuhan, juga di pintu gapura masjid agung Sang Cipta Rasa, zikir Lam Alif muncul dalam bentuk stilisasi pedang Zul Faqor ditampilkan dalam bendera kesultanan Cirebon, dikenal dengan golok cabang.

Simbol Iwak tetelu di pataka keraton Kacirebonan (foto : Alfan)

Simbol asma Allah dan Salira Muhammad di kiri atas simbol Macan Ali milik keraton Kasepuhan
(foto : Alfan firmanto)
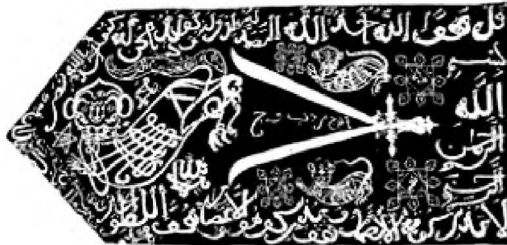
Simbol Zikir lam alif pada bendera Kesultanan Cirebon koleksi museum Tekstil Jakarta

Masyarakat muslim Cirebon juga dikenal umum sebagai masyarakat yang toleran, plural dan multikuktural. Sejak dari zaman dahulu wilayah Cirebon adalah sebuah bandar pelabuhan yang ramai disinggahi banyak orang dari berbagai negara, selain dari Arab juga dari Persia, India hingga Cina. bukti-bukti peninggalan arkelogis dan budaya banyak menunjukan nilai tersebut. Benda-benda budaya yang ada di Cirebon seperti Batik khas Cirebon yang bercorak mega mendung diyakini banyak orang sebagai pengaruh Cina, tradisi tarekat atau mistiknya yang diamalkan lebih dekat dengan tradisi Hindu dari India, sedangkan tarekat Syattariyah secara silsilah berasal dari sahabat Nabi Ali bin Abi Thalib seorang sahabat Nabi utama yang diagungkan oleh penganut Islam Syi’ah di Iran, secara kultural mungkin masyarakat Islam Cirebon dekat dengan Syiah tetapi secara aqidah adalah Sunni. Multikulturalisme masyarakt Cirebon

adalah bukti bahwa masyarakat muslim Cirebon adalah sebuah *melting pot*, bagi berkumpul dan berbaurnya berbagai macam budaya dunia. Ilustrasi Iwak tetelu adalah bukan murni berasal dari tradisi Islam, pada paparan terdahulu menunjukan bukti bahwa simbol itu juga pernah dipakai dalam tradisi umat kristiani sebagai simbol Trinitas, yaitu Yesus, Allah dan Roh kudus, juga dalam tradisi Budha, dengan ditemukannya simbol tersebut pada tengah gambar tapak kaki budha di India.

Simbol tiga ikan dari sebuah keramik dari China

Fungsi Utama Ilustrasi, dan Fungsi dalam Konteks Tarekat Syattariyah

Ilustrasi pada NTSC pada dasarnya mempunyai fungsi utama sebagai informasi visual untuk pendukung teks, juga memiliki fungsi antara lain : Memberikan bayangan setiap karakter di dalam teks, mengkomunikasikan cerita, dan menghubungkan tulisan dengan kreativitas dan individualitas manusia, serta Memberikan variasi estetika tertentu untuk mengurangi rasa bosan/jenuh.

Terkait dengan fungsi dari Ilustrasi dalam naskah, perspektif semiotika menyatakan bahwa pada setiap objek ada satu petanda atau makna yang bersifat determinan dan objektif yaitu fungsi, Sebanyak apapun bentuk dan ragam elemen sebuah karya ilustrasi semuanya akan berujung pada makna tunggal yaitu fungsi (Piliang, 2012 : 157).

Hubungan (relasi) pertandaan dalam diskursus karya seni

(dalam hal ini ilustrasi) secara kronologis historis, dapat dibagi ke dalam tiga periode. Yaitu :

1). Periode klasik, diskursus seni pada periode ini digambarkan dengan prinsip *form follow meaning* yang maksudnya "Penanda selalu bermuara pada makna-makna ideologis atau spiritual yang tersirat.

2). Pada periode modern, seni mulai meninggalkan makna ideologis dan meninggalkan hal-hal yang berbau mistis, tradisi, dan kepercayaan lama, lalu beralih pada nilai guna/manfaat yang dapat diberikan oleh objek, sehingga memunculkan prinsip *form follow function.* Fungsi ilustrasi pada periode ini lebih bersifat pragmatis. Apapun bentuknya akan menyesuaikan dengan fungsi atau kegunaanya.

3). Periode posmodern, relasi pertandaan bersifat ironis, mereka bukan hanya menolak nilai ideologis tetapi juga fungsi sebagai referensi dominan dalam relasi pertandaan, dengan mengembangkan prinsip baru yaitu *form follow fun*, dalam periode ini seni bukan ingin mencari makna ideologis dan formal saja, melainkan kegairahan dalam bermain dengan penanda secara bebas (Piliang, 2012: 158).

Ilustrasi pada NTSC, adalah sebuah produk yang dibuat untuk mendukung teks-teks keagamaan. Ilustrasi dalam NTSC merupakan produk budaya dari periode klasik, yang sengaja dirancang oleh pembuatnya untuk mendukung, memperkuat, dan memperjelas makna teks yang dikandung dalam naskah tersebut. Maka berdasarkan pendekatan semiotika fungsi dari ilustrasi NTSC relevan dengan periode klasik, yaitu *Form Follow Meaning*, mengingat tarekat adalah sebuah institusi teologis ideologis dan spiritual.

Dari aspek estetika, hanya beberapa ilustrasi saja yang cukup representatif estetis secara visual. Pertimbangan estetik tidak menjadi perhatian utama oleh pembuat ilustrasi, kecuali beberapa saja, hal ini bisa dimaklumi karena fungsi utama dari ilustrasi pada NTSC untuk menjelaskan makna teologis

religius, khususnya Islam. Jika pun ada beberapa ilustrasi yang secara estetik menonjol, hal itu ditujukan semata-mata untuk memperkuat kesan makna spiritualitas idiologis supaya mudah ditangkap. Misalnya seperti pemberian warna keemasan, warna merah terang pada bidang tertentu dalam salah satu Ilustrasi Asma Allah dan Salira Muhammad. Karena itulah Ilustrasi pada NTSC tidak dapat didekatkan dengan perspektif periode modern dan postmodern.

Ilustrasi dan Ikonoklasme dalam Islam

Ikonoklasme adalah peristiwa budaya dan agama, karena itu ada dua variabel untuk bisa memahaminya, yaitu variabel agama dan variabel budaya. Dari sisi agama, dalam hal ini Islam, ikonoklasme awalnya bukan lahir dari tradisi Islam. Secara kronologis faham tersebut lahir lebih dahulu dari tradisi kristiani. Secara terminologi, ikonoklasme adalah pemahaman tentang larangan pengambaran mahluk hidup, seperti manusia dan binatang, dalam tradisi Islam atau Arab dikenal dengan istilah *taṡwīr* yang dapat diartikan dengan menyerupai atau menggambar.

Secara historis, ikonoklasme dalam Islam lahir sejak peristiwa pembebasan kota Mekah dari kekuasaan kaum kafir Qurays. Sejak kota Mekah dalam kekuasaan kaum kafir, ruang dalam Kakbah diisi berbagai macam patung berhala sebagai sesembahan orang-orang Qurays, patung berhala itulah yang kemudian diperintahkan oleh nabi Muhammad untuk dihancurkan ketika Mekah dibebaskan. Penghancuran itu dimaknai sebagai simbol kehancuran kekafiran dan kemusyrikan yang dikenal dengan kejahiliahan tauhid dari kaum kafir Qurays.

Jika merunut lebih jauh lagi, akar ikonoklasme dalam Islam bisa dibawa ke masa Nabi ibrahim as, ketika beliau menghancurkan patung berhala di dalam tempat peribadatan orang satu kampungnya, yang juga terdapat berhala milik ayahnya. Akibat dari perbuatannya itulah Nabi Ibrahim, kemudian dihukum bakar hidup-hidup, tapi Allah swt menyelamatkannya.

Dari kedua peristiwa itulah kemudian lahir pemahaman yang diambil dari teks-teks Al Qur’an dan Hadis tentang pelarangan atau pengharaman gambar dan patung mahluk hidup.

Ikonoklasme dalam Islam, secara doktrin, lahir dari sebuah dalil atau qaidah fiqhiyah, yang berbunyi “الا صل فى العبادة مذمومة الا ما دل دليل على حلافه”, asal (hukum) suatu peribadahan adalah tidak boleh, kecuali jika ada dalil yang membolehkannya. Dalil tersebut sebenarnya, adalah representasi dari kalimat tahlil *Lā ilāha illallāhi”,* bahwa “tiada tuhan selain Allah”, maknanya tidak boleh ada tuhan lain yang boleh disembah selain Allah. Islam adalah agama tauhid, maksudnya hanya meyakini satu Tuhan yang boleh dan harus disembah yaitu Allah swt, oleh karena itu dalam rangka menjaga keutuhan ajaran tauhid, agar tidak melenceng maka rambu-rambu itu dibuat dalam bentuk dalil-dalil dari Qur’an dan Hadis. Dengan demikian kita dapat memahami kenapa ikonoklasme muncul dalam Islam, yaitu dalam rangka menjaga kebersihan keyakinan umatnya dari sesembahan selain Allah.

Praktek ikonoklasme dalam Islam yang paling tegas adalah larangan untuk mengambarkan sosok Nabi Muhammad saw, jika ini dilakukan pelakunya akan dianggap menghina dan melecehkan sosok agung Nabi Muhammad. Beberapa peristiwa terkait hal itu sering muncul, dan bahkan sengaja dilakukan oleh orang-orang Barat dengan berbagai macam motivasi, dari mulai alasan kebebasan berekspresi atau sekedar ingin memancing reaksi dan opini. Umat Islam meyakini bahwa sosok Nabi Muhammad akan kehilangan kesucian dan kehormataanya jika diwujudkan dalam bentuk gambar, lain dari itu sebenarnya adalah belajar dari kasus umat Kristiani yang terlalu mengagungkan Yesus sehingga akhirnya dianggap sebagai anak tuhan, sementara ajaran Islam jelas-jelas dan tegas menolak bahwa Nabi Isa as atau Yesus adalah anak Tuhan, karena Nabi Isa adalah manusia biasa yang diutus sebagai Nabi seperti halnya Nabi Muhammad saw.

Ikonoklasme dalam Islam tidak selalu membawa dampak negatif terhadap benda-benda produk budaya. Kreatifitas

para seniman muslim seperti tertantang ketika mereka tidak bisa menggambar mahluk hidup dan tidak diperbolehkan menggambarkan sosok agung Nabi Muhammad saw yang dicintainya. Beberapa diantara seniman muslim melahirkan karya seni grafis dalam bentuk ornamen dan mozaik bangunan dan seni arsitektur yang sangat menakjubkan, serta seni kaligrafi dari ayat-ayat Al Qur'an. Kecintaan mereka terhadap sosok agung Nabi Muhammad saw, mereka ganti dari kuas, ke mata pena untuk menggubah kata-kata dalam bentuk ribuan bait syair yang melahirkan Qasidah Burdah, dan Syiir-syiir yang indah dan menggetarkan hati. Begitulah seharusnya ketika kreatifitas umat muslim terbentur dinding ikonoklasme, maka mereka akan mencari jalannya sendiri untuk tetap dapat mengekspresikan rasa seninya.

Ikonoklasme dari aspek budaya, seringkali dianggap sebagai upaya untuk menghambat kratifitas seni seseorang, oleh sebagian umat muslim ikonoklasme sering digunakan untuk menyerang atau merusak hasil karya seni tertentu yang oleh mereka dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Begitu pula yang terjadi di Indonesia, ikonoklasme juga pernah ada dipraktekan di Indonesia, seperti yang sudah dikemukakan pada bab kedua, di antaranya adalah pengeboman candi Borobudur dan pemotongan sosok binatang di kaki mimbar masjid di Solo.

Praktek Ikonoklasme Islam yang sangat ekstrem, di Indonesia pada masa lalu belum pernah ditemukan, seperti perusakan benda-benda budaya, bangunan atau tempat peribadatan, seperti yang terjadi di Afghanistan ketika sekelompok orang dari Taliban menghancurkan salah satu situs Budha tertua di Bhamiyan, dengan alasan ikonoklasme. Andai saja umat muslim Indonesia mempraktikan ikonoklasme secara ekstrem tentu hari ini kita tidak akan dapat menikmati kemegahan candi Borobudur dan keindahan candi Prambanan dan candi-candi lainnya yang tersebar di Indonesia.

Kehadiran ikonoklasme di Indonesia secara ekstrem memang tidak terjadi, namun kehadirannya dapat ditemukan dalam

berbagai macam bentuk karya seni yang dihasilkannya. Salah satu contohnya wayang kulit, yang konon digagas oleh para Wali di tanah Jawa, bentuk wayang dibuat agar tidak sama persis secara proporsional anatomis dengan wujud manusia nyata, dengan tubuh yang kurus, tangan lebih panjang dari badan, mata yang hanya sebelah saja, hidung lebih lancip, juga ada guratan tiga baris di bagian leher sebagai simbol bahwa itu bukan sosok mahluk hidup, tetapi benda yang sudah mati, karena sudah disembelih, sebagaimana kita ketahui hewan akan mati jika disembelih dan terputus tiga jalan urat yaitu jalan nafas, jalan darah dan jalan makanan. Begitu pula gambaran sosok manusia dalam wayang beber bentuk gambarnya tidak proporsional dengan wujud manusia nyata.

Berdasar fenomena itu dapat kita ketahui bahwa ikonoklasme hadir di Indonesia dan dapat ditemukan dalam beragam bentuk karya seni, namun ternyata tidak serta merta menghambat kreatifitas mereka untuk tetap melahirkan karya-karya seni dalam berbagai macam bentuk. Jika sastrawan akan melahirkan syair, jika perupa akan melahirkan dekorasi, jika pelukis dapat melahirkan karya kaligrafis.

Pada naskah tarekat Syattariyah Cirebon banyak dijumpai beragam ilustrasi, seperti yang sudah disajikan di bab empat, terlihat beragam bentuk, rupa, warna, juga kandungan makna, baik simbolis maupun teologis. Bagaimanakah kontekstualisasi dari tema ilustrasi yang sudah tersaji di bab terdahulu?. Berikut inilah secara simbolis dan teologis makna kontekstualnya.

Kesembilan tema yang telah dikemukakan yaitu ; Ilustrasi Asma Allah dan Muhammad, Ilustrasi Hati Sanubari, Ilustrasi Iwak Tetelu, Ilustrasi Kaligrafi dan Lafad, Ilustrasi Kembang Zat dan Sifat, Ilustrasi Roh dan Tubuh, Salira Muhammad, Ilustrasi Stilisasi Manusia, dan tema Ilustrasi Zikir Lam Alif.

Dilihat secara visual ilustrasi yang dapat dikategorikan sebagai gambar ikon yaitu pada tema ilustrasi Asma Allah dan Muhammad, Ilustrasi Iwak tetelu, Ilustrasi Roh dan tubuh, salira

Muhammad, dan Stilisasi Manusia, jadi hanya ada lima ilustrasi yang secara visual menggambarkan ikon, dalam bentuk tubuh manusia dan binatang.

Ada satu tema ilustrasi yang menggambarkan ikon binatang yaitu pada ilustrasi Iwak tetelu, secara visual ilustrasi menggambarkan tiga buah ikan yang bertemu di satu titik yaitu di bagian kepala. Secara simbolik dalam teks naskah ketiga ikan dijelaskan sebagai lambang Allah swt, Nabi Muhammad saw, dan Adam/manusia sebagai tiga bagian yang tidak dapat dipisahkan. Secara teologis ikon tiga ikan yang menjadi satu mempunyai makna Allah sebagai ahadiah, Nabi Muhammad sebagai wahdah, dan Nabi Adam sebagai wahidiyah, gambar tiga ikan itu menunjukan kepada kita bahwa tubuh, ruh dan Allah menyatu tapi tidak satu, yaitu menyatu dalam esensinya tetapi terpisah dalam wujudnya, kita sebagai manusia yang terdiri dari roh dan jasad, sebagai hamba ciptaan Allah, dan Allahlah yang menggerakan kita sebagai manusia.

Dalam konteks yang lain ketika simbol Iwak tetelu dijadikan lambang bendera keraton Kacirebonan diberi nama sebutan dengan *Iwak,* dari bahasa Jawa yang artinya ikan, *Iwak* singkatan dari dua kata *Ikhlas ing Awak*, yang artinya adalah ikhlas atau menerima semua ketetapan dan takdir Gusti Allah pada semua manusia. Orang yang sudah sampai pada derajat makrifat mempunyai keikhasan yang tinggi serta kerendahan hati yang luar biasa (Irianto, 2012).

Dari perspektif ikonoklasme ilustrasi Iwak tetelu sebetulnya secara visual bukan gambar ikon ikan yang nyata, karena tidak ada dalam kenyataan tiga ekor ikan yang menyatu di kepala, jika pun ada, itu terjadi karena penyimpangan genetik. Penggunaan ikon tiga ikan untuk menjelaskan makna teologis akan zat Allah, Nabi Muhammad dan Manusia, sebetulnya sah saja dan dapat diterima, sebagaimana fungsi ilustrasi adalah untuk membantu menjelaskan teks agar lebih mudah difahami dan diterima secara umum dapat dibenarkan, tidak ditemukan bukti adanya sakralisasi pada gambar ikon iwak tetelu tersebut sehingga secara teologis

ilustrasi tersebut dapat diterima dan tidak bertentangan dengan ikonoklasme.

Pada keempat tema ilustrasi lainnya mengandung unsur ikon manusia, yaitu pada ilustrasi Asma Allah dan Muhammad, pada tema ilustrasi ini menampilkan gabungan lukisan kaligrafi dari lafad Allah dan Nabi Muhammad saw yang membentuk gambar sesosok manusia secara semu dan tidak nyata, secara estetik gambarnya sangat baik dan kreatif, ini menurut saya bagian dari cara ulama yang mempunyai rasa seni yang tinggi dalam mengekspresikan keimanan, ketakwaan dan sekaligus kecintaannya kepada Allah swt dan kepada sosok agung Nabi Muhammad saw.

Tema lain yang mengandung ikon manusia adalah ilustrasi Roh dan Tubuh. Pada tema ilustrasi ini ditampilkan simbol fisik dan spirit atau roh sebagai gambaran jasad atau tubuh manusia dengan rohnya. Secara kasat mata jelas tidak ada seorang manusiapun yang dapat melihat dan menyentuh roh manusia yang bersifat gaib. Dalam ilustrasi tersebut pembuat ilustrasi berusaha menampilkan gambaran roh berdasarkan imajinasinya. Penggambaran manusia dalam ilustrasi ini tidak terlihat nyata, bentuk kepala yang persegi atau membulat tidak sempurna anggota tubuh yang tidak lengkap seperti tangan kaki tanpa jari-jemari, kepala tanpa mata, hidung, mulut, juga telinga, boleh jadi ilustrasi ini digambarkan oleh seorang yang kurang pandai menggambar sosok manusia sesuai dangan yang nyata, atau sepertinya memang disengaja untuk menghindari ikonoklasme.

Satu ilustrasi yang cukup menarik adalah tema Salira Muhammad, ikon dalam ilustrasi ini hampir mirip dengan ilustrasi pada tema Asma Allah dan Muhammad, yaitu ikon manusia yang tidak nyata terbentuk kaligrafi gabungan huruf-huruf dalam lafad Muhammad yang terdiri dari huruf *Mim, Ha,Mim,* dan *Dal*. Ikon tubuh manusia dalam ilustrasi ini juga tidak nyata karena tidak lengkap anggota tubuhnya, sehingga dapat dengan mudah untuk disangkal jika ada yang menyatakan ini adalah gambar tubuh atau ikon manusia, apalagi jika dianggap bahwa ini adalah sosok

tubuh Nabi Muhammad saw. Jika pun benar bahwa gambar ini dibuat untuk menghindari ikonoklasme maka ini adalah cara yang kreatif, sangat cerdas, dan estetis untuk mengekspresikan kecintaan senimannya keapada Nabi Kita Muhammad saw.

Tema ilustrasi terakhir yang mengadung ikon, adalah tema stilisasi manusia. Ilustrasinya menampilkan gambar ikon manusia dalam beragam bentuk, ada empat ilustrasi yang masuk dalam kelompok tema ini. Tiga ilustrasi menggambarkan wujud dan bentuk manusia dalam berbagai ukuran, bentuk dan tema yang beragam tetapi mengandung makna simbolik yang sama yaitu tentang martabat tujuh. Ketiga ikon dalam ilustrasi itu tidak mengambarkan manusia yang nyata karena tidak lengkap anggota badannya. Ada satu ilustrasi yang menggambarkan tiga sosok tubuh tapi tidak lengkap dengan anggota badannya, ada satu ilustrasi yang hanya menggambarkan satu sosok manusia saja tetapi cukup lengkap anggota tubuhnya.

Satu naskah menampilkan sosok manusia utuh hampir nyata yaitu pada naskah LKK _Cirebon 2009_RHS 09 (h.103r). lengkap dengan anggota tubuhnya dari kaki, tangan jari-jemari, kepala dengan rambut, dan anggota tubuh lainnya seperti rambut, dahi, mata degan alis, hidung, mulut dengan lidah, dan daun telinga, bahkan ada jenis kelaminnya.

Ikon dalam ilustrasi naskah tersebut dibuat dalam rangka menjelaskan doktrin ketauhidan serta kesatuan Tuhan dengan hambanya yang dilambangkan dalam seluruh angota badan kita sebagai manusia, patut diduga ilustrasi ini adalah gambaran dari doktrin wahdatul wujud. Makna pertama, manusia adalah khalifatullah mahluk yang paling mulia sebagai simbol penguasa alam semesta (*khalifah fil ard*), maka semua bagian tubuhnya dimaknai sebagai simbol alam semesta. Makna kedua manusia sekalipun penguasa di bumi ia adalah mahluk ciptaan Allah swt, karena itu manusia pada hakekatnya adalah simbol yang dapat dijadikan bukti nyata adanya wujud nyata Allah swt. Pada makna yang ketiga, adalah wujudullah sebagai representasi dari makrifat kepada Allah yang dalam tingkatan tertentu akan sampai pada

tahap penyatuan wujud (wahdatul wujud).

Dalam kerangka Ikonoklasme, gambar ilustrasi ini dapat dikatakan cukup berani untuk mengambarkan ikon manusia yang utuh dan hampir nyata sampai jenis kelaminnya yang digambar jelas sebagai kelamin laki-laki, meskipun secara estetika masih sederhana karena hanya mengunakan satu warna. Bisa jadi pembuat ilustrasi ini tidak tahu, atau bahkan mungkin tidak terlalu peduli dengan ikonoklasme, berangkat dari niat mulia untuk menjelaskan sebuah teks dalam naskah menjadi sebuah gambar ilustrasi, dengan harapan amanah dari teks naskah dapat diterima dan difahami lebih mudah oleh para pembaca naskah. Dalam teks naskah yang ada disekitar ilustrasi tidak ada satu hurufpun, yang dapat menunjukan adanya sakralisasi dari gambar ilustrasi tersebut.

Kita wajib bersyukur meskipun Ikonoklasme hadir, tetapi tetap terjaga toleransinya dengan tidak serta merta merusak semua hal yang bukan menjadi milik kita umat Islam, tetap terjaga sebagai sebuah khazanah kekayaan budaya bangsa Indonesia, berbahagialah kita bahwa bangsa kita sudah mempunyai akar sikap toleransi yang sangat baik, sehingga mereka tetap kreatif sebagaimana juga dapat ditemui pada Ilustrasi naskah-naskah lama yang bernafaskan Islam di Cirebon.

BAB VI
PENUTUP

Dari hasil kajian ilustrasi pada naskah-naskah tarekat Syattariyah Cirebon, setelah ditelusuri melalui observasi langsung di lapangan, terhadap para pemilik naskah baik perorangan, maupun lembaga, juga penelusuran melalui katalog terbitan, maupun secara daring melalui internet, baik di luar negeri maupun di dalam negeri, terdata sejumlah 106 naskah yang berhasil diinventarisir. Dari jumlah tersebut kemudian dipilih sesuai dengan kriteria penelitian yang sudah dibuat terdahulu sejumlah 27 naskah yang menjadi objek kajian utama buku ini. Dari sejumlah 27 naskah kemudian terdata sejumlah 49 gambar ilustrasi dengan berbagai macam tema dan visual grafis.

Mempertimbangkan jumlah data yang cukup banyak, maka perlu dilakukan pembatasan dalam hal pengolahan, klasifikasi, dan interpretasi data. Berikut ini kesimpulan akhir dari hasil penelusuran, klasifikasi, dan interpretasi data-data hasil penelitian.

Dari 27 naskah kemudian dipilih satu naskah yang paling lengkap teks dan ilustrasinya, melalui edisi naskah tunggal, maka metode yang digunakan adalah metode kajian naskah diplomatik dan standar. Sejumlah 44 ilustrasi disunting dengan melalui edisi faksimili. Mengingat obyek utama kajian ini adalah gambar-gambar ilustrasi, maka untuk mempertahankan keaslian gambar, edisi faksimili dipilih, agar mendapatkan gambar ilustrasi secara utuh dan dapat disajikan apa adanya, tanpa mengubah bentuk gambar ilustrasinya. Selanjutnya, untuk tek-teks yang menyertai

gambar ilustrasi tetap dilakukan penyuntingan, tetapi hanya pada teks-teks yang terkait dengan ilustrasi. Adapun teks di halaman lain yang diduga terkait dengan ilustrasi dikutip seperlunya saja.

Adapun unsur-unsur yang membentuk ilustrasi dapat dilihat berdasarkan aspek visual yang terdiri dari garis, simbol, warna lafad dan fungsinya. Unsur-unsur tersebut disajikan terlampir dalam halaman yang terpisah.

Berdasarkan hasil suntingan atau edisi standar pada teks naskah dan faksimili pada ilustrasi pada tiap-tiap naskah, kemudian dibuat klasifikasi pada tema-tema berdasar teks maupun gambarnya, dan dikategorikan menjadi sejumlah 9 tema, yaitu : asma Allah dan Muhammad, hati sanubari, iwak tetelu, kaligrafi lafad, kembang zat dan sifat, ilustrasi roh dan tubuh, salira Muhammad, stilisasi manusia, ilustrasi zikir lam alif.

Makna yang terkandung dalam semua ilustrasi tersebut, selain makna simbolik, makna estetik juga terkandung makna-makna teologis. Hal ini dapat dipastikan mengingat bahwa semua naskah terkait tarekat adalah naskah Islami, yang mangandung muatan berbagai macam doktrin dan konsep, antara lain konsep martabat tujuh, konsep makrifat, konsep wahdatul wujud, konsep zikir, dan konsep ketauhidan.

Indonesia memiliki beragam benda-benda cagar budaya yang jumlahnya mencapai ratusan ribu, dan tersebar di seluruh kepulauan Nusantara. Benda-benda budaya tersebut bernilai sangat tinggi, karenanya perlu mendapat perhatian yang lebih baik lagi agar tidak hilang dan rusak. Salah satunya dalam bentuk naskah-naskah kuno.

Naskah-naskah kuno tersebut bila dikaji, diteliti dengan baik dapat mengandung informasi yang sangat penting bagi kehidupan keagamaan di Indonesia. Secara historis dan religius dapat dijadikan sebagai pelajaran dan contoh-contoh tentang kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia di masa lalu yang sangat toleran dan pluralis.

Masih banyak naskah-naskah kuno yang belum diteliti

dengan isi kandunganya. Untuk itu, penelitian terhadap naskah-naskah tersebut harus terus dilakukan terus menerus tanpa kenal lelah.

Perhatian, penyelamatan, dan kajian terhadap naskah-naskah kuno masih dilakukan secara terbatas dan terpisah-pisah antara berbagai lembaga, sementara waktu kelestariannya harus berpacu dengan waktu karena sangat terancam dengan beragam ancaman, dari mulai rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat, ancaman cuaca, serangga, bencana alam, dan "predator" naskah yang sering menjualnya sebagai komoditas perdagangan.

DAFTAR PUSTAKA

Atja, 1986, *Carita Purwaka Caruban Nagari, Karya Sastra Sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah,* Bandung ; Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.

Alkaff, Idrus, 1993, *Kamus Pelik-Pelik Al-Qur'an,* Bandung ; Pustaka.

Asyaukani, Lutfi, *Ikonoklasme Islam* " Jawa Pos 18 Juli 2005.

Behrend, T E, 1990, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1, Museum Sono Budoyo,* Yogyakarta, Djambatan.

-----------------, 1998, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia,* Jakarta, Yayasan Obor & EFEO.

Bruinessen, Martin van, 1996, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia,*Bandung : Mizan.

Christomy, Tommy & Nurhata, 2016, *Katalog Naskah Indramayu,* Jakarta ; Wedatama Widya Sastra.

Darsa, Undang, 2015, *Kodikologi, Dinamika Identifkasi, Inventarisasi, dan Dokumentasi Tradisi Pernaskahan Sunda,* Bandung ; FIB Universitas Padjadjaran.

De Graaf, H.J. dan Th. G. Th. Pigeaud. 1974. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa* (terj.). Jakarta: Grafiti pers.

Deroche, Francois, 2006, *Islamic Codicology an Introduction to the Study of Manuscriptin Arabic Script,* London, Islamic Herritage Foundation.

Djamaris, Edward, 2002. *Metode Penelitian Filologi.* Jakarta; Manasco.

Ekadjati, Edi S. et al 1991. *Sejarah Cirebon Abad Ketujuh Belas.* Bandung: Universitas Padjadjaran.

-------------------------, 1998, *Naskah Sunda,* Bandung ; Universitas Padjadjaran.

------------------------ et al 1999, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga,* Jakarta ;, Yayasan Obor & EFEO.

-------------------------, 2000, *Direktori Edisi Naskah Nusantara,* Jakarta ; Yayasan Obor Indonesia

-------------------------, 2008, *Polemik Naskah Pangeran Wangsakerta,* Bandung ; Pustaka

Firmanto, Alfan, 2011, *Ikonoklasme dalam Islam, Kajian Terhadap Benda Budaya koleksi Bayt Al Qur'an dan Museum Istiqlal*, (Jurnal Lektur Keagaman Jakarta volume 9 nomor 1 tahun 2011). Jakarta ; Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama RI.

-----------------, 2015, *Historiografi Islam Cirebon Kajian Manuskrip Sejarah Islam Cirebon),* (Jurnal Lektur Keagaman Jakarta volume 13 nomor 1 tahun 2015). Jakarta ; Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama RI.

Fakhriati, 2010, *Menelusuri Tarekat Syattariyah di Aceh Lewat Naskah,* Jakarta ; Departemen Agama RI, Puslitbang Lektur Keagamaan.

Fathurahman, Oman, 2007, *Katalog Naskah Ali Hasjmy Aceh,* Tokyo ; Tokyo University of Foreign Studies.

------------------------, 2008, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau,* Jakarta ; Prenada Media dengan PPIM, EFEO, KITLV.

------------------------ dkk, 2010, *Filologi dan Islam di Indonesia,* Jakarta ; Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan. Balitbang & Diklat Depag RI.

------------------------ dkk, 2010, *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee Aceh Besar,* Jakarta ; Komunitas Bambu.

----------------------------, 2016, *Shatariyah Silsilah, in Aceh, Java, and lanao area of mindanao,*Tokyo ; ILCCA (Institute for Languages and Cultures of Asia and Africa).

Hamid. Ismail, 1989. *Kesustraan Indonesia Lama Bercorak Islam,* Jakarta ; Penerbit Pustaka Al Husna.

Hamidy, Zainuddin dkk, 1982, *Terjemah Hadis Shahih Bukhari Jilid IV*, Jakarta ;

Hoed, Benny H, 2014, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya,* Depok ; Komunitas Bambu.

Hasim, Muhammad E, 1987, *Kamus Istilah Islam,* Bandung ; Pustaka.

Ikhwan, 2014, *Babad Zaman Kajian Naskah dan Kritik Filosofis Pemikiran Islam Cirebon,* Bandung, Disertasi Universitas Padjadjaran.

Ikram, Achadiati, 1997, *Filologi Nusantara,* Jakarta; Pustaka Jaya.

---------------------, 2004, *Katalog Naskah Palembang, Catalogue of Palembang Manuscripts,* Tokyo, C – Dats –TUFS – Manassa.

--------------------, Dkk, 2011, *Katalog Naskah Ambon*, Jakarta ; Yayasan Naskah Nusantara

Irianto, Bambang, 2009, *Syekh Nurjati (Syekh Datul Kahfi), Perintis Dakwah & Pendidikan,* Cirebon, STAIN Press.

Iskandar, Teuku 1996. *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad,* Jakarta ; Libra.

Kholid, Idham, 2011, *Tarekat di Cirebon ; Genealogis dan Polarisasinya,*(jurnal Lektur volume 9 nomor 2 tahun 2011). Jakarta ; Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama RI.

Kridalaksana, Harimurti, 2015, *Mongin Ferdinand de Saussure (1857-1913) Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern,* Jakarta ; Yayasan Obor Indonesia.

Lindsay, Jennifer dkk, 1994, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia,* Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.

Loir, Henry Chambert & Fathurahman, Oman, 1999, *Khazanah Naskah, Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia,* Jakarta ; EFEO.

Ma'mun, Titin Nurhayati, 2002, *Serat Tapel Adam,* Bandung ; Sastra Unpad Press

Mahrus, 2015, *Syattariyah wa Muhammadiyah, suntingan Teks, Terjemahan, dan Analisa Karakteristik Syattariyah di Keraton Keprabonan Cirebon pada Akhir Abad ke 19*, Jakarta ; Disertasi Universitas Indonesia.

Muhaimin, 1997, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal : Potret dari Cirebon,* Jakarta : Logos Wacana Ilmu.

Mu'jizah, 2006, *Surat Melayu Beriluminasi Raja Nusantara dan Pemerintahan Hindia Belanda Abad XVIII-XIX,* Jakarta ; Disertasi Universitas Indonesia.

Mulya, Musdah ed, 1997/1998, *Katalog Naskah Kuno Bernafaskan Islam di Indonesia I,* Jakarta ; Badan Litbang Departemen Agama RI.

-----------------------, 1998/199, *Katalog Naskah Kuno Bernafaskan Islam di Indonesia II,* Jakarta ; Badan Litbang Departemen Agama RI.

Mulyadi, Sri Wulan Rujiati, 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia,* Jakarta; Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Murodi, 1999, *Melacak Asal-usul Gerakan Paderi di Sumatera Barat,* Jakarta : Logos Wacana Ilmu.

Mu'ti, Wahib, 1987, *Tarekat Syattariyah : Dari Gujarat sampai Caruban,* Jakarta ; Jurnal Pesantren 4,II.

Piliang, Yasraf Amir, 2012, *Semiotika dan Hipersemiotika, Kode, Gaya & Matinya Makna,* Bandung : Matahari.

Pudjiastuti, Titik, et al, 1994, *Laporan Penelitian, Pencatatan, Inventarisasi, dan Pendokumentasian Naskah-naskah Cirebon,* Jakarta, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2009, *Laporan Hasil ekplorasi dan Digitalisasi Naskah Klasik Keagamaan Nusantara.* Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

---, 2010, *Laporan Hasil ekplorasi dan Digitalisasi Naskah Klasik Keagamaan Nusantara.* Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

---, 2011, *Laporan Hasil ekplorasi dan Digitalisasi Naskah Klasik Keagamaan Nusantara.* Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

---, 2012, *Laporan Hasil ekplorasi dan Digitalisasi Naskah Klasik Keagamaan Nusantara.* Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

---, 2013, *Laporan Hasil ekplorasi dan Digitalisasi Naskah Klasik Keagamaan Nusantara.* Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

---, 2014, *Laporan Hasil ekplorasi dan Digitalisasi Naskah Klasik Keagamaan Nusantara.* Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

---, 2017, *Laporan Hasil ekplorasi dan Digitalisasi Naskah Klasik Keagamaan Nusantara.* Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Safari, Achmad Opan. 2010, *Tarekat Syattariyah Kraton Keprabon Suatu Kajian Filologis,* Bandung ; Thesis Universitas Padjadjaran tahun 2010.

---------------------------, 2010, *Iluminasi dalam Naskah Cirebon*, Jakarta ; jurnal Suhuf volume 3 nomor 2 tahun 2010, Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, Balitbang Kementerian Agama RI.

Saktimulya, Sri Ratna, 2005, *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman,* Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.

Sulendraningrat, 1984, *Babad Tanah sunda Babad Cirebon,* Cirebon ; Tanpa penerbit.

Salahuddin, Siti Maryam R, 2007, *Katalog Naskah Bima, Koleksi Museum Kebudayaan Samparaja,* Bima ; Museum

Kebudayaan Samparaja.

Sumantri, Oke Kusuma, 2014, *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra,* Depok ; Komodo Books.

Thomas W. Arnold, 1965, *Painting in Islam;A Study of Place of Pictorial Art in Muslim Culture*, , New York ; Dover Publication.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa., 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.

Trimingham, JS, 1998, *The Sufi Orders in Islam,* London : Oxford University press.

Wahyu, Amman, N. 2005, *Sajarah Wali Syeikh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Mertasinga),* Bandung ; Pustaka.

------------------------, 2007, *Sajarah Wali Syeikh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Kuningan),* Bandung ; Pustaka.

------------------------, 2009, *Waosan Babad Galuh dari Prabu Ciung Wanara hingga Prabu Siliwangi (Naskah Kraton Kasepuhan Cirebon),* Bandung ; Pustaka.

Wildan, Dadan, 2003, *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi dan Fakta) : Pembumian Islam Dengan Pendekatan Struktural dan Kultural,* Bandung ; Humaniora Utama Press.

Yock Fang, Liaw, 2011, *Sejarah Kesultanan Melayu Klasik,* Jakarta ; Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Zaedin, Muhammad Mukhtar, 2013, *Muhyiddin Ibnu Arabi, Pustaka Keraton Cirebon, Pembuka Rumus dan Kunci Perbendaharaan,* Yogyakarta ; Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon.

------------------------------------, & Irianto, Bambang, 2011, *Suluk*

Bujang Genjong, Jakarta Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

--, 2011, *Tetamba,* Jakarta Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

--, 2017, *Tetamba II,* Jakarta Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

LAMPIRAN

Tabel 1. Inventarisasi Naskah Tarekat Syattariyah

No	Lokasi Tempat Simpan Naskah	Kode Naskah	Asal –usul daerah naskah	Isi dan tema naskah	Muatan Ilustrasi
1	Inggris Raya	(IOL) Arab 244 (Loth 1047)	Jawa/Mataram (Prabu Mangkurat)	Tasawuf/tarekat	diagram
2	Inggris Raya	Jav. 50 (IO 2613)	Betawi	Silsilah Tarekat Syattariyah, Encik Salihin Matraman	Ilustrasi tiga ikan, diagram zikir
3	Inggris Raya	Jav. 77 (IO 2878)	Betawi	Silsilah Tarekat Syattarirah, Khatib Said Matraman	Tidak ada
4	Inggris Raya	Jav.69 (IO 2447)	Yogyakarta	Silsilah Tarekat Syattariyah, Zikir Kanjeng Ratu Kudus	Diagram Zikir
5	Inggris Raya	Jav. 83 (IO 3102),	Jawa/ yogyakarta	Silsilah Tarekat Syattariyah, H 47.	Tidak ada
6	Inggris Raya	MS 7124	Melayu/Aceh	Silsilah Syattariyah	Tidak ada
7	Belanda	Cod.Or. 1994	Belum diketahui	Tarekat Rifa'iah	Tidak ada
8	Belanda	Cod. Or. 2197	Aceh, Lueng Bata	Syattariyah	diagram zikir
9	Belanda	Cod.Or. 2222	Aceh	Silsilah Syattariyah	Diagram zikir
10	Belanda	Cod.Or. 7043	Padang	Doa dan Zikir Tarekat Syattariyah	Tidak ada
11	Belanda	Cod.Or. 7267	Banten	Silislah Encik Ibrahim dari Abdul Kahar Banten	Tidak ada

12	Belanda	Cod.Or. 7247	Betawi	Silsilah Tarekat Syattariyah Anak Tong Baba Jainan Betawi	Tidak ada
13	Belanda	Cod.Or. 7301	Betawi	Risalah tasawuf /Tarekat ditulis oleh Encik Arifin dari Pecenongan Betawi	Diagram tasawuf
14	Belanda	Cod.Or. 7302	Dayeuh Luhur Jawa Barat	Tarekat Kamaliah, Naqsyabandiyah dan Syattariyah	Daerah/diagram zikir syatariyah
15	Belanda	Cod.Or. 7327	Betawi	Silsilah Syattariyah Nyai Mak Tanggu, Pintu Kecil (Betawi) dari Syekh Abdul Kahar Banten	Tidak ada
16	Belanda	Cod.Or. 7369	Betawi	Silsilah Syattariyah milik Baba Ibrahim Kampung Tinggi Betawi	Tidak ada keterangan
17	Belanda	Cod.Or. 7424.	Betawi	Silsilah Syattariyah milik Anak bin Mandor Sapingi dari Kemayoran	Tidak ada keterangan
18	Belanda	Cod.Or. 7598	Tidak diketahui	Silsilah Syattariyah milik Syekh Muhammad Said	Tidak ada keterangan
19	Belanda	Cod.Or. 7598	Sunda/Jawa Barat	Zikir Tarekat Syattariyah Syekh Abdul Muhyi	Tidak ada
20	Belanda	Cod.Or. 8707	Aceh	Silsilah Syattariyah	Tidak ada
21	Museum Banten Girang	1072/BB/Aa/1/195/898 KBN	Banten	Tarekat Muhammadiyah	Tidak ada
22	Museum banten Girang	1075/BB/Aa/1/195/901 KBN	Banten	Tarekat Syattariyah	Dairah zikir
23	Museum banten Girang	1076/BB/Aa/1/195/902 KBN	Banten	Tarekat Muhammdiyah	Tidak ada
24	Museum Sonobudoyo	SK 167b 77	Cirebon	Serat Tasawuf	Dairah zikir, makna kata Allah, Muhammad,dan Rasul

25	PNRI	KBG 628	Cirebon	Tarekat Syattariyah, silsilah milik Kyai Bagus Muhammad Ihram babakan Cirebon.	Zikir Lam Alif, dan Kalbu
26	Museum Negeri Sri Baduga, Jawa Barat	Sj48 MNJBS	Cirebon	Babad Cirebon dan Petarekan (Syattariyah)	Tidak ada keterangan
27	EFEO Bandung	Sj52 EFEO/ KBN-548	Cirebon	Topografi dan Tarekat	Tidak ada keterangan
28	Keraton Kasepuhan (Ekadjati 1999)	1244 KKSC/-17	Cirebon	Tarekat Syattariyah/ Silsilah	Tidak ada keterangan
29	Keraton Kasepuhan (Ekadjati 1999)	1245 KKSC/-	Cirebon	Tarekat Syattariyah/ Silsilah	Tidak ada keterangan
30	EFEO Bandung	1246 EFEO/ EJ-19	Bandung dari Cirebon. aks Jawa Pegon	Tarekat Syatariyah/ silsilah mili Ki Bagus Aliyaman	Tidak ada keterangan
31	Keraton Kasepuhan (Ekadjati 1999)	1249 KKSC/-28	Cirebon	Tarekat, Kyai Hafid	Tidak ada keterangan
32	Keraton Kasepuhan (Ekadjati 1999)	1252 KKSC/-15	Cirebon	Tarekat Syattariyah, Pangeran Jamartawijaya	Tidak ada keterangan
33	Keraton Kasepuhan (Ekadjati 1999)	1254 KKSC/-	Cirebon	Tarekat Syatariyah	Tidak ada keterangan
34	Keraton Kasepuhan (Ekadjati 1999)	1255 KKSC/-	Cirebon	Tarekat Syatariyah	Tidak ada keterangan
35	Keraton Kasepuhan (Ekadjati 1999)	1258 KKSC/-36	Cirebon	Tarekat Syatariyah	Tidak ada keterangan
36	Keraton Kasepuhan (Ekadjati 1999)	1259 KKSC/-	Cirebon	Tarekat Syatariyah	Tidak ada keterangan
37	Keraton Kasepuhan (Ekadjati 1999)	1260 KKSC/-	Cirebon	Tarekat Syatariyah	Tidak ada keterangan
38	Keraton Kasepuhan (Ekadjati 1999))	1263 KKSC/-	Cirebon	Tarekat Syatariyah, Penulis Kyai Mas Daliman	Tidak ada keterangan
39	Keraton Kasepuhan (Ekadjati 1999)	1264 KKSC/-	Cirebon	Tarekat Syatariyah	Tidak ada keterangan

40	Tarka, Indramayu (Christomy 2015)	08/KNI/TS/CL/2015	Cirebon	Zikir Syattariyah	Zikir Lam Alif
41	Tarka, Indramayu (Christomy 2015)	09/KNI/TS/Cl/2015	Cirebon	Tarekat Syattariyah	terdapat ilustrasi berbentuk tiga ikan satu kepala
42	Tarka, Indramayu (Christomy 2015)	45A/KNI/TS/CL/2015	Cirebon	Tarekat Syattariyah	tiga ekor ikan satu kepala, dengan tulisan di masing-masing badannya Allah, Rasul, dan Muhammad, juga ada gambar dada/kalbu
43	Wastra, Indramayu (Christomy 2015)	81/KNI/K/A/2015	Cirebon	Tarekat	Tidak ada
44	Keraton Kasepuhan (Pudjiastuti 1994)	KS 006	Cirebon	Tarekat	Tidak ada keterangan
45	Keraton Kasepuhan (Pudjiastuti 1994)	KS 031	Cirebon	Kitab Tarekat	Tidak ada Keterangan
46	Keraton Kasepuhan (Pudjiastuti 1994)	KS 045a	Cirebon	Tarekat	Tidak ada Keterangan
47	Keraton Kasepuhan (Pudjiastuti 1994)	KS 107	Cirebon	Tarekat	Tidak ada Keterangan
48	Keraton Keprabonan (Pudjiastuti 1994))	RS 006	Cirebon	Kitab Petarekan Saptariyah	Tidak ada Keterangan
49	Keraton Keprabonan (Pudjiastuti 1994))	RS 008	Cirebon	Tarekat Kawula-Gusti	Tidak ada Keterangan
50	Keraton Keprabonan (Pudjiastuti 1994))	RS 010	Cirebon	Tasawuf	Tidak ada Keterangan
51	Keraton Keprabonan (Titik 1994)	RS 01	Cirebon	Tasawuf	Tidak ada Keterangan

52	Keraton Keprabonan (Pudjiastuti 1994))	RS 019	Cirebon	Tarekat	Tidak ada Keterangan
53	Keraton Kacirebonan (Pudjiastuti 1994)	KC 12	Cirebon	Petarekan (Tarekat Syattariyah)	Tidak ada Keterangan
54	Keraton Kanoman (Pudjiastuti 1994)	SJ 007	Cirebon	Tarekat	Tidak ada Keterangan
55	Keraton Kanoman (Pudjiastuti 1994)	SJ 008	Cirebon	Tarekat	Tidak ada Keterangan
56	Keraton Kanoman (Pudjiastuti 1994)	SJ 009	Cirebon	Tarekat	Tidak ada Keterangan
57	Salana, Cirebon (Pudjiastuti 1994)	SL 016	Cirebon	Tarekat	Tidak ada Keterangan
58	Salana, Cirebon (Pudjiastuti 1994)	SL 023	Cirebon	Tarekat	Tidak ada Keterangan
59	Sulaiman Bratawijaya, Cirebon (Pudjiastuti 1994)	SB 003	Cirebon	Tarekat	Tidak ada Keterangan
60	Darita, Cirebon (Pudjiastuti 1994)	DRT 004	Cirebon	Tarekat	Tidak ada Keterangan
61	E. Tjasmita, Cirebon (Pudjiastuti 1994)	TMT 001	Cirebon	Tarekat	Tidak ada Keterangan
62	E. Tjasmita, Cirebon (Pudjiastuti 1994)	TMT 002	Cirebon	Tarekat	Tidak ada Keterangan
63	Abdul Samad, Cirebon (Pudjiastuti 1994)	ADS 003	Cirebon	Tarekat	Tidak ada Keterangan
65	Rofi'i, Cirebon (Pudjiastuti 1994)	RF 002	Cirebon	Tarekat	Tidak ada Keterangan
66	J. Yamuna, Cirebon, (Pudjiastuti 1994)	YM 001	Cirebon	Tarekat	Tidak ada Keterangan

67	Kyai Siradj, Cirebon (Pudjiastuti 1994)	KS 001	Cirebon	Tarekat	Tidak ada Keterangan
68	Drh. Bambang Irianto, EAP 211	EAP 211/1/1/26	Cirebon	Paterakan Muhammadiyah	Zikir Lam Alif. Salira Muhammad,
69	Drh. Bambang Irianto, EAP 211	EAP 211/1/1/27	Cirebon	Paterakan Muhammadiyah	Zikir Lam Alif. Salira Muhammad,
70	Drh. Bambang Irianto, EAP 211	EAP 211/1/1/28	Cirebon	Tarekat Syattariyah Muhammadiyah	Tidak ada
71	Drh. Bambang Irianto, EAP 211	EAP 211/1/1/29	Cirebon	Tarekat Ratu Raja Fatimah Kanoman	Zikir Lam Alif, Salira Muhammad,
72	Elang Panji, EAP 211	211/1/2/3	Cirebon	Tarekat Syattariyah Muhammadiyah	Zikir lam Alif
73	Elang Panji, EAP 211	211/1/2/4	Cirebon	Tarekat Syattariya wa Naqsyabandiyah	
74	Elang Panji, EAP 211	EAP 211/1/2/11	Cirebon	Suluk dan Tasawuf Cirebon	
75	Elang Panji, EAP 211	211/1/2/21	Cirebon	Tarekat	
75	Elang Panji, EAP 211	211/1/2/27	Cirebon	Tasawuf Cirebon	
76	Sultan Abdul Gani Natadiningrat, EAP 211	EAP 211/1/3/11	Cirebon	*Layang Suluk Kebatinan*	illustrasi makna huruf Muhammad
77	Sultan Abdul Gani Natadiningrat, EAP 211	EAP 211/1/3/28	Cirebon	Tarekat Syattariyah	Daerah zikir
78	Sultan Abdul Gani Natadiningrat, EAP 211	211/1/3/29	Cirebon	Tarekat Syattariyah	Zikir Muhammadiyah
79	Sultan Abdul Gani Natadiningrat, EAP 211	EAP 211/1/3/42	Cirebon	Tarekat Syattariyah	makna La ilaha illah dan Muhammad Rasulullah, daerah qolbu lafaz zikirnya
80	Elang Muhammad Hilman, EAP 211	EAP 211/1/4/11	Cirebon	Petarekan	illustrasi bentuk hati

81	Elang Muhammad Hilman, EAP 211	EAP/1/4/16	Cirebon	Primbon dan tarekat	illustrasi rajah
82	Elang Muhammad Hilman, EAP 211	EAP 211/1/4/19	Cirebon	Silsilah Syattariyah	illustrasi daerah zikir syatariyah, daerah zikir rifa'iyah, (Islam jilu: 1 ikan 3 kepala; tentang pemaknaan makrifat)
83	Elang Hilman, Leipzg-ISIF 2012	Crb/EH/08/2012	Cirebon	Tarekat Syathariyah-Muhammadiyah	
84	Elang Hilman, Leipzg-ISIF 2012	Crb/EH/27/2012	Cirebon	*Angaweruhi Ing Maknane Laa Ilaha Illallah*	
85	Elang Hilman, Leipzg-ISIF 2012	Crb/EH/1/2012	Cirebon	*warna-warni Murad Al Isyq*	
86	Elang Hilman, Leipzg-ISIF 2012	Crb/EH/09/2012	Cirebon	Tarekat Syattariyah	
87	Elang Sulaiman, Leipzg-ISIF 2012	Crb/ES/01B/2012	Cirebon	Ilmu Syariat, Tarekat, Hakekat lan Makrifat	Tidak ada keterangan
88	Elang Sulaiman, Leipzg-ISIF 2012	Crb/ES/02A/2012	Cirebon	Tarekat Akmaliah	Tidak ada
89	Elang Sulaiman, Leipzg-ISIF 2012	Crb/ES/02B/2012	Cirebon	*Swargane Zikir*	Tidak ada
90	Opan Safari, Leipzg-ISIF 2012	Crb/OS/01D/2012	Cirebon	*Turune Dadalan Syatariyah*	Diagram zikir
91	Raden Hasan LKK_Cirebon2009	LKK_Cirebon2009_RHS04	Cirebon	Tarekat Syatariah	Zikir Lam Alif, slaira Muhamamd dan martabat tujuh
92	Raden Hasan LKK_Cirebon2009	LKK_Cirebon2009_RHS20	Cirebon	Tarekat Muhammadiyah	Sairah zikir lam alif
93	Opan Safari, LKK_Cirebon2009	LKK_Cirebon2009_RSH10	Cirebon	Ajaran Tasawuf Cerbon. Dan tarekat Syattariyah	Dairah zikir lam alif
94	Elang Panji LKK_Cirebon2010	LKK_Cirebon2010_EPJ 003	Cirebon	*Tuhfatul Mursalah Ila Nabi*	Tidak ada
95	Elang Panji LKK_Cirebon2010	LKK_Cirebon2010_EPJ 022	Cirebon	Tarekat Syatariyah – Muhammadiyah	Daerah zikir Muhammadiyah dan Syatariyah

96	Elang Panji LKK_Cirebon2010	LKK_Cirebon2010_EPJ 024,	Cirebon	Tarekat Syatariyah Wa Naksabandiyah	Daerah zikir dan hakikat "la ilaha illallah", huruf lam alif dan daerah kalbu 2 lapis.
97	Elang Panji LKK_Cirebon2010	LKK_Cirebon2010_EPJ 031	Cirebon	*Suluk Cirebonan,*	Daerah zikir Muhammadiyah,
98	Edwin Sujana LKK_Cirebon2010	LKK_Cirebon2010_EDS 015	Cirebon	*Manunggaling kawula Gusti*,	Tidak ada
99	Ratu Aminah LKK_Cirebon2013	LKK_Cirebon2013_RTA 09	Cirebon	Tarekat Syatariyah & Anfasiyah	Tidak ada
100	Ratu Aminah LKK_Cirebon2013	LKK_Cirebon2013_RTA15	Cirebon	Tasawuf	Tidak ada
101	Ratu Aminah LKK_Cirebon2013	LKK_Cirebon2013_RTA 16	Cirebon	Tarekat Syatariyah	Daerah zikir lam alif
102	Ratu Aminah LKK_Cirebon2013	LKK_Cirebon2013_RTA 17	Cirebon	Tasawuf/Trekat Muhammadiyah	Tidak ada
103	Ratu Aminah LKK_Cirebon2013	LKK_Cirebon2013_RTA 19	Cirebon	*Khutbah Pangeran Wijayakarta Keraton Kanoman/ Tarekat Syattariyah*	Tidak ada
104	Tarka LKK_Cirebon2013	LKK_Cirebon2013_TSH 01	Indramayu	*Tarekat Syatariyah Mbah Mukoyim,*	Dzikir Syatariyah, Martabat Tujuh
105	Tarka LKK_Cirebon2013	LKK_Cirebon2013_TSH 07	Indramayu	Petarekan	tiga ikan berkepala satu
106	Tarka, LKK_Jabar2014	LKK_JABAR2014_TRK11	Indramayu	Fikih Dan Tarekat	Dairah Zikir
107	Opan Safari LKK_Jabar2014	LKK_JABAR2014_OPN05	Cirebon	Sisilah Keluarga, Fikih, Dan Petarekan	Ada ilustrasi
108	Opan Safari LKK_Jabar2014	LKK_JABAR2014_OPN09	Cirebon	Tarekat Syatariyah Dan Martabat Tujuh	Ada ilustrasi
109	Ratu Raja Arimbi LKK_Cirebon2015	LKK_Cirebon2015_AMB_09	Cirebon	Tarekat	Daerah zikir lam alif.

110	Raja Hempi, LKK_Cirebon2015	LKK_Cirebon2015_KPRB_01	Cirebon	Naskah Petarekatan	Tiga ikan satu kepala, lam alif, salira muhammad
111	Raja Hempi, LKK_Cirebon2015	LKK_Cirebon2015_KPRB_02	Cirebon	Naskah Petarekatan	Zikir lam alif. Salira Muhammad
112	Opan Safari LKK_Cirebon2015	LKK_Cirebon2015_OPN_15	Cirebon	Primbon Hakekat (Tarekat Muhammadiyah)	Tidak ada keterangan
113	Raden Hasan Ashari LKK_CRB2016	LKK_CRB2016_RHS007 [Syair Tasawuf]	Cirebon	Syair Tasawuf	Tidak ada
114	Raden Hasan Ashari LKK_CRB2016	LKK_CRB2016_RHS014 [Tasawuf Dan Tarekat]	Cirebon	Tasawuf Dan Tarekat. silsilah tarekat Syatariyah yang menyinggung nama Kiyahi Benda Kerep	Tidak ada
115	Arimbi Kanoman LKK_Cirebon2015	LKK_Cirebo 2015_AMB_09	Cirebon	Tarekat Syattariyah	Dairah Zikir.

1

الحمد لله تلقن الفقير الى الله تعالى تباكوس حج محمد شاذلى الجاوى بنتن : عن شيخه الشيخ ابو الطاهر
عن والده الشيخ زين العابدين طاهر عن والده الشيخ محمد سعيد طاهر عن والده الشيخ ابراهيم طاهر
عن والده الشيخ محمد طاهر عن والده الشيخ ملا ابراهيم الكوراني عن الشيخ احمد القشاشي عن الشيخ
احمد شناوي عن السيد صبغة الله عن سيدنا وجيه الدين العلوي عن السيد محمد الغوث عن الشيخ حج
حضوري عن الشيخ هداية الله سرمست عن الشيخ قاضي الشطاري عن الشيخ عبد الله الشطاري عن الشيخ
محمد عارف عن الشيخ عبد الله عارف عن الشيخ خدا قلي عن الشيخ ابو الحسن الخرقاني عن الشيخ ابو المظفر
الطوسي عن الشيخ يزيد العشقي عن الشيخ محمد المغربي عن ابي يزيد البسطامي عن الامام جعفر الصادق
عن الامام محمد الباقر عن الامام زين العابدين عن الامام حسين الشهيد عن سيدنا علي ابن
ابي طالب رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم سبحان ربك رب العزة عما يصفون
وسلام على المرسلين والحمد لله رب العالمين :

Silsilah tarekat Syatariyah
Milik Tubagus Haji Muhamad Syadzali Al Jawa Banten
Tidak melalui Abduil Muhyi atau Abdur Rauf Singkel
Naskah Banten2009/BN 02
Tarekat Syatariyah

Tabel 2. Naskah terpilih :

4 naskah milik Raden Hasan Ashari,
4 naskah milik Opan Safari,
3 naskah milik Elang Panji,
4 naskah milik Ratu Aminah,
4 naskah milik Tarka, dan
2 naskah milik Raja Hempi Keprabonan.

No	Kode Naskah	Tarekat Syatariyah/ Muhammdiyah	Silsilah Syatariyah	Martabat Tujuh	Ilustrasi	Kolofon
	EAP 211/1/1/26	Ada	-	Ada	Daerah Salira Muhammad (h 27)	-
	EAP 211/1/1/27	Ada	-	Ada	Salira Muhammad (h26, 28, 31,)	-
	EAP 211/1/1/28	Ada	-	-	Zikir Lam alif	-
	EAP 211/1/1/29	Ada	Ada	Ada	Kalbu (h 15), Zikir lam alif (h41), Salira Muhammad (h.51)	-
	211/1/2/22	Ada	-	ada	Zikir lam Alif (h 15), Salira Muhammad (h 8), zikir lam alif (h10)	-
	211/1/2/24	Ada	Ada	Ada	Kalbu (h 35), zikir Lam alif (h1),	-
	EAP 211/1/3/28	Ada	Ada	Ada	Zikir lam alif (h 21)	-
	EAP 211/1/3/29	-	-	Ada	Salira Muhammad (h 24)	-
	EAP 211/1/3/42	Ada	-	-	Zikir Lam Alif (h 2)	-
	EAP 211/1/4/11	-	-	ada	Zikir lam alif Naqsabandiyah (h 7), salira Muhammad (h 29), daerah zikir (h 33)	-
	EAP 211/1/4/19	Ada	Ada	-	Zikir lam alif (h 14), kalbu (h 15), *Iwak sira sawiji atawane tetelu iwak* (Tiga ikan satu kepala) (h 38)	-

	LKK_Cirebon2009_RHS 04,	Ada	-	Ada	Daerah zikir lam alif (h 4), martabat tujuh (h 8), Salira Muhammad (h 11-14), Daerah zikir (h25-31)	-
	LKK_Cirebon2009_RHS 20	Ada	-	ada	-	-
	LKK_Cirebon2016_RHS 14	Ada	ada	-	-	-
	LKK_Cirebon2014_OPN 05	Ada	-	Ada	Macam kalbu, ruh, dan, zikir lam alif.	
	LKK_Cirebon2014_OPN 09	Ada	ada	ada	Zikir lam alif, ikan tiga satu kepala,	
	LKK_Cirebon2015_OPN 15	Ada	-	ada	Ada diagram (h 21)	
	LKK_Cirebon2010_ EPJ 022	ada	-	ada	Zikir lam alif, jenis kalbu dan salira Muhamad	-
	LKK_Cirebon2013_RTA 09	Ada	-	-	-	-
	LKK_Cirebon2013_RTA 16	Ada	-	Ada	Macam –macam hati-	-
	LKK_Cirebon2013_TSH 01	ada	ada	ada	Lengkap, zikir lam alif, tiga ikan satu kepala, daerah salira muhammad,	-
	LKK_Cirebon2013_TSH 07	Ada	-	-	Tiga ikan satu kepala	-
	LKK_Cirebon2010_EDS 014	Ada	-	-	Zikir lam alif	
	LKK_Cirebon2015_AMB_009	-	-	ada	Ilustrasi martabat tujuh (h 13), Maqam ruh (h.14,15), Salira Muhammad (h.16),	-

	L K K _ Cirebon2015_ KPR_01	ada	Ada	ada	Putaran zikir Syatariyah (h. 17 &21)), Salira Muhammad, Tiga Ikan satu kepala (h 25), daerah asma Muhammad lan Asma Allah (h.62) badan kasar dan halus (h. 194)	-
	L K K _ Cirebon2015_ KPR_02	Ada	-	Ada	Daerah lafad Allah Muhammad (h.1), zikir Lam alif (h. 7), daerah zikir Muhammadiyah, Satu ikan tiga kepala.	-

Tabel 3 . Rekap unsur visual ilustrasi naskah Tarekat Syattariyah Cirebon

Tema	Kode naskah	hal	simbol	warna	lafad	fungsi
Asma Allah & Muhammad	RHS 04	16r	Zikir Tarekat	Kuning emas	Allah & Muhammad	Tata cara zikir imajiner
	KPR_01	61v	Asma Allah & Muhammad	Hitam	Allah & Muhammad	Menjelaskan Wujud tunggal Allah & Muhammad
	KPR_01	205v	Asma Allah & Muhammad	Hitam	Allah & Muhammad	Menjelaskan hakekat atau makna gerakan
	KPR_02	1 r	Asma Allah, Muhammad rasulullah dan alhamdu	Merah, dan biru	Lafad Allah, Muhammad rasulullah dan alhamdu	menjelaskan tentang makna tauhid melalui huruf-huruf yang ada pada lafad Allah, Muhammad rasul, Islam dan Alhamdu
	E A P 211/1/1/27	18v	Allah dan Muhammad	Kuning emas dan hitam	Allah dan Muhammad	menggambarkan manunggalnya Allah dan nabi Muhammad yang tidak terpisahkan
Hati Sanubari	OPN 09	122v	Hati sanubari	Hitam	Allah	Menjelaskan tentang konsep hati sanubari
	TSH 01	42v	Hati sanubari	Merah dan hitam	Allah	Menjelaskan tentang konsep hati sanubari

Iwak Tetelu	E A P 211/1/4/19	38v	Jasad, roh, dan Allah	Hitam	Allah, Muhammad, Adam	Menjelaskan tentang manunggalnya Allah swt, nabi Muhammad saw, dan (Adam as) manusia.
	OPN 09	212v	Jasad, roh, dan Allah	Hitam	Allah, Muhammad. Adam	Menjelaskan tentang manunggalnya Allah swt, nabi Muhammad saw, dan (Adam as) manusia
	KPR_01	25r	Jasad, roh, dan Allah	Hitam	Dzat, Sifat, af'al.	Menjelaskan tentang manunggalnya Allah swt, nabi Muhammad saw, dan (Adam as) manusia
	TSH 01	119r	Jasad, roh, dan Allah	Merah dan hitam	Allah, Muhammad, Adam	Menjelaskan tentang manunggalnya Allah swt, nabi Muhammad saw, dan (Adam as) manusia
	KPR_02	17v	Jasad, roh, dan Allah	Hitam dan Merah	Dzat, Sifat, af'al	Menjelaskan tentang manunggalnya Allah swt, nabi Muhammad saw, dan (Adam as) manusia
Kaligrafi dan Lafad	KPR_01	151v	Sifat Allah	Hitam	basmalah	menjabarkan sifat-sifat Allah yaitu : qadrat, iradah, ilmun, dan hayat, bashar, dan sama'.
	E A P 211/1/1/29	45r	Wujud Tunggal Allah, Muhammad	Kuning emas dan hitam	Allah dan Muhammad	menjelaskan tentang kesatuan Allah dengan hambanya, konsep ini dikenal dengan "*manunggaling kawula gusti*"
	TSH 01	8v-9r	keTauhidan	Merah dan hitam	Tahlil "lā ilāha illallah"	Menjelaskan zikir *"Lā ilāha illallāh"* itu akan menjadi pembuka pintu hati sanubari
Bunga Tanjung/ Teratai	OPN 09	159r	Zat dan Sifat Allah	Hitam	-	Bunga tunjung/teratai menggambarkan antara zat dan sifat pada Allah itu bukan sesuatu yang terpisah.
	TSH 01	88r	Zat dan sifat Allah	Merah dan hitam	-	Bunga tunjung/teratai menggambarkan antara zat dan sifat pada Allah itu bukan sesuatu yang
	TSH 01	92v	Martabat wahidyah	Merah dan hitam	-	Menjelaskan makna martabat wahidiyah

Roh dan Tubuh	RHS_04	24v	Jasad dan roh	Hitam	Allah	Menjelaskan bentuk badan, nyawa dan rasa
	RHS_04	h. 8v	Jasad dan roh	Merah dan Hitam	-	Membahas tentang masalah roh dan unsur-unsurnya
	AMB_06	43v - 44r	Jasad dan roh	Hitam	Allah	Menggambarkan tubuh atau jasad dan roh
	KPR_01	193v	Jasad dan roh	Hitam	-	Menggambarkan tubuh atau jasad dan roh
Salira Muhammad	KPR_01	59v	Tarekat Muhammadiyah	Hitam	Muhammad	Menjelaskan hubungan antara huruf-huruf yang terangkai dalam lafad Muhammad dengan sifat-sifat Allah
	KPR_02	21v	Tarekat Muhammadiyah	Merah dan biru	Muhammad	Menjelaskan hubungan antara huruf-huruf yang terangkai dalam lafad Muhammad dengan sifat-sifat Allah
	EAP 211/1/1/27	20 v	Tarekat Muhammadiyah	Kuning emas, hitam	Muhammad	Menjelaskan hubungan antara huruf-huruf yang terangkai dalam lafad Muhammad dengan sifat-sifat Allah
	RHS 04	13r	Bayangan Rasulullah dan Zat Allah	Kuning emas, hitam	Allah dan Muhammad	Menjelaskan hubungan antara lafad Allah dan Salira Muhammad melalui kesatuan huruf-hurufnya
Stilisasi Manusia	RHS 04	12v	Zat, Sifat, dan Asma Allah	hitam	*Huwa, Allah, Raḥman*	Menjelaskan martabat tujuh, yang dimulai dari zikir dengan menyebut kalimat "*Huwallāhuraḥmān*
	RHS_09	103r	Ilmu Jatining Sarira	hitam	-	Menjabarkan tentang doktrin ketauhidan serta kesatuan Tuhan dengan hambanya yang dilambangkan dalam seluruh angota badan kita sebagai manusia
	OPN 05	57 r	Zat, Sifat, dan Asma Allah	Kuning, hitam	*Huwallah ar raḥman*	Menjelaskan tentang martabat ahadiyah, wahidiyah, dan wahdah
	OPN 05	62v	Martabat ahadiyah	Kuning, hitam	Martabat ahadiyah	Menjelaskan martabat ahadiyah sebagai wujud sosok tunggal untuk melambangkan wujud utama dan satu-satunya secara imajiner

Zikir lam alif	E A P 211/1/4/19	14v	Zikir Tarekat Syattariyah	Merah, hitam	Lā ilāha illallāh muhammad rasulullah	Menjelaskan tata cara menerapkan zikir secara imajiner
	RHS 04	26v	Zikir Tarekat Syattariyah	Kuning emas, hitam	Lā ilāha illa Huwa muhammad rasulullah	Menjelaskan tata cara menerapkan zikir secara imajiner
	KPR_01	16r	Zikir Tarekat Syattariyah	hitam	Lā ilāha illallāh	Menjelaskan tata cara menerapkan zikir secara imajiner
	KPR_02	16 v	Zikir Tarekat Syattariyah	Merah, biru	Lā ilāha illallāh muhammad rasulullah	Menjelaskan tata cara menerapkan zikir secara imajiner
	OPN 09	112v	Zikir Tarekat	Merah, hitam	Lā ilāha illallāh muhammad rasulullah	Menjelaskan tata cara menerapkan zikir secara imajiner
	TSH 01	32v	Zikir Tarekat	Merah, hitam	Lā ilāha illallāh muhammad rasulullah	Menjelaskan tata cara menerapkan zikir secara imajiner
	KPR_01	22r	Zikir Tarekat	hitam	Lā ilāha illallāh muhammad rasulullah	Menjelaskan tata cara menerapkan zikir secara imajiner
	RHS 04	28v, 30r, 31v.	Zikir Tarekat	Kuning emas	idem	Menjelaskan tata cara zikir imajiner

BIODATA PENULIS

Lahir pada 6 Januari 1969 di Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal Jawa Tengah. Menamatkan Sekolah Dasar Muhammadiyah di kota kelahirannya pada 1981. Melanjutkan Pendidikan di Pondok Pesantren Pabelan Magelang Jawa Tengah, hingga 1988. Melanjutkan pendidikan tingkat sarjana di Institut Agama Islam Negeri/IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada Fakultas Syari'ah, jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, hingga tamat pada 1993. Pendidikan Strata 2 ditempuhnya di Universitas Indonesia Jakarta, pada Program Pasca Sarjana Kajian Timur Tengah dan Islam pada 2005.

Aktivitasnya dimulai sejak kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan bergabung di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Ciputat. Selain itu, di internal kampus bergabung di Kelompok Mahasiswa Pecinta Alam dan Lingkungan Hidup RANITA sebagai salah satu ketua Bidang.

Setamat kuliah pernah aktif di Festival Istiqlal II pada 1994, di Bagian Pameran, kemudian dilanjutkan di Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta sejak 1997 hingga 2007. Pernah menjabat sebagai Ketua Bidang Perpustakaan dan Bidang Pameran di lembaga ini. Sejak 2000 diangkat sebagai PNS di Kementerian Agama RI pada Bimas Islam dan ditempatkan di Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal. Pada 2007 bergabung di Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan bertugas di Bagian Perpustakaan. Pada 2009 bergabung di Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, dan selanjutnya

diangkat menjadi fungsional peneliti di lembaga ini sejak 2010 hingga 2021, kemudian dimutasi sebagai fungsional peneliti ke Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) pada 2022. Kontak personal dapat melalui email: alfanfirmanto@gmail.com., dan alfa003@brin.go.id.

Index

A

B

C

E

F

H

I

J

K

M

N

O

P

Q

R

S

T

U

W

IKONOKLASME DALAM ISLAM

Kajian Ilustrasi pada Naskah Tarekat Syattariyah Cirebon

Studi dan penulisan tentang naskah-naskah Cirebon, khususnya tentang Islam penting dilakukan, mengingat posisi Cirebon dalam sejarah perkembangan dan penyebaran agama Islam sangat strategis. Dengan demikian, akan diketahui sumber-sumber primer, penyebaran naskah-naskah klasik, isi kandungan naskahnya, dan sejarah Islam Cirebon di Indonesia. Khusus naskah tarekat di Cirebon sudah ada beberapa yang mengkajinya, tetapi dari sisi Ilustrasinya sebagai suatu kajian yang komprehensif, belum ada yang melakukannya.

Studi terhadap ilutrasi pada buku ini akan memokuskan pada naskah Tarekat Syattariyah Cirebon (NTSC) melalui pendekatan Semiotik. Dengan pendekatan ini, diharapkan akan terungkap makna dan maksud dari simbol-simbol gambar dalam naskah tersebut, serta hubungan dengan teks dan konteksnya. Untuk mengungkap makna secara simbolik dari ilustrasi tersebut akan dikaji melalui pendekatan semiotik, ilmu tentang simbol dalam kajian sastra. Melalui pendekatan semiotika inilah akan dapat dilakukan interpretasi makna dari setiap ilustrasi yang dikaji.

Selamat membaca!

ISBN 978-602-293-186-7

KEMENTERIAN AGAMA RI
2024